TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

ARJUNA KRAMA

SUNARDI D.M.

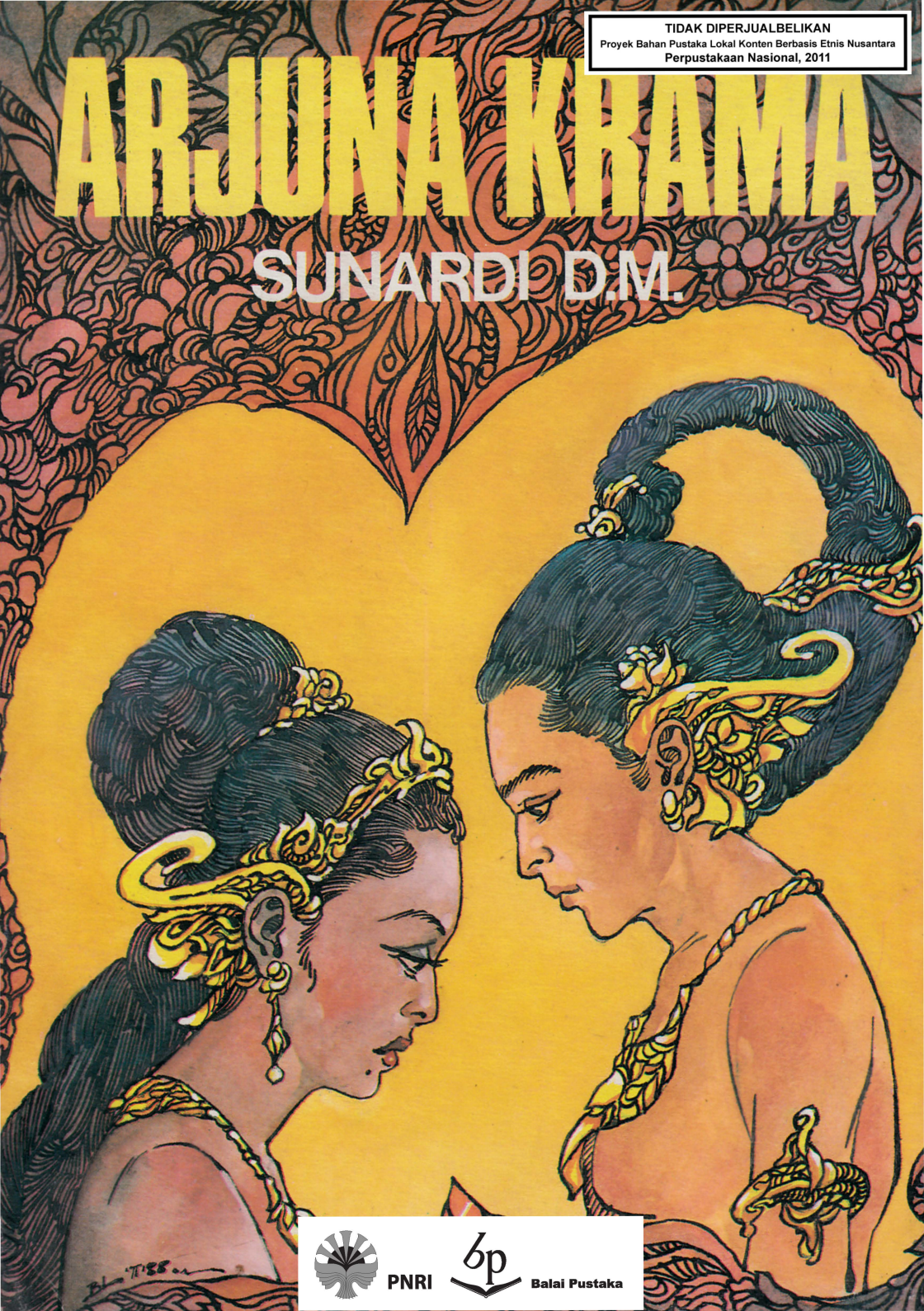

PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ARJUNA KRAMA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

ARJUNA KRAMA

oleh
SUNARDI D.M.

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perum Penerbitan dan Percetakan

BALAI PUSTAKA

BP No. 2517

Hak pengarang dilindungi oleh undang-undang

Celakan pertama — 1978
Cetakan kedua — 1988

398.2
Sun **Sunardi D.M.**
a. Arjuna Krama / oleh Sunardi D.M. — cet. 2. -- Jakarta : Balai Pustaka, 1988
226 hal. : ilus.; 21 cm. — (Seri BP no. 2517).

1. Cerita — Wayang. 1. Judul. II. Seri.

ISBN 979—407—142—0

Gambar Kulit:
B.L. Bambang Prasodjo

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Cerita-cerita wayang sangat digemari di Indonesia, karena kisahnya menarik. Waktu dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit suara gamelan mengikutinya dengan lagu-lagu yang menimbulkan perasaan aman, gembira, susah, marah, bersemangat dan lain-lain.

Dalam pertunjukan wayang kulit biasanya digunakan bahasa halus, sedang dan kasar menurut kebutuhan.

Isi cerita selalu mengandung tuntunan dan nasihat-nasihat untuk masyarakat.

Kisah Arjuna Krama ini sejak dulu sampai sekarang tetap digemari orang, terutama oleh ibu-ibu rumah tangga, karena isinya menyangkut cobaan-cobaan yang dapat dialami dalam rumah tangga.

Sangat disayangkan bahwa buku-buku mengenai kisah-kisah wayang purwa itu sebagian besar masih dalam bahasa Jawa Kuno atau Kawi, dalam huruf Jawa dan dalam bentuk syair Macapat yang sulit untuk dimengerti oleh mereka yang tidak memahami huruf dan bahasa tersebut.

Penyajian dalam bahasa Indonesia gaya bebas ini dimaksud agar kisah *Arjuna Krama* mudah dipahami oleh masyarakat di seluruh Indonesia.

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENDAHULUAN

Setelah kita mengikuti dengan seksama Kisah Keluarga Pendawa dan Kurawa beberapa waktu yang lalu, dan mengerti watak serta tingkah laku dari setiap anggota dari kedua keluarga tersebut, maka akan kita coba sekarang ini menikmati salah satu kisah roman yang menarik, ialah perkawinan Arjuna, atau Arjuna Krama.

Kebetulan di keraton Yogyakarta berlangsung upacara perkawinan agung putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Upacara tersebut sangat sederhana. Dalam kisah Arjuna Krama ini akan kita ikuti upacara-upacara yang sama di zaman dulu, yang sangat megah, berikut sambutan rakyat.

Tetapi kali ini kita memilih versi Sala, versi Yasadipuran. Raden Ngabehi Yasadipura adalah pujangga Surakarta terkenal yang dimakamkan di makam keluarga Pengging, dekat Boyolali Jawa Tengah. Makamnya telah dipugar, diselimuti dengan bendera Sang Merah Putih, di belakang dan dinding kaca yang indah, dan banyak didatangi oleh para wisatawan dalam negeri.

Pengarang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

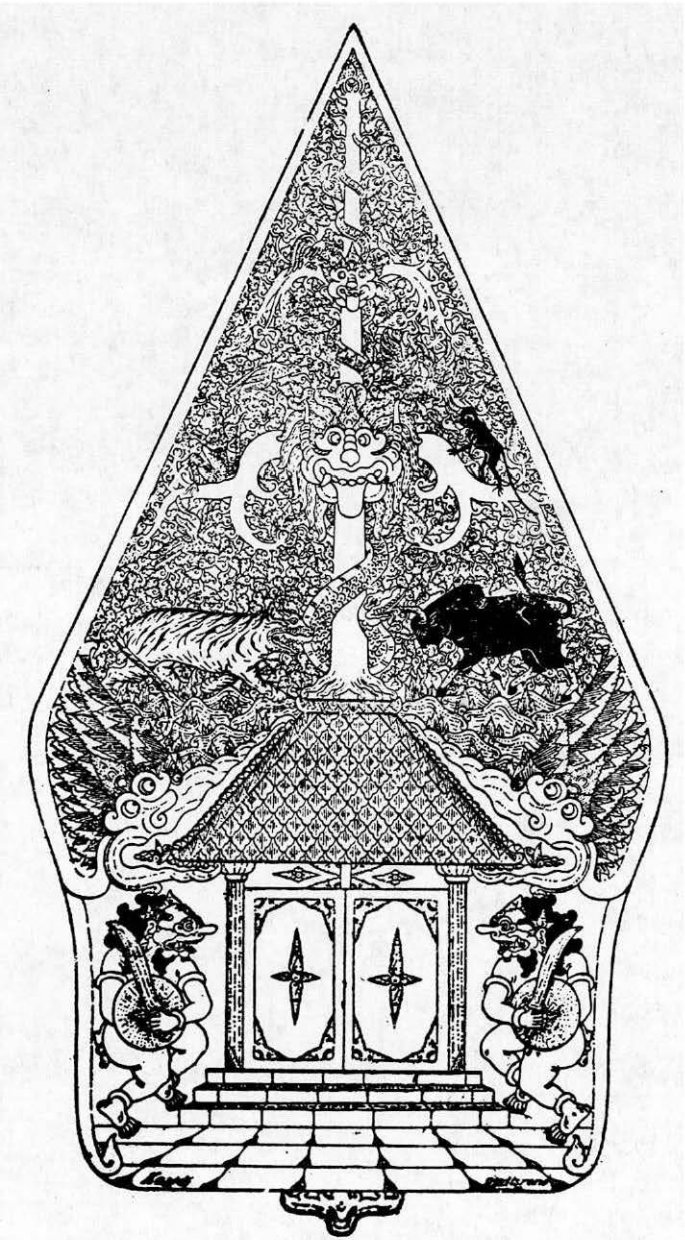

Gunungan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Daftar Isi

Kata Pengantar 5
Pendahuluan 6
Sri Kresna Membicarakan Sakitnya Arjuna 11
Arjuna Memang Sudah Sejak Kecil Ditunangkan dengan Sumbadra 17
Sri Kresna Membuka Rahasia Perkawinannya dengan Dewi Rukmirri 23
Keadaan Taman Batacinawi 28
Begitu Melihat Muka Bibinya Wara Sumbadra Jernih Kembali, Samba Mulai Bersiasat 37
Samba Melaporkan Hasil Pertemuannya dengan Sumbadra 45
Sri Puntadewa Membicarakan Sakitnya Arjuna 48
Sri Suyudana Prihatin Didesak Terus oleh Burisrawa untuk Melamarkan Sumbadra 63
Prabu Baladewa Menerima utusan Astina 79
Sri Kresna Terkejut Mendengar Laporan tentang Kedatangan Pasukan Madura dan Astina Dipimpin Sri Baladewa Sendiri 85
Sri Puntadewa Menyanggupi Bunyi Sayembara 95
Bima Berjumpa Dewa Ruci 104
Gatotkaca Menemui Anoman 114
Arjuna Menghadap Sang Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih . . . 125
Persiapan Pengantin di Astina 134
Sri Puntadewa Mengirimkan Undangan-undangan 140
Khusus Menghadapi Seorang Suami Seperti Arjuna Menurut Sri Kresna 162
Sekali Lagi Sri Kresna Berbicara Mengenai Sulastri 166
Kesibukan Luar Biasa di Dwarawati 168
Ucapan "Temu" Dimulai 175
Musuh Datang dari Arah Utara dan Selatan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SRI KRESNA MEMBICARAKAN SAKITNYA ARJUNA

Pada suatu hari Raja Dwarawati Prabu Kresna bersama ketiga orang istrinya ialah Dewi Jembawati, Dewi Rukmini dan Dewi Setyaboma bersama putra mereka Raden Samba asyik membicarakan sakitnya satria Madukara Raden Arjuna, bertempat di istana Dwarawati.

Raden Samba, putra Prabu Kresna dari Permaisuri Dewi Jembawati baru saja datang dari Kesatrian Madukara, berada di Madukara selama lima belas hari, dan sekarang ini melaporkan kepada ayahandanya tentang sakitnya Arjuna.

Prabu Kresna mengerutkan keningnya mendengar laporan bahwa Raden Arjuna sudah selama satu tahun sakit, dan tiga bulan terakhir ini sakit keras.

Yang menjadikan prihatin sang Prabu Kresna adalah bahwa keadaan badan Raden Arjuna menurut yang dilaporkan Samba sangat kurus dan pucat, dan sebentar-sebentar pingsan.

Menurut Samba, Raden Arjuna selama sakit ditidurkan di taman Maduganda di istana Madukara, ditunggui oleh para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, juga oleh seorang gadis remaja putri Dewi Sulastri. Dewi Sulastri ini adalah adik kandung Patih Sucitra, patihnya Arjuna.

Pintu taman Maduganda selalu tertutup rapat, tak seorang pun boleh menengok, termasuk para kadang Pendawa sendiri. Menurut Samba, Sri Puntadewa, Bima, Nakula dan Sadewa sendiri yang memerlukan datang ditolak, sehingga mereka kembali dengan rasa kecewa dan sedih.

Sri Puntadewa sebenarnya bermaksud memindahkan Raden Arjuna yang sakit keras itu ke Amarta untuk dirawat di sana, tetapi tidak berhasil.

Sri Kresna sungguh heran mendengar laporan tersebut. Terutama waktu mendengar putranya Samba yang menambahkan, "Waktu ananda datang di sana, Mamanda Arjuna sedang pingsan. Menurut para

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Prabu Kresna

Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

panakawan, Mamanda Arjuna seperti mandapat gangguan dari peri atau perayangan. Begitu bangun dari pingsan biasanya mamanda lantas berbicara sendirian, seperti sedang merayu seorang wanita. Yang selalu disebut-sebut adalah seorang gadis gunung, yang bernama Rara Ireng. Katanya waktu masih kecil gadis tersebut berkulit hitam bersisik, rambutnya merah dan jarang. Tingkah lakunya serba kikuk dan kaku, kesukaannya menanam padi gaga, mudah marah dan ngambek. Bahwa sang gadis gunung tersebut masih keturunan raja atau satria dapat dilihat dari matanya yang kocak memancar tajam. Demikian gumam Mamanda Arjuna. Kemudian mamanda mengatakan bahwa gadis gunung tersebut makin lama makin berubah. Rambutnya yang merah dan jarang itu makin menjadi hitam, hanya ujungnya saja yang masih jnerah. Tingkah lakunya yang kikuk dan kaku itu berubah menjadi luwes, sedang kulitnya yang hitam bersisik itu berubah pula menjadi semakin hitam manis menarik. Setelah sekarang menjadi dewasa, demikian gumam Mamanda Arjuna sendirian, gadis gunung tersebut kulit tubuhnya menjadi semakin kuning seperti perada saja layaknya. Mata yang tadinya kocak dan memancar tajam itu sekarang berubah menjadi menunduk tenang dan sayu memikat, serta bersinar indah. Rambut yang merah ujungnya itu sekarang berubah pula menjadi hitam pekat sangat menarik. Menurut gumam Mamanda Arjuna selanjutnya, di dunia ini mungkin hanya Rara Ireng seoranglah yang tubuhnya tiap bulan mengalami perubahan, ialah semakin menarik dan semakin manis." Demikian laporan Raden Samba.

Prabu Kresna lantas tersenyum sambil pura-pura bertanya kepada Samba, "Menurut engkau, siapa sebenarnya gadis gunung yang disebut-sebut dalam gumam pamanmu Arjuna tanpa sadar itu?"

Samba menjawab, "Siapa lagi kalau bukan peri, jin atau perayangan gunung?"

Sri Kresna tertawa sambil menutupi mulut dan berkata, "Yang menggoda pamanmu Arjuna itu jin dari Batacinawi, ialah peri Wara Sumbadra."

Batacinawi adalah nama sebuah taman di istana Dwarawati. Sedang Dewi Wara Sumbadra atau Rara Ireng adalah adik kandung Sri Kresna, putri Prabu Basudewa di Madura, seorang putri cantik tanpa tanding titisan Dewi Sri. Karena cantiknya orang mengatakan bahwa jumlah bidadari yang sepuluh laksa kurang satu itu, satu kekurangannya adalah Sumbadra.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Samba mengusulkan ditemukan saja Arjuna dengan Sumbadra

Raden Samba, mendengar ucapan Sri Kresna tersebut, merasa dalam hati agak sesuai dengan yang dipikirkannya sendiri selama ini. Sambil tertawa dan melakukan sembah ia meneruskan melapor, "Memang betul kata Ayahanda Prabu. Mamanda Arjuna sudah jelas sakit cinta. Dan cintanya sudah jelas jatuh pada Bibinda Wara Sumbadra. Kalau Ayahanda tidak berkeberatan, ananda mengusulkan agar dipertemukan saja Mamanda Arjuna dengan Bibinda Wara Sumbadra itu. Jangan ditunda-tunda lagi, kasihan dua-duanya. Mengapa ananda berani mengusulkan demikian, karena selama setengah bulan berada di Madukara, ananda lantas mengetahui dengan pasti bahwa Mamanda Arjuna kalau terlampau lama tidak dipertemukan dengan Bibinda Wara Sumbadra akan selalu pingsan, walaupun tidak meninggal. Ini berarti paling sedikit Mamanda Arjuna itu akan menjadi semacam kehilangan ingatan. Habis, siapa yang tahan menyaksikan kecantikan Bibinda Wara Sumbadra."

Mendengar kalimat yang terakhir ini baik Sri Kresna maupun ketiga istrinya tertawa terbahak-bahak senang.

Dewi Rukmini memukul punggung Raden Samba kemudian merangkulnya sambil tertawa.senang, "Pintar sekali engkau ini menjadi comblang mencarikan obat orang sakit asmara. Disangka bunda tidak tahu sejak tadi engkau melapor. Laporan kok kalimatnya memutar-mutar tidak keruan. Ee, tidak tahunya ada tugas khusus rahasia dari Madukara."

Mendengar ucapan Dewi Rukmini tersebut Sri Kresna hanya tersenyum. Akhirnya Samba didesak untuk berterus terang, apakah Arjuna sudah mengucapkan dengan tegas mengenai cintanya pada Wara Sumbadra.

Samba menjawab, "Terus terang belum. Tetapi sangat kentara waktu ananda minta diri kembali ke Dwarawati. Ananda merasa seperti dibujuk-bujuk, agar kalau kembali ke Dwarawati, kecuali titip sembah untuk Ayahanda, juga agar dilaporkan bahwa sakit mamanda itu adalah sakit menderita. Yang dimaksud dengan sakit menderita ialah bahwa tidak seberapa rasa sakitnya, tetapi kalau terus-menerus, hatinya yang tidak kuat. Menurut Mamanda Arjuna, walaupun rasa sakitnya tidak seberapa, tetapi tetap saja dapat merenggut nyawa. Habis, menurut Mamanda Arjuna rasanya seperti mati dalam hidup, atau walaupun hidup rasanya seperti mati saja. Malahan menurut Mamanda Arjuna, kejatuhan gunung pun mungkin rasanya tidak sesakit seperti yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dideritanya sekarang. Mamanda juga mengatakan bahwa kedatangan ananda di Madukara dirasakannya sebagai obat yang mujarab. Katanya tak perlu berobat pada dukun, cukup dengan kedatangan ananda, dirasakan sudah melebihi daripada mendapatkan obat. Kata Mamanda Arjuna, sebelum ananda datang di Madukara, siang dan malam tiada lain yang dikehendaki oleh mamanda kecuali meminta mati saja. Menurut Mamanda Arjuna badan rasanya seperti ditindih oleh barang yang sangat berat. Sungguh kedatangan ananda dirasakannya seperti menolong mamanda dari kematian. Akhirnya mamanda meminta dengan sangat agar ananda segera kembali ke Madukara. Diberi waktu satu minggu. Kalau dalam waktu satu minggu ananda tidak datang, menurut mamanda mungkin ia sudah meninggal."

Sri Kresna mengenang kembali masa kanak-kanak Sumbadra

Kembali Sri Kresna tersenyum sambil mengatakan, "Ayahanda tidak heran pamanmu Arjuna menjadi sebentar-sebentar pingsan. Siapa yang akan tahan melihat bibimu Wara Sumbadra yang parasnya setiap saat bertambah cantik menarik.

Memang waktu bibimu Wara Sumbadra masih kecil ia pernah diungsikan di gunung bersama uwakmu Baladewa dan ayahanda sendiri, hidup terlantar bersembunyi di tempat-tempat yang asing, karena kami bertiga dikejar-kejar oleh Kangsa untuk dibunuh.

Tempat persembunyian kami akhirnya diketahui juga oleh Kangsa, maka dilarikanlah Rara Ireng oleh Nyai Segopi, istri Antagopa.

Memang waktu masih di gunung bersama Nyai Segopi, bibimu Wara Sumbadra yang waktu itu bernama Rara Ireng rambutnya memang merah dan jarang, dan kulitnya memang hitam bersisik, karena bibimu Rara Ireng waktu itu senangnya bermain-main di tegalan. Malahan waktu sudah besar juga masih suka berpanas-panasan di tegalan, berlari-larian dengan teman-temannya anak desa termasuk Rarasati anak Ki Antagopa.

Tetapi badannya sejak dulu memang ramping. Betul bahwa tingkah lakunya kikuk dan kaku, karena bibimu waktu itu belum pernah hidup di kota, di istana, jadi belum pernah mengetahui keharusan tingkah laku seorang putri raja.

Mulai agak mengerti tata susila seorang putri adalah waktu bibimu ikut uwakmu Baladewa atau Kakrasana di pertapaan. Uwakmu waktu itu menggunakan nama Wasi Jaladara, sedang bibimu Rara Ireng menggunakan nama Endang Bratajaya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kulit tubuh dari bibimu mulai menjadi hitam manis dan tidak bersisik lagi. Rambutnya juga berubah menjadi hitam, tinggal di bagian ujungnya saja yang masih merah sedikit."

Sri Kresna meneruskan ceritanya, "Nah, pamanmu Arjuna itu, yang waktu masih kecil bernama Permadi, telah mencoba mendekati bibimu Wara Sumbadra sejak kecil sampai dewasa. Tetapi bibimu Rara Ireng itu tidak mudah didekati, baik dengan halus maupun dengan jalan apa saja. Bibimu sangat gesit dalam menghindari pamanmu Arjuna yang sangat tampan itu. Pamanmu Arjuna sendiri juga begitu. Kelihatannya kikuk sekali menghadapi perawan sunti seorang ini, yang masih terhitung saudara sepupu sendiri, karena eyangmu Prabu Basudewa di Madura adalah kakak kandung dari eyangmu Putri Dewi Kunti ibu dari pamanmu Arjuna. Mengganggu bibimu Wara Sumbadra pun pamanmu Arjuna itu tidak berani. Kalau bibimu Wara Sumbadra mendadak mempergokinya berhadapan, pamanmu Arjuna lantas mundur malu. Entah karena kalah tua abunya, entah bagaimana, pendeknya seperti kalah wibawa saja."

Ketiga orang istri Sri Kresna berikut Samba sangat tertarik mendengar cerita dari sang prabu itu.

Kata Sri Kresna selanjutnya, "Tingkah laku pamanmu Permadi terhadap bibimu itu lantas menjadi seperti landak, beraninya hanya mendekati bibimu Wara Sumbadra dari belakang, merunduk pelan-pelan. Tetapi begitu bibimu menoleh, ia lantas celingukan mencari pekerjaan apa saja sekenanya, tidak berani berhadapan. Begitulah sampai bertahun-tahun. Sekarang rupanya mengganti siasat, ialah sakit."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ARJUNA MEMANG SUDAH SEJAK KECIL DITUNANGKAN DENGAN SUMBADRA

Kembali Sri Kresna membuka riwayat lama, "Pada suatu hari Raden Kangsa, yang sebenarnya adalah anak dari raja raksasa Prabu Gurawangsa, yang menguasai negeri Madura, berhasil dibunuh oleh uwakmu Kakrasana dan ayahmu ini dengan bantuan pamanmu Permadi, setelah sebelumnya jago dari Kangsa ialah raksasa Suratimantra yang sakti berhasil dibunuh atau dikalahkan oleh pamanmu Bima.

Kangsa lahir dari Ibu Dewi Maerah, permaisuri eyangmu Prabu Basudewa, sebagai hasil muslihat Prabu Gurawangsa, raja raksasa yang sengaja merubah diri menjadi eyangmu Prabu Basudewa, dan menggaulinya, waktu eyangmu Prabu Basudewa yang sesungguhnya sedang pergi berburu meninggalkan istana.

Ibu Dewi Maerah yang kemudian mengandung dibuang ke hutan, dijaga oleh raksasa Suratimantra, seorang raksasa kepercayaan Gurawangsa. Setelah Kangsa dilahirkan ia diasuh oleh Suratimantra, dan setelah dewasa datang ke Madura meminta negeri Madura, dan meminta diakui sebagai putra eyangmu Prabu Basudewa.

Karena Kangsa sangat sakti, permintaan akhirnya terpaksa diluluskan, hingga Kangsa berhasil menguasai negeri Madura. Kangsa dapat mengalahkan para putra eyangmu Prabu Basudewa yang sesungguhnya, ialah uwakmu Kakrasana dan ayahandamu ini, yang waktu itu masih kecil-kecil, sehingga kami berdua, atau bertiga dengan bibimu Rara Ireng terpaksa disembunyikan. Kangsa mengetahui hal ini, dan ia berusaha hendak membinasakan uwakmu dan ramamu, dengan mengadakan pertandingan adu jago.

Jagonya Kangsa ialah raksasa Suratimantra yang tak terkalahkan. Paman Arya Prabu ialah adik dari eyangmu Prabu Basudewa akhirnya mendapatkan pula seorang jago yang tangguh, ialah pamanmu Bima, yang waktu kecilnya bernama Bratasena. Yang menjadi taruhan dari adu jago ini adalah negara. Kalau jagonya Kangsa kalah, Kangsa akan me-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ninggalkan negeri Madura. Tetapi kalau jagonya Paman Arya Prabu yang kalah, maka eyangmu Prabu Basudewa yang harus meninggalkan negeri Madura.

Akhirnya Suratimantra mati oleh pamanmu Bima, sedang Kangsa yang tidak begitu memperhatikan pertarungan jagonya, menemukan uwakmu Kakrasana dan ayahandamu ini di kalangan penonton. Kami berdua diserangnya, pertarungan terjadi, tetapi kami berdua berhasil dibekuknya hampir kalah. Untung ada pertolongan pamanmu Arjuna yang berhasil memanah leher Kangsa, sehingga dalam waktu yang bersamaan uwakmu Kakrasana berhasil menggunakan senjata nenggalanya dan ayahandamu ini berhasil menggunakan senjata cakra.

Eyangmu Prabu Basudewa sangat berkenan di hati. Akhirnya pamanmu Permadi dan bibimu Rara Ireng ditunangkan. Ditentukan atau diputuskan oleh eyangmu Prabu Basudewa untuk menjadi suami-istri di kemudian hari. Semua yang hadir diminta menjadi saksi, semuanya menyetujui termasuk uwakmu Kakrasana. Para dewa pun menjadi saksi, terbukti gemuruhnya suara petir yang mendadak bersahut-sahutan.

Sebenarnya sudah sejak di desa Widarakandang, tempat tinggal Kiai Antagopa dan Nyai Segopi, bibimu Wara Sumbadra mendapat pertolongan pamanmu Arjuna dari gangguan raksasa-raksasa suruhan Kangsa.

Tetapi waktu pamanmu Arjuna telah berhasil membunuh semua raksasa, dan dengan penuh harapan akan dapat bercanda dengan gadis manis yang ditolongnya, dan memang meminta tolong, ternyata bibimu telah lari meninggalkan Arjuna, entah apa sebabnya. Begitulah salah satu ulah bibimu waktu menghadapi pamanmu Arjuna. Pamanmu Arjuna pun tidak dapat berbuat apa-apa, malahan hampir saja menjadi korban kemarahan uwakmu Kakrasana yang pemarah itu, yang waktu itu dilapori oleh Rara Ireng bahwa ia dikejar-kejar oleh jejaka tampan, untung ayahandamu ini segera datang melerai, dan menjelaskan duduknya persoalan. Jadi sudah sejak lama Permadi dan Rara Ireng itu dipertunangkan. Tetapi ada saja halangannya. Eyangmu Prabu Basudewa terburu mangkat. Dan sejak itu persoalannya lantas menjadi seperti terlupakan sampai sekarang."

Wara Sumbadra berhati teguh

Akhirnya Sri Kresna menceritakan watak dari Wara Sumbadra,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Secara kebetulan bibimu Wara Sumbadra itu sejak kecil tidak mudah diperintah oleh siapa saja kalau tidak menjadi kehendaknya, la adalah kekasih dewa. Ia tidak boleh sedih. Kalau sedih sedikit saja, dan air matanya sampai jatuh ke tanah, maka dewa di Kaendran akan menjadi kalang kabut, dan para bidadari akan turun. Hati bibimu Wara Sumbadra sangat teguh melebihi pria. Tetapi ia sangat setia dan lapang hati. Putri-putri selain bibimu Sumbadra pasti mudah jatuh hati pada seorang pria sangat tampan seperti pftmanmu Permadi itu. Tetapi tidak demikian halnya dengan bibimu Wara Sumbadra. Hatinya tidak begitu mudah tergerak."

Sri Kresna memang suka berkelakar. Diteruskannya ceritanya mengenai kenangan lama waktu perkawinan Kakrasana, "Pada suatu hari, menjelang perkawinan uwakmu Prabu Baladewa dengan bibimu Erawati, diperlukan adanya seorang pengiring wanita yang syaratnya harus cantik. Ayahandamu ini dan Paman Patih Pragota dari Madura mendapat tugas untuk mencarinya. Bagi ayahandamu ini waktu masih Narayana mudah saja mencari gadis cantik," kata Kresna sambil melirik kepada Permaisuri Dewi Jembawati. "Ayahandamu segera memilih ibumu ini."

Permaisuri Dewi Jembawati hanya menunduk senang dan tersenyum. Kata Sri Kresna selanjutnya, "Ibumu ini yang waktu itu masih remaja putri sudah jelas memenuhi syarat untuk menjadi pengiring pengantin. Ayahandamu langsung saja menemui eyangmu K[a]pi Jembawan di pertapaan Gadamadana. Ibumu diizinkan ayahanda bawa ke Madura. Sampai di Madura ibumu tidak ayahanda hadapkan pada uwakmu Kakrasana untuk dijadikan pengiring pengantin, karena Paman Patih Pragota juga sudah berhasil mendapatkan seorang gadis lain yang sangat cantik, bernama Endang Werdiningsih. Ibumu ayahanda tahan di gedung tempat tinggal ramamu." Semuanya tertawa.

Gadis Werdiningsih berubah menjadi Arjuna dan ikut masuk dalam selimut Sumbadra yang tidur nyenyak

Sri Kresna melanjutkan ceritanya, "Yang lucu adalah Endang Werdiningsih yang disukai oleh bibimu Wara Sumbadra. Gadis cantik yang dibawa oleh Paman Patih Pragota tersebut ditidurkan satu kamar bersama bibimu Wara Sumbadra.

Pada tengah malam, waktu bibimu Wara Sumbadra sudah nyenyak tidur, gadis Werdiningsih berjam-jam duduk bengong tidak dapat tidur,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Rara Ireng

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
Balai Pustaka

menikmati kecantikan bibimu Wara Sumbadra. Akhirnya ia tidak taha,n. Lantas menyusul tidur, masuk dalam selimut bibimu, dan berubah menjadi pria, yang tidak lain adalah pamanmu Permadi.

Bibimu Wara Sumbadra terbangun, karena ia walaupun tidur nyenyak mudah sekali terbangun. Pendengarannya sangat kuat. Seekor lalat yang hinggap ditubuhnya saja sudah cukup untuk membangunkannya. Mula-mula disangkanya Endang Werdiningsih yang menyusul tidur. Tetapi setelah diketahuinya bahwa-yang ikut masuk dalam selimutnya adalah seorang pria, bibimu segera menjerit dan lari. Seluruh isi rumah terbangun, tidak mengetahui apa yang terjadi, termasuk uwakmu Kakrasana. Ia meloncat dari tempat tidur, hampir menabrak bibimu Wara Sumbadra, yang datang menubruk kakinya, melakukan sungkem sambil menangis.

Bibimu Wara Sumbadra melaporkan bahwa Endang Werdiningsih calon pengiring pengantin adalah perawan gadungan, yang ternyata adalah seorang pria, dan menyelusup dalam selimut ikut tidur.

Mendengar laporan tersebut uwakmu Kakrasana sangat marah. Seperti tidak menginjak tanah saja, ia segera meloncat sambil mencabut senjatanya alugora, sudah bulat niatnya untuk memukul sampai lumat gadis gadungan yang menyelusup dalam selimut adiknya itu.

Tetapi begitu uwakmu Kakrasana membuka kelambu tempat tidur bibimu Wara Sumbadra, yang ditemuinya adalah pamanmu Permadi yang enak-enak duduk bersila.

Sambil menarik napas panjang uwakmu Kakrasana segera mundur sambil memukul-mukul dadanya sendiri.

Ayahandamu ini yang juga mendengar ramai-ramai tersebut segera lari ke tempat kejadian.

Tetapi di dekat pintu masuk dihadang oleh uwakmu Kakrasana, dan diberitahu bahwa Endang Werdiningsih berubah menjadi Arjuna dan ikut masuk dalam selimut Sumbadra yang sedang tidur nyenyak.

Ayahandamu pura-pura marah memaksa memasuki kamar tidur Sumbadra, tetapi uwakmu Kakrasana menahan dan menyabarkan. Sibuk kita berdua baku tarik.

Ayahandamu ini memang sengaja ingin tahu sikap uwakmu Kakrasana terhadap pamanmu Arjuna.

Ternyata bahwa betapa pun marahnya uwakmu Kakrasana itu, tetapi setelah mengetahui bahwa yang dihadapinya adalah pamanmu Arjuna, hilanglah segala kemarahannya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Melihat roman muka pamanmu Permadi uwakmu Kakrasana lantas menjadi semacam kena guna-guna orang Madukara." Demikian Sri Kresna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SRI KRESNA MEMBUKA RAHASIA PERKAWINANNYA DENGAN DEWI RUKMINI

Sri Kresna memang pandai sekali berbicara. Ceritanya penuh dengan senda-gurau menarik, enak didengar. Yang terkena tidak marah, tetapi malahan menjadi senang.

Dewi Rukmini istri Sri Kresna dari negeri Kumbina, putri dari Prabu Rukma, membantah keterangan terakhir dari suaminya dengan bibir mencibir manis, "Jangan mengatakan Kanda Prabu Baladewa yang terkena guna-guna Madukara, apakah bukan Paduka sendiri yang kena minyak duyungnya Dimas Permadi dulu?"

Mendengar ini Sri Kresna tertawa senang, karena seperti diingatkan kepada cerita lama lagi yang romantis, yang menyangkut dirinya dengan putri Kumbina ini. Katanya, "Cerita ayahanda ini belum selesai, kali ini menyangkut ibumu Rukmini. Pada suatu hari, putri cantik dari Kumbina ialah ibumu Rukmini ini akan dikawinkan dengan Pendita Durna. Pamanmu Prabu Puntadewa dari Amarta dan ayahandamu ini juga mendapat undangan. Hanya uwakmu Prabu Baladewa yang tidak datang meskipun diundang. Ayahanda tahu apa sebabnya uwakmu Prabu Baladewa tidak mau datang, karena takut kalau ayahandamu rewel meminta tolong. Uwakmu Prabu Baladewa mengetahui pasti bahwa ramamu ini tidak rela mendengar putri Kumbina yang cantik manis itu akan dikawinkan dengan Pendita Durna yang sudah tua itu. Dasar ayahanda sendiri sebenarnya juga menaksir." Semuanya tertawa.

Narayana Maling

Cerita Sri Kresna selanjutnya, "Maka terpaksa ayahandamu ini mengganggu sedikit perkawinan tersebut. Waktu pengantin pria yang sudah tua itu masuk ke istana sendirian ayahanda takut-takuti. Ayahanda tiwikrama menjadi raksasa yang sangat besar. Pendita Durna jatuh bangun lari tunggang-langgang. Ia menyatakan tidak dapat menerima

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perlakuan tersebut, dikatakannya eyangmu Prabu Rukma sengaja memelihara raksasa di istana. Digugatnya eyangmu Prabu Kumbina.

Eyangmu terpaksa meminta pertolongan kepada orang-orang Astina untuk melenyapkan raksasa yang mengganggu dalam istana Kumbina tersebut. Seluruh kadang Kurawa dikerahkan memasuki istana dengan bersenjata lengkap. Tetapi ternyata tidak seorang pun yang berhasil menandingi raksasa itu. Bahkan banyak yang mendekat pun takut.

Pamanmu Sri Puntadewa yang baik hati itu juga ikut menolong orang-orang Astina. Ia sama sekali tidak mengetahui bahwa yang menjadi raksasa itu ayahandamu sendiri.

Ayahanda mengetahui dengan pasti bahwa satu-satunya orang yang mengetahui apa saja, terutama untuk menangkap apa yang disebut ' maling putri' hanyalah pamanmu Permadi.

Dan pamanmu Permadi waktu itu tidak hadir, karena diserahi tugas untuk tinggal menjaga negeri Amarta.

Pamanmu Arjuna kemudian dipanggil, dan diperintahkan oleh pamanmu Sri Puntadewa agar menangkap pencuri yang mengganggu dalam istana Kumbina.

Sang maling putri tertangkap oleh Permadi

Sungguh celaka nasib ayahandamu kali ini. Ayahandamu mengetahui dengan pasti watak pamanmu Arjuna.

Pamanmu Permadi adalah seorang satria linuwih yang berpendirian bahwa setiap tugas yang diterima dari atasan harus dilaksanakan sampai selesai sesuai dengan bunyi perintahnya.

Kali ini bunyi perintahnya adalah menangkap pencuri. Ia merasa malu kepada kakak-kakaknya kalau tugas tersebut tidak terlaksana. Maka seperti seekor kucing saja layaknya yang mendapat perintah untuk memburu seekor tikus ia segera memasuki istana mengejar ramamu. Ke mana saja ramamu ini lari dikejarnya. Ke mana saja ayahandamu ini bersembunyi kedapatan.

Ayahandamu merubah diri menjadi nyamuk. Ee, pamanmu Arjuna tahu saja, ia merubah diri menjadi kelelawar. Mana bisa nyamuk melawan kelelawar. Akhirnya ayahandamu tertangkap.

Kelemahan Arjuna adalah menghadapi Sumbadra

Pamanmu Arjuna mengatakan bahwa ayahanda mau tidak mau harus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diikat, akan diserahkan sebagai pencuri putri. Segala permintaan ayahanda tidak didengarkannya.

Ayahanda mengusulkan memilih dibunuh saja daripada diikat dan diserahkan pada orang-orang Astina. Pamanmu Permadi bersikeras tidak mau, karena bunyi perintah dari Sri Puntadewa adalah hanya menangkap, tidak membunuh. Ia tidak berani melebihi perintah.

Ayahandamu agak heran juga, mengapa pamanmu Arjuna lebih membela Pendita Durna daripada membela ramamu ini. Ayahanda teringat siapa satu-satunya orang yang dapat melawan pamanmu Permadi, ialah bibimu Wara Sumbadra. Sejak kecil tidak pernah pamanmu Arjuna menang. Waktu itu bibimu Rara Ireng memang mengikuti ramamu ini menghadiri undangan pengantin. Ia ayahanda tinggalkan di pesanggrahan." Semua yang mendengarkan cerita Sri Kresna ini semakin tertarik karena mendekati puncaknya.

Sri Kresna meneruskan ceritanya, "Karena pamanmu Arjuna itu tidak dapat dirubah lagi keputusannya, ayahanda mulai menggunakan siasat. Ayahanda menyatakan pada pamanmu Permadi bahwa ayahanda bersedia akan diapakan saja, tetapi ayahanda meminta tolong padanya, menitipkan bibimu Wara Sumbadra yang sekarang tinggal sendirian di pesanggrahan, agar dijaga baik-baik, jangan sampai diganggu oleh orang-orang Astina. Dan ayahanda juga berpesan padanya agar dilaporkan ke Madura bahwa ramamu ini tewas di Kumbina akibat terlibat persoalan dengan ibumu Rukmini, dan ayahanda juga berpesan agar jenazah ayahanda dibakar. Ee, siasat ramamu ini kena betul. Pamanmu Arjuna segera meninggalkan ayahanda menuju ke pesanggrahan, menemui bibimu Wara Sumbadra.

Entah bagaimana cara pamanmu Permadi menyampaikan perihal ramamu ini pada bibimu Rara Ireng. Pendeknya bibimu marah, karena menganggap bahwa hukuman yang dijatuhkan atas diri ramamu tidak adil. Menurut bibimu, hubungan asmara antara ramamu dan ibumu Rukmini dasarnya adalah suka sama suka antara pria dan wanita. Mengapa hanya prianya yang dihukum, wanitanya tidak. Pamanmu Arjuna lantas diikat tangannya oleh bibimu Wara Sumbadra. Ia menurut saja, malahan tidak dapat berkata apa-apa. Bibimu sendiri yang mengikatnya. Pamanmu Arjuna malahan seperti merasa senang saja, mungkin karena sekedar dapat bersentuhan kulit sedikit. Ditambah lagi alat pengikatnya adalah kemben bibimu Wara Sumbadra sendiri. Pendeknya semuanya berakhir baik. Ibumu Rukmini tidak jadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dikawinkan dengan Pendita Durna, tetapi dikawinkan dengan ayahanda." Demikian Sri Kresna.

Semua yang mendengarkan cerita tersebut tertawa riang gembira. Dewi Rukmini sendiri mukanya merah, matanya melirik pada suaminya sambil cemberut, tetapi hatinya senang.

Dewi Rukmini akhirnya menambahkan cerita, bahwa ia pernah mencoba melakukan "guyon parikena", ialah bersenda gurau yang mengenai seseorang sedikit dengan maksud baik, khususnya ditujukan pada Sumbadra.

Katanya, "Ibumu ini pernah di depan bibimu Wara Sumbadra mengatakan bahwa pamanmu Permadi itu baik sekali, berbudi halus, dan ..., ee, belum selesai ibumu berbicara, tahu-tahu bibimu Wara Sumbadra sudah mendadak pergi tanpa pamit. Aduh, ibumu menyesal setengah mati, didiamkan dan tidak diajak berbicara oleh bibimu Wara Sumbadra sampai sekarang. Kalau ibumu mendekatinya, bibimu Wara Sumbadra yang sedang enak-enak duduk segera berdiri dan pergi. Ibumu panggil menoleh pun tidak. Kalau berjalan berpapasan dengan ibumu, masih jauh bibimu sudah membelok." Demikian Dewi Rukmini.

Samba diperintah untuk menghadap bibinya Wara Sumbadra

Akhirnya Sri Kresna menutup pembicaraan, "Memang bibimu Wara Sumbadra itu tidak dapat diajak bercanda yang sifatnya sembranan. Tetapi lantaran dengan engkau bibimu itu agak cocok, maka coba engkau pergi menemui bibimu Wara Sumbadra di tamansari Batacinawi. Pergilah menghadap bibimu, ceritakan semua yang kaulaporkan, ialah mengenai sakitnya pamanmu Permadi. Malahan kalau dapat engkau tambah-tambahi atau bumbui sedikit ceritanya. Tetapi lihat-lihat dulu muka bibimu baik-baik. Apakah ia sedang gembira, atau sedang muram. Kalau mukanya terlihat sedang cerah sampaikan ceritamu. Tetapi kalau mukanya sedang terlihat muram ya lebih baik ditunda dulu, engkau boleh berbicara mengenai hal-hal lain.

Pendeknya terserah padamu mengenai penyampaian laporan tersebut. Menyampaikan laporan semacam itu memang memerlukan kecerdasan, kebijaksanaan dan kewaspadaan. Mata seorang yang akan dilapori seperti bibimu itu juga harus diperhatikan, dilihat benar-benar. Jika terlihat gelap lebih baik mundur dulu.

Menyampaikan sesuatu pada bibimu harus dimulai pelan-pelan tenang-tenang. Kalau ternyata ada peluang untuk mencapai sasaran boleh agak mendesak sedikit. Karena sepanjang pengetahuan ayahanda

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang paling disukai oleh bibimu Wara Sumbadra itu hanyalah dirimu, maka engkaulah orangnya yang harus berhasil menggerakkan hatinya." Demikian Sri Kresna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KEADAAN TAMAN BATACINAWI

Raden Samba melakukan sembah dan segera meminta diri, dan langsung menuju tamansari Batacinawi. Ia memasuki taman melalui pintu butulan dekat gapura kecil "gupit mandra gini" yang indah.

Taman Batacinawi terletak di sebelah barat pura Dwarawati, penuh dengan tanaman-tanaman bunga indah beraneka warna, bunga-bunga surga pilihan. Di tengah-tengah taman terdapat sebuah kolam air dengan bangunan indah di tengahnya, yang disebut Balai Kambang, dibuat dari batu-batu akik hitam, dan diteretes dengan perhiasan indah.

Di dekat Balai Kambang tersebut terdapat sebuah sanggar, di mana sang putri Batacinawi Wara Sumbadra biasa melakukan semadi. Sanggar itu berbentuk candi cempurung yang diteretes dengan batu-batu akik hijau, diukir dan dirawit dengan perhiasan intan biduri indah.

Cahaya yang disinarkan melengkung indah seperti awan bertemu pelangi, seperti bintang-bintang gemerlapan yang mengitari Balai Kambang. Bunga-bunga yang dalam jambangan terletak di dasar batu yang terbuat dari akik indah warnanya. Luarnya dikelilingi oleh pagar yang ruji-rujinya diteretes dengan akik ungu, bersinar gemerlapan indah.

Pohon-pohon bunga dalam tamansari tersebut tak pernah terlihat ada daunnya yang mengering. Juga pohon-pohon buah beraneka ragam terdapat dalam taman tersebut. Buahnya lebat. Ada yang sedang berputik, ada yang sedang berbunga, dan yang sedang berbuah tiada terbilang jumlahnya.

Sungguh taman Batacinawi tersebut semacam taman impian, taman pujaan. Memang taman tersebut serupa dengan taman Sriwedari milik mendiang Sri Harjuna Sasrabahu.

Dan taman Batacinawi ini adalah memang taman Sriwedari di zaman Harjuna Sasrabahu dahulu, yang dicipta kembali oleh Sri Kresna, dipindahkan di Dwarawati. Hal ini mungkin, karena Sri Kresna adalah titisan Betara Wisnu sejati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dewi Rarasati seperti saudara kembar Wara Sumbadra saja

Pada waktu itu Dewi Wara Sumbadra sedang duduk menghibur diri di depan sanggar, dihadap oleh Dewi Rarasati dan para wanita inang pengasuh.

Dewi Rarasati adalah seorang putri utama yang sangat elok parasnya, sehingga seperti saudara kembar Wara Sumbadra saja layaknya. Rarasati adalah adik Patih Udawa, patih Dwarawati. Ia adalah anak Kiai Antagopa, penggembala ternak Prabu Basudewa di Madura, yang di zaman Kangsa dahulu besar jasanya, ialah memelihara dan menyembunyikan putra-putri Sri Basudewa dari kejaran Kangsa.

Sama sekali tidak terlihat bahwa Rarasati berasal dari rakyat kecil. Tubuhnya ramping semampai. Sinar matanya tajam menarik. Suaranya renyah enak didengar. Segala ucapannya teratur, penuh daya cipta, bero.tak cerdas, tidak kalah dengan seorang putri raja.

Udawa dan Rarasati memang bukan anak Antagopa yang sesungguhnya

Sebenarnya Patih Udawa dan Dewi Rarasati itu bukan anak dari Kiai Antagopa sendiri. Dua-duanya masih berdarah raja.

Kisahnya adalah sebagai berikut. Antagopa adalah penggembala dan juru sawah dari Prabu Basudewa raja di Madura. Istri Antagopa sangat cantik, tetapi dari Antagopa tiada keturunan. Istri Antagopa tersebut adalah "paringan" atau pemberian dari Basudewa.

Suami-istri Kiai Antagopa dan Nyai Sagopi hidup rukun di desa Widarakandang. Si Basudewa sering datang ke desa tersebut sampai beberapa hari, dan menginap di pesanggrahan.

Istri Antagopa siang-malam melayani sang prabu di pesanggrahan. Sang prabu ternyata masih tertarik minatnya pada istri Antagopa. Dari perhubungan ini lahirlah seorang putra yang sekarang kita kenal sebagai Patih Udawa.

Beberapa lama kemudian Raden Harya Prabu, adik kandung Sri Basudewa, yang kemudian kita kenal sebagai Prabu Bismaka raja di negeri Kumbina, berbuat yang sama seperti Sri Basudewa dengan istri Antagopa. Dari perhubungan ini lahirlah seorang putri, yang sekarang kita kenal sebagai Dewi Rarasati.

Jadi Dewi Rarasati sebenarnya adalah putri sejati dari raja negeri Kumbina Bismaka, ayah dari istri Sri Kresna Dewi Rukmini.

Itulah sebabnya mengapa Dewi Wara Sumbadra sangat sayang pada Rarasati Iahir-batin,dan sudah menganggap sebagai saudara sendiri, dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Patih Udawa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memang merupakan teman bermain sejak kecil. Begitu juga Dewi Rarasati lahir-batin sangat setia pada Dewi Wara Sumbadra.

Wara Sumbadra menanyakan tentang kepergian Samba

Dewi Wara Sumbadra menanyakan pada Rarasati mengenai kepergian putra kemanakannya, ialah satria Parang Garuda Raden Samba. Raden Samba biasanya tiap hari muncul di taman Batacinawi. Tetapi sudah setengah bulan ini ia tidak terlihat.

Rarasati menjawab, "Putranda Raden Samba menurut yang hamba dengar sedang pergi ke Madukara, menengok Raden Permadi yang kabarnya sakit keras."

Wara Sumbadra menanya lagi, "Dari siapa engkau mendengar bahwa Samba pergi ke Madukara?"

Rarasati menjawab, "Hamba mendengarnya dari Kanda Patih Udawa. Kanda Udawa mendengarnya dari Patih Sucitra dari Madukara, yang selama tiga hari ini menginap di rumah Kanda Udawa."

Dewi Wara Sumbadra menanya lagi, "Patih Madukara sampai tiga hari menginap di rumah Udawa itu apakah masih ada hubungan keluarga?"

Rarasati menjawab lagi, "Sama sekali tidak ada hubungan keluarga. Hanya lantaran sudah kenal baik saja. Menurut Kanda Udawa, Raden Sucitra itu masih putra seorang raja dulunya. Ayahnya adalah raja Pulau Peti yang bernama Prabu Darma Wicitra. Putranya ada tiga orang. Yang tertua seorang putri, bernama Dewi Kanastren, yang menjadi istri Semar. Yang kedua seorang putra bagus gagah perkasa, masih jejaka dan ahli keprajuritan, bernama Sucitra, yang menjadi patih Madukara. Adapun yang bungsu seorang putri, bernama Dewi Sulastri. Dua orang yang terakhir ini diboyong ke Madukara. Konon kabarnya Dewi Sulastri itu sangat cantik. Waktu mula-mula datang di Madukara masih kecil."

Setelah dilihatnya gustinya Wara Sumbadra sangat tertarik akan ceritanya, maka Rarasati meneruskan, "Tetapi kabarnya sekarang Sulastri sudah dewasa, sedang meningkat berahi. Malahan orang mengatakan bahwa sudah pantas andaikata dijadikan istri Raden Permadi. Sulastri bertubuh gilig ramping menarik, bicaranya gandes dan luwes, agak kekanak-kanakan. Setiap gerak ulahnya pantas. Tetapi sependengaran hamba ia belum diangkat menjadi istri. Ia hanya sangat dekat saja dengan Raden Permadi, karena Sulastrilah yang mengurus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keperluan sehari-hari Raden Arjuna tersebut, seperti pakaian, makan, dan lain-lain." Demikian Rarasati.

Setelah diperhatikannya Wara Sumbadra semakin menaruh perhatian atas laporannya, maka Rarasati melanjutkan ceritanya, "Adapun kedatangan Patih Sucitra kemari itu konon untuk mencari obat bagi sakitnya Raden Arjuna. Sudah setengah bulan ini Patih Sucitra meninggalkan Madukara, masuk hutan' ke luar hutan, riaik gunung, mencari obat, menemui setiap pendeta. Tetapi tak seorang pun yang mampu atau sanggup menyembuhkan sakitnya Raden Permadi. Ada seorang pendeta yang mengatakan, bahwa di dunia ini tidak akan ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit Raden Permadi. Malahan kalau dipaksa-paksakan penyakitnya justru akan menjadi semakin parah. Malahan katanya para dewa pun tidak alcan mampu mengobatinya. Kata pendeta tersebut, satu-satunya obat untuk menyembuhkan sakitnya Raden Permadi syaratnya adalah harus dicarikan sekuntum bunga yang sudah layu berasal dari gelung rambut seorang putri utama, putri cantik yang lahir pada hari Selasa Kliwon, lahir sungsang dan berkalung usus." Demikian Rarasati.

Wara Sumbadra agak terkejut. Karena putri utama yang cantik yang lalyr pada hari Selasa Kliwon, lahir sungsang atau terbalik dan berkalung usus adalah dirinya. Dan semua tadi bukan rahasia bagi Rarasati.

Rarasati meneruskan melapor, "Itulah sebabnya Patih Sucitra datang kemari, seolah-olah sudah mengetahui bahwa hari dan cara kelahiran sedemikian itu adalah hari dan cara kelahiran Paduka. Kemarin Kanda Udawa mendesak hamba untuk memberikan sekuntum bunga layu bekas dari gelung Paduka tersebut untuk dibawa Sucitra. Dan Sucitra memang baru mau pulang ke Madukara setelah hamba bekali bunga tersebut. Dan maaf, hamba mendahului perkenan Paduka telah memberikan yang diminta tersebut."

Mendengar kalimat terakhir ini Wara Sumbadra cemberut tidak senang, "Aturan mana itu ada orang sakit kok obatnya bunga layu. Itu cuma akalnya Sucitra saja. Engkau menuruti orang mengigau, orang 'ndleming'. Kalau sebelumnya aku tahu, aku marah …."

Belum selesai sang putri berbicara mendadak datang Raden Samba.

Samba melapor pada Sumbadra mengenai kepergiannya ke Madukara

Dewi Wara Sumbadra senang sekali hatinya melihat datangnya Raden

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Samba. Dirangkulnya putra kemanakannya tersayang tersebut sambil berkata manis, "Engkau ke mana saja selama ini Samba, sudah lebih setengah bulan engkau tidak muncul di Batacinawi. Pergi tidak pamit, membuat kita semua prihatin saja."

Raden Samba menjawab, "Mengapa ananda tidak permisi baik kepada Bibi maupun kepada Rama Prabu, karena waktu itu sangat terburu-buru. Bayangkan oleh Bibi, pada tengah malam buta datang seorang utusan dari Madukara naik kuda, memberitakan bahwa Mamanda Arjuna sakit keras. Menurut penuturannya, kalau ananda baru berangkat besok paginya maka dikhawatirkan ananda tidak akan sempat bertemu mamanda lagi. Hati siapa yang tidak goncang. Oleh sebab itu malam itu juga ananda berangkat sendirian, hanya berdua saja dengan utusan tersebut. Kita berdua memacu kuda kita masing-masing cepat-cepat, sehingga pagi-pagi benar ananda sudah sampai di Madukara. Laporan dari utusan tersebut ternyata benar." Demikian Samba.

"Ananda langsung memasuki taman Maduganda, dan menjumpai Mamanda Arjuna masih dalam keadaan pingsan, dikerumuni dan ditangisi oleh para panakawan. Ternyata bahwa Mamanda Permadi selama sakit ditidurkan di taman Maduganda. Tak seorang pun diizinkan datang menengoknya, termasuk para paman kadang Pendawa sendiri.

Mamanda Prabu Puntadewa pernah sampai dua kali datang ingin menjenguk, dan bermaksud memindahkan!Mamanda Arjuna untuk dirawat di Amarta, tetapi tidak berhasil, karena ditolak oleh Mamanda Arjuna. Mamanda Arjuna baru dapat bangun dari pingsan setelah ananda berbisik di kedua telinganya berkali-kali. Baru mamanda bangun pelan-pelan.

Setelah dilihatnya bahwa yang datang itu ananda, mamanda segera berusaha bangun, malahan duduk, dan merangkul ananda, sambil berbicara sangat perlahan, 'Kalau bukan engkau yang datang, pamanmu mungkin hari ini meninggal. Pamanmu ini sudah tak kuat lagi menunggu sampai besok, karena mamanda rasakan seolah-olah seluruh penyakit sejagad ditimpakan pada tubuh mamanda.

Nampaknya saja pamanmu ini hidup, tetapi pada hakikatnya sudah tidak berbeda dengan meninggal saja. Dibandingkan dengan sakit kejatuhan gunung, mungkin sakit mamanda ini lebih berat.

Tetapi dengan kedatanganmu sekarang ini rasanya lantas seperti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sayang untuk menjadi mati. Jelasnya hidup dan mati mamanda sekarang ini sangat tergantung padamu, dan mamanda serahkan padamu. Pamanmu pasrah segalanya padamu, mau dijadikan merah atau dijadikan biru tubuh mamanda ini sungguh terserah padamu ….'

Belum sampai selesai berbicara mamanda sudah menjadi seperti lupa diri lagi." Demikian Samba.

Arjuna lupa diri dan menyebut nama Rara Ireng dari Gunung

"Ananda sungguh terkejut," Samba meneruskan laporannya. "Mamanda Arjuna mendadak menjadi diam saja. Mamanda Permadi mulai seperti orang mengigau, berubah sama sekali yang diucapkan. Mamanda Permadi mulai seperti sedang merayu seorang wanita. Dengan suara pelan-pelan mengharukan mamanda mulai menyebut nama Rara Ireng dari gunung. Menurut igauan mamanda, Rara Ireng sekarang ini berbeda sekali dengan Rara Ireng yang dahulu.

Di dunia ini menurut igauan mamanda mana ada duanya kecuali Rara Ireng yang dapat berganti rupa sampai tiga kali. Kata Mamanda Permadi, waktu masih di gunung dulu Rara Ireng itu serba kaku, serba kikuk, pemarah, kulitnya hitam mangkak dan bersisik, rambutnya merah, kalau terkena angin menjadi mawut tak keruan.

Kata Mamanda Arjuna, tetapi waktu berjumpa lagi pada waktu yang lain, juga masih di desa, Rara Ireng sudah berganti rupa. Yang dulu hitam bersisik sudah berubah kulitnya menjadi hitam manis. Rambut yang dulunya berwarna merah sudah berubah pula menjadi hitam kelam, hanya ujungnya saja yang masih merah sedikit. Menurut mamanda, tingkah laku Rara Ireng yang dahulu kaku dan kikuk itu kemudian berubah menjadi luwes dan menunduk 'jatmika'. Wataknya yang tadinya pemarah telah berubah pula menjadi peramah tenang, sedap dipandang dan menarik hati. Kemudian mamanda mendadak mendiam lagi, air matanya mengalir deras, mulai merayu lagi dan seperti membujuk pelan-pelan dan yang disebut tiada lain kecuali Rara Ireng dari gunung, mengapa berbeda sekali sekarang dibanding dengan waktu kecilnya dulu …."

Sumbadra merasa kurang senang mendengar laporan Samba

Laporan Samba yang belum selesai itu mendadak dipotong oleh Sumbadra, "Engkau ini seperti orang mengigau saja di depan bibimu. Baru

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saja datang sudah ceriwis ngobrol tak keruan. Siapa yang mengupahmu? Sudah mengerti bibimu ini sedang rindu padamu, eee, orang yang dikangeni mendadak 'ngecipris' mengigau tak keruan. Kan bibimu ini tidak sedang 'menanggap' dirimu. Sana, pergi sana yang jauh …!"

Raden Samba mengerti bahwa bibinya nampaknya sedang marah segera melakukan sembah sambil merubah pembicaraan, "Ya sudah, Bibi, kalau ananda dianggap ngobrol. Sekarang ganti acara dulu, perut ananda sangat lapar, mohon 'lorodan'. Seharian penuh ananda tidak makan, melakukan perjalanan malam. Baru datang sudah dipanggil oleh Rama Prabu untuk memberikan laporan. Keluar dari menghadap Rama Prabu segera kemari, aduh ananda lapar …."

Dewi Wara Sumbadra segera berubah sikap sangat manis, "Benar engkau Samba, bibimu juga lapar. Selama engkau tinggalkan setengah bulan bibimu juga menjadi kurang makan dan tidur. Hayo, Rarasati, bawa kemari sajian makananku, ingin aku makan bersama Samba."

Dewi Rarasati'yang "tanggap ing sasmita", mengerti suasana, segera mengeluarkan sajian makanan sang Dewi yang berupa kuluban serba harum. Kuluban yang terdiri dari bunga-bunga menur, gambir, kenanga, melati, cempaka dan mawar, dibumbui sangat lezat dan harum.

Raden Samba melihat ini segera menanya, "Apakah begini ini makanan bibi tiap hari, 'pating kelenyit' baunya serba wangi?"

Dewi Rarasati segera menjawab, "Memang kesukaan bibinda demikian, ialah kuluban atau 'gudangan' dari serba wewangian."

Samba merubah kelakarnya

Raden Samba sambil tersenyum berkata, "Kalau memang makanan bibi itu saban hari begini, sudah jelas kalau ada orang sakit apa saja, entah kepala pening, entah sakit perut, entah badan merasa dingin, entah terkena encok, pendeknya dirangkul bibi saja sudah pasti sembuh, tidak usah repot-repot cari dukun …."

Mendengar ini semua inang pengasuh yang hadir tertawa. Dewi Wara Sumbadra ikut tersenyum, sambil melempar selembar sirih ke tubuh Samba, berkata sambil melirik cemberut, "Keterlaluan sekali Samba ini kalau mengganggu orang. Tidak ubahnya seperti ayahnya dulu waktu masih Narayana, suka membuat jengkel hati orang, tetapi malahan membuat kita cepat rindu …."

Dewi Rarasati yang cerdas itu segera menyambung, "Ada bedanya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sedikit Gusti, antara putranda Raden Samba ini dengan ramanya dahulu. Raden Samba suka ceriwis, suka bergurau. Sinuwun Dwarawati juga suka bergurau demikian dahulu, hanya bedanya sambil suka main mata sedikit." Semua yang mendengar tertawa serentak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BEGITU MELIHAT MUKA BIBINYA WARA SUMBADRA JERNIH KEMBALI, SAMBA MULAI BERSIASAT

Raden Samba tidak melewatkan kesempatan yang baik ini. Ia teringat petuah Sri Kresna, bahwa begitu muka bibinya terlihat jernih, dan suasana nampaknya memungkinkan, maka siasat harus segera dilakukan untuk mencapai sasaran.

Diperhatikannya benar-benar bahwa "kemarahan" bibinya Wara Sumbadra tadi ternyata tidak sampai ke dalam hati, dan nampaknya sudah mereda.

Kata Samba sambil melakukan sembah, "Bibi, kedatangan ananda di sini sebenarnya diutus oleh Rama Prabu, untuk memberitahukan pada Bibi, bahwa baru saj^ada datang dua orang utusan, masing-masing dari negara seberang. Yang seorang adalah utusan dari Prabu Bajobarong raja negeri Jongparang. Prabu Bajobarong ini terkenal tubuhnya besar tinggi menakutkan, bertaring seperti raksasa, bercambang, berkumis dan berjenggot lebat, rambutnya kaku seperti ijuk, alisnya tebal semrawut.

Surat yang dibawa oleh utusan raja tersebut bunyinya kasar tidak sopan. Adapun isi surat tersebut melamar Bibi Wara Sumbadra, dan tidak boleh ditolak. Kalau sampai lamarannya ditolak, maka negeri Dwarawati akan dihancurkan. Seluruh bala tentara Jongparang akan dikerahkan, dan negeri Dwarawati akan dijadikan abu. Katanya semua orang laki-laki Dwarawati akan dibunuh, sedang para wanitanya akan diboyong ke Jongparang.

Utusan yang seorang lagi membawa surat dari raja negeri Paranggan-da yang isinya menawarkan putrinya untuk ananda. Ananda diminta untuk 'nontoni', melihat-lihat putri tersebut di negaranya. Kalau ananda merasa cocok, maka boleh kapan saja ananda peristri. Nama putri tersebut Dewi Gandawati. Konon kabarnya sangat cantik, dan tiada sedikit pun cacadnya. Badannya gilig lurus dan ramping, sinar matanya manis menarik, setiap tutur katanya sedap didengar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

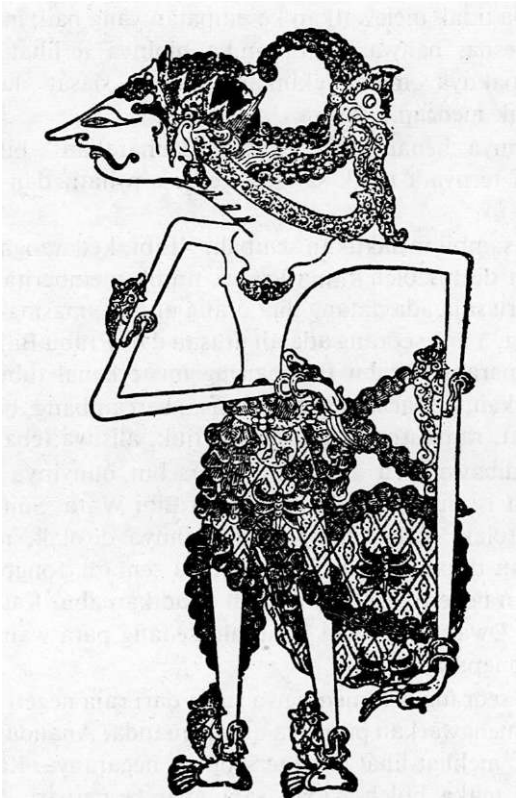

Raden Samba

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Adapun Rama Prabu sendiri pada dasarnya condong untuk menyetujui. Ananda ditawari untuk pergi melihat-lihat putri tersebut. Kalau setelah 'nontoni' tersebut hati ananda merasa cocok, maka Rama Prabu menyetujui ananda langsung melakukan perkawinan di sana, dan dilakukan upacara 'temu' di Parangganda. Kalau sudah cukup empat puluh hari pengantin berada di negeri itu baru akan disusul upacara pengantin 'diunduh' ke Dwarawati." Demikian Samba.

Wara Sumbadra tidak menduga bahwa Samba melakukan siasat "Dora Sembada"

Setelah dilihatnya dengan teliti bahwa bibinya Wara Sumbadra tidak menduga semua ceritanya tadi adalah "dora sembada", ialah membohong untuk tujuan baik, maka Samba semakin lancar dengan ceritanya, "Tetapi ananda menolak tawaran Rama Prabu tersebut. Habis, ananda tidak mau melangkahi, mendahului Bibi untuk berumah tangga. Betapa akan menjadi jelek nama ananda dikatakan tidak tahu aturan, seperti bernafsu benar ingin buru-buru mondong putri, padahal mengetahui bahwa bibinya yang cantik tiada cacad masih ada, dan belum kawin. Orang sejagad akan menyalahkan ananda. Biasanya perkawinan semacam itu tidak akan lestari, karena tidak mendapat restu. Oleh sebab itu ananda mengajukan usul pada Bibi sebagai berikut. Pertama, agar Bibi dapat dan suka menerima lamaran Prabu Bajobarong. Walaupun ada kekurangannya mengenai rupa, tetapi ia adalah seorang raja besar yang berwibawa dan ditakluki oleh raja-raja lain." Demikian Samba.

Mungkin karena terpengaruh sebelumnya oleh laporan-laporan dari Rarasati dan Samba mengenai sakitnya Raden Arjuna, sehingga pemikiran dan pengamatannya tidak jernih lagi, maka "laporan" yang terakhir dari Samba tersebut benar-benar menggoncangkan hatinya.

Badannya gemetar dan keluar keringat dingin, jantungnya berdenyut seperti berjumpa seekor harimau saja. Seluruh bulu badannya berdiri. Walaupun demikian dengan suara ditenang-tenangkan sang putri berkata, "Mengapa engkau menolak tawaran ramamu. Bukankah sudah waktunya engkau berumah tangga. Terima saja itu Dewi Gandawati yang cantik dan sudah terang mencintaimu. Bibimu sama sekali tidak berkeberatan dilangkahi. Tidak akan ada kemurkaan dewa, dan tidak akan ada suara-suara mencela, karena bibimu merestui perkawinan ini lahir-batin. Satu rambut dibagi tujuh sedikit pun bibimu tidak ada pera-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saan kecewa didahului olehmu berumah tangga. Bibimu malahan ingin sekali lekas-lekas bertemu calon menantu bibi Dewi Gandawati tersebut. Bibimu malahan ingin sekali engkau berdua lekas berputra. Bibimu ingin benar momong cucu. Alangkah akan berbahagianya bibimu kelak." Demikian Wara Sumbadra.

Samba belum kehilangan akal menghadapi hati Wara Sumbadra yang dingin

Mendengar jawaban Dewi Wara Sumbadra yang nampaknya tenang-tenang tersebut Raden Samba menjadi gugup sedikit, tetapi belum kehilangan akal sama sekali. Katanya, "Memang sebenarnya ananda siang-malam menginginkan agar terlaksana mempersunting Dewi Gandawati. Maksud hati memang ingin segera membangun cinta dengan sang Dewi, tetapi apa daya perasaan takut kena marah dewa selalu membayangi. Dan terutama rasa malu menjadi bahan gunjingan rakyat banyak sungguh tidak enak.. Andaikata ananda bertekad mempersunting putri ayu tersebut tanpa memperhatikan hal-hal tadi, sedang Bibi sendiri menolak lamaran Prabu Bajobarong, lantas di mana letak ketenangan berpengantinan.

Nantinya ananda sedang enak-enak berbulan madu tiba-tiba terjadi huru-hara, diserbu bala tentaranya Prabu Bajobarong. Sedang senapati yang menjadi jago negeri Dwarawati untuk menghadapi musuh perkasa tersebut satu-satunya adalah Paman Setyaki. Melawan begitu banyak musuh bagaimana Paman Setyaki akan berhasil. Ditambah lagi menurut Rama Prabu,raja Jongparang Prabu Bajobarong tersebut kecuali lebih besar, lebih tinggi tubuhnya dari Paman Setyaki, juga lebih sakti dan dapat terbang. Dan menurut RamaPrabu satu-satunya orang yang dapat melawan Prabu Bajobarong tiada lain hanyalah Paman Arjuna. Sedang Paman Arjuna sekarang ini sedang sakit. Oleh sebab itu sekali lagi ananda mohon agar Bibi berkenan menerima lamaran Prabu Bajobarong tersebut." Demikian Samba.

Dewi Wara Sumbadra menjawab dengan nada marah, "Sudahlah, kalau Bajobarong memaksa, dan datang di sini ingin memaksakan kehendaknya pada orang yang tidak mau, jangan engkau ikut-ikut. Bibimu sendiri yang akan bertekad menjadi tumbal negara, ialah dengan mati membakar diri atau mati 'suduk sarira'. Dan engkau Samba, hiduplah rukun dan mukti dengan istrimu."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Samba terpaksa menggunakan siasat terakhir yang berbahaya

Mendengar tekad bibinya tersebut Samba segera menjawab sambil melakukan sembah sujud, "Kalau memang demikian, dan ternyata sekarang kebenaran kata Rama Prabu yang takut menyampaikan sendiri pada Bibi tawaran untuk merubah tangga tersebut. Habis, hati Bibi begitu sulit, memilih bunuh diri 'daripada merasa sayang pada kita semua dan rusaknya negara.

Apalagi menyayangi ananda, tentu sama sekali tidak masuk hitungan. Sedang soal yang sudah diputuskan matang oleh mendiang Eyang Prabu Basudewa dulu saja, yang sudah menjodohkan Bibi dengan Paman Arjuna tidak Bibi pikirkan lagi sampai sekarang. Mendapatkan suami dari keluarga sendiri saja Bibi tidak mau memikirkan lagi, bagaimana akan mau menerima lamaran raja Jongparang. Kalau memang demikian halnya yang dikehendaki oleh Bibi tiada jalan lain kecuali bunuh diri, ananda tentu saja tidak mau ketinggalan bela pati demi rakyat seluruh negara. Memang sudah nasib ananda yang tidak mungkin mempersunting putri Parangganda yang ananda cintai. Dan sudah alang-kepalang membunuh diri, daripada nanti-nanti, ananda mohon pamit sekarang saja pada Bibi, mendahului mati di depan Bibi daripada menyaksikan rusaknya negeri Dwarawati …."

Berkata demikian itu Raden Samba lantas menarik keris, dan menghunjamkannya ke dada, ujung keris sudah mendekati jantung, tinggal menekan saja.

Dewi Wara Sumbadra sangat terkejut, tidak disangkanya akan terjadi demikian, hatinya cemas, perasaannya seperti gelas terjatuh di batu. Segera ia merangkul putra kemanakannya tersebut, dengan hati seperti dirobek-robek.

Kata Wara Sumbadra, "Duh, duh, duh, aduh, Anakku Samba, jangan begitu engkau. O, Gusti, jangan engkau bunuh diri, tidak baik, tersiku oleh dewa. Mengenai semua yang engkau kehendaki tadi akan dapat kita pikirkan bersama baik-baik."

Mendengar ini hati Samba menjadi sangat gembira. Keduanya lantas duduk teratur lagi. Walaupun demikian Dewi Wara Sumbadra adalah bukan seorang putri yang bodoh. Ia adalah seorang putri yang amat bijaksana, mengetahui saja semua lika-liku siasat putra kemanakannya tersayang yang nakal itu.

Sumbadra dapat menebak dari roman muka Samba, yang nampaknya saja membidik selatan padahal yang dimaksud sebenarnya adalah utara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nampaknya saja menembak sasaran barat, padahal sasaran sesungguhnya adalah timur. Nampaknya saja yang diucapkan berkali-kali nama Prabu Bajobarong, padahal jelas yang dimaksud adalah satria Madukara Raden Arjuna.

Dewi Wara Sumbadra yang sebenarnya sangat cerdas itu lantas "ngunandika", ialah berbicara dalam batin dengan diri sendiri, "Apa boleh buat, nampaknya memang sudah menjadi kehendak dewa, bahwa 'orang di sana itu' sudah dipastikan menjadi jodohku, seperti yang memang kugadang-gadang dan kucita-citakan selama ini.

Dan nampaknya anak nakal inilah yang menjadi perantaranya. Apa kira-kira yang telah dilakukan oleh orang Madukara itu pada anak nakal ini selama dikurung setengah bulan di sana, kok sampai menimbulkan kekacauan di sini, yang sama sekali tidak dapat kulawan. Bukan main kerasnya kemauan anak ini dalam berusaha menaklukkanku, sampai bersedia berkorban jiwa.

Akan kucoba sekarang, apakah benar-benar ia menghendaki aku bersuamikan Bajobarong. Sungguh keterlaluan, orang tua dibuat main-main. Disangkanya aku tak tahu semua siasatnya." Demikian Wara Sumbadra berbicara dalam batin.

Wara Sumbadra pura-pura bersedia menerima lamaran Bajobarong

Maka berkatalah Dewi Wara Sumbadra dengan sangat tenang, "Ya sudahlah Anakku Samba. Karena nampaknya keras betul kemauanmu agar bibimu ini bersuamikan Prabu Bajobarong, yang nampaknya cocok sekali dengan seleramu, biarlah bibimu ini bersedia menjadi istri sang prabu yang gagah perkasa tersebut. Apalagi kalau hal ini memang yang dikehendaki olehmu dan oleh ramamu. Bibimu sudah bersedia sekarang."

Mendengar ini Raden Samba badannya menjadi lemas, hatinya menjadi kecut. Maka dengan suara sangat lemah dan gugup ia berkata, "Memang Bibi, Prabu Bajobarong adalah raja besar yang gagah perkasa dan sakti mandraguna. Hanya ada sedikit yang ananda khawatirkan, ialah mengenai diri Paman Arjuna, yang sampai sekarang tentu saja masih merasa bertunangan dengan Bibi. Lantas sekarang tunangannya diambil orang lain. Apakah tidak akan marah. Dan menghadapi kemarahan Paman Arjuna siapa orangnya yang sanggup melawan. Juga Prabu Bajobarong ananda kira tidak. Raja tersebut sudah pasti tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan panjang umurnya, pasti akan tewas, pasti diputus. Lantas Bibi menjadi janda. Ananda sungguh khawatir …."

Mendengar ini Dewi Wara Sumbadra segera menowel bibir Samba sambil mendorong-dorong tubuhnya, "Bagaimana engkau ini, berbicara tidak keruan, tidak dapat diikuti. Mula-mula khawatir takut pada Prabu Bajobarong ; di Jongparang, kemudian mendadak berubah khawatir takut pada orang sana itu. Disangka bibimu ini tidak tahu semua siasat-mu."

Berkata demikian itu Wara Sumbadra sambil tertawa yang ditahan, penuh kemenangan, kasihan melihat sikap Samba. Raden Samba menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, dan tidak dapat berbicara apa-apa lagi.

Wara Sumbadra mau dipersunting Arjuna tetapi meminta keris Pulanggeni dan Dewi Sulastri

Dengan agak merasa belas kasihan pada putra kemanakan tersayang yang nakal itu akhirnya Wara Sumbadra berkata, "Sudahlah Samba, engkau jangan berputar-putar lagi. Engkau sudah jelas memilih orang sana itu. Sudah lekas menghadap ramamu sana. Kalau memang bibimu ini harus melayani orang Madukara itu sekarang juga bibimu menurut. Tetapi katakan pada ramamu bahwa bibimu meminta keris wasiat Madukara yang bernama Pulanggeni. Dan di Madukara konon kabar-nya ada seorang gadis remaja putri bernama Sulastri, dulunya putri raja, putri ayu utama. Bawa Sulastri itu kemari bersama keris Pulanggeni. Harus direlakan benar kedua permintaan bibimu itu. Begitu keris Pulanggeni dan Dewi Sulastri sampai di Dwarawati, baik .setiap saat, baik pagi maupun sore bibimu bersedia memenuhi perintah ramamu un-tuk bersuamikan orang sana itu. Tetapi kalau kedua permintaan bibimu ini tidak dipenuhi, maka bibimu sudah bertekad untuk tetap tinggal wadat tidak kawin. Kalau dipaksa maka bibimu memilih mati." Demikian Wara Sumbadra menutup bicaranya sambil terus masuk dalam Keputren.

Mendengar keputusan Dewi Wara Sumbadra tersebut hati Samba merasa plong, amat lega. Ia segera mendekati pintu Keputren .sambil berkata, "Duh Bibi, orang tua sesembahan ananda, jangan'khawatir, ananda menyanggupkan semua permintaan Bibi tersebut akan terpenuhi. Baik keris maupun Dewi Sulastri tersebut sudah pasti akan segera dibawa ke Dwarawati, diserahkan kepada Bibi."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dewi Wara Sumbadra menjawab dari dalam Keputren, "Sudahlah jangan ceriwis lagi. Lekas melapor sana, jangan lama-lama di sini. Kalau masih mau bicara banyak-banyak lagi, bibi akan tarik kembali keputusan tersebut, dan bibimu benar-benar akan menjadi wadat tidak bersuami."

Raden Samba mendengar ini menjadi sangat takut. Maka cepat-cepat ia mundur sambil tertawa, karena merasa sebagian perjuangannya sudah berhasil. Ditinggalkannya taman Batacinawi, dan segera pergi menghadap Sri Kresna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SAMBA MELAPORKAN HASIL PERTEMUANNYA DENGAN SUMBADRA

Sang Prabu Kresna masih duduk dihadap oleh ketiga istri ketika Samba datang. Samba melakukan sembah dan segera Sri Kresna menanyakan bagaimana hasilnya.

Raden Samba segera melaporkan dari permulaan sampai akhir. Kata Samba, "Bibi Wara Sumbadra sungguh memiliki hati yang keliwat gawat, tak dapat tersinggung sedikit. Kalau sudah mempertahankan pendirian mantap sekali dan mempertahankannya dengan jiwa. Ananda sampai kehabisan akal. Mula-mula sakit Mamanda Arjuna yang ananda laporkan, mulai dari mengigaunya sampai keadaannya yang mengkhawatirkan. Hati bibi tidak tergerak sedikit pun. Ananda mengganti siasat menceritakan tentang datangnya lamaran untuk bibi dari Prabu Bajobarong di Jongparang yang besar tinggi, bercambang, berkumis, dan berjenggot lebat dengan harapan agar bibi menjadi jijik dan takut lantas memilih Mamanda Arjuna. Juga tidak berhasil. Ananda mengarang cerita lain lagi mengenai datangnya utusan yang lain dari negeri Parangganda yang menawarkan putrinya Dewi Gandawati yang cantik untuk ananda, dengan maksud agar bibi mau cepat-cepat berumah tangga, karena ananda menyatakan tidak mau mendahului. Juga usaha ini gagal lagi. Akhirnya ananda sampai-sampai menarik keris untuk membunuh diri."

Demikian Raden Samba selanjutnya menceritakan segala usahanya secara terperinci, hingga hasilnya yang terakhir, ialah bahwa Dewi Wara Sumbadra bersedia diperistri oleh Raden Arjuna tetapi meminta tali pengikat berupa keris wasiat Pulanggeni dan Dewi Sulastri.

Sri Kresna menceritakan rahasia keris Pulanggeni dan dimintanya Dewi Sulastri

Mendengar laporan terperinci dari Raden Samba tersebut Sri Kresna berikut ketiga istrinya tertawa senang. Dewi Rukmini mencampuri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berkata, "Alangkah akan besar upah yang akan engkau terima dari pamanmu Arjuna. Walaupun engkau meminta dikawinkan dengan dua puluh orang putri cantik atau empat puluhlah, pasti pamanmu akan memenuhinya. Malahan kalau engkau meminta semua isi Kaendran mungkin akan diusahakan oleh pamanmu Madukara. Pamanmu Arjuna benar-benar seperti berhutang umur saja padamu."

Sri Kresna menyambung, "Yang diherankan oleh ramamu adalah siapa yang telah memberi petunjuk pada bibimu, seperti tahu saja segalanya. Sampai-sampai bibimu mengajukan dua permintaan tersebut. Apakah barangkali dewa dari Suralaya? Sebab bibimu seperti mengetahui saja bahwa barangsiapa memiliki keris Pulanggeni tersebut sudah pasti akan menurunkan para raja di Pulau Jawa. Mengenai permintaan bibimu yang lainnya ialah memboyong Dewi Sulastri, nampaknya dalam batin bibimu menginginkan bertemu 'jaka-lara' atau bujang gadis dengan pamanmu Arjuna." Demikian Sri Kresna.

Akhirnya Sri Kresna meminta kepada ketiga istrinya untuk mulai melakukan persiapan-persiapan, "Jangan sampai ada kekurangan, karena tamu kita pasti banyak sekali. Semua keluarga dari rama ibumu pasti datang, begitu juga keluarga Amarta dan para kadang Pendawa lainnya. Bahkan bukannya mustahil bahwa perkawinan Arjuna dan Sumbadra ini akan dihadiri juga oleh para dewa dan bidadari. Kita rencanakan perkawinan dilakukan bulan depan, sehingga persiapan seluruhnya dapat selesai. Engkau Samba dan Patih Udawa harus juga mulai melakukan persiapan di bidang lain." Demikian Sri Kresna. Semua yang diberi tugas tersebut menyatakan siap untuk melaksanakan.

Setyaki membawa surat Sri Kresna untuk Sri Puntadewa

Sri Kresna kemudian memanggil Raden Setyaki. Raden Setyaki segera datang menghadap dan melakukan sembah. Perintah dari Sri Kresna, "Dinda Setyaki berpakaianlah segera, bawalah suratku untuk dinda Prabu Puntadewa di Amarta." Surat diberikan. Setyaki diberi petunjuk-petunjuk sepenuhnya mengenai maksud semuanya tadi oleh Sri Kresna. Setyaki menjadi sangat bersukacita.

Setelah menerima petunjuk banyak-banyak Setyaki segera melakukan sembah, meminta diri, dan mempersiapkan pasukan berkuda sebagai pengiring secukupnya, kemudian berangkat menuju Amarta.

Setyaki adalah putra Prabu Setyajid di negara Lesanpura. Prabu Setyajid waktu mudanya bernama Raden Ugrasena. Ia adalah adik kan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dung Prabu Basudewa di Madura. Jadi Setyaki adalah saudara sepupu Sri Kresna sendiri. Di samping itu Setyaki juga menjadi ipar Sri Kresna, karena istri Sri Kresna Dewi Setyaboma adalah putri kandung Prabu Setyajid juga.

Walaupun Setyaki adalah seorang putra raja yang akan menggantikan ayahandanya memerintah di Lesanpura, ia lebih suka menjadi senapati Dwarawati.

Setyaki juga bisa disebut Raden Wresniwira, karena ibunya bernama Dewi Wresni, seorang bidadari yang dulunya dihadiahkan oleh dewa pada Raden Ugrasena yang berhasil membasmi raksasa negeri Prang-gubarja yang menyerang Suralaya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SRI PUNTADEWA MEMBICARAKAN SAKITNYA ARJUNA

Di istana negara Amarta, Prabu Puntadewa sedang duduk dihadap oleh ketiga kadang Pendawa, ialah Raden Wrekodara, Raden Nakula dan Raden Sadewa. Semuanya kelihatan prihatin memikirkan sakitnya satria penengah Pendawa Raden Arjuna.

Berkata Sri Puntadewa, "Wrekodara Adikku, bagaimana dengan sakitnya adikmu Arjuna? Kanda mendengar sakitnya semakin parah saja, dan sebentar-sebentar pingsan. Apakah tidak terpikir olehmu untuk mencari terus-menerus sampai dapat seorang ahli yang dapat menyembuhkannya? Coba Dinda bertanya pada para pendeta yang bertapa di gunung-gunung."

Raden Wrekodara menjawab, "Percuma saja mencari obat untuk penyakit Arjuna. Obat di seluruh jagad ini tidak mungkin menyembuhkannya, karena sakit Arjuna itu dibuatnya sendiri. Para panakawan ada yang melapor bahwa sakit Arjuna itu kadang-kadang dicampur dengan mengigau. Dan yang disebut-sebut dalam igauan itu tiada lain adalah Rara Ireng dari gunung yang pekerjaannya menuai padi gaga. Katanya sekarang setelah dewasa berubah menjadi sangat cantik. Sakit apa begitu itu. Sudah jelas itu sakit cinta, dan cintanya sudah jelas pada Wara Sumbadra, putri Batacinawi. Puntadewa kakakku entah percaya entah tidak. Kalau kita ingin melihat Arjuna segera sembuh, gampang, obati saja dengan 'air kecilnya' Wara Sumbadra, pasti sembuh. Habis, selama hidupku baru kali ini aku menghadapi orang sakit yang tidak mau ditengok seperti adikku Arjuna." Demikian Raden Wrekodara.

• Mendengar ucapan Wrekodara tersebut Sri Puntadewa dengan tersenyum bertanya, "Kalau kita sudah mengetahui demikian halnya, lantas apa yang harus kita lakukan agar tidak berlarut-larut sakitnya adikmu itu?"

Raden Wrekodara menjawab, "Kalau pertimbanganku yang diminta, maka hanya satu usulku, ialah diminta saja segera Sumbadra itu pada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

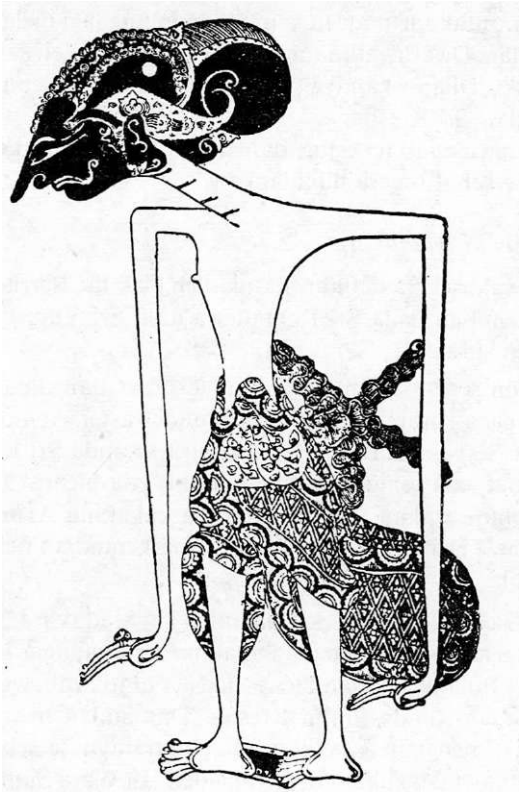

Prabu Yudistira (Puntadewa)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

'jeliteng' - Sri Kresna kakak kita. Boleh atau tidak boleh Sumbadra harus dikawinkan dengan Arjuna. Bukankah keduanya sudah lama sekali ditunangkan. Kalau untuk itu aku harus berkelahi melawan Baladewa dan Kresna kakakku apa boleh buat ....?

Sang prabu memotong, "Memang engkau benar Adikku. Tetapi tidak perlu dengan kekerasan. Kanda menyaksikan sendiri betapa dengan susah payah dan sudah berkali-kali Sri Kresna kakak kita menawarkan hal itu pada Sumbadra, tetapi gadis itu sendiri yang berkali-kali pula menyatakan belum bersedia. Pilihan Sri Kresna sudah jelas tiada lain adalah adik kita Arjuna. Mungkin memang belum ada perkenan dari dewa ...."

Belum selesai kata-kata Sri Puntadewa mendadak di luar istana terdengar suara ramai-ramai. Raden Nakula melakukan sembah dan segera keluar untuk melihat. Ia kemudian datang lagi melaporkan bahwa ada utusan dari Dwarawati datang yang dipimpin oleh satria Lesanpura Raden Setyaki. Dilaporkannya pula bahwa utusan tersebut datang membawa surat dari Sri Kresna.

Sri Puntadewa agak terkejut, dan segera memerintahkan agar utusan Dwarawati tersebut segera dihadapkan.

Nakula diutus ke Madukara

Raden Setyaki segera diantar masuk oleh Nakula. Satria Lesanpura itu melakukan sembah pada Sri Puntadewa atau Sri Yudistira, dan segera menyerahkan surat.

Sang prabu segera membuka surat tersebut dan dibacanya. Setelah selesai membaca surat tersebut Sri Puntadewa tersenyum, dan berkata ra"mah pada Setyaki, "Dimas Wresniwira, Kanda Sri Kresna sungguh seperti melihat saja semuanya yang sedang kita bicarakan di sini. Baru saja kita membicarakan tentang sakitnya kakakmu Arjuna. Mendadak Dinda datang." Demikian sang prabu yang kemudian berpaling kepada Raden Nakula.

"Dinda Nakula, engkau kanda utus ke Madukara sekarang juga. Sampaikan perintah kanda pada kakakmu Arjuna, agar ia menyerahkan keris pusaka Pulanggeni dan Dewi Sulastri untuk dibawa ke Dwarawati atas permintaan Kanda Prabu Kresna. Dan sudah menjadi keputusan kanda untuk menggunakan keris dan putri ayu tersebut sebagai tali pengikat perkawinan kakakmu Arjuna dengan Wara Sumbadra." Demikian Sri Puntadewa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

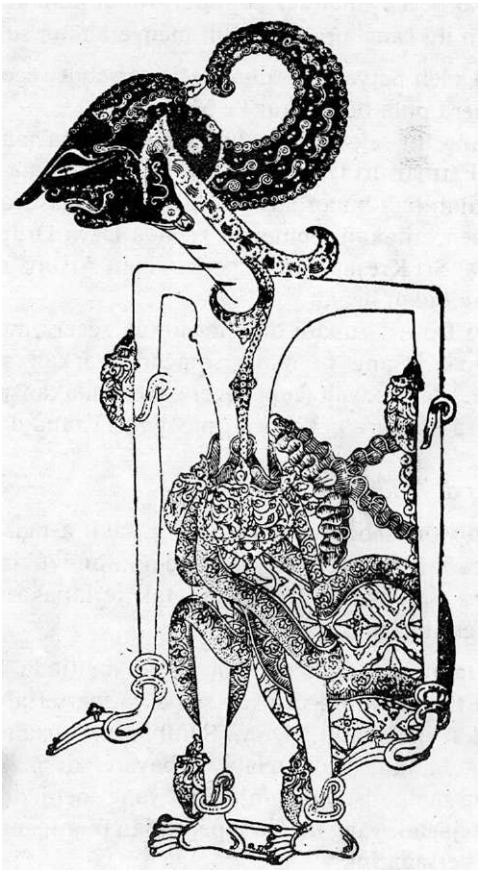

Raden Nakula

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang prabu kemudian berpaling kepada Setyaki, "Dinda Setyaki, ikutlah Dinda dengan Nakula sekarang juga ke Madukara, sekalian menjenguk kakakmu Arjuna yang sedang sakit, dan bawalah surat kanda ini. Sampaikan surat ini patla kakakmu Arjuna biar dibacanya. Biar ia mengetahui maksud Kanda Prabu Dwarawati, biar ia merasa lega. Adapun mengenai tali pengikat perkawinan yang berupa keris pusaka Pulanggeni dan putri Rajapet* Dewi Sulastri itu baiknya Dinda bawa sekali saja, agar persoalannya lekas selesai. Serahkan keduanya pada Kanda Prabu Kresna. Selanjutnya pelaksanaannya semua kanda serahkan padamu. Engkaulah yang membawa dan mengiring secara resmi tali pengikat perkawinan tersebut dari Madukara ke Dwarawati." Berkata demikian itu sang prabu sambil menyerahkan surat.

Surat diterima oleh Setyaki. Kedua satria tersebut segera melakukan sembah, dan segera pula berangkat ke Madukara.

Pertemuan siang itu selesai. Sri Puntadewa segera masuk ke dalam istana menemui Permaisuri Dewi Drupadi. Putri Cempala Dewi Drupadi ini sudah dua puluh tiga bulan menjadi istri Sri Yudistira.

Sang prabu menceritakan semuanya kepada Dewi Drupadi, terutama mengenai isi surat Sri Kresna bahwa perkawinan Arjuna dan Sumbadra akan berlangsung bulan depan.

Oleh sebab itu Dewi Drupadi diminta untuk segera memulai dengan persiapan-persiapan. Sang permaisuri mendengarkan semuanya tadi dengan sukacita. Ia menyanggupi segera mengadakan persiapan baik mengenai upacara-upacara pengantin, menghias istana dan lain-lain.

Keadaan Arjuna di Madukara

Raden Arjuna yang sebenarnya menderita sakit asmara itu keadaannya semakin parah. Yang menjadi pusat pemikirannya tiada lain adalah sang Dewi Wara Sumbadra. Dilupakan tak terlupakan dan semakin dipikirkan tak terpikirkan.

Dicarikan bandingannya di seluruh jagad ini tiada bandingannya. Yang mirip pun tiada. Dirasa-rasakan semakin tak tertahankan. Akhirnya hanya keluar keluhan, "Duh, Sumbadra, kusuma Batacinawi. Engkau jantung hatiku, yang selalu terbayang di mata, terpusat di pikiran. Kusuma bunga istana, junjungan yang menjadi perhatian dan teladan wanita sejagad, yang menjadi perhiasan bumi, guru dari sekalian wanita di alam persada ini.

Engkau pujaan semua wanita utama. Alangkah pandainya engkau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengganggu hatiku. Sudah sejak masih kecil engkau kupilih, kudekati, kutunggu. Tetapi sampai sekarang engkau menjadi dewasa tetap saja diriku tak mendapat tanggapan. Menoleh pun engkau tidak mau. Aduh, sungguh nakal sekali engkau membuat hatiku runyam. Kasihanilah aku, Sumbadra. O, Gusti, seperti gila saja aku ini, mengigau tak keruan. Dilupakan tak terlupakan, digagas semakin mengganggu pikiran. Sejak dulu belum pernah aku menyaksikan ada seorang gadis kecil di desa yang tak sudi kudekati seperti engkau."

Satria penengah Pendawa Raden Arjuna, yang juga sering disebut Raden Janaka, yang berparas sangat elok itu, sebentar-sebentar menarik napas panjang dan mengeluh, "O, Sumbadra, waktu engkau masih kecil dulu kelihatannya saja lemah dan lambat, tetapi begitu kudekati gesitmu bukan main.

Sepintas lalu engkau kelihatan seperti orang yang berhati lemah, tetapi ternyata engkau berhati teguh kukuh tiada taranya dan tak seorang pun kuasa menaklukkanmu. Berapa kali sudah aku mencoba mendekatimu, namun aku tak pernah berhasil, baik dengan cara terang-terangan maupun dengan cara menyamar.

Pendengaran dan perasaanmu begitu tajam. Teringat aku dulu waktu sengaja menyamar sebagai Endang Werdiningsih menyusul tidur dalam selimutmu. Baru tapak tanganmu saja yang berhasil kusinggung, engkau sudah bangun lari.

Tubuhmu yang langsing lemah gemulai serta lengan dan jari-jari tanganmu yang nampaknya lemah itu, waktu di Kumbina dulu, waktu kakakmu Narayana menjadi maling putri, ternyata telah mampu mengikat kedua tanganku, tanpa aku dapat melawan sedikit pun. Aku menjadi sangat lemas waktu itu.

Entah apa sebabnya. Tetapi waktu itu aku memang sedang hebat-hebatnya terserang 'lara brangta,' terserang penyakit asmara, sehingga waktu engkau ikat tanganku seluruh badanku menjadi lemah lunglai, menjadi semakin berkeringat dingin, dan kekuatanku seperti disedot musna."

Arjuna yang gemar bertapa, suka prihatin, dan sangat sakti itu, ternyata lemah menghadapi Sumbadra. Ini terbukti pada keluhannya berikut, "O, Sumbadra, engkau ini seperti memiliki 'aji panglesan' saja, semacam japa mantra atau doa-doa yang membuat tubuh orang menjadi lesu, lemas dan lemah.

Sudah berapa kali secara diam-diam kudekati engkau, kita berdua sudah berhadapan sendirian. Hatiku waktu itu sudah bulat hendak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Raden Permadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nekad merangkulmu. Andaikata engkau berpagar besi sekalipun waktu itu sudah kuat sekali tekadku untuk melakukan itu. Sudah kuputuskan untuk tidak mundur setapak pun. Ternyata hasilnya engkau dorong aku ke samping dengan tanganmu yang lembut itu, sambil matamu yang indah itu memelototiku sedikit, aku sudah menjadi lemas seketika, ngelumpruk seperti kapas.

Tulang-tulangku seperti terlepas, urat-uratku seperti menjadi kendor. Aduh, Gusti, baru dibegitukan saja aku ini sudah tak berdaya." Demikian keluhan Arjuna.

Menurut Arjuna rasanya sungguh seperti seribu malu menjadi satu

Pengalaman Arjuna setiap berduaan saja bertemu Wara Sumbadra kadang-kadang dirasakan seperti malu sekali. Keluhnya lagi, "Sungguh rasanya seperti seribu malu menjadi satu setiap aku menghadapimu Sumbadra. Setiap usahaku tak pernah engkau tanggapi. Aduh, rasanya seperti mendapat sejuta siksaan saja. Habis, setiap barang atau apa saja yang berada di hadapanku berubah menjadi dirimu. Pikiranku menjadi kacau. Semua makhluk hidup baik yang di atas bumi maupun yang terbang di udara seperti menertawaiku.

Rasanya sungguh di dunia ini seperti tidak ada wanita cantik lain lagi, sunyi, sepi seperti kosong saja layaknya.

Berapa negara yang sudah kujelajahi, berapa orang putri raja yang sudah kujumpai, tak seorang pun mirip denganmu. Semuanya hanya pantas mengabdi padamu.

O, Sumbadra, dalam hatiku, yang disebut menjadi perhiasan dunia itu hanya engkau seorang. Duh, sang Kusumaning Ayu Batacinawi, bidadari-bidadari seluruh Kahendran pun menurut penilaianku tidak ada yang kuasa menandingimu."

Semakin mendalam keluhan sang Arjuna, "O, Sumbadra. Engkau cobalah mengumpulkan seluruh bunga yang ada di atas bumi ini, siramlah dengan wewangian lainnya, hasilnya sudah jelas, tidak akan mungkin menandingi bau harum tubuhmu.

Seluruh bintang-bintang gemerlapan dan bulan di langit, ditambah kilat, Watit' dan pelangi, tetap saja akan suram jika dibandingkan dengan cahaya yang memancar dari tubuhmu.

Sungguh tidak tertahankan lagi penderitaan ini olehku. O, Sumbadra, aku sungguh dapat menjadi gila karenamu. Apakah engkau tidak menaruh belas kasihan?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aku benar-benar akan mati kalau begitu terus-menerus. Bukankah sudah lama kita berdua dipertunangkan. Bukankah ibarat buah pertunangan kita itu sudah menjadi sangat matang?"

Raden Arjuna tiada hentinya merayu apa saja yang dijumpainya, "O, Sumbadra, jantung hatiku. Sampai-sampai si Rarasati kawanmu sejak kecil yang manis itu ikut-ikut ketularan menjadi angkuh wataknya. Ketularan olehmu kataku. Coba engkau pikir. Rarasati memberikan sekuntum bunga layu bekas dari gelungmu dulu itu sangat pelit, sedikit sekali aku diberinya, dibawakan pada Sucitra. Tetapi sekali lagi Rarasati, karena selalu di sisimu, dan kebetulan disusui oleh satu ibu bersamamu, lantas terlihat seperti belahan tubuhmu saja, mirip betul denganmu, tubuhnya ramping, sorot matanya menarik. Manis seperti Sulastri. Tetapi Rarasati lebih galak sedikit. Kedua-duanya pantas kelak mendampingi kita. Bagaimana mengenai pesan-pesanku padamu melalui putra kemanakan kita Samba tempo hari?" Demikian Arjuna.

Ki Lurah Semar mencoba menghibur sang Arjuna

Setelah dilihatnya Raden Arjuna mulai mengigau dan merayu-rayu lagi Ki Lurah Semar atau yang kadang-kadang juga disebut Ki Badranaya segera mendekat dan berkata sambil menangis, "Aduh Raden, agar ingat bahwa Paduka adalah satria linuwih. Mengapa hanya sekedar terganggu oleh asmara saja sampai mengigau tak keruan, merayu-rayu setiap barang yang terlihat. Sungguh itu pekerjaan hina. Kalau sekedar sakit rindu saja, bukankah tidak sedikit wanita-wanita cantik lainnya yang dapat Paduka peroleh? Tidak sedikit putri-putri raja yang ingin Paduka persunting, bahkan juga para bidadari dari Kahyangan. Sulastri juga ada di sini. Parasnya ayu linuwih. Sudah waktunya didekati oleh Paduka. Mengapa selama ini Paduka hanya mengelus-elus tubuh Sulastri, dan tidak pernah bertindak lebih maju dari itu. Kurang cantik dan kurang menarik bagaimana Sulastri itu

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh Ki Lurah Semar tersebut Arjuna segera memotong, "Kakang Semar, Sulastri tidak mungkin menjadi obat sakitku asmara. Adikmu Sulastri itu memang akan tetap mendampingiku. Di seluruh jagad ini tiada seorang putri yang akan dapat menjadi obat penyakit cintaku ini kecuali sang putri Batacinawi ...."

Semar segera memotong, "Nah, itu kan lebih mudah, Raden. Dan sudah jelas bahwa putri Batacinawi itu tidak akan datang dengan sen-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Semar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dirinya kemari. Harus Paduka yang ke sana. Tidak cukup dilakukan dengan mengigau saja. Kalau diminta dengan baik-baik pada rakamu Sinuwun Prabu Kresna tidak diberikan, mengapa tidak Paduka curi saja. Bukankah mudah sekali bagi Paduka untuk mencuri putri ayu tersebut

Sang Arjuna menjawab, "Entahlah, Kakang Semar. Menghadapi putri satu itu aku tak berdaya sama sekali. Aku sudah kapok betul-betul. Sudah berkali-kali kucoba untuk merayunya, tetapi tidak cukup keberanianku untuk melakukannya …."

Para Panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong tertawa serentak. "Kok, jarang terjadi, seorang satria bagus semacam Paduka itu sampai merasa takut pada wanita …."

Nakula dan Setyaki datang di Madukara

Tiba-tiba terdengar suara ramai di luar, ialah datangnya dua orang satria Raden Nakula dan Raden Setyaki. Seperti biasa Ki Lurah Semar segera mendekati pintu yang tertutup dari dalam itu sambil berteriak, "Siapa itu di sana yang datang, bikin ribut saja. Raden Arjuna sedang tidur. Apakah tidak mengetahui bahwa selama Raden Janaka sakit tak seorang pun diperkenankan menjenguk walau kadang sendiri ….?"

Raden Nakula menjawab dengan tenang dari luar pintu, "Aku Kakang Semar yang datang, Nakula bersama Dinda Setyaki. Laporkanlah pada Gustimu, bahwa kami berdua diutus oleh Kakanda Prabu Amarta dan Dwairawati."

Ki Lurah Semar segera kembali melapor pada sang Arjuna, "Kedua adik Paduka, Raden Nakula dan Raden Setyaki datang, diutus oleh kakak Paduka, Sri Kresna dan Sri Puntadewa."

Mendengar ini Arjuna agak terkejut, dan segera menyahut, "Lekas bukakan pintu Kakang, dan hadapkan segera padaku keduanya.

Pintu segera dibuka oleh Ki Lurah Semar. Kedua satria tersebut dihadapkan pada Arjuna. Baik Raden Nakula maupun Raden Setyaki sangat terkejut menyaksikan keadaan badan sang Arjuna yang kurus menderita sakit sudah satu tahun lamanya. Keduanya segera melakukan sembah sungkem dan dirangkul oleh Arjuna.

Setelah dipersilakan duduk Nakula segera melapor, "Kakangmas, hamba diutus oleh Kakanda Prabu Amarta dan Dwarawati untuk meminta keris pusaka Paduka, Pulanggeni dan putri boyongan;Paduka, Dewi Sulastri. Ifiilah surat dari Dwarawati untuk Kakanda baca."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raden Arjuna segera menerima surat itu, dibukanya, dan segera dibacanya. Setelah selesai membacanya perasaan hatinya campur aduk tak keruan. Semacam rasa gembira yang tertekan. Lama sekali ia termenung tidak berkata apa-apa. Yang membuatnya heran adalah mengapa Sulastri itu diminta oleh Sumbadra. Akhirnya Nakula yang mendahului berbicara lagi, "Menurut Kakanda Prabu, kedua permintaan tersebut harus Paduka penuhi ...."

Arjuna menjawab, "Kalau keris Pulanggeni yang diminta, silakan Dinda terima sekarang juga. Tetapi Sulastri. Mengapa ia ikut diminta. Kasihan sekali Sulastri, yang kakanda pelihara sejak ia masih kecil sebagai anakku sendiri dengan penuh kasih sayang. Kakanda bawa ia dari negeri Rajapeti waktu ia masih sangat kecil, karena ia ingin sekali hidup dekat kakak-kakaknya, ialah Dewi Kanastren yang diperistri oleh Kakang Semar, sedang yang pria Sucitra kakanda angkat menjadi patih Madukara. Kakanda pelihara Sulastri sampai ia menjadi dewasa. Nampaknya ia tidak dapat berpisah lagi dengan kakanda. Kakanda condong untuk memulangkannya pada ayahnya Prabu Darmawicitra, raja Pulau Rajapeti ,..."

Raden Nakula mendesak, "Kakanda Prabu Amarta akan marah sekali kalau Paduka tidak menyerahkan Sulastri bersama keris wasiat Pulanggeni sekarang juga dibawa ke Dwarawati. Kakanda Prabu memerintahkan agar dinda sendiri ikut secara resmi menyerahkan kedua tali pengikat perkawinan tersebut ke Dwarawati, langsung berangkat dari sini. Malahan dinda diperintahkan untuk menghias sekedarnya selama secara resmi dibawa dalam perjalanan."

Setyaki melihat gelagat bahwa nampaknya Arjuna merasa sayang atau agak khawatir untuk melepaskan Sulastri. Maka ia segera melakukan sembah dan berkata "Jangan Kakanda merasa khawatir mengenai keselamatan Sulastri. Setyaki akan bertanggung jawab. Sulastri sesampainya di Dwarawati akan segera diserahkan kepada Kakanda Wara Sumbadra. Ia mendapat perlakuan yang sama seperti Rarasati. Kakanda Wara Sumbadra akan menyayanginya seperti kadang sendiri. Mungkin Kakanda Wara Sumbadra sekedar ingin mempelajari segala sesuatu mengenai calon suaminya melalui Dewi Sulastri, yang sejak kecil dekat sekali dengan Paduka. Dan Patih Sucitra dapat ikut bersama kami, sehingga ia akan dapat melaporkan kelak pada Paduka mengenai yang dialami oleh adiknya Sulastri selama di taman Batacinawi ...."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kedua tali pengikat perkawinan dibawa ke Dwarawati

Mendengar penjelasan dari Setyaki tersebut hati Arjuna baru merasa lega. Segera Sulastri diserahkan' kepada utusan Sri Kresna tersebut bersama-sama keris pusaka Pulanggeni.

Patih Sucitra diperintahkan untuk ikut ke Dwarawati. Memang Sulastri agak merasa berat juga meninggalkan junjungannya Raden Arjuna yang sangat dihormati dan disayangi seperti kakaknya sendiri sejak ia masih kecil. Tetapi demi kebahagiaan sang Arjuna, agar junjungannya tersebut lekas sembuh dari sakitnya, lekas terpenuhi yang menjadi idam-idamannya untuk mempersunting sang putri Batacinawi, ia rela berangkat ke Dwarawati menjadi tali pengikat perkawinan. Hari itu juga iring-iringan berangkat ke Dwarawati.

Tidak diceritakan perjalanan iring-iringan utusan dari Amarta dan Dwarawati tersebut dari Madukara ke Dwarawati. Sesampainya di Dwarawati, Raden Nakula dan Raden Setyaki segera menyerahkan kedua permintaan Dewi Wara Sumbadra itu kepada Sri Kresna.

Sang prabu sangat bersukacita, dan tidak menunggu waktu lama lagi segera meneruskan keduanya ke putri Batacinawi Dewi Wara Sumbadra.

Sumbadra menerima kedatangan Sulastri dengan senang sekali

Dewi Wara Sumbadra yang sedang duduk di taman Batacinawi bersama Rarasati mendapat laporan tentang kedatangannya utusan dari Amarta, dan bahwa Dewi Sulastri berikut keris wasiat Pulanggeni sedang menuju ke taman Batacinawi.

Dewi Wara Sumbadra sangat berkenan di hati melihat Sulastri yang dalam segalanya mirip Rarasati, bahkan dapat dikatakan kembar, baik parasnya, cara berbicara, dan tindak-tanduknya.

Segera Sulastri diperlakukan sama dengan Rarasati oleh Sumbadra. Sulastri benar-benar diambil sebagai "kadang satuhu" atau saudara dalam arti yang sesungguhnya, lahir sampai ke batin oleh sang Dewi Wara Sumbadra.

Begitu juga Sulastri. Begitu ia berjumpa dengan Wara Sumbadra yang ia ketahui telah membuat runyam hati-junjungannya Raden Arjuna langsung saja ia merasa senang, dan tunduk lahir-batin. Rasanya seperti tidak mau berpisah lagi dengan sang putri Batacinawi tersebut. Rasanya mau ia setiap saat berkorban untuknya. Dalam batin Sulastri mengakui bahwa selama hidup baru kali ini ia berjumpa seorang putri utama, ayu lahir dan batin, ayu utama tanpa tanding.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pantas saja junjungannya yang sudah dianggap seperti kakaknya sendiri Raden Arjuna dapat dibuatnya menjadi sakit, mengigau terus-menerus. Sedang ia saja yang wanita segera jatuh hati, bertekuk lutut lahir-batin tidak mau berpisah lagi. Dalam batin ia bertekad untuk memperjuangkan agar perkawinan gustinya berdua itu terlaksana dengan segera.

Begitu juga Rarasati. Perasaannya sama dengan perasaan Sumbadra menghadapi Sulastri. Dipeluknya Sulastri dengan senangnya, dianggapnya sebagai saudara seayah-seibu.

Setyaki, Nakula dan Sucitra selesai melaksanakan tugas

Adapun Raden Setyaki di hadapan Sri Kresna telah melaporkan terperinci mengenai pelaksanaan tugasnya, ialah melamar ke Amarta dan mengambil "patiba sampir" semacam tali pengikat perkawinan ke Madukara. Sang prabu sangat berkenan di hati.

Bertambah gembira lagi menyaksikan bahwa di dalam iring-iringan dari Madukara tersebut terdapat juga Raden Nakula, yang juga menambah beberapa laporan mengenai pelaksanaan tugasnya, antara lain bahwa hampir saja ia gagal membawa Sulastri.

Raden Nakula hanya satu malam saja berada di Dwarawati. Kedua satria tersebut melakukan sembah dan lantas meminta diri, dan diizinkan oleh Sri Kresna.

Patih Sucitra dari Madukara yang ikut mengantarkan adiknya Sulastri sampai di taman Batacinawi juga segera melakukan sembah dan meminta diri kembali ke Madukara.

Tidak diceritakan dalam perjalanan. Nakula sesampainya di Amarta segera melapor pada Sri Puntadewa mengenai pelaksanaan tugasnya dari awal sampai akhir. Mendengar ini sang prabu sangat berkenan di hati. Begitu juga Patih Sucitra. Sesampainya di Madukara ia segera melapor pada Raden Arjuna mengenai pelaksanaan tugasnya diutus mengantarkan Sulastri dan keris Pulanggeni ke Dwarawati.

Kata Sucitra, "Rayi Paduka Sulastri begitu tiba di Dwarawati diperintahkan oleh Sinuwun Prabu Kresna agar segera diantar ke taman Batacinawi bersama keris pusaka Pulanggeni. Di taman Batacinawi rayi Paduka Sulastri diterima oleh kusumaning ayu Batacinawi Dewi Wara Sumbadra sendiri dengan sangat sukacita. Keris pusaka Pulanggeni diterima oleh sang ayu. Rayi Paduka Sulastri segera digandeng oleh sang putri dengan penuh kasih sayang. Ia diambil sebagai saudara sendiri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dipersamakan segalanya dengan Rarasati. Sejak itu Sulastri tidak pernah berpisah lagi dari sisi putri Batacinawi tersebut …."

Mendengar laporan tersebut Raden Arjuna menjadi senang sekali hatinya, rasanya seperti seribu gembira menjadi satu gembira. Terutama gembira dengan adanya kenyataan bahwa Sumbadra dan Sulastri dapat rukun. Ini yang terpenting bagi Arjuna. Kenyataan ini benar-benar merupakan obat mujarab bagi sakitnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SRI SUYUDANA PRIHATIN DIDESAK TERUS OLEH BURISRAWA UNTUK MELAMARKAN SUMBADRA

Di negara Astina sang Prabu Suyudana di istana sedang dihadap oleh Patih Sakuni, Pendita Durna, Raden Jayadrata, Raden Dursasana, Raden Durmagati, Raden Kartamarma, Raden Citraksa, Raden Citraksi, Raden Aswatama, dan para kadang Kurawa lainnya.

Sri Suyudana kelihatan hari itu sedang bermuram durja, sedang prihatin memikirkan adik iparnya, ialah Raden Burisrawa yang sedang dirundung sakit asmara pada putri Batacinawi Dewi Wara Sumbadra. Siang dan malam Sri Suyudana didesak terus oleh Raden Burisrawa agar dilamarkan Wara Sumbadra ke Dwarawati. Baik sang prabu maupun Permaisuri Banowati tidak dapat menyetujui permintaan tersebut, karena setiap orang mengetahui bahwa Wara Sumbadra sudah sejak kecil ditunangkan dengan Raden Arjuna.

Tetapi Raden Burisrawa tidak mau mendengar, tidak mau mengerti perihal pertunangan tersebut. Sudah beberapa bulan ini Burisrawa seperti orang gila saja. Yang diteriakkan tiada lain kecuali Dewi Wara Sumbadra.

Ayahandanya ialah Prabu Salya raja negeri Mandraka sampai menjadi marah sedemikian rupa, sehingga putranya Burisrawa tersebut diusir dari Mandraka, dan lari ke Astina.

Sri Suyudana sangat merasa kasihan pada adik iparnya ini, sehingga Burisrawa ditempatkan di tamansari \stina, karena siang-malam Burisrawa mengigau berteriak terus, "Sumbadra, Sumbadra."

Saran Pendita Durna

Sri Suyudana dan Permaisuri Dewi Banowati sangat sedih memikirkan persoalan Burisrawa ini. Di tamansari i Astina Burisrawa siang dan malam seperti orang gila saja, berteriak-teriak "Wara Sumbadra" tiada hentinya, dan merayu apa saja yang ditemui di depannya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

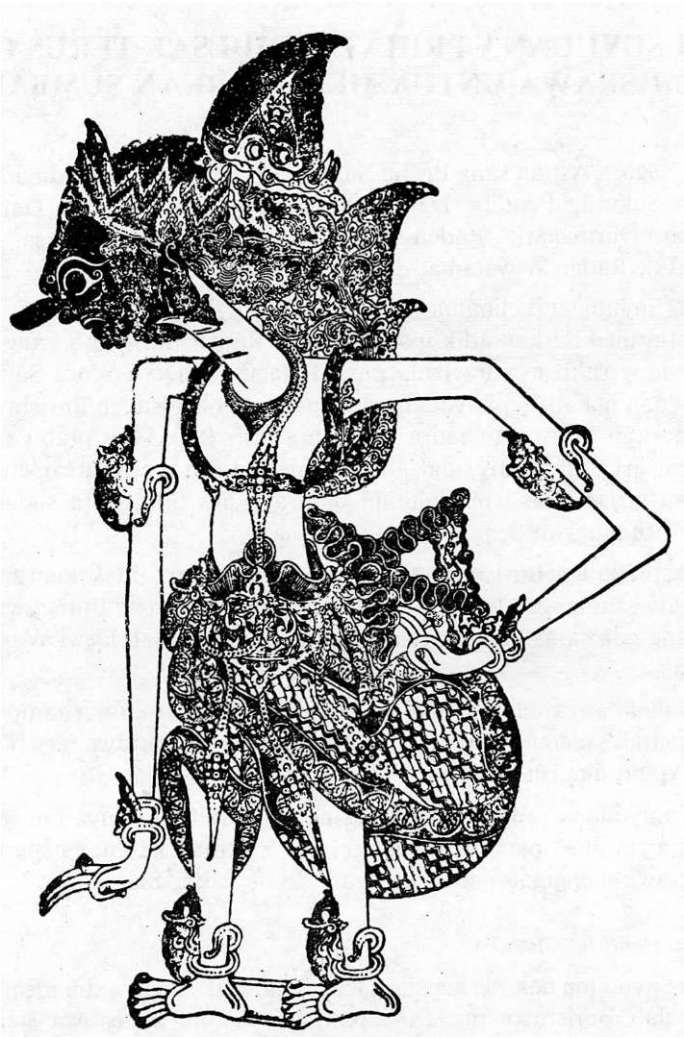

Prabu Suyudana

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pada suatu hari Senin, Sri Suyudana di pendapa Astina duduk dihadap oleh Patih Sakuni, Pendita Durna dan para kadang Kurawa lainnya. Kata sang prabu, "Paman Pendita Durna dan Paman Patih Sakuni. Bagaimana soal Burisrawa ini. Seperti orang yang terkena guna-guna saja. Siang-malam ia menangis di tamansari. Yang disebut tiada lain kecuali Wara Sumbadra. Berkali-kali kami tawarkan untuk mempersunting putri yang lain, jawabnya selalu lebih baik tidak beristri kalau tidak dengan Wara Sumbadra. Kalau tidak dapat mempersunting Wara Sumbadra katanya ia memilih pamit pergi saja meninggalkan Astina. Dan badannya sudah mulai kelihaian kurus." Demikian Sri Suyudana.

Pendita Durna menjawab, "Kalau sakit Burisrawa itu sakit biasa, seperti panas-dingin dan sebagainya dapat disembuhkan dengan obat-obat atau japa mantra. Tetapi penyakit Burisrawa itu sudah masuk dalam tulang dan sungsum, bahkan sudah masuk dalam jantung dan hati, karena sakitnya adalah sakit cinta. Sakit cinta demikian itu tiada lain obatnya kecuali dituruti saja …."

Sri Suyudana memotong, "Bagaimana kita akan menurutinya. Bukankah Sumbadra itu sejak kecil sudah ditunangkan dengan Arjuna, tinggal upacara 'temu' saja. Kalau kita melamarnya bukankah akan mencemarkan nama kami sebagai raja ….?"

Resi Durna menjawab, "Memang betul mereka sudah ditunangkan. Tetapi sampai sekarang belum jadi dikawinkan. Merebut putri sama halnya dengan merebut negara adalah lumrah, adalah biasa. Karena yang dikehendaki Burisrawa itu adalah Wara Sumbadra maka sungguh sangat kebetulan. Sungguh layak kalau ada upaya atau perjuangan guna mendapatkannya. Karena kecuali Sumbadra itu adalah putri ayu linuwih, putri utama yang melebihi wanita-wanita lain yang ada di jagad ini, ia adalah adik Sri Kresna.

Keuntungannya untuk Paduka adalah, kalau Sumbadra dapat kita rebut dari tangan Arjuna, dan kita temukan dengan Burisrawa, maka kecintaan Sri Kresna kepada kadang Pendawa bobotnya akan berkurang. Cinta Sri Kresna akan pindah ke Kurawa ke Paduka, karena permaisuri Paduka adalah kakak Burisrawa, dengan Sri Kresna lantas ada hubungan periparan. Ditambah pula Burisrawa adalah juga adik ipar Sri Baladewa dari Madura. Karena permaisuri Sri Baladewa, Dewi Erawati adalah kakak Burisrawa juga. Maka kalau Burisrawa berhasil mempersunting Wara Sumbadra, soal periparan itu semakin menjadi mantap. Bertambah lagi keuntungan Paduka."

Pendita Durna meneruskan sarannya, "Bukankah sang Prabu sampai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekarang ini belum merasa tenang dalam memerintah Astina selama para kadang Pendawa masih ada. Bukankah para kadang Pendawa itu merupakan 'satru mungging cangklakan' atau musuh dalam selimut? Tetapi kalau Pendawa dapat dipisahkan dari Sri Kresna maka bobotnya dalam peperangan nanti di pihak Pendawa akan menjadi berkurang. Sekali lagi Paduka diuntungkan. Coba adik Patih Sakuni, betul tidak omonganku ini?"

Patih Sakuni menjawab, "Pendawa kehilangan Kresna itu adalah ibarat jago kehilangan 'botoh'. Sudah pasti tidak dapat ngabruk atau jieladung lagi. Serangan jago tersebut sudah pasti menjadi tidak berarti, kurang mantap. Biasanya seekor jago yang sudah menjadi pecundang akan hilang semangatnya, akan ngelumpruk seperti kapas tiada guna. •Maka Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa akan tiada nilai-nya lagi. Kita tinggal menggertak saja, mereka pasti akan lari …."

Prabu Baladewa dilibatkan dalam melamar Sumbadra

Sri Suyudana segera memotong sambil tersenyum, "Semua saran Paman Pendita Durna dan Paman Patih Sakuni adalah benar. Hanya bagaimana melaksanakannya sekarang. Kami sendiri kalau melamar lantas ditolak akan merasa sangat kecil hati. Dan menurut perasaan kami raja Dwarawati sudah pasti akan memihak Pendawa, dan menolak lamaran yang dari kita …."

Pendita Durna menjawab, "Itu mudah, ada jalan yang baik, Sri Kresna sudah pasti tidak akan dapat berbuat apa-apa kecuali menerima. Jalan itu adalah Paduka meminta tolong Kakanda Paduka Prabu Baladewa di Madura. Untuk itu Paduka menulis surat yang baik, yang susunannya menarik, yang membuat hati Sri Baladewa tergerak, antara lain menyebutkan bahwa iparnya Burisrawa, adik Dewi Erawati siang-malam menangis ingin mempersunting Dewi Wara Sumbadra.

Disebutkan oleh Paduka bahwa kalau tidak berhasil memperistri Wara Sumbadra maka Burisrawa memilih bunuh diri dan sebagainya. Disebutkan saja dalam surat tersebut bahwa ayah mertua Paduka Sri Salya dan permaisuri Paduka Dewi Banowati juga menangis-nangis meminta Sri Baladewa campur tangan.

Pendeknya pasti beres. Kalau mendengar bahwa yang meminta itu Sri Salya ayah mertua, dan Permaisuri Banowati adik ipar, maka sudah pasti Sri Baladewa yang pemarah dan sering kurang berpikir panjang itu segera menuruti. Kalau sudah ada kesanggupan dari Sri Baladewa maka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

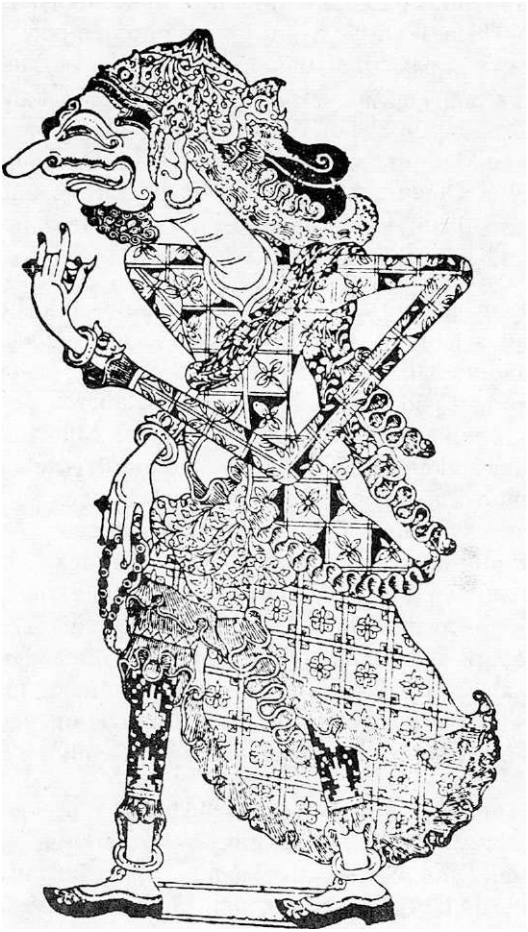

Durna

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sri Kresna sudah pasti akan menjadi takut dan segan karena menghadapi saudara tua …." Demikian Pendita Durna.

Waktu dilihatnya Sri Suyudana mengangguk-angguk tanda setuju, Pendita Durna menyempurnakan usulnya, "Nampaknya sudah menjadi kehendak dewa, Burisrawa itu menjadi jodoh Sumbadra. Walaupun demikian Paduka jangan kepalang tanggung bertindak. Rombongan yang membawa surat Paduka ke Madura itu sebaiknya diikuti oleh sejumlah besar bala tentara Astina yang siap tempur. Setengah dari kadang Kurawa supaya ikut dalam rombongan ke Madura tersebut, karena betapa pun juga ini sekaligus adalah merupakan barisan resmi mengantar satria bertunangan. Adapun yang paling tepat untuk memimpin pasukan ke Madura tersebut tiada lain kecuali paman Paduka Patih Sakuni. Karena Dinda Sakuni kecuali usianya yang tua tidak pernah kurang kewaspadaan. Kekurangan sedikit yang terdapat dalam surat Paduka akan dapat dijelaskannya secara lisan …."

Patih Sakuni memotong, "Mamanda siap sedia berangkat Anak Prabu, tetapi sebaiknya Burisrawa ikut sekalian dengan mamanda. Karena di Madura nanti Anak Mas Burisrawa dapat pasrah bongkokan, pasrah hidup-mati pada kakak iparnya Sri Baladewa, dengan menangis tersedu-sedu untuk memancing belas kasihan. Mamanda yakin anak Prabu Baladewa akan tergerak hatinya, terutama setelah menyaksikan rusaknya tubuh Burisrawa sekarang. Dan kebiasaan serta watak anak Prabu Baladewa kalau sudah mengatakan sanggup pasti tidak mau menunda waktu lagi, pasti lantas segera berangkat ke Dwarawati. Burisrawa nantinya berangkat dari Madura langsung ke Dwarawati dengan sekaligus memimpin pasukan yang siap tempur, untuk bersiap-siap menghadapi kemarahan pihak Pendawa. Bima dan Arjuna yang sudah terpisah dari Sri Kresna sudah pasti mudah menghadapinya. Kakanda Paduka Prabu Baladewa pasti tidak akan tinggal diam, dan pasti tidak akan mundur satu langkah pun." Demikian Patih Sakuni.

Pendita Durna senang sekali mendengar rencana Patih Sakuni tersebut. Dirangkulnya Patih Sakuni sambil berkata, "Sungguh tepat betul omongan Dinda Sakuni itu. Ananda Prabu, jangan ragu-ragu lagi. Burisrawa harus ikut ke Madura, dan jangan dinaikkan kuda, tetapi biarlah ia naik tandu, sehingga menimbulkan kesan bahwa ia benar-benar sakit. Kakak Paduka, Sri Baladewa pasti akan tergerak hatinya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sri Suyudana setuju atas saran Pendita Durna dan Patih Sakuni

Sri Suyudana tersenyum dan memotong, "Kami setujui semua saran tersebut. Sekarang terserah*pelaksanaannya kepada kedua Paman. Surat kepada Kakanda Prabu Baladewa supaya segera disusun. Paman Patih Sakuni, agar diperintahkan kepada Dinda Dursasana untuk besok pagi ikut ke Madura membawa se^rta separo dari kadang Kurawa, membawa pasukan Astina yang siap tempur, dan sekaligus membawa Burisrawa .... ,

Pendita Durna cepat-cepat memotong lagi, "Anak Prabu benar. Pasukan yang ke Madura besok itu harus berangkat pagi-pagi benar. Karena menurut perhitungan hamba besok itu hari dan tanggalnya sudah cocok."

Sri Suyudana segera masuk dalam istana, sedang Patih Sakuni segera mengeluarkan perintah-perintah kepada separo dari kadang Kurawa untuk siap berangkat ke Madura di bawah pimpinan Dursasana.

Persiapan pasukan diselesaikan seluruhnya pada malam hari itu juga, sehingga paginya tinggal berangkat saja.

Sri Suyudana dijemput oleh Permaisuri Dewi Banowati. Dewi Banowati adalah putri Prabu Salya raja di Mandraka. Jadi ia adalah kakak kandung dari Burisrawa.

Banowati adalah seorang putri yang sangat cantik. Setiap tingkah lakunya serba pantas. Ia sebenarnya jatuh cinta pada Arjuna. Tetapi menghadapi kenyataan bahwa ia sekarang telah menjadi permaisuri Prabu Suyudana maka ia selalu memperlihatkan cinta kasihnya pada sang prabu.

Lengan Permaisuri Banowati segera digandeng oleh sang prabu. Keduanya segera duduk bersanding di ruang dalam istana dengan dihadap dan diapit oleh para inang pengasuh.

Sang dewi melihat roman muka sang prabu berseri-seri, pasti ada peristiwa yang menggembirakan. Sri Suyudana memang tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya, sehingga tersenyum terus. Wajahnya lantas menjadi seperti bersinar, seolah-olah berubah menjadi Sang Hyang Betara Endra.

Sang prabu segera menyampaikan mengenai persoalan Burisrawa pada Permaisuri Banowati dari permulaan sampai akhir, "Paman Pendita Durna telah menyarankan agar kehendak Burisrawa dituruti saja. Paman Sakuni yang akan mengantar Dinda Burisrawa dan pasukan Astina yang siap tempur ke Madura besok. Dursasana juga kakanda

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perintahkan agar ikut memimpin pasukan tersebut. Mereka akan berangkat besok. Menurut Paman Pendita Durna, hari dan tanggal besok itu adalah baik. Oleh sebab itu agar Dinda Burisrawa diberitahu. Agar dengan demikian hatinya yang dirundung cinta pada Wara Sumbadra itu dapat terobat sedikit …."

Dewi Banowati terus terang tidak setuju Burisrawa melamar Sumbadra

Permaisuri Banowati mendengar berita tersebut kelihatan tidak bergembira. Malahan di dalam hatinya timbul kekhawatiran dan ragu-ragu. Katanya, "Duh, Sinuwun, apakah Paduka sudah lupa bahwa sudah sejak kecil Sumbadra itu telah ditunangkan dengan Dimas Permadi oleh mendiang Uwa Prabu Basudewa. Mengapa Sinuwun begitu terburu-buru mengirimkan utusan ke Madura, hanya sekedar menuruti orang-orang yang mengigau. Percayalah Sinuwun, bahwa walaupun Kakanda Prabu, Baladewa sendiri yang melakukan lamaran ke Dwarawati tidak akan diterima. Coba Sinuwun meninjau kembali keputusan tersebut. Bandingkanlah keadaan diri pribadi Burisrawa dengan Permadi. Jelas Burisrawa kalah segalanya. Akan membuat malu kita saja. Orang banyak akan mengatakan kita ini benar-benar tidak mengetahui aturan, nabrak-nabrak tak keruan. Merebut tunangan orang, mengikuti saran-saran yang tak masuk akal. Suatu hal yang jelas tidak patut. Dan lagi apakah Sinuwun tidak memperhitungkan kemungkinan kemarahan para kadang Pendawa. Hal ini sungguh dapat menimbulkan keonaran. Coba Sinuwun telaah saran hamba ini. Hamba menyarankan agar perjalanan Paman Patih Sakuni dan rombongan ke Madura itu diurungkan, karena mencari penyakit saja. Mengapa kehendak gila Burisrawa dituruti, biarkanlah Burisrawa mati akibat gila cinta, daripada kita semua menanggung malu." Demikian Permaisuri Banowati.

Mendengar ketidaksenangan Permaisuri Dewi Banowati tersebut Sri Suyudana termenung sebentar. Di dalam batin sang prabu merasa heran mengapa Permaisuri Banowati seperti tidak mau menolong adik kandungnya sendiri Burisrawa.

Dengan penuh kesabaran sang prabu berkata, "Jangan begitu, Dinda. Kalau kehendak adikmu Burisrawa tidak kita turuti, ia pasti akan lari naik ke gunung yang tinggi, atau terjun ke jurang yang curam, karena tidak tahan dirundung malang karena cinta. Kalau ia sampai mati di dalam hutan, yang akan kehilangan adalah engkau Dinda, dan kakanda sendiri. Alangkah akan marahnya ibu suri dan Rama Prabu Salya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Dewi Banowati

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kakanda yang akan disalahkan, dikatakan percuma saja mempunyai menantu seorang raja besar. Mengurusi saudara ipar seorang saja tidak becus. Sama sekali tidak memandang muka ayah mertua. Yang dipikirkan hanya para ipar lainnya saja seperti Adipati Karna dan Sri Baladewa. Betapa akan berkorban perasaan kakanda nanti menghadapi Rama Prabu Mandraka dan ibu suri. Kakanda akan dikatakan percuma saja memiliki pasukan yang besar, yang terkenal di seluruh jagad. Memang sudah menjadi keputusan kakanda untuk merebut tunangan Permadi, karena pertunangan tersebut jelas sudah terlampau lama tidak pernah disusul dengan rencana temu. Dan Sumbadra adalah seorang putri utama yang ada nilainya untuk direbut secara mati-matian, jika perlu dengan peperangan." Demikian Sri Suyudana.

Setelah dilihatnya Permaisuri Banowati diam saja sang prabu meneruskan, "Perkara adikmu Burisrawa ini jangan dikhawatirkan. Perjalanan ke Madura minta tolong pada Kakanda Prabu Baladewa itu pasti berhasil. Kakanda Prabu Baladewa pasti setuju. Begitu juga Sri Kresna. Paman Pendita Durna dalam semadinya sudah melihat dengan terang-benderang bahwa Sumbadra sudah pasti berjodoh dengan adik kita Burisrawa. Andaikata lamaran adik kita itu ditolak, atau andaikata ada marahnya pihak Pendawa, maka Dinda tidak usah khawatir. Jika terpaksa jalan perang yang harus kita tempuh apa boleh buat. Bukankah kita di dalam keadaan lebih untung, karena Pendawa telah ditinggalkan oleh Sri Kresna. Dan Pendawa tanpa Sri Kresna sama sekali tiada arti. Sudahlah Dinda, jelaskan semua tadi pada Burisrawa sekarang juga." Demikian sang prabu.

Permaisuri Banowati tidak menjawab, hanya melakukan sembah dan menuju tamansari untuk menemui Burisrawa.

Burisrawa sangat ugal-ugalan dalam menghibur cintanya

Raden Burisrawa yang tergila-gila pada Wara Sumbadra itu di tamansari Astina sebentar-sebentar berteriak, tertawa keras-keras dan menangis.

Burisrawa adalah putra Prabu Salya di Mandraka. Ia bermuka raksasa seperti kakeknya mendiang Begawan Bagaspati. Ia bertabiat sangat kasar. Semua orang yang ada di depannya dirayunya, dirasakannya seolah-olah berubah menjadi diri Wara Sumbadra.

Sri ~uyudana telah memanjakannya dengan menyediakan dua belas putri cantik sebagai istri sementara yang bertugas menghibur. Kedua

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

belas orang putri itu dipilih yang cantik-cantik. Dan semuanya diharuskan menuruti apa saja kehendak Burisrawa.

Putri-putri tersebut memang dipilihkan yang mempunyai kemampuan untuk melayani satria Madyapura yang sudah setengah gila tersebut.

Dasar Burisrawa orangnya sendiri adalah manja, tak pernah berprihatin, tak pernah mesubrata mensucikan jiwa. Disediakan dua belas orang putri sebagai penghibur, mereka diperlakukan tidak senonoh.

Tindakannya sangat ugal-ugalan. Kalau sudah datang gilanya, maka kedua belas orang putri tersebut diharuskan melepaskan pakaian, yang tidak menurut disakiti. Kasihan nasib mereka ini. Mereka diperintahkan merangkak dengan rambut terurai. Semuanya merasa ngeri menghadapi Burisrawa.

Kalau mereka lari, maka segera dikejar oleh Burisrawa, berputar-putar di taman. Kalau mereka capai dan tertangkap lantas diseretnya bersama-sama meloncat ke kolam air. Setelah teringat akan Sumbadra lagi Burisrawa lantas menjadi termenung, mengigau, merayu, menangis, tertawa keras-keras dan mengigau tak keruan.

Permaisuri Banowati marah sekali menyaksikan tingkah laku Burisrawa

Permaisuri Banowati dengan diiring oleh para inang tiba-tiba muncul di tamansari. Burisrawa terkejut. Ia segera lari mendekati kakak kandungnya tersebut.

Ia melakukan sembah, sujud di kaki sang Dewi sambil menangis, "Kakanda, mana Sumbadra, kok tidak ikut. Mana ipar Paduka itu, agar segera dipanggil. Biarkanlah Sumbadra itu duduk di punggung dinda sini sambil mencari kutu. Boleh saja buang air kecil di rambut dinda, karena pasti tidak akan menimbulkan bau busuk ...."

Permaisuri Banowati marah sekali menyaksikan ulah dan polah adiknya tersebut, "Engkau jangan mengigau Burisrawa. Engkau ini seperti bukan satria saja. Tidak ada rasa malu sedikit pun. Merusak nama orang tua kita raja agung binatara di Mandraka! Aku sungguh heran mengapa ayahanda sampai mempunyai anak seperti engkau ini. Kurang ajar dan tidak tahu aturan. Jatuh cinta boleh saja, tetapi tidak seperti engkau ini. Siang-malam ramainya tidak keruan, kejar-kejaran seperti orang gila, membuat orang lain tidak dapat tidur. Begitukah sikap dari satria yang mendambakan cinta kasihnya Wara Sumbadra. Orang kebanyakan pun tidak akan segila engkau ini! Bagaimana orang ugal-ugalan kasar macam engkau ini mengharapkan dapat diterima oleh Sumbadra, seorang putri ayu utama, ayu lahir-batin, teladan sekalian

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

putri utama, seorang ayu jatmika tanpa tanding. Engkau jangan mengigau. Mungkin kalau sudah ada daun kering yang dapat tenggelam dalam air, atau kalau sudah ada batu hitam yang dapat terapung di air, cita-citamu itu baru terpenuhi. Selama engkau tetap kurang tata dan mengumbar hawa nafsu seperti sekarang ini, jangan lagi Wara Sumbadra, walau seorang perawan anak orang kebanyakan pun akan menolak engkau peristri, akan memilih lebih baik mati, lebih-lebih kalau ia menyaksikan betapa menjijikkan yang kau lakukan sekarang. Binatang seperti anjing pun akan lebih sopan dibandingkan dengan engkau yang menjijikkan ini …."

Mendengar ucapan Permaisuri Banowati tersebut Burisrawa menjadi bertambah keras tangisnya, "Duh, Kakanda, sesembahan hamba, jangan Kakanda menjadi marah. Lebih baik adinda ini dibunuh saja. Lebih baik adinda ini ditikam mati saja. Adinda benar-benar tidak kuat menahan lagi terkena panah asmara Sumbadra ini. Sungguh roman muka putri Batacinawi yang cantik itu tidak dapat lagi hilang dalam ingatan dinda, karena sudah terlampau dalam masuk dalam hati. Kalau Kakanda Prabu Suyudana dan Kakanda sendiri sudah menyatakan tidak sanggup mengurusi soal dinda, tidak sanggup memenuhi permohonan dinda ini, biarlah adik kandungmu ini meninggalkan Astina, dan masuk hutan belantara mencari kematian …."

Akhirnya Dewi Banowati merasa kasihan juga

Betapa marahnya Permaisuri Banowati tadi menyaksikan tindakan kebinatangan Burisrawa, tetapi setelah mendengar rintihan dan tekad adiknya yang memilih mencari mati itu kalau tidak dapat Wara Sumbadra, maka akhirnya timbul juga rasa kasihan di hatinya, "Sudahlah Adikku. Mulai sekarang jangan lagi engkau bertindak ugal-ugalan begitu. Hentikan segala ulah yang menurunkan nilaimu sebagai satria itu. Kakandamu sang prabu telah memutuskan mengirim utusan ke Madura untuk menghadap kakandamu Sri Baladewa, untuk campur tangan dalam masalahmu sekarang ini.

Kakandamu Baladewa adalah orang yang paling memiliki purbawisesa atas diri Wara Sumbadra adik kandungnya, yang memiliki hak untuk menentukan segala sesuatu yang menyangkut nasib Sumbadra. Paman Patih Sakuni yang akan mengantarmu ke sana, beserta Dinda Dursasana dan separo dari kadang Kurawa, berikut sepasukan Astina yang siap tempur. Tujuan utusan ke Madura ini adalah bahwa kakandamu sang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prabu di sini menyerahkan soal melamar Wara Sumbadra untukmu itu kepada kakandamu Sri Baladewa …."

Belum selesai Permaisuri Banowati dengan penjelasannya tersebut Burisrawa sudah melonjak-lonjak gembira dan membanting-banting diri. Lupa bahwa kakaknya masih berada di situ. Ditariknya seorang di antara dua belas orang putri penghiburnya. Diayun-ayunnya, dicuni-bunya seolah-olah ia telah berhadapan dengan Wara Sumbadra sendiri.

Menyaksikan ini Permaisuri Banowati malu sekali, merasa sangat prihatin, dan tanpa berbicara satu patah pun segera meninggalkan tamansari diikuti oleh seluruh inang pengiring.

Sesampainya di dalam istana Permaisuri Banowati segera melaporkan semuanya kepada Sri Suyudana. Juga mengenai tindak-tanduk Burisrawa yang disaksikannya. Mendengar laporan tersebut sang prabu malahan tertawa terbahak-bahak. Katanya "Dinda tidak perlu marah. Diamkan saja adikmu Burisrawa itu. la nantinya akan sembuh dengan sendirinya. Terutama kalau ia sudah terlaksana kawin dengan Wara Sumbadra. Lebih baik sekarang menyediakan harta benda dan perhiasan apa saja untuk diberikan kepada Wara Sumbadra, sebanyak mungkin, jangan sampai ada kekurangan. "Demikian sang prabu. Sang permaisu-ri menyanggupi.

Burisrawa menghadap Sri Suyudana

Malam itu semua persiapan untuk berangkat ke Madura sudah selesai. Paginya Patih Sakuni melakukan pemeriksaan terakhir bersama Pendita Durna.

Pagi hari itu Burisrawa sudah datang menghadap Sri Suyudana. Kem-bali ia menangis sambil melakukan sembah sungkem.

Kata Sri Suyudana, "Sudah, jangan menangis lagi. Satria yang sebentar-sebentar menangis akan kurang mendapat restu dari dewa. Kalau berperang baik kulit maupun tulangnya akan mudah terluka. Hayo, lekas berpakaian yang rapi. Hari ini juga Dinda berangkat ke Madura bersama separo dari kadang Kurawa. Paman Patih Sakuni akan ikut, dan membawa surat kakanda. Pesan kakanda, harap Dinda pandai-pandai membawa diri. Agar hati kakandamu Sri Baladewa dapat tergerak. Karena betapa pun juga purbawisesa atas diri Wara Sumbadra berada di tangannya.

Begitu sampai di Madura Dinda harus segera melakukan sembah sungkem pada kaki kakandamu Sri Baladewa. Menangislah yang dapat memancing belas kasihan. Mengeluh terus, dan memohonlah terus.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

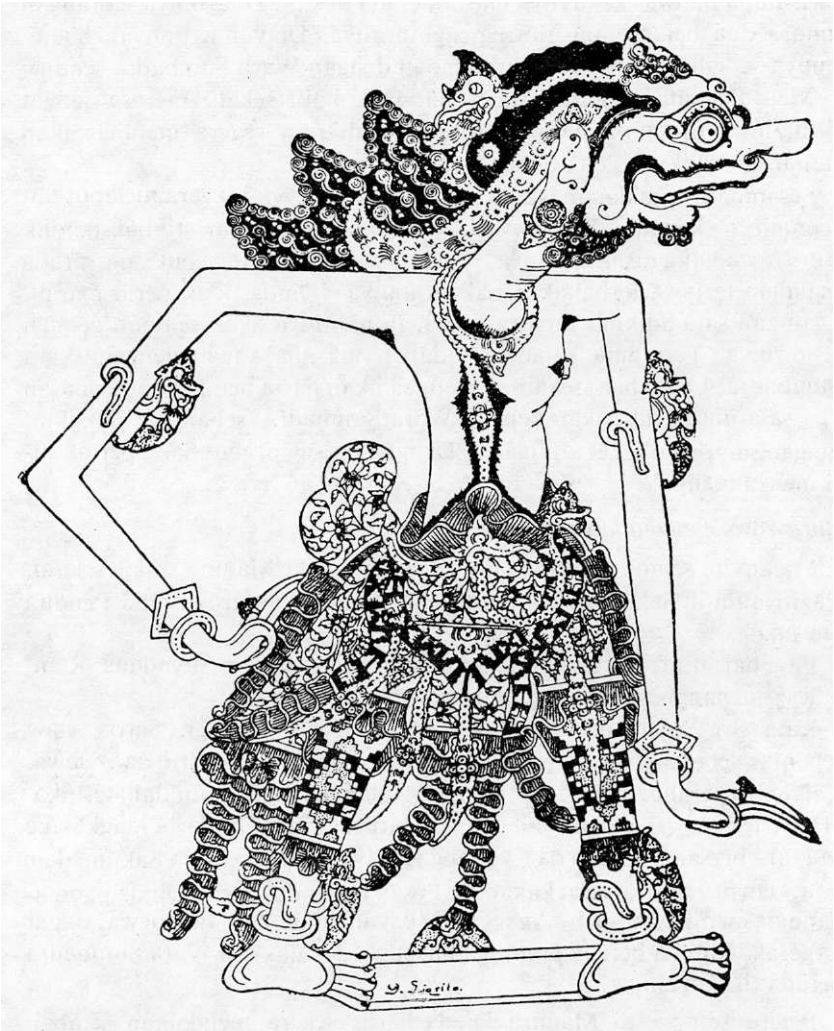

Raden Burisrawa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jangan berhenti memohon dan menangis sampai ada kesanggupan dari Sri Baladewa melamarkan Sumbadra ke Dwarawati. Dinda harus menyatakan pasrah mati-hidup. Menurut hasil semadi Paman Pendita Durna sudah terang-benderang bahwa Sumbadra akan menjadi istri Dinda. Dinda harus naik tandu. Jangan naik kuda, karena tubuh Dinda masih lemah. Hayo, kanda antar ke luar."

Rombongan Astina berangkat ke Madura

Burisrawa segera digandeng tangannya, diapit di sebelah kiri oleh sang prabu, di sebelah kanan oleh Permaisuri Banowati.

Sesampainya di luar, tandu segera didekatkan. Pendita Durna merangkul Burisrawa sambil berkata, "O, kasihan engkau ngger Anakku. Badanmu sampai rusak begitu. Jangan khawatir. Karena sudah pasti bahwa Sumbadra akan menjadi istrimu. Dalam semadiku telah terlihat terang-benderang tiada yang menghalanginya. Jangan lupa nanti di Madura merangkul dan menyungkemi kedua kaki kakandamu sang Prabu Baladewa sambil menangis dan memohon dikawinkan dengan Wara Sumbadra. Harus dapat menimbulkan rasa belas kasihan. Pendeknya aku beri doa restu." Demikian Pendita Durna.

Setelah sang prabu memberi petunjuk-petunjuk seperlunya pada Patih Sakuni, maka Burisrawa segera melakukan sembah dan kemudian naik ke dalam tandu.

Pasukan segera berangkat, sedang Sri Suyudana dan Permaisuri Banowati masuk kembali ke dalam istana. Yang memimpin pasukan Astina ke Madura tersebut adalah Dursasana, dibantu oleh Durmagati dan Durmuka.

Ada dua raja seberang yang mimpi bertemu Wara Sumbadra

Ada dua raja seberang, ialah satu di negeri Ambarmuka bernama Prabu Kaladenta, dan yang satunya lagi di negeri Garbaruci bernama Prabu Sindunggarba seorang raksasa, yang pada suatu malam yang sama dan pada jam yang sama telah bermimpi yang sama bertemu dengan putri yang sama, ialah Dewi Wara Sumbadra putri cantik adik raja Dwarawati.

Begitu bangun tidur kedua raja tersebut terserang oleh penyakit yang sama, ialah penyakit asmara yang tiada taranya. Dua-duanya lantas mengutus patih masing-masing untuk melakukan penyelidikan apakah yang dinamakan negeri Dwarawati dan putri yang bernama Dewi Wara Sumbadra itu ada.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pasukan seberang berjumpa pasukan Astina yang menuju ke Madura

Kedua patih masing-masing dari negeri Ambarmuka dan Garbaruci pada waktu yang bersamaan mendapat berita dari para pedagang bahwa negara Dwarawati itu memang ada. Terletak di tanah Jawa. Nama rajanya Prabu Kresna. Bahwa putri yang bernama Dewi Wara Sumbadra itu memang ada. Ia adalah adik Sri Kresna sendiri.

Kedua patih segera menghadap raja masing-masing melaporkan hal yang sama pada waktu yang sama. Kedua raja ialah Prabu Kaladenta dari negeri Ambarmuka dan Prabu Sindunggarba dari negeri Garbaruci senang sekali mendengar laporan tersebut. Dan masing-masing segera mengirim utusan ke negara Dwarawati membawa surat lamaran. Bunyi surat lamaran tersebut adalah bahwa kalau lamaran terhadap Dewi Wara Sumbadra diterima, maka seluruh harta kekayaan negara yang bersangkutan masing-masing akan diserahkan. Kalau dianggap masih kurang akan diusahakan sebanyak tujuh negara lagi.

Tetapi kalau lamaran ditolak, maka kedua negara akan mengirim bala tentara ke Dwarawati. Negara Dwarawati akan dihancurkan, sedang wanita-wanitanya akan diboyong.

Kedua pasukan seberang tersebut segera berangkat. Di tengah perjalanan pasukan Garbaruci yang dipimpin oleh Patih Amonggarba berjumpa dengan pasukan Astina yang menuju Madura.

Patih Sakuni dan Dursasana yang memimpin pasukan Astina tersebut terkejut. Keputusan dari Patih Sakuni adalah menghindar saja masuk hutan. Kalau wadya bala raksasa tersebut sudah lewat baru pasukan Astina meneruskan perjalanan.

Pasukan raksasa dari seberang tersebut terus bergerak maju. Dan penghindaran pertempuran yang dilakukan oleh Kurawa berhasil. Pasukan Kurawa terus bergerak menuju Madura.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRABU BALADEWA MENERIMA UTUSAN ASTINA

Di istana Madura Prabu Baladewa yang sedang duduk di singgasana dihadap oleh Patih Pragota dan kedua putra Wilmuka dan Wisata terkejut menerima laporan dari seorang punggawa bahwa ada utusan Astina datang yang dipimpin oleh Patih Sakuni dan membawa Raden Burisrawa yang sakit dalam tandu.

Patih Pragota melakukan sembah dan segera menjemput rekannya Patih Sakuni. Patih Sakuni segera menghadap Sri Baladewa dan menyerahkan surat.

Sri Baladewa berdiri menghormat. Surat diterima. Sakuni dipersilakan duduk. Burisrawa yang turun dari tandu dan berjalan diapit oleh punggawa kiri dan kanan karena sakit, sesuai rencana segera melakukan sembah sungkem dan merangkul kaki sang prabu sambil menangis.

Sri Baladewa segera membaca surat yang diterima. Berulang-ulang surat tersebut dibacanya. Hatinya tergerak dan terharu. Patih Sakuni dan Pendita Durna memang pandai sekali menyusun surat tersebut.

Betapa tidak. Karena dalam surat tersebut dinyatakan bahwa sang Prabu Suyudana dan Permaisuri Banowati beserta sang Prabu Salya beserta Permaisuri Setyawati menangis betul-betul meminta agar Sri Baladewa melamarkan Wara Sumbadra untuk Burisrawa.

Sri Baladewa tertegun sejenak. Teringat olehnya bahwa Wara Sumbadra sudah sejak kecil ditunangkan dengan Arjuna. Dan Arjuna besar sekali jasanya dan telah banyak menanam budi pada sang prabu sendiri, ialah waktu menghadapi Kangsa dan waktu menolong mendapatkan istri Permaisuri Dewi Erawati dengan ikut menghancurkan Kartawiyoga yang mencuri putri tersebut.

Tetapi pengaruh dari isi surat tersebut besar sekali. Ditambah lagi dilihatnya tubuh Burisrawa yang rusak, tangis Burisrawa yang mengundang rasa belas kasihan, permintaan ayah, ibu, mertua dan ipar.

Akhirnya sang prabu berkata kepada Burisrawa sambil tertawa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Prabu Baladewa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Burisrawa, ternyata bahwa engkau ini jatuh cinta pada saudaramu Sumbadra. Kasihan tubuhmu sampai rusak begitu. Duduklah, Adikku. Kakanda pikir-pikir dulu bagaimana baiknya. Siapa tahu memang untungmu dapat mempersunting Sumbadra. Tetapi kalau memang bukan untungmu ya jangan kecewa. Karena Sumbadra itu sejak kecil sudah ditunangkan dengan Arjuna. Sebabnya sampai sekarang belum diresmikan perkawinannya itu karena Sumbadra sendiri yang belum bersedia. Baik kakanda sendiri maupun kakandamu Sri Kresna sudah berkali-kali meminta pada Sumbadra untuk segera kita "temukan' dengan Dimas Arjuna. Tetapi anak itu, Sumbadra itu memang sulit sekali menaklukkannya kalau tidak menjadi kehendaknya sendiri." Demikian sang prabu.

Burisrawa diminta memilih putri lain

Akhirnya Prabu Baladewa berkata, "Bagaimana Dinda Burisrawa kalau kakanda carikan putri lain saja sebagai ganti Wara Sumbadra. Dinda boleh memilih sendiri putri dari tanah Jawa yang mana yang Dinda kehendaki. Pasti ada yang cocok dengan selera Dinda. Pendeknya mbakyumu Erawati dan kakandamu ini yang akan mengurus

Mendengar ini makin keras tangis Burisrawa. Katanya, "Walaupun diganti dengan bidadari hamba tidak mau, Kakanda Prabu. Harus Wara Sumbadra. Lebih baik hamba mati suduk sarira saja daripada urung dengan Sumbadra, Kakanda Prabu."

Raden Dursasana yang sejak di Astina kurang mengetahui persoalannya, hatinya mendongkol dan memotong, "Orang menangis kok mulai dari Astina sampai Madura tiada hentinya. Kalau aku tidak takut pada Kakanda Permaisuri Banowati, o, sudah kurobek perutnya Burisrawa ini ..."

Mendengar ini Burisrawa tambah keras tangisnya, "Silakan Kakanda kalau perut dinda akan dirobek. Sukur kalau dapat cepat adinda ini mati

Tanpa berpikir panjang lagi Sri Baladewa mengajak utusan Kurawa ikut ke Dwarawati

Sri Baladewa memotong, "Sudah, Paman Sakuni. Siapkan semua bala tentara Kurawa. Kita berangkat sekarang juga ke Dwarawati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pendeknya besok Burisrawa akan saya serahkan begitu saja pada Dinda Prabu Kresna."

Baik Patih Sakuni maupun semua kadang Kurawa menyatakan siap. Sang prabu berkata kepada Patih Pragota, "Pragota, kita bawa separo dari wadya bala Madura ke*Dwarawati. Siapkanlah sekarang juga. Yang separo biar menjaga keselamatan negeri Madura. Gustimu berdua Wilmuka dan Wisata biar menunggu ibunya di istana. Yang tinggal di Madura supaya prihatin dcfn melakukan tugur tiap malam. Paman Sakuni, jangan khawatir kalau ada marahnya Pendawa. Yang kita harus mendoa hanyalah agar Dinda Prabu Dwarawati menyetujuinya. Kalau yang berkeberatan itu Sumbadra sendiri, gampang, biarlah kali ini saya yang memaksanya ..."

Mendengar keputusan sang prabu tersebut Patih Sakuni. dan Dursasana senang sekali, karena Sri Baladewa ternyata mulai termakan oleh siasat mereka.

Sakuni segera melapor, "Adinda Paduka Sri Suyudana telah memutuskan memperbantukan seluruh wadya bala Astina yang ikut ke Madura sekarang ini pada Anak Prabu. Terutama jika ada marahnya para kadang Pendawa ..."

Dursasana ikut menyambung, "Sudah Kakanda Prabu, kami semua sudah siap tempur, dan berada di belakang Paduka."

Sri Baladewa memerintahkan dilakukannya segera persiapan-persiapan. Kemudian Burisrawa dibawa masuk istana untuk ditemukan dengan kakak kandungnya, ialah Permaisuri Dewi Erawati.

Begitu berjumpa kakak kandungnya Permaisuri Dewi Erawati, Burisrawa segera melakukan sembah sungkem dan menangis.

Dewi Erawati merangkul adik kandungnya sambil berkata, "Adikku Burisrawa, alangkah rusak tubuhmu, kena apa saja, apakah Dinda sakit ...V'

Sang Prabu Baladewa memotong, "Adikmu ini sakit cinta pada adikmu Sumbadra. Bacalah ini surat dari Dinda Prabu Suyudana."

Permaisuri Dewi Erawati menerima surat dan segera membacanya. Selesai membaca dan mengerti semua isinya lantas tersenyum dan bertanya pada sang prabu, "Lantas bagaimana keputusan Sinuwun sekarang?"

Sri Baladewa sambil tertawa menjawab, "Sudah kakanda putuskan, besok semua wadya bala Kurawa dan separo wadya bala Madura berikut Burisrawa kakanda bawa sendiri ke Dwarawati. Di sana Burisrawa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kakanda serahkan begitu saja pada adik kita Sri Kresna. Ia pasti segan menghadapi saudara tua." Demikian Sri Baladewa.

Permaisuri Erawati memperingatkan Sri Baladewa

Setelah mendengar bahwa Sumbadra akan dijodohkan dengan Burisrawa, Permaisuri Erawati yang mengenal budi, ialah budi Arjuna yang dulu telah memungkinkan Sri Baladewa mempersuntingnya, melakukan sembah dan berkata, "Apakah Sinuwun sudah melupakan Dimas Arjuna sekarang? Selama ini getol betul Sinuwun membujuk Sumbadra agar segera bersedia dipersunting Dimas Janaka. Mengapa sekarang tahu-tahu Paduka berbalik ke Dinda Burisrawa ...*V'*

Sang prabu menjawab, "Entah bagaimana, ya, mungkin memang sudah menjadi kehendak dewa demikian. Janaka memang berparas elok. Tetapi Dinda sendiri telah menyaksikan berapa kali kakanda mencoba membujuk adikmu Sumbadra, tetapi sia-sia. Jawabnya selalu sama 'belum mau kawin'. Sebenarnya kakanda sudah memutuskan untuk mendesak Sumbadra agar mau dipersunting Dinda Arjuna bulan depan. Eee, tiba-tiba adikmu Burisrawa datang. Dan Burisrawa sudah bulat tekadnya untuk membunuh diri kalau tidak dapat Sumbadra. Dan kita ini jatuh sebagai saudara tertua. Kita harus memilih antara Arjuna dan Burisrawa. Dua-duanya adik. Dan untuk sementara keputusan kakanda sudah jelas jatuh pada Burisrawa. Ah, sudahlah Dinda, jangan dipikir panjang-panjang. Yang dapat kita perbuat sekarang tiada lain kecuali memohon pada dewa semoga adikmu Sumbadra berjodoh dengan Burisrawa, dan semoga adik kita Sri Kresna menyetujuinya." Demikian Sri Baladewa.

Setelah dilihatnya Dewi Erawati diam saja Sri Baladewa meneruskan, "Sudahlah Dinda, uruslah diri adikmu Burisrawa. Badannya harus diberi wewangian. Rambutnya harus dikeramas, supaya biarpun rambutnya gimbal tetapi bersih sedikit, jangan seperti raksasa ..."

Mendengar ini sang permaisuri tertawa sambil berbisik, "Burisrawa sudah diantar ke belakang, ditempatkan di belakang Keputren. Sudah Dinda perintahkan untuk dimandikan dengan wewangian badannya. Juga rambutnya yang gimbal itu telah hamba perintahkan untuk dikeramas dan disisir."

Rombongan Sri Baladewa berangkat ke Dwarawati

Besoknya semua persiapan sudah selesai. Separo prajurit Astina ditambah separo prajurit Madura dalam keadaan siap tempur, dipimpin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oleh sang Prabu Baladewa sendiri dan Patih Sakuni berangkat ke Dwarawati.

Patih Pragota sudah membunyikan tengara. Barisan Madura bergerak di depan. Sri Baladewa naik gajah sambil membawa senjata nenggala dan alugora.

Di belakangnya menyusul bala tentara Astina. Adapun Burisrawa tetap naik dalam tandu. Patih Sakuni dengan gembira memerintahkan pasukan Astina untuk bergerak maju.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SRI KRESNA TERKEJUT MENDENGAR LAPORAN TENTANG KEDATANGAN PASUKAN MADURA DAN ASTINA DIPIMPIN SRI BALADEWA SENDIRI

Sang Prabu Kresna yang di Dwarawati sedang dihadap oleh Patih Udawa, Raden Samba, Raden Setyaki dan lain-lain terkejut mendapat laporan dari seorang punggawa petugas bahwa sepasukan dari Astina dan Madura sedang akan memasuki Dwarawati, dan dipimpin oleh Sri Baladewa dan Patih Sakuni.

Yang membuat Sri Kresna agak terkejut adalah bahwa pasukan tersebut dalam keadaan siap tempur, di mana di antara para senapati terdapat Raden Dursasana, sedang Raden Burisrawa naik tandu.

Sri Kresna segera memerintahkan kepada Raden Samba dan Raden Setyaki untuk menjemput Sri Baladewa dan rombongan tersebut. Kemudian Patih Udawa diperintahkan untuk mempersiapkan pesanggrahan, sedang kepada ketiga istri diperintahkan untuk mempersiapkan hidangan makan dan lain-lain.

Raden Samba dan Raden Setyaki melakukan sembah, kemudian dengan diantar pasukan kecil segera berangkat menjemput rombongan Sri Baladewa.

Begitu berjumpa Sri Baladewa Raden Samba dan Raden Setyaki segera melakukan sembah, melaporkan bahwa diutus oleh Sri Kresna untuk menjemput tamu agung tersebut.

Sri Baladewa merasa senang hatinya, dan segera memerintahkan kepada pasukan Madura dan Astina untuk segera memasuki kota.

Pagi harinya Sri Kresna sudah siap menunggu kedatangan Sri Baladewa dan rombongan di pagelaran. Tidak lama kemudian terdengar suara hiruk-pikuk, ialah pasukan Madura dan Astina memasuki alun-alun. Sri Kresna segera berdiri keluar dari pagelaran.

Sri Baladewa turun dari kendaraan gajah, dan segera mendekati adik kandungnya ialah Sri Kresna yang sudah lama tidak dijumpainya. Kedua

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

raja itu berangkulan, kemudian dengan bergandeng tangan memasuki bangsal pangrawit.

Prabu Baladewa menjelaskan maksud kedatangannya

Kedua raja Dwarawati dan Madura segera duduk di tempat yang telah disediakan. Semua yang mengiring Sri Baladewa baik dari Madura maupun Astina seperti berebut melakukan sembah pada Sri Kresna.

Dursasana duduk paling depan. Di belakangnya duduk Burisrawa, baru kemudian Patih Sakuni.

Setelah Sri Kresna mengucapkan selamat datang pada Sri Baladewa, Patih Sakuni dan yang lain-lain, Sri Baladewa segera berkata, "Dinda Prabu, kedatangan kakanda di Dwarawati ini adalah diutus oleh Dinda Prabu Suyudana dan permaisuri, begitu juga oleh Rama Prabu Mandraka dan Kanjeng Ibu, begitu juga oleh mbakyumu Erawati. Pertama menyampaikan salam. Kedua, kakanda diutus untuk menyerahkan Dinda Burisrawa ini padamu, untuk jika disetujui dijodohkan dengan adikmu Wara Sumbadra. Adikmu Burisrawa ini ingin sekali mempersunting si Sumbadra untuk mendampinginya hidup di Mandraka nantinya. Adapun yang akan menjadi tali perkawinan adalah seluruh isi istana Mandraka. Mudah-mudahan dengan adanya ikatan tersebut hubungan antara Mandraka, Dwarawati, Astina dan Madura menjadi lebih kokoh. Kakanda sendiri menyetujui sepenuhnya." Demikian Sri Baladewa.

Utusan kerajaan Ambarmuka dan Garbaruci tiba

Mendengar ucapan Sri Baladewa tersebut sang Prabu Kresna sejenak tidak dapat berbicara apa-apa, karena terkejut dan agak bingung.

Belum sempat sang prabu menjawab permintaan Sri Baladewa itu tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk di luar, ialah datangnya utusan dari negeri Ambarmuka dan Garbaruci, yang masing-masing dipimpin oleh Patih Kaladaru dan Amonggarba.

Patih Udawa segera melakukan sembah dan menjumpai kedua patih utusan negeri seberang itu. Setelah mendengar maksud kedatangan kedua utusan tersebut Udawa segera kembali menghadap Sri Kresna, dan melaporkan segalanya.

Kata Udawa, "Duh, sang Prabu, ada dua utusan, masing-masing dari negeri Garbaruci dan Ambarmuka, membawa surat dari raja masing-masing. Yang dari Garbaruci adalah raksasa …."

Mendengar laporan Patih Udawa tersebut Sri Kresna malahan ter-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

senyum. Katanya, "Lekas hadapkan kedua utusan tersebut kemari." Patih Udawa melakukan sembah dan segera menjemput utusan-utusan dari negeri seberang tersebut.

Baik bala tentara Dwarawati, Madura maupun Astina terkejut menyaksikan datangnya kedua pasukan seberang tersebut.

Begitu juga semua yang hadir di pagelaran. Perhatian mereka terutama tertuju pada Patih Amonggarba yang berupa raksasa itu.

Sri Kresna segera membaca kedua surat lamaran tersebut. Sri Kresna tetap saja tersenyum, dan kemudian menyerahkan kedua surat tersebut pada Sri Baladewa untuk dibaca.

Sri Baladewa marah terhadap kedua utusan seberang

Setelah selesai membaca kedua surat tersebut Sri Baladewa menjadi sangat marah. Sambil tertawa sang prabu berbicara pada Sri Kresna, "Dinda, biarlah kakanda yang menjawabnya. Hee, kedua utusan, kalau raja kamu masing-masing ingin mempersunting adikku Wara Sumbadra, beritahukan mereka bahwa ada syaratnya. Dan syarat itu bukan emas atau perhiasan lainnya. Syaratnya adalah barangsiapa dapat mematahkan bahuku kiri dan kanan ialah yang akan boleh mempersunting Wara Sumbadra. Kalau kedua rajamu masing-masing menanya siapa aku ini, aku adalah kakak kandung si Sumbadra yang tertua, namaku Prabu Baladewa, raja di Madura."

Mendengar ucapan Sri Baladewa tersebut kedua patih seberang itu menjadi sangat marah, dan hampir bersamaan menjawab, "Hee, sang Prabu Madura, biarlah aku yang mewakili rajaku sekarang juga

Sri Baladewa mendengar ini tidak dapat menahan kemarahan lagi. Baru akan meloncat menyerang kedua utusan tersebut terburu dipegangi oleh Sri Kresna yang menyabarkan, "Jangan menyerang seorang utusan, Kakanda Prabu. Adalah sangat hina. Tidak seharusnya ada utusan raja yang menemui ajal. Biasanya mereka malahan mendapat pesangon, entah berupa pakaian dan sebagainya."

Mendengar ini Prabu Baladewa reda kemarahannya, lantas duduk kembali.

Sri Kresna menyampaikan tegoran kepada kedua utusan

Setelah dilihatnya Prabu Baladewa duduk kembali Sri Kresna berkata kepada kedua utusan, "Sebagai utusan jangan kalian berdua kehilangan sopan-santun di depan kita. Bukankah kalian berpangkat patih yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengerti gegala peraturan, dan mengetahui apa akibatnya kalau melanggarnya. Sudah, kembalilah ke negara kamu masing-masing. Laporlah pada rajamu masing-masing bahwa suratnya sudah kuterima. Aku tidak perlu menjawab dengan surat. Bukankah berhadapan dengan kalian berdua sebagai utusan sudah sama berhadapan dengan yang mengutus. Laporkan kepada rajamu masing-masing bahwa si Sumbadra sudah terlanjur akan dijodohkan bulan depan ini dengan tunangannya yang lama. Kalau raja kamu masing-masing bertekad akan memaksa, yah, silakan keduanya datang bersama-sama bulan depan ini ke negara Dwarawati."

Kedua patih seberang itu melakukan sembah, meminta maaf atas kekasarannya, kemudian serentak meminta diri dan meninggalkan pagelaran.

Sesampainya di luar segera menggerakkan pasukannya masing-masing, ke negara masing-masing.

Prabu Baladewa dipersilakan masuk ke Istana

Sri Kresna yang mengetahui gelagat segera berkata kepada sang Prabu Baladewa "Kakanda Prabu, Paduka adinda persilakan masuk ke istana dulu untuk beristirahat sejenak. Baru nanti adinda melaporkan seluruhnya. Dan lagi ketiga ipar Paduka Jembawati, Rukmini dan Setyaboma sangat rindu kepada Kakanda Prabu." Demikian Sri Kresna.

Kemudian Sri Kresna juga berkata kepada Patih Sakuni, "Paman Harya Sakuni, mohon Paman bersama putra-putra Paduka dari Astina beristirahat dulu di pesanggrahan."

Sang Prabu Baladewa bergandengan tangan dengan Sri Kresna segera memasuki istana.

Semua satria Kurawa beristirahat di pesanggrahan. Hanya Patih Sakuni dan Burisrawa yang oleh Patih Udawa dipersilakan beristirahat di Kepatihan.

Setelah sampai di dalam istana sang Prabu Baladewa dijemput oleh ketiga istri Sri Kresna. Ketiganya melakukan sembah, dan kemudian Sri Baladewa dipersilakan duduk.

Setelah sang Prabu Baladewa duduk dengan tenang barulah Sri Kresna melapor, "Maaf, Kakanda Prabu. Tadi di luar adinda belum sempat menjawab atas permintaan Paduka, karena kecuali di depan orang banyak lalu terganggu oleh datangnya utusan dari seberang tadi. Terus terang ingin adinda melaporkan, bahwa sekarang ini Sumbadra sudah mulai menuruti apa saja yang adinda minta. Malahan adik

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Paduka Sumbadra sudah menyatakan sanggup dipersunting oleh Dinda Permadi bulan depan ini. Hal ini telah adinda sanggupkan pula pada Dinda Prabu Amarta. Upacara 'temu' bagi Janaka dan Sumbadra sudah pasti akan dilaksanakan bulan depan ini. Udawa dan Setyaki malahan sudah adinda perintah untuk menghadap Paduka perlu melaporkan semuanya tadi. Menurut rencana mereka akan berangkat besok. Tetapi terburu Paduka datang …."

Sang Prabu Baladewa .tertegun, dan lama tidak dapat berbicara mendengar laporan Sri Kresna tadi. Akhirnya berkata dengan perlahan, "Wah, bagaimana ini Dinda. Kakanda sudah terlanjur menyanggupi pada Dinda Prabu Astina dan Rama Prabu Mandraka, bahwa si Sumbadra sudah pasti akan dijodohkan dengan Burisrawa. Kakanda beranggapan bahwa mendapatkan ipar Burisrawa adalah cukup berharga. Putri raja mendapat putra raja. Sama-sama berbobot. Tidak akan kecewa kiranya si Sumbadra mendapatkan suami Burisrawa …."

Sri Kresna memotong sambil tertawa, "Kakanda memang benar dalam hal ini. Hanya lantas bagaimana dengan pesan dan keputusan mendiang Rama Prabu dahulu yang telah mempertunangkan Sumbadra dengan Arjuna. Malahan kalau tidak salah amanat dahulu itu terutama ditujukan kepada Paduka …."

Prabu Baladewa menjawab, "Dinda memang benar, bahwa Sumbadra sudah ditunangkan dengan Janaka. Tetapi menurut penilaian kakanda terakhir, nampaknya kurang berjodoh Sumbadra itu dengan Arjuna. Buktinya begitu lama dan begitu sering kita mendesak si Sumbadra untuk segera dikawinkan dengan Arjuna tidak pernah berhasil. Apakah tidak mungkin sudah menjadi kehendak dewa pertunangan tersebut dibatalkan. Dan lagi, kalau ada marahnya pihak Pendawa, Dinda tidak perlu khawatir. Kakanda sendiri yang akan menghadapi. Dinda tidak usah ikut-ikut."

Sri Kresna berusaha menginsafkan Sri Baladewa

Setelah mendengar ucapan Sri Baladewa yang nadanya tidak segan-segan jika perlu menggunakan kekerasan terhadap Pendawa Sri Kresna berkata, "Sungguh adinda tidak menyangka bahwa Kakanda Prabu dapat melupakan Dinda Arjuna. Saudara kita yang paling besar jasanya pada Paduka. Paduka bertapa ia turut bertapa. Ke mana saja Paduka pergi ia ikut. Budi yang telah ditanamnya pada adinda lebih kecil jika dibandingkan dengan budi yang telah ditanamnya pada Paduka. Tatkala Kakanda Dewi Erawati dicuri oleh Raden Kartawiyoga, putra raja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

raksasa Prabu Karondageni, dan dibawa masuk ke dasar samudra, siapa yang telah membantu Paduka menemukan kembali Kakanda Erawati tersebut, sehingga dapat Paduka persunting kalau bukan Dinda Arjuajt. Siapa yang telah membantu Paduka membinasakan ayah dan anak ialah Prabu Karondageni dari negeri Tirtakandasan dan Kartawiyoga yang telah menculik Kakanda Erawati kalau bukan Dinda Arjuna. Dan sekarang ini adik Paduka Sumbadra sudah meminta tali pengikat perkawinan kepada Dinda Permadi berupa keris pusaka Pulanggeni dan putri boyongan yang cantik Dewi Sulastri, dan oleh Dinda Permadi kedua-duanya sudah dipenuhi. Jadi ikatan perjodohan antara kedua adik kita itu dapat dikatakan sudah setengah resmi. Apakah Wara Sumbadra akan bersedia begitu saja mengurungkan perkawinannya dengan Arjuna? Apakah Kakanda Prabu lupa akan watak adik kita Sumbadra tersebut. Bukankah kalau tidak menjadi kehendaknya ia akan memilih mati …." Demikian Sri Kresna.

Setelah mendengar penjelasan tersebut Sri Baladewa hatinya menjadi sedih sekali. Untuk beberapa saat tidak dapat berbicara. Ia merasa telah membuat kesalahan, dan benar-benar merasa menyesal. Katanya pelan, "Aduh, Dinda memang benar. Kakanda memang salah. Tetapi kakanda tetap agak menyesalkan juga tindakan Dinda yang tidak berunding dulu dengan kakanda sebagai saudara tua mengenai soal yang begitu penting. Sudah, sekarang bagaimana baiknya, apa saran Dinda, karena kakanda sudah terlanjur mengatakan sanggup kepada Dinda Prabu Suyudana."

Sri Kresna menjawab, "Mengapa dinda berani mendahului Kakanda tiada lain karena sekedar melaksanakan amanat mendiang Rama Prabu, yang tadinya Kakanda Prabu sendiri yang selalu mendesak agar lekas terlaksana. Kakanda Prabu seperti lupa saja Dinda Sumbadra dulu waktu belum dewasa Kakanda desak terus untuk mau segera diresmikan perjodohannya dengan Dinda Arjuna. Sekarang anaknya sudah menjadi dewasa, dan bahkan sudah mulai menjadi penurut, eee, mengapa mesti harus diberikan pada Burisrawa?"

Sri Baladewa menjawab agak keras, "Ya, sudah, sudah. Semua yang dikatakan oleh Dinda adalah betul. Tetapi bagaimana dengan diri kakanda sekarang ini. Kakanda kan tidak dapat dengan begitu saja menarik kesanggupan yang'pernah kakanda ucapkan."

Sri Kresna untuk beberapa saat tidak dapat menjawab. Tetapi akhirnya berkata pelan, "Coba sekarang Kakanda Prabu mengingat-ingat kembali ucapan Paduka ketika Paduka masih berusia muda mengenai adik kita Sumbadra. Kalau tidak salah dulu Kakanda pernah menga-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

takan begini, 'Aku gadang-gadang, aku kudang-kudang, aku idam-idamkan, semoga Sumbadra kelak kalau sudah dewasa mendapatkan suami seorang satria yang sangat elok parasnya, yang sakti dalam peperangan, yang masih keturunan raja, yang berbudi luhur, yang sabar, yang dapat menenggang rasa dan mengasuh istri, dan yang dapat memberikan upeti berupa seratus ekor kerbau andanu atau kerbau hutan yang berkaki pancal panggung atau putih semuanya, mempelai pria naik kereta emas yang bercahaya yang ditarik oleh kuda raksasa, yang menjadi pendamping mempelai pria dewa yang elok parasnya, kusirnya pun dewa, yang mendampingi mempelai putri bidadari yang cantik.' Begitulah kira-kira yang pernah Kakanda Prabu cita-citakan dahulu. Sekarang kita tetapkan saja, barang siapa dapat memenuhi persyaratan tersebut itulah yang akan dapat mempersunting adik kita Wara Sumbadra …." Demikian Sri Kresna.

Begitu diingatkan cita-citanya waktu masih muda mengenai diri adik tercinta Wara Sumbadra, sang Prabu Baladewa menjadi gembira sekali. Seolah-olah terkejut dan berkata sambil tertawa, "Ya, ingat, ingat, kakanda masih ingat. Malah kakanda lantas teringat waktu kakanda sendiri dulu menjadi pengantin. Dihadiri oleh para dewa. Dilengkapi dengan kembar mayang dewandaru dan gamelan lokananta yang dapat berbunyi sendiri di udara. Waktu itu juga kakanda mengatakan bahwa kelak adik kita tercinta Wara Sumbadra kalau menjadi pengantin, maka segalanya harus melebihi waktu kakanda dulu, malahan harus dijadikan sayembara. Bagus, bagus. Jika demikian semua permintaan kita tersebut harus kita jadikan sayembara, dan kita sampaikan kepada Dinda Prabu Amarta dan juga kepada Dinda Prabu Astina. Mengenai yang ke Astina biarlah kakanda yang mengatur …."

Sri Kresna dan ketiga istri memotong, "Jangan buru-buru Kakanda Prabu, besok saja. Keringat Paduka belum kering. Harap Kakanda Prabu berkenan menginap satu malam di istana."

Sri Baladewa menjawab, "Terima kasih, terima kasih Dinda Ratu semua, lain kali saja." Berkata demikian itu sambil segera ke luar.

Sang Prabu Baladewa menyampaikan isi sayembara kepada rombongan Astina

Setibanya di luar sang Prabu Baladewa segera berkata kepada Patih Sakuni, Dursasana, Burisrawa dan para kadang Kurawa lainnya, "Paman Sakuni, kita menghadapi kesulitan. Ternyata Wara Sumbadra sudah hampir dapat dipastikan bulan depan ini dijodohkan dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dimas Arjuna. Sejak kecil memang sudah ditunangkan. Dan Sumbadra sudah menerima tali pengikat perkawinan dari Permadi berupa keris pusaka Pulanggeni dan putri boyongan yang cantik Dewi Sulastri. Berhubung dengan itu maka sekarang ini telah menjadi keputusan Dinda Prabu Kresna dan kami sendiri harus adanya sayembara bagi mereka yang ingin mempersunting Wara Sumbadra. Ini sesuai dengan amanat mendiang Rama Prabu dahulu."

Kemudian sang prabu menjelaskan secara terperinci mengenai isi sayembara, dan meminta agar hal itu disampaikan kepada Sri Suyudana.

Setelah itu baik Patih Pragota maupun Patih Sakuni segera membunyikan tengara tanda pasukan berangkat. Bala tentara Madura di bawah pimpinan Sri Baladewa dan bala tentara Astina di bawah pimpinan Patih Harya Sakuni segera berangkat kembali ke negeri masing-masing.

Sri Kresna segera memerintahkan kepada Raden Samba untuk berangkat ke Amarta menyampaikan pesan yang sama dari Sri Baladewa dan Sri Kresna kepada Sri Puntadewa.

Dengan membawa pengiring secukupnya Raden Samba segera berangkat ke Amarta.

Sri Puntadewa sedang sibuk melakukan persiapan-persiapan menjelang pengantin "temu"

Di Amarta Sri Puntadewa sedang duduk di singgasana dihadap oleh Bima, Nakula dan Sadewa. Mereka sedang memperbincangkan segala sesuatu yang menyangkut persiapan-persiapan menjelang tibanya upacara "temu" pengantin Arjuna dan Sumbadra.

Kata Sri Puntadewa, "Dinda Wrekodara, bagaimana dengan persiapan-persiapan upacara 'temu' bagi adik kita Arjuna dan Wara Sumbadra?"

Sang Bima menjawab, "Semuanya sudah siap. Tidak ada kekurangan sedikit pun."

Sang prabu menyambung, "jika demikian, maka jangan lupa menyampaikan undangan kepada Rama Prabu Cempalareja dan Eyang Prabu Wirata dengan semua putra-putrinya. Kedua, harap adikku Arjuna dipanggil kemari, dan rawatlah sekedarnya di istana Amarta sini saja."

Raden Wrekodara menjawab, "Akan segera dilaksanakan. Memang wajar bahwa orang yang menjadi pengantin itu harus dijaga dan dirawat baik-baik."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raden Samba tiba di Amarta

Sedang asyik sang Prabu Puntadewa bercakap-cakap dengan para kadang Pendawa, tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk di luar, ialah datangnya utusan Dwarawati Raden Samba.

Kedatangan satria Paranggaruda tersebut segera dijemput oleh Raden Nakula, dan segera dihadapkan pada Sri Puntadewa.

Setelah melakukan sembah Raden Samba segera menyampaikan pesan-pesan Sri Kresna dan Sri Baladewa, "Hamba diutus oleh raka Paduka Kanjeng Rama untuk dengan sangat menyesal menyampaikan pada Mamanda Prabu keputusan terbaru dari Kanjeng Rama dan Uwa Prabu Madura mengenai perjodohan Mamanda Arjuna dengan Bibi Wara Sumbadra. Ada hal-hal baru terjadi, sehingga upacara 'temu' antara Paman Arjuna dengan Bibi Wara Sumbadra mau tidak mau harus ditunda.

Uwa Prabu Baladewa baru-baru ini datang di Dwarawati diiringi oleh separo bala tentara Madura dan separo bala tentara Astina yang dipimpin oleh Eyang Patih Sakuni, Paman Dursasana dan Paman Burisrawa yang siap tempur.

Kedatangan Uwa Prabu Madura tersebut adalah dengan maksud melamar Bibi Wara Sumbadra untuk dijodohkan dengan Paman Burisrawa. Rupanya Uwa Prabu Madura sangat terpengaruh oleh permintaan Paman Prabu Astina sedemikian rupa, sehingga menyatakan setuju begitu saja dan membawa Paman Burisrawa langsung ke Dwarawati.

Uwa Prabu lupa bahwa Bibi Wara Sumbadra sudah sejak kecil ditunangkan dengan Paman Arjuna, dan sama sekali tidak mengetahui bahwa upacara 'temu' antara paman dan bibi tersebut sudah akan dilaksanakan bulan depan ini.

Kanjeng Rama menjadi sedih sekali karenanya, dan sangat menyesalkan bahwa Uwa Prabu terlanjur mengucapkan kesanggupan tersebut. Dan akan memalukan sekali kalau kesanggupan yang sudah pernah diucapkan oleh seorang raja kepada rekannya raja itu ditarik kembali. Akan tersiku oleh dewa.

Bunyi sayembara

Akhirnya diputuskan oleh Kanjeng Rama dan Uwa Prabu, ialah rayi Paduka Bibi Wara Sumbadra disayembarakan. Ialah barangsiapa ingin mempersunting Bibi Wara Sumbadra harus dapat memenuhi yang pernah dikudang-kudang, digadang-gadang, dan diidam-idamkan oleh Uwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Prabu Madura waktu masih muda dulu. Ialah pihak mempelai pria harus dapat memberi upeti berupa: seratus ekor kerbau andanu yang berkaki putih semuanya, mempelai pria dalam pawai harus naik kereta kencana yang ditarik oleh kuda raksasa, saisnya harus dewa bagus, pendamping pengantin pria harus juga dewa yang elok parasnya, pendamping pengantin putri harus bidadari yang cantik, harus ada gamelan lokananta yang berbunyi sendiri di udara, dan adanya satu pasang kembar mayang dewandaru.

Ada pesan khusus dari raka Pa'duka Kanjeng Rama yang ditujukan kepada Mamanda Prabu untuk tidak perlu khawatir,' walaupun nampaknya saja sayembara tersebut sulit. Karena menurut Rama Prabu kalau Paman Arjuna memang berjodoh dengan Bibi Wara Sumbadra maka semuanya tadi pasti dengan mudah diperoleh." Demikian Raden Samba.

Mendengar semuanya tadi Sri Puntadewa menjadi termenung tidak dapat berbicara apa-apa.

Sebaliknya Bima menjadi sangat marah. Katanya, "Puntadewa Kakakku, biar aku yang menjawabnya. Ternyata orang-orang Astina tiada puas-puasnya, tetap saja mencari gara-gara. Termasuk si kulit putih Madura hatinya ikut ketularan hati iblis.. Si Jaliteng Kresna kakak kita juga telah ikut-ikut pula. Maka boleh atau tidak boleh si Janaka adik kita itu akan aku bawa besok ke Dwarawati. Akan kupayungi dia dengan sebuah gada, akan kuiring dia dengan satu pasukan yang siap tempur. Si celeng anjing Burisrawa biarlah juga dipayungi dengan senjata alugora oleh si kulit putih Madura, kalau dirasa masih kurang agar juga diiring dia oleh seluruh pasukan Astina, akan kubabad habis ...." Demikian Bima.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SRI PUNTADEWA MENYANGGUPI BUNYI SAYEMBARA

Mendengar nada suara Bima yang sangat keras itu Sri Puntadewa hanya tersenyum, tidak menjawabnya, tetapi langsung berkata kepada Raden Samba, "Anakku Samba, sampaikan sembah mamanda untuk ramamu Kakanda Prabu Dwarawati. Mamanda sekedar akan melaksanakan semua yang menjadi keputusannya. Semoga semuanya mendapat restu ramamu, Anakku."

Raden Samba melakukan sembah menyambung, "Ada tambahan pesan dari Kanjeng Rama agar ananda diizinkan mengikuti utusan Mamanda Prabu yang akan ke Madukara."

Sang prabu tersenyum mengerti, dan berkata, "Itu lebih baik lagi, Anakku."

Raden Wrekodara yang masih marah sungguh tidak mengerti apa yang harus dilakukannya, hanya napasnya saja yang bekah-bekuh, lantas meloncat ke luar meninggalkan paseban menuju pesanggrahan.

Gatotkaca diperintahkan mencari seratus kerbau andanu berkaki pulih

Sri Puntadewa segera memanggil satria Pringgadani Raden Gatotkaca. Kata sang prabu, "Anakku Gatotkaca, engkaulah yang kutunjuk mencari upeti yang berupa seratus ekor kerbau andanu atau kerbau hutan yang berkaki pancal panggung atau putih seluruhnya. Dan mampirlah di pesanggrahan ramamu, laporkan bahwa ramamu kutunjuk untuk mencari kereta kencana yang ditarik oleh kuda raksasa. Kalau ayahmu menolak maka aku sendiri yang akan mencarinya. Pamanmu sendiri ini yang akan masuk hutan ke luar hutan mencari kereta kencana tersebut. Akan kucari di pusatnya samudra, kalau tidak ada akan kucari di pusatnya api besar yang sedang berkobar. Dan engkau Dinda Nakula,. engkau kutunjuk untuk pergi ke Madukara. Kakakmu Arjuna kutunjuk untuk mencari sais dewa bagus, pendamping mempelai pria dewa yang berparas elok, pendamping mempelai putri bidadari cantik, kembar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

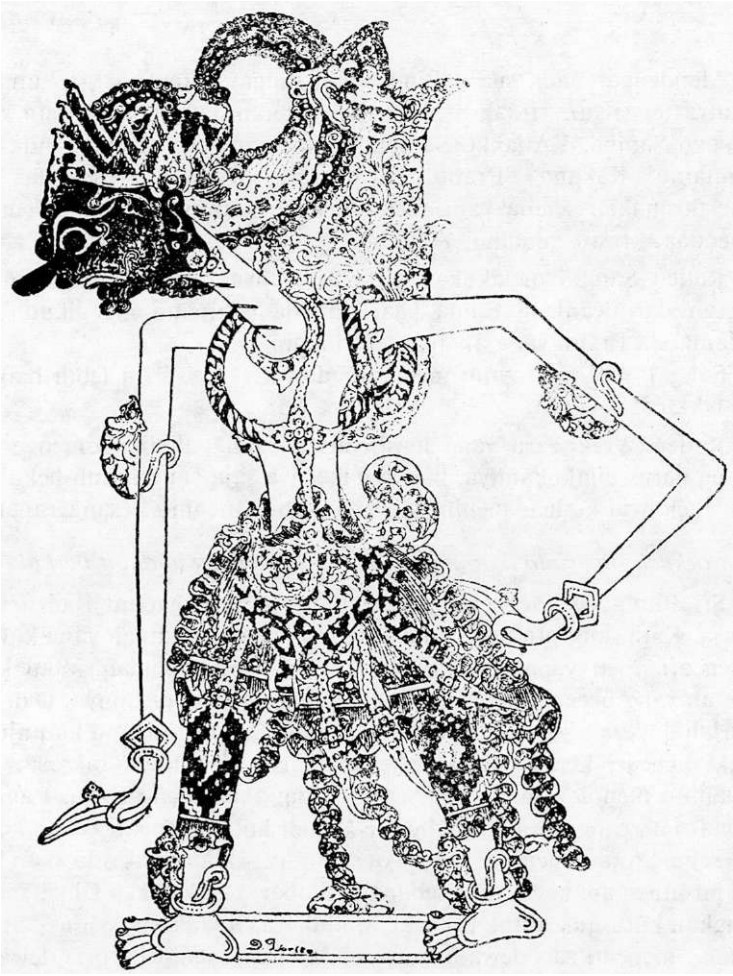

Raden Gatotkaca

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mayang dewandaru, dan gamelan lokananta yang dapat berbunyi sendiri di udara. Kalau pamanmu tidak berangkat akan kusepatani, kusumpah. Semuanya harus berangkat hari ini juga." Demikian Sri Puntadewa.

Mendengar perintah yang keras dari sang prabu tersebut, maka Nakula dan Gatotkaca berebut melakukan sembah dan terus berangkat ke luar. Begitu juga utusan Dwarawati Raden Samba.

Setibanya di pesanggrahan Raden Gatotkaca segera dipanggil mendekat oleh ayahnya. Kata sang Bima, "Hee, Gatot, ada apa ini, keluar dari paseban terus ke mari?"

Raden Gatotkaca melakukan sembah dan menjawab, "Hamba diutus oleh Uwa Prabu menyampaikan perintah beliau untuk Kanjeng Rama, yang isinya Paduka ditunjuk untuk mencari kereta kencana yang ditarik oleh kuda raksasa. Menurut Uwa Prabu, tempat kereta kencana tersebut di pusat kerasnya kemauan, pusatnya hati. Ananda sendiri ditunjuk untuk mencari seratus ekor kerbau andanu yang berkaki putih semuanya. Adapun Kanjeng Paman Madukara ditunjuk untuk mencari sais dewa yang bagus, pendamping mempelai pria dewa yang elok parasnya, pendamping mempelai putri bidadari yang cantik, kembar mayang dewandaru satu pasang, dan gamelan lokananta yang dapat berbunyi sendiri di udara."

Raden Wrekodara mula-mula menolak

Sang Bima segera memotong, "Lekas engkau kembali menghadap uwakmu prabu sana, laporkan aku tak sanggup mencari kereta kencana berkuda raksasa, malahan laporkan bahwa aku tidak mau. Mengapa ayahmu ini tadi keluar dari paseban, karena merasa segan kalau disuruh memenuhi sayembara tadi. Ayahmu ini lebih senang kalau mendapat perintah untuk mengamuk ke Astina. Sekarang juga ayahmu akan berangkat."

Raden Gatotkaca memotong, "Kata Uwa Prabu, kalau Paduka menolak melaksanakan perintah tersebut, maka Uwa Prabu sendiri sang akan pergi mencari apa yang disebut kereta emas yang menyala dalam api besar yang sedang berkobar, kalau di situ tidak ditemukan beliau akan memasuki pusatnya samudra. Dan Paman Arjuna kalau menolak perintah akan disumpah, disepatani." Demikian Raden Gatotkaca.

Mendengar kalimat terakhir dari putranya Gatotkaca tersebut Raden Wrekodara tertawa dan berkata, "Wah, lagi-lagi mencari mati kalau perintahnya ditolak, atau menyepatani, menyumpah. Bagus, sekarang begini saja, Gatot. Engkau segera berangkat mencari seratus kerbau an-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

danu yang pancal panggung. Menghadaplah pada uwakmu Anoman di Gunung Kendalisada. Apa saja petunjuknya laksanakan. Aku sendiri akan menghadap guru ramamu di pusatnya samudra."

Berkata demikian itu sang Bima sambil meloncat seperti kilat keluar dari pesanggrahan dan berangkat melaksanakan perintah Puntadewa.

Satria anak angkat Betara Bayu itu berlari cepat dengan menimbulkan angin besar, sehingga mengakibatkan banyak pohon-pohon besar roboh, banyak hutan yang menjadwrusak.

Adapun Raden Gatotkaca tidak menunggu waktu lama lagi segera menjejak tanah dan terbang ke angkasa melaksanakan perintah Sri Puntadewa sesuai dengan petunjuk sang ayah.

Nakula dan Samba liba di Madukara

Raden Nakula dan Raden Samba yang tidak menunggu lama lagi saat itu juga meninggalkan Amarta, dan hari itu juga-sampai di Madukara. Keduanya segera dipanggil masuk ke tamansari oleh Arjuna. Keduanya melakukan sembah.

Raden Samba dipeluk oleh sang Arjuna. Sesudah keduanya duduk Raden Nakula melakukan sembah lagi dan melapor, "Duh, Kakanda sesembahan hamba. Adinda diutus oleh raka Paduka Kakanda Prabu Amarta untuk memberitahukan kepada Paduka bahwa ada kesulitan sedikit yang menyebabkan upacara 'temu' Paduka dengan Kakanda Wara Sumbadra ditunda."

Nakula menyampaikan perincian dari sayembara

"Kakanda Prabu Madura baru-baru ini datang di Dwarawati membawa separo bala tentara Madura dan separo bala tentara Astina, yang siap tempur, bersama Paman Patih Sakuni, Kakanda Dursasana, Kakanda Burisrawa dan para kadang Kurawa lainnya.

Maksud kedatangan Kakanda Prabu. Baladewa tersebut adalah melamar Kakanda Sumbadra untuk dijodohkan dengan Kakanda Burisrawa. Beliau sama sekali tidak mengetahui upacara 'temu' Paduka dengan Kakanda Sumbadra itu sudah ditentukan bulan depan ini.

Kakanda Prabu Dwarawati dengan susah payah telah mencoba menjelaskan tentang keputusan yang telah diambil sekarang ini, tetapi Kakanda Prabu Baladewa tetap bersikeras untuk tidak dapat menarik kesanggupan yang pernah diucapkan pada Kakanda Prabu Astina.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Akhirnya diambil keputusan oleh Kakanda Prabu Madura dan Kakanda Prabu Dwarawati bahwa Kakanda Wara Sumbadra disayembarakan sesuai dengan kudangan atau idam-idaman Kakanda Prabu Baladewa waktu beliau masih berusia muda.

Ialah bahwa barangsiapa ingin mempersunting Kakanda Wara Sumbadra harus memenuhi syarat-syarat ia harus seorang satria bagus dan dapat memenuhi upeti: seratus ekor kerbau andanu atau kerbau hutan yang berkaki pancal panggung atau putih semuanya, mempelai harus naik kereta kencana yang ditarik oleh kuda raksasa, kusirnya dewa bagus, pendamping mempelai pria dewa yang elok parasnya, pendamping mempelai putri bidadari yang cantik, adanya sepasang kembar mayang dari kayu dewandaru, serta adanya gamelan lokananta yang dapat berbunyi sendiri di udara. Begitu semua tadi dapat dipenuhi maka pada saat itu juga yang bersangkutan dapat dijodohkan dengan Kakanda Batacinawi.

Dijelaskan bahwa Sri Puntadewa telah menyatakan sanggup

Kakanda Prabu Amarta telah menyatakan sanggup. Paduka ditunjuk untuk mencari sepasang kembar mayang dari kayu dewandaru, gamelan lokananta yang dapat berbunyi sendiri di udara, sais dewa bagus, pendamping mempelai pria dewa yang berparas elok, pendamping mempelai putri bidadari yang cantik.

Adapun yang ditunjuk untuk mencari kereta kencana berkuda raksasa adalah Wrekodara, sedang yang ditunjuk untuk mencari seratus ekor kerbau andanu yang berkaki putih seluruhnya adalah putra Paduka, Ananda Gatotkaca. Dan semuanya sekarang sudah berangkat." Demikian Raden Nakula.

Arjuna marah

Mendengar semuanya tadi Raden Arjuna menjadi sangat marah. Tetapi seperti biasa satria Madukara ini kalau marah malahan tersenyum. Semakin dicampur tertawa senyum tersebut berarti semakin marahlah Arjuna sebenarnya.

Katanya sambil tertawa, "Dinda tidak usah repot-repot. Laporkan saja pada Kakanda Prabu bahwa kakanda tidak mampu untuk memenuhi sayembara Kakanda Prabu Madura dan Dwarawati tersebut. Apa daya kakanda untuk mencari sais dewa bagus, pendamping dewa bagus dan bidadari cantik, kembar mayang dari kayu dewandaru, dan gamelan yang berbunyi di udara. Bagaimana kakanda akan mampu menurunkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semuanya tadi dari Suralaya ke bumi ini. Mendatangkan kusir saja pun sudah sulit untuk kakanda. Sudahlah Dinda, semua tadi kan hanya 'samudana' saja, artinya usaha menutup-nutupi kehendak yang sesungguhnya saja dari Kakanda Prabu Madura dan Dwarawati, yang sebenarnya merasa menyesal mendapat calon ipar orang macam kakanda ini. Dengan kata lain kakandamu ini ditolak lamarannya. Bagaimana kakandamu ini dapat bersaing dengan satria putra Mandraka itu. Kakanda merasa hanya seorang kecil saja yang sedang merindukan putri raja yang bukan jangkauannya. Kakanda meminta kembali 'paningset' yang pernah kakanda berikan pada kakakmu Wara Sumbadra, ialah Sulastri dan keris Pulanggeni."

Mendengar ucapan sang Arjuna tadi Raden Samba sangat sedih hatinya, dan segera melakukan sembah sungkem, "Aduh, Paman sesembahan hamba. Jangan Paduka salah paham mengenai kehendak raka Paduka Kanjeng Rama. Hati kecil Kanjeng Rama sudah tidak usah diragukan lagi, adalah berpihak pada Paduka. Kanjeng Rama bahkan sudah berpesan khusus kepada hamba untuk disampaikan pada Paduka bahwa tidak perlu mengkhawatirkan mengenai sayembara. Menurut Kanjeng Rama segala kudangan atau idam-idaman dari Uwa Prabu Madura itu adalah memang kehendak dewa. Dan menurut Kanjeng Rama memang sudah waktunya Paduka berjodoh dengan Bibi Wara Sumbadra, dan semua bunyi sayembara tadi akan dengan mudah dapat dipenuhi oleh Paduka …."

Raden Arjuna memotong sambil tertawa, "Terima kasih Anakku kepada ketulusan hati ramamu. Tetapi pamanmu ini sungguh tidak sanggup betul-betul. Tidak apa, Anakku. Kalau orang tidak mampu lantas mengatakan sanggup itu kan hanya akan menjadi tertawaan anak kecil. Ia akan ditertawakan tidak tahu malu, tidak tahu diri. Seorang pengemis yang merindukan putri cantik tanpa tanding. Hati pamanmu ini akan sudah merasa senang jika engkau Anakku tetap mau mengaku orang tua pada pamanmu ini."

Mendengar ini Raden Samba menangis keras. Raden Arjuna meneruskan, "Sudahlah Anakku, tidak usah menangis. Memang tadinya pamanmu ini ingin sekali menjadi adik ipar dari dua raja besar dan mendapat istri cantik. Tetapi ternyata mendapat tandingan pamanmu Burisrawa, puira raja Mandraka. Bagaimana pamanmu ini dapat menang."

Raden Nakula akhirnya berkata sambil menangis, "Duh, Kakanda, harap Kakanda melaksanakan perintah raka Paduka Kakanda Prabu Amarta. Karena Kakanda Prabu sebenarnya telah menyatakan bahwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kalau Paduka tidak bersedia melaksanakan perintah tersebut, maka Kakanda Prabu akan bertekad melakukan pati obong, ialah membakar diri."

Mendengar ini Arjuna sangat terkejut. Karena sangat cinta dan berbakti kepada saudara tua terutama pada Sri Puntadewa.

Akhirnya Arjuna melaksanakan perinlah Sri Puntadewa

Arjuna memang aneh. Ia lebih merasa takut menghadapi kemarahan Sri Puntadewa daripada menghadapi kemarahan Sri Baladewa ditambah Sri Kresna ditambah Sri Suyudana dengan bala tentaranya sekalipun.

Maka katanya, "Adikku Nakula, laporkan kepada Kakanda Prabu bahwa kakanda menyanggupi semuanya. Mohonkan saja restunya. Dan engkau, Anak Samba, laporlah pada ramamu Kakanda Prabu bahwa pamanmu menyanggupi melaksanakan semua yang menjadi keputusannya. Dalam melaksanakan perintah Kakanda Prabu Amarta sudah pasti kakakmu ini akan melakukannya dengan sungguh-sungguh tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan." Berkata demikian itu ditujukan kepada Raden Nakula.

Mendengar kesanggupan Arjuna tersebut semuanya merasa gembira. Raden Nakula dan Raden Samba segera melakukan sembah, berpamitan dan segera menuju masing-masing ke Amarta dan Dwarawati.

Begitu kedua satria utusan tersebut meninggalkan Madukara, Raden Arjuna segera memanggil para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Semuanya diperintahkan untuk membakar kemenyan putih.

Semar, Gareng, Petruk dan Bagong merasa gembira karena mereka akan diajak naik ke Suralaya. Kemenyan putih dibakar, asapnya mengepul ke udara. Raden Arjuna mengikuti jalannya asap kemenyan, diikuti oleh keempat panakawan, tak seorang pun ketinggalan.

Nakula melapor pada Sri Puntadewa

Raden Nakula tiba di Amarta. Dilaporkannya secara terperinci mengenai pelaksanaan tugasnya ke Madukara.

Sang prabu menjadi sangat gembira setelah menerima laporan bahwa Arjuna sudah bersedia melaksanakan perintahnya, berangkat ke Suralaya.

Samba melapor pada Sri Kresna

Raden Samba tiba di Dwarawati, dan segera menghadap Sri Kresna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dilaporkannya secara terperinci mengenai pelaksanaan tugasnya ke Amarta dan Madukara.

Sri Kresna senang mendengar sikap dan tanggapan para kadang Pendawa, baik yang di Amarta maupun yang di Madukara.

Pulih Sakuni melapor pada Sri Suyudana

Dalam perjalanan meninggalkan Dwarawati, Prabu Baladewa dan pasukan Madura segera memisahkan diri dari Patih Sakuni dengan seluruh pasukan Astina.

Rombongan Patih Sakuni, Dursasana dan Burisrawa tiba di Astina. Setiba mereka di depan Sri Suyudana, Dursasana segera memilih duduk di depan. Burisrawa segera menangis lagi sambil melakukan sembah sungkem.

Patih Sakuni mulai melapor, "Anak Prabu, setiba kita dulu di Madura surat dari Paduka segera mamanda sampaikan pada raka Paduka Anak Prabu Madura. Tanpa menunggu waktu lagi kita segera diajak berangkat ke Dwarawati." Demikian Patih Harya Sakuni, yang segera melaporkan purwa, madya dan wasana, artinya dari permulaan, kemudian tengah-tengah dan sampai akhir.

Semuanya sampai yang sekecil-kecilnya dilaporkan hingga adanya sayembara.

Nasihat Pendita Durna

Mendengar laporan Sakuni tersebut Pendita Durna segera memotong, "Kesimpulannya, semua akal permainan kita di Madura dulu berhasil Dinda Sakuni. Sedikit pun tidak ada yang meleset.-Adapun mengenai hasil penugasanmu dari Dwarawati sekarang ini karena Janaka dan Sumbadra sudah terlanjur diputuskan untuk dijodohkan pada bulan depan nanti, dan sudah terlanjurnya diberi paningset atau ikatan perkawinan Wara Sumbadra oleh Arjuna berupa putri cantik Sulastri dan keris pusaka Pulanggeni. Kalau tidak ada keadaan tersebut sebenarnya tugas Dinda Sakuni ke Dwarawati itu dapat dikatakan berhasil."

Sri Suyudana memotong, "Lantas bagaimana saran Paman sekalian selanjutnya. Kita sungguh tidak tahan lagi mendengarkan tangis putramu Burisrawa."

Resi Durna menjawab, "Mudah Anak Prabu. Itu kereta kencana kita gunakan kereta Paduka sendiri saja yang kita selaput dengan perada kuning. Kuda raksasa yang diminta, kita ganti saja dengan seekor gajah yang penurut. Kusir dan pendamping mempelai yang berupa dewa bagus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita ganti saja dengan dua orang pendeta yang kita pilih yang berparas elok. Adapun kembar mayang dari kayu dewandaru itu kita ganti saja dengan perhiasan emas intan dan berlian yang kita bentuk dan kita susun seperti buah-buahan dan bunga-bunga, daunnya yang harus kencana itu kita selaput saja atau kita beri warna saja yang indah. Mengenai seratus ekor kerbau andanu atau kerbau hutan yang pancal panggung atau yang berkaki putih seluruhnya itu kita ganti saja dengan banteng. Banyak banteng yang berwarna demikian itu. Nhaa, mengenai gamelan lokananta yang harus dapat berbunyi sendiri di udara itu kita buat saja semacam tandu yang digantung tinggi-tinggi, lantas gamelan dan penabuhnya kita naikkan di situ, beres. Kita segera laporkan saja kepada raka Paduka Anak Prabu Madura." Demikian Pendita Durna.

Burisrawa masuk tamansari Astina lagi

Mendengar saran dari Pendita Durna tersebut Sri Suyudana tidak banyak berpikir lagi, segera memotong, "Setuju. Mulai sekarang juga Mamanda sekalian mempersiapkan semuanya tadi. Burisrawa biarlah menunggu lagi dengan sabar di tamansari. Mamanda sekalian jangan sampai tidak berhasil memenuhi semua yang menjadi isi sayembara tersebut, sehingga putri Batacinawi Wara Sumbadra kitalah yang memboyongnya."

Pendita Durna dan Patih Sakuni menyatakan sanggup, dan keduanya segera keluar dari pasewakan atau paseban tempat pertemuan.

Sang Prabu Suyudana segera masuk ke dalam istana. Burisrawa diantar masuk kembali ke tamansari.- Sejak itu yang dilakukannya siang-malam tiada lain kecuali menangis dan berteriak-teriak memanggil nama putri Batacinawi Wara Sumbadra.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BIMA BERJUMPA DEWA RUCI

Raden Wrekodara yang melakukan perjalanan cepat telah tiba di tepi pantai samudra besar. Ia termenung sejenak, tidak mengetahui apa yang harus dilakukan.

Akhirnya ia berdiri dalam sikap sempurna, kedua tangannya diatur bersedakep, tubuhnya tidak bergerak sedikit pun, melakukan semadi, memusatkan hati dan alam pikiran pada satu permohonan yang kuat ingin menghadap sang Guru Dewa Ruci.

Tidak lama kemudian sang Dewa Ruci terlihat datang duduk di puncaknya ombak samudra yang semakin bergerak mendekat ke pantai.

Melihat gurunya datang Raden Wrekodara merasa girang sekali. Ia segera menyelesaikan semadinya. Dilihatnya Dewa Ruci meloncat cepat ke arahnya.

Bima segera menyediakan telapak tangannya untuk tempat duduk sang guru. Raden Wrekodara melakukan sembah sungkem pada gurunya. Dewa Ruci berkata, "Wrekodara, apa maksudmu mendatangkanku."

Raden Wrekodara menjawab, "Duh, Pukulun guru hamba yang sejati, yang mengetahui segalanya yang akan terjadi. Paduka tentu sudah mengerti sebelum hamba melapor mengenai maksud hamba sampai datang kemari."

Sang Dewa Ruci tertawa menjawab, "Maksudmu menghadap kepadaku bukankah engkau ini diutus oleh kakakmu Puntadewa untuk mencari kereta kencana menyala yang akan dinaiki oleh pengantin adikmu Arjuna ke Dwarawati bulan depan ini, yang akan dijodohkan dengan si Sumbadra? Sudah, jangan khawatir, Bima. Karena aku merestui usahamu ini. Kereta tersebut berada di sebelah utara dari samudra besar ini. Ia adalah milik raja negara Singgela Prabu Bisawarna.

Prabu Bisawarna itu adalah keturunan raja Alengka. Kereta kencana tersebut bercahaya menyala, ditarik oleh kuda raksasa yang dahulu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

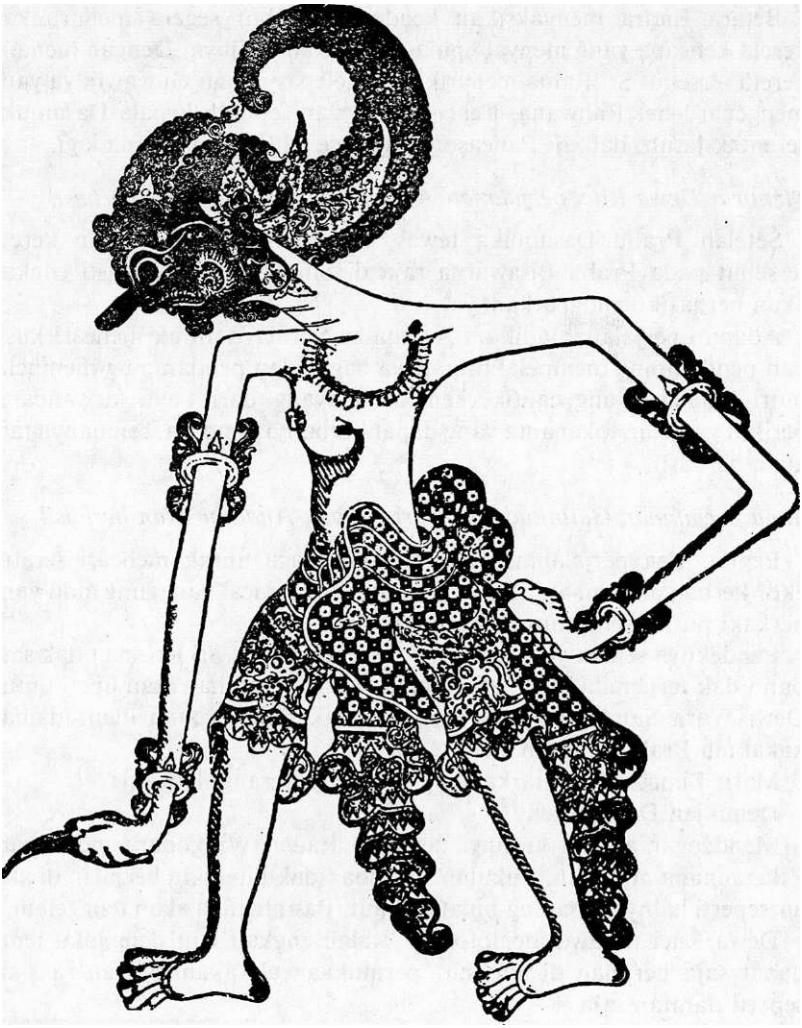

Raden Wrekodara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

merupakan tunggangan Prabu Ramawijaya waktu ia melakukan perang tanding melawan Prabu Dasamuka.

Dalam pertempuran tersebut bala tentara Sri Rama mengalami pukulan-pukulan hebat, karena Prabu Rahwana waktu itu naik kereta kencana yang menyala.

Betara Endra menyaksikan keadaan tersebut segera menurunkan kereta kencana yang menyala pula untuk Ramawijaya. Dengan menaiki kereta tersebut Sri Rama menarik dan melepas panah Guwawijaya yang mengenai leher Rahwana. Leher putus, dan sepuluh kepala Dasamuka serentak jatuh, dan aji Pancasona sama sekali tidak berguna lagi.

Menurut Dewa Ruci perjalanan Arjuna ke Suralaya akan berhasil

Setelah Prabu Dasamuka tewas, Sri Rama meminjamkan kereta tersebut pada Prabu Bisawarna raja di Singgela. Sudah pasti engkau akan berhasil mendapatkannya.

Adapun perjalanan adikmu Arjuna ke Suralaya untuk mencari kusir dan pendamping mempelai pria dewa bagus dan pendamping mempelai putri bidadari yang cantik, kembar mayang dari kayu dewandaru, berikut gamelan lokananta yang dapat berbunyi di udara, semuanya tadi akan berhasil.

Juga perjalanan Gatotkaca mencari Kerbau Andanu akan berhasil

Begitu juga perjalanan putramu Gatotkaca untuk mencari seratus ekor kerbau andanu atau kerbau hutan yang pancal panggung atau yang berkaki putih, seluruhnya akan berhasil.

Pendeknya semua yang telah menjadi keputusan Sri Kresna tidak satu pun tidak terpenuhi oleh keluargamu. Semua sasrahan atau upeti untuk Dewi Wara Sumbadra yang merupakan kudangan atau idam-idaman kakakmu Prabu Madura akan terpenuhi.

Mari, Bima. Aku antarkan engkau menyeberangi laut ini."

Demikian Dewa Ruci.

Mendengar ajakan gurunya tersebut Raden Wrekodara menjawab, "Bagaimana mungkin, Pukulun. Hamba tidak mungkin berjalan di atas air seperti halnya binatang-binatang laut. Pasti hamba akan tenggelam."

Dewa Ruci tertawa memotong, "Kalau engkau ikut denganku tentu dapat saja berjalan di atas air, permukaan air akan engkau rasakan seperti daratan saja."

Berganti Wrekodara yang menjawab sekarang dengan tertawa, "Hamba siap sedia, Pukulun, hamba akan mengikuti Paduka."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Dewa Ruci

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dewa Ruci dengan diikuti oleh Bima segera berjalan di atas air menuju ke utara, cepat seperti kilat menuju negeri Singgela.

Bima bersitegang dengan Patih Kartabangsa

Dalam waktu singkat Raden Wrekodara sudah berada di Singgela memasuki balairung istana raja Singgela sendirian.

Pada waktu itu di paseban itu sedang duduk Patih Kartabangsa dari negeri Singgela bersama para adipati. Semuanya terkejut melihat datangnya seorang yang bertubuh tinggi besar yang terus saja berdiri di depan mereka menghadap mereka tidak mau duduk. Raden Wrekodara yang agak kebingungan juga menyangka bahwa ia berhadapan dengan raja Singgela sendiri Prabu Bisawarna.

Ia langsung memperkenalkan diri, "Namaku Wrekodara. Aku datang dari tanah Jawa. Aku adalah utusan dari kakakku raja Amarta Prabu Puntadewa. Aku diperintahkan untuk mencari kemudian meminjam kereta kencana yang ditarik oleh kuda raksasa. Katanya terdapat di negeri Singgela. Dan apakah aku berhadapan dengan raja Singgela sendiri Prabu Bisawarna?"

Patih Kartabangsa menjawab, "Aku bukan raja Singgela. Aku adalah patihnya. Namaku Kartabangsa."

Raden Wrekodara memotong, "Kalau engkau patihnya, aku minta segera agar dilaporkan pada rajamu bahwa aku ingin bertemu. Aku utusan Sri Puntadewa dari negara Amarta."

Patih Kartabangsa menjawab dengan nada keras, "Kembalilah engkau ke negerimu sana. Engkau tidak mungkin menghadap rajaku, karena engkau sama sekali tidak mengenal tata krama, terutama tata krama keraton. Apakah di negerimu Amarta sana tidak dikenal tata krama? Semua orang di sini duduk sopan, engkau berdiri sendiri."

Raden Wrekodara menjawab pelan, "Hanya aku seorang di Amarta yang tidak dapat.tata krama. Sudahlah Patih Kartabangsa, kalau engkau tidak mau melaporkah kedatanganku pada rajamu, maka izinkanlah aku masuk sendiri ke dalam istana menemuinya."

Bima dikeroyok

Patih Kartabangsa mulai menjadi marah, "Engkau anggap aku ini apa. Apakah aku bukan orang? Apakah aku ini ayam? Engkau sungguh keterlaluan. Pendeknya selama Patih Kartabangsa dan para adipati masih hidup tidak mungkin engkau menghadap rajaku."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Berkata demikian itu sang patih sambil mengedipkan mata pada para adipati tanda harus siap menghadapi segala kemungkinan.

Bima menjawab, "Sama saja. Aku pun demikian. Aku lebih baik mati daripada harus kembali. Aku akan tetap berada di sini sampai rajamu datang."

Sang patih mengedipkan matanya lagi pada para adipati. Ia rupanya membuat pertimbangan apa dayanya satu orang melawan begitu banyak orang. Secara serentak hampir semua adipati yang hadir menyerang Bima, dengan maksud bulat hendak mengikatnya. Patih Kartabangsa sendiri berdiri di depan, sambil memegang gada. Raden Wrekodara tidak bergerak sedikit pun walaupun dikeroyok orang banyak.

Tetapi dari tubuh satria Jodipati anak angkat Sang Hyang Bayu tersebut keluar angin besar, atau prahara yang menimbulkan suara menakutkan, semacam suara geluduk dan geledek yang bersahut-sahutan mengguntur. Akhirnya semua adipati yang mengeroyoknya terbawa kabur terlepas dari tubuh Bima. Mereka semua jatuh terbanting.

Patih Kartabangsa mengangkat tinggi-tinggi gadanya, dipukulkan ke dada Bima. Tetapi Wrekodara tidak bergerak sedikit pun. Sang patih ditangkapnya. Patih Kartabangsa yang sebenarnya sama besar dan sama kuatnya dengan Bima itu melawan dengan sengit, sehingga terjadi dorong-mendorong dan tarik-menarik.

Para adipati yang sudah bangun kembali datang lagi menggeroyok. Bima yang hatinya sudah mulai merasa mendongkol itu segera menggunakan tubuh Patih Kartabangsa sebagai perisai dan pemukul.

Walaupun demikian Raden Wrekodara tetap membatasi kemarahannya, sama sekali tidak ingin menimbulkan korban jiwa. Akhirnya para adipati satu per satu dilempar-lemparkan ke dalam istana, sehingga menimbulkan hiruk-pikuk kalang-kabut.

Hampir saja Bima dicakra oleh Sri Bisawarna

Prabu Bisawarna yang waktu i|u sedang berada di dalam istana terkejut melihat para adipati satu per satu dilemparkan orang dari luar, dan masing-masing jatuh terbanting dalam istana.

Ia segera keluar ingin melihat apa yang terjadi. Dilihatnya Raden Wrekodara sedang sibuk mengamuk menggunakan Patih Kartabangsa sebagai pemukul. Sang prabu menjadi sangat terkejut. Ia belum begitu jelas melihat wujud dan wajah orang yang sedang mengamuk tersebut.

Ditariknya senjata cakra, siap untuk dilepaskan. Hampir saja senjata cakra di tangannya dilepas, tiba-tiba dilihatnya cahaya bersinar pada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

muka Bima, cahaya muka tersebut menyilaukan mata laksana matahari mengganggu pandangan mata.

Sri Bisawarna tidak ragu-ragu lagi bahwa ia sedang berhadapan dengan satria kusuma keturunan pertapa kekasih dewa. Maka ia segera meletakkan senjata cakra, mendekati Bima sambil berkata yang nadanya memohon, "Duh'^Satria yang sedang marah, jangan Paduka menuruti hati marah, ditujukan pada abdi Paduka semuanya. Kerajaan ini seluruhnya sudah pasti akan hancur menghadapi kemarahan Paduka. Tetapi pada hakikatnya Paduka merusak milik Paduka sendiri. Karena kami sendiri di sini hanya sekedar diserahi untuk menjaga semua yang Paduka lihat berada di sini, termasuk kerajaan Singgela sendiri. Semua isi istana dan isi seluruh negeri Singgela yang mana yang Paduka kehendaki silakan ambil, termasuk mati-hidup kami …."

Mendengar ucapan tersebut Raden Wrekodara yang kemudian menginsafi . bahwa ia berhadapan dengan raja Singgela Prabu Bisawarna itu kemarahannya sekaligus menjadi reda.

Patih Kartabangsa yang telah menjadi kepayahan berada di tangannya itu diletakkannya pelan-pelan di depan sang prabu. Patih yang bernasib malang hari itu lantas duduk ngelumpruk tanpa daya.

Bima menjelaskan tugasnya

Sri Bisawarna melanjutkan, "Duh Angger, silakan Paduka beristirahat di Pancaniti. Silakan Paduka mengatakan apa kehendak Paduka. Mengapa Paduka sampai menjadi sedemikian marah kepada abdi hamba patih?"

Raden Wrekodara tidak dapat menjawab. Ia hanya lantas menurut saja, mengikuti sang prabu pergi ke Pancaniti. Di sini sang prabu bertanya lagi, "Duh Gusti kami, maaf kami ini telah memberanikan diri mengajukan pertanyaan lagi, ialah Paduka sebenarnya dari negeri mana, datang di Singgela apa tujuannya, dan mengapa sampai terlibat pertempuran dengan para abdi Paduka di sini?"

Bima menjawab dengan pelan seperti menyesal, "Namaku Wrekodara. Aku datang dari tanah Jawa. Aku adalah panenggak Pendawa. Aku satria Jodipati. Prabu Puntadewa yang menjadi raja di Amarta adalah kakakku. Kedatanganku kemari adalah diutus oleh kakakku Sri Puntadewa tidak untuk menantang perang, dan sama sekali tidak bermaksud untuk menyakiti orang. Tetapi aku diutus untuk bersahabat denganmu sang Prabu. Aku pribadi ingin berkawan denganmu sang Prabu. Tetapi baik patih maupun semua adipatimu menghadangku,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Prabu Bisawarna

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak mengizinkan aku menghadapmu. Aku dikeroyok. Aku disakiti. Aku hendak dibunuh."

Sri Bisawarna terharu mendengar penuturan sang Bima tersebut. Untuk sejenak ia tak dapat berkata apa-apa, kemudian memotong, "Angger, jika demikian halnya, maka kami meminta maaf atas kelancangan dan kekhilafan mereka. Hee, Patih, kemarilah. Juga kamu para adipati. Lakukanlah sembah sungkem pada tamu kita satria utusan Pendawa ini!"

Mendengar perintah raja tersebut maka Patih Kartabangsa dan semua adipati yang baru saja bangun dari pingsan tersebut melakukan sembah sungkem pada Bima. Raden Wrekodara yang menjadi terharu itu meminta mereka duduk sambil berkata, "Sang Prabu Bisawarna, aku diutus oleh kakakku untuk meminjam darimu kereta kencana yang bercahaya menyilaukan dan berkuda raksasa untuk digunakan sebagai tunggangan waktu adikku penengah Pendawa. Arjuna menjadi pengantin nanti diantar dari Madukara ke Dwarawati. Adikku Arjuna akan dijodohkan dengan adik raja Dwarawati Sri Kresna yang bernama Wara Sumbadra. Waktu pengantin pria diarak ke Dwarawati ia harus naik kereta kencana tersebut yang ditarik kuda raksasa, kusirnya harus dewa bagus. Aku diperintahkan untuk hari ini juga membawa kereta kencana itu."

Prabu Bisawarna sendiri akan ikut ke Dwarawati

Mendengar tujuan utama kedatangan Bima ke negeri Singgela tersebut Prabu Bisawarna segera menjawab, "Silakan, Angger. Ambil saja kereta kencana tersebut. Itu adalah milik Paduka sendiri. Ayah kami dahulu pernah mengatakan bahwa kereta kencana tersebut adalah tunggangan Sri Ramawijaya. Mengapa kereta itu berada di sini adalah sekedar dititipkan, sekedar dipinjamkan untuk dijaga dan dirawat. Ayah kami Gunawan Wibisana waktu itu berpesan bahwa Sri Ramawijaya menitis atau masuk dalam diri Sri Kresna, raja Dwarawati. Kalau Angger Wrekodara ingin mengambil milik kakak Paduka, Sri Kresna tersebut silakan. Sudah pasti kami akan ikut pribadi pergi bersama Angger, untuk menyerahkan kembali milik Sri Kresna tersebut. Sudah lama sekali kami berniat pergi menghadap Sri Kresna untuk melakukan sembah bekti. Kedatangan Angger sungguh merupakan hal yang sangat kebetulan. Tetapi harap Angger bersabar menunggu sampai bulan depan. Silakan Angger beristirahat dahulu di dalam istana untuk sekedar menghilangkan letih. Badan Angger agar menjadi segar kembali. Sementara itu kami

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan mempersiapkan segala sesuatunya, antara lain pembuatan kapal laut yang besar berikut pasukan yang akan m'engiringkannya, untuk menyeberangkan kereta kencana tersebut ke negeri Amarta." Demikian Sri Bisawarna.

Mendengar ucapan yang terakhir dari Prabu Bisawarna tersebut, Raden Wrekodara teringat akan segala pesan gurunya Dewa Ruci, ialah agar ia menuruti saja,usul Prabu Bisawarna.

Maka katanya perlahan, "Aku setuju, sang Prabu. Semua usulmu kuterima. Tetapi aku tidak dapat terlampau lama meninggalkan Amarta. Boleh saja sang Prabu yang akan membawa kereta kencana tersebut ke Amarta bulan depan. Tetapi awas, jangan sampai sang Prabu menyalahi janji. Kalau menyalahi janji aku akan datang lagi …."

Mendengar ini sang prabu memotong sambil tertawa, "Mana berani kami menyalahi janji kepada Angger Wrekodara."

Raden Wrekodara tersenyum melanjutkan, "Sudah sang Prabu, aku pamit." Berkata demikian itu sambil meloncat ke luar, cepat seperti kilat, dan segera tidak terlihat lagi.

Begitu Raden Wrekodara berangkat, maka pada saat itu juga Prabu Bisawarna segera memerintahkan kepada Patih Kartabangsa dan para adipati untuk mulai dengan persiapan-persiapan, membuat perahu besar dan mempersiapkan sekali pasukan pengiring.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

GATOTKACA MENEMUI ANOMAN

Satria Pringgadani Raden Gatotkaca telah sampai di tempat yang dituju, ialah Gunung Kendalisada. Ia segera menghadap pendeta yang berwujud kera putih di situ, ialah Anoman.

Anoman adalah anak Betara Guru dengan Dewi Anjani, seorang putri yang bermuka dan bertangan kera. Kapi atau kera Anoman berbulu putih seperti kapas. Ia telah hidup sejak zaman Sri Rama dahulu. Ia dahulu merupakan pembela utama Sri Rama waktu kehilangan Permaisuri Dewi Sinta yang diculik oleh raja raksasa Prabu Dasamuka di Alengka.

Pada masa mudanya Anoman pernah mendapat perintah dari Sri Rama untuk menemui Dewi Sinta ke Alengka, karena putri itu disembunyikan oleh Rahwana di taman Arga Soka di Alengka.

Anoman berhasil membawa kembali Dewi Sinta ke tangan Sri Rama. Sehabis zaman Sri Rama berganti zaman Pendawa, Anoman yang sudah berusia lanjut itu mengasuh kelima Pendawa, dan menjadi pendeta di Gunung Kendalisada.

Ia selalu menjadi tempat bertanya para-kadang Pendawa kalau ada masalah-masalah yang sulit, karena ia dianggap sebagai seorang pendeta yang waspada.

Anoman yang merupakan anak angkat Betara Bayu itu seperti halnya Bima tubuhnya dapat mengeluarkan angin prahara. Lama Raden Gatotkaca melakukan sembah sungkem pada sang pendeta kera bekas senapati agung Sri Rama itu.

Anoman bertanya dengan suara perlahan, "Engkau ini siapa, gagah, besar, tinggi, bagus dan perkasa. Kok mirip benar dengan Wrekodara?"

Raden Gatotkaca menjawab, "Memang hamba adalah putra Kanjeng Rama Wrekodara." Anoman segera merangkulnya.

Gatotkaca melaporkan tugasnya kepada Anoman

Anoman berkata dengan tertawa, "Tidak salah dugaanku. Hampir se-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Anoman

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

muanya serupa. Suaramu sama benar dengan suara ayahmu. Hanya kulitmu yang berbeda. Si Wrekodara berkulit kuning, sedang kulitmu agak merah. Apakah keperluanmu datang kemari?"

Gatotkaca menjawab, "Ananda diutus oleh Uwa Prabu Amarta untuk mencari seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung. Paman Arjuna akan mempersunting Bibi Wara Sumbadra dari Dwarawati. Upacara 'temu' akan dilangsungkan bulan depan ini. Uwa Prabu Dwarawati memutuskan barangsiapa ingin mempersunting Bibi Wara Sumbadra harus dapat memberikan upeti, antara lain berupa seratus kerbau andanu atau kerbau hutan yang pancal panggung atau yang berkaki putih seluruhnya. Ananda yang diserahi untuk mencari kerbau-kerbau tersebut. Sekarang ananda mohon petunjuk, ke mana ananda harus mencarinya."

Kapi Anoman menjawab sambil tertawa, "Mengapa tamak benar uwakmu Prabu Kresna itu. Minta saja seratus kerbau andanu yang pancal panggung. Walaupun dunia ini engkau aduk tak mungkin engkau mendapatkannya. Coba yang membuat sayembara itu sendiri disuruh mencari, mereka pun tidak mungkin mendapatkan kerbau-kerbau yang aneh itu. Oleh sebab itu kembalilah saja engkau Gatotkaca. Laporlah kepada uwakmu Prabu Amarta bahwa begitulah kataku …."

Mendengar ucapan Kapi Anoman tersebut Gatotkaca segera melakukan sembah dan memotong, "Kaiau Uwa tidak berkenan memberikan petunjuk mengenai di mana tempat kerbau-kerbau tersebut maka lebih baik Gatotkaca mati di sini saja. Ananda malu untuk kembali ke Amarta. Alangkah akan menjadi murka Uwa Prabu dan adik Paduka Kanjeng Rama."

Anoman tertawa terbahak-bahak dan memotong, "Anak ini sudah ketularan bapaknya. Begini Anakku. Tempat seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung itu tidak di bumi, tetapi di Kaendran. Memang semuanya milik Betara Endra. Dijaga dan dirawat oleh Betara Gana. Yang menjadi penggembala bernama Dadungawuk. Pergilah engkau ke Gunung Semeru. Naiklah ke puncaknya sebelah timur laut. Di sanalah padang rumputnya berada, tempat di mana Dadungawuk menggembala kerbau-kerbaunya. Jangan ragu-ragu lagi. Sudah jelas bahwa tugasmu akan berhasil, karena pamanmu Arjuna memang sudah berjodoh dengan bibimu Wara Sumbadra. Ayahmu juga telah berhasil dengan tugasnya. Begitu juga dengan tugas pamanmu Arjuna sendiri. Pendeknya semua yang menjadi sayembara uwakmu Prabu Dwarawati tidak satu pun gagal. Semuanya dapat terpenuhi. Sudahlah Anakku.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Berangkatlah sekarang juga. Aku beri doa restu. Hanya pesanku hati-hatilah engkau. Karena kerbau andanu pancal panggung itu buas sekali. Seratus kerbau semuanya buas."

Gatotkaca dikeroyok seratus kerbau

Raden Gatotkaca gembira sekali mendengar petunjuk dari Kapi Anoman tersebut. Ia melakukan sembah dan segera mundur, terus terbang ke udara, dan menuju ke arah Gunung Semeru.

Dalam waktu singkat ia sudah terbang di atas Gunung Semeru yang menjulang tinggi itu. Ia segera terbang rendah menuju bagian timur laut dari gunung tersebut. Terlihatlah kemudian seratus ekor kerbau andanu pancal panggung yang dicarinya sedang berada di padang rumput.

Gatotkaca segera turun mendekati. Melihat kedatangan Gatotkaca tersebut kerbau-kerbau yang buas itu segera menyerangnya. Ada yang dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri.

Kerbau yang menyerang dari depan ditangkap oleh Gatotkaca sehingga tak dapat terlepas lagi. Tetapi dari belakang menubruknya dengan keras sekali. Yang datang dari kanan juga ditangkapnya, tetapi yang datang dari kiri menubruknya dengan sangat keras juga.

Bingung Raden Gatotkaca dibuat oleh kerbau-kerbau yang rata-rata buas itu. Gatotkaca ditanduk dari sana-sini, diseruduk dari segala arah. Tak seekor kerbau pun yang tidak buas. Tak seekor pun yang tidak ikut menyerangnya.

Satria Pringgadani yang perkasa itu sejenak tak dapat berbuat apa-apa. Tiba-tiba dilihatnya ada seekor kerbau bulai yang sebesar gajah. Ternyata kerbau inilah yang menjadi pemimpinnya. Paling cepat larinya, paling hebat serangannya, paling runcing tanduknya, dan paling tepat tubrukannya.

Kerbau Bulai kepalanya hancur dihantam oleh Gatotkaca

Kerbau bulai yang tindak-tanduknya serba dahsyat itu terus menyerang Gatotkaca. Satria Pringgadani itu ditanduknya, dilempar ke udara, jatuh ditanduk lagi, dilempar ke udara lagi. Begitu seterusnya, terjadi terus-menerus, walaupun Gatotkaca sendiri tubuhnya kebal sedikit pun tidak terluka.

Satria putra Bima yang sebenarnya juga pemarah itu akhirnya kehilangan kesabarannya. Ternyata tubrukan dari kerbau bulai tersebut lama-lama terasa sakit juga. Segera kepala kerbau bulai yang besar itu dihantamnya. Hancurlah kepala kerbau raksasa itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Dadungawuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Otaknya berantakan, sedang darahnya menyembur-nyembur. Sisa kerbau lainnya melihat kerbau bulai yang menjadi pemimpin mereka tewas segera lari tunggang-langgang ketakutan.

Dadungawuk mengamuk

Seratus kerbau andanu tersebut lari menuju ke tempat penggembala mereka, ialah Dadungawuk. Dadungawuk juga biasa disebut Sang Hyang Slewah, karena warna tubuhnya "slewah" atau dua warna, ialah yang sebelah kiri hitam sedang yang sebelah kanan putih.

Dadungawuk adalah raksasa yang kuat dan perkasa, kalau berkelahi jarang ada tandingnya. Dari jauh ia sudah melihat bahwa kerbau bulai yang menjadi tanggung jawabnya tewas, hancur kepalanya. Alangkah akan marahnya Betara Gana nanti.

Akhirnya dilihatnya ada orang datang. Orangnya muda, gagah perkasa. Sudah pasti orang inilah yang telah membunuh kerbaunya. Dadungawuk menjadi marah sekali.

Ia segera memekik keras dan memanggil, "Heee, siapa kau, dari mana kau, berani mati membunuh kerbau yang kugembala. Terimalah hukumanmu. Mati engkau di tanganku." Berkata demikian itu sambil melempar Gatotkaca dengan batu hitam sebesar tiga ekor gajah.

Batu hitam raksasa mengenai dada Gatotkaca dan sama sekali tidak dihindari. Suaranya gemuruh keras. Melihat musuhnya tidak apa-apa Dadungawuk segera menubruknya, percaya akan kekuatannya sendiri selama ini.

Setiap tubrukannya selalu dihindari oleh Gatotkaca, sehingga Dadungawuk sendiri yang menjadi jatuh tertelungkup di tanah. Semakin marahlah sang Dadungawuk.

Betara Gana muncul dan ikut mengamuk

Pertempuran menjadi semakin seru. Akhirnya Dadungawuk yang menjadi penggembala seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung itu merasa tidak akan menang lagi menghadapi Gatotkaca. Ia meloncat ke tempat yang tersembunyi.

Dan muncullah di situ kemudian makhluk lain, ialah raksasa besar yang berkepala gajah, yang tiada lain adalah Betara Gana. Betara Gana muncul dengan mengacungkan senjata gada yang besar kepada Gatotkaca yang sedang mengamuk itu sambil memekik, "Heee, orang dari mana engkau ini, berani membunuh kerbau milik Betara Endra. Tidak urung akan hancur engkau menjadi tepung."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gatotkaca termenung sejenak dan membatin, "Wah, ini yang berbahaya. Raksasa berkepala gajah." Katanya kemudian, "Tahan dulu, jangan keburu marah. Dengarlah dulu kataku. Aku adalah anak satria penenggak Pendawa Wrekodara, Gatotkaca namaku. Aku diutus Uwa Prabu Amarta untuk meminjam seratus kerbau andanu yang pancal panggung guna dijadikan sasrahan atau upeti pengantinnya pamanku penengah Pendawa Raden Arjuna, yang akan mempersunting putri Batacinawi adik Uwa Prabu Dwarawati Bibi Wara Sumbadra. Harap engkau rela sebentar, seratus kerbaumu itu kupinjam. Kalau seluruh upacara temunya pengantin selesai akan kukembalikan lagi ke mari."

Betara Gana menjawab, "Hee, enak saja engkau ini. Jangan engkau main sembarangan. Kalau aku belum mati tak seekor kerbau pun akan dapat engkau bawa. Aku rela mati seperti kerbau andanu bulai yang baru saja engkau bunuh. Mati bersamanya."

Gatotkaca menjawab dengan marah, "Heee, dewa yang berkepala gajah. Aku pun demikian. Aku lebih baik mati di sini daripada, kembali tidak membawa seratus ekor kerbau andanu. Malu aku pulang ke Amarta. Hayooo, jatuhkan segera gadamu itu."

Sungguh marah sang Betara Gana. Dipukulnya Gatotkaca dengan gada. Gatotkaca sengaja membiarkan dadanya dipukul. Kemudian ditangkapnya gada itu. Dan terjadilah saling tarik dan saling dorong.

Akhirnya Raden Gatotkaca menjadi marah sekali. Ditariknya kuat-kuat gada tersebut, direbutnya, dan dibuangnya jauh-jauh.

Betara Gana segera menubruk sambil memekik seperti raksasa. Tubrukannya kali ini diterima oleh Gatotkaca. Terjadilah pukul-memukul, dorong-mendorong, banting-membanting, tindih-menindih, saling melangkahi, saling ruket.

Pertarungan antara Gatotkaca dengan Betara Gana berlangsung seru sekali. Lereng Gunung Semeru menjadi berantakan. Pohon-pohon besar kecil terjebol roboh. Betara Gana akhirnya merasa kepayahan juga.

Kepala dan belalainya penuh luka-luka terkena batu. Ia merangkak dengan susah payah. Badannya sebentar-sebentar terbanting ke belakang. Telinganya mulai berdarah. Ia mulai berusaha keras menghindar dan meloloskan diri dari ruketan Gatotkaca. Tengkuknya sudah dipegang oleh Gatotkaca. Betara Gana hanya dapat menjejak-jejakkan kakinya saja.

Akhirnya berhasil juga ia melepaskan diri dari Gatotkaca, walaupun untuk itu ia harus jatuh terbanting dan menggelinding ke jurang yang curam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ia merangkak bangun dengan susah payah, kemudian berdiri dengan tertatih-tatih. Kakinya sebentar-sebentar terantuk pada batu. Sebentar-sebentar ia jatuh terlentang ke belakang. Pohon-pohon yang dilaluinya roboh berantakan.

Akhirnya dengan diikuti oleh seratus ekor kerbau andanu yang ketakutan ia meloncat masuk ke Kaendran untuk menghadap Betara Endra.

Di Kaendran Betara Endra sedang duduk dihadap oleh para dewa. Tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk, yang disusul dengan datangnya Betara Gana, yang diikuti oleh seratus ekor kerbau andanu pancal panggung yang lari dahulu-mendahului.

Betara Gana sendiri lari jatuh bangun. Akhirnya duduk ngelumpruk pasrah di depan Sang Hyang Endra dengan napasnya kembang kempis.

Betara Endra adalah putra Betara Guru. Ia adalah salah satu dewa yang berkuasa di sebagian Jonggringselaka tempat Betara Guru.

Tempat Betara Endra ini dengan sendirinya disebut Kaendran. Kekuasaan Sang Hyang Endra ini adalah memerintah segala dewa atas nama atau atas titah Betara Guru. Ia bertanggung jawab mengenai segala yang terjadi di tempat para dewa.

Ia juga yang menguasai para bidadari di surga. Ialah yang berkuasa menimbang segala hadiah atau anugerah yang pada suatu ketika patut untuk diberikan kepada manusia.

Karena kekuasaannya yang besar itulah maka Betara Endra senantiasa menerima hal-hal mengenai segala sesuatu yang dimajukan oleh segala makhluk manusia kepada dewa.

Kedatangan Betara Gana yang babak belur itu menimbulkan kegelisahan di kalangan dewa yang hadir. Waktu ditanya oleh Betara Endra ia tidak mampu menjawab kecuali napasnya saja yang masih megap-megap, sedang belalainya ngelumpruk penuh luka.

Gatotkaca ditegur oleh Betara Endra

Muncullah kemudian Raden Gatotkaca yang mengejarnya. Satria yang masih marah itu segera menginsyafi bahwa ia berhadapan dengan Betara Endra yang sedang duduk di atas singgasana bercahaya yang menyilaukan, dan dihadap oleh para dewa lainnya. Satria putra Bima itu segera melakukan sembah.

Betara Endra bersabda dengan tenang dan ramah, "Anakku, apa yang menjadi sebab engkau sampai berperang tanding dengan si Gana. Dan apa yang menjadi maksudmu masuk ke Kaendran sini. Bukankah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Betara Endra

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manusia dilarang datang ke mari? Mengapa engkau mengandalkan kemampuan memasuki Kaendran tanpa dipanggil?"

Gatotkaca mendengar teguran halus tetapi keras ini segera melakukan sembah dan melapor dengan penuh khidmad dan penuh rasa sesal, "Duh, sang Maha Batara. Hamba mohon seribu maaf. Hamba datang di Semeru sedikit pun tiada niat kecilnya berkelahi atau bertempur, apalagi melawan sang dewa yang berkepala gajah."

Kemudian dengan penuh rasa menyesal dan meminta maaf Gatotkaca menjelaskan segalanya, sejak ia datang di Gunung Semeru, dari purwa, madya sampai wasana, dari awal, tengah-tengah sampai akhir tanpa ada yang ketinggalan, sampai ia terpaksa bertempur dengan kerbau-kerbau, Dadungawuk dan Betara Gana.

Ditambahkannya pula kemudian dengan menceritakan maksud dan tugasnya datang ke Semeru, ialah diutus oleh uwaknya Prabu Puntadewa dari Amarta untuk mencari seratus kerbau, andanu yang pancal panggung guna keperluan perkawinan pamannya Arjuna dengan bibinya, ialah putri Batacinawi Dewi Wara Sumbadra, adik Sri Kresna.

Betara Endra mengizinkan semua kerbau Andanu dibawa oleh Gatotkaca

Mendengar laporan Gatotkaca yang sopan dan penuh penyesalan itu ditambah permintaan maaf yang tulus itu Betara Endra menjawab, "O, Anakku, mengapa engkau tidak tadi-tadi langsung menghadap padaku? Perlu engkau ketahui bahwa adanya seratus ekor kerbau andanu pancal panggung itu adalah memang disediakan khusus untuk perkawinan pamanmu Arjuna. Dalam Arjuna Krama itu memang sudah dipastikan bahwa semua upeti yang diminta oleh Sri Kresna uwakmu akan kita penuhi. Semuanya akan kita kirim dalam bulan depan ini ke Amarta. Bima ayahmu dan Arjuna pamanmu yang bertugas juga mencari upeti yang lain akan tiba di Amarta tepat pada waktunya, dan semua berhasil dengan tugasnya. Engkau pun akan datang di Amarta tepat pada waktunya dan berhasil, Anakku."

Mendengar ini hati Gatotkaca terharu. Ia melakukan sembah dan bertanya, "Pukulun, bagaimana cara hamba membawa kerbau-kerbau itu semuanya buas dan liar, tidak seperti kerbau-kerbau biasa yang kalau digiring begitu penurut. Tetapi kerbau andanu ini, ampun, bukan main gesitnya, bukan main cepat larinya, sehingga hamba tidak dapat mengatasi."

Betara Endra menjawab dengan penuh senyum, "Tidak demikian

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

setelah ada izinku. Mereka akan menjadi sangat penurut. Berangkatlah engkau sekarang, Anakku. Kerbau-kerbau itu akan mengikutimu dari belakang."

Raden Gatotkaca segera melakukan sembah, berpamitan, dan segera meninggalkan Kaendran, menuju Amarta. la berjalan dengan enaknya sambil memperhatikan kerbau-kerbau yang mengikutinya.

Ia senang melihat bahwa separo dari kerbau-kerbau itu memang berjalan di belakangnya, tetapi separo yang lain berjalan di depannya. Kerbau-kerbau tersebut berjalan dengan berbaris rapi sekali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ARJUNA MENGHADAP SANG HYANG KAMAJAYA DAN DEWI KAMARATIH

Perjalanan Arjuna yang diikuti oleh panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong telah sampai di Cakrakembang, tempat dewa Betara Kamajaya dan istrinya Dewi Kamaratih.

Sang Hyang Kamajaya adalah dewa kecintaan, berwajah sangat elok. Ia adalah putra Hyang Ismaya atau Semar. Kamajaya beristrikan Dewi Kamaratih, putri Sang Hyang Resi Soma.

Dewi Kamaratih adalah bidadari yang sangat cantik. Kedua suami-istri itu tidak pernah berpisah. Kamajaya dan Kamaratih adalah penjaga keselamatan manusia di dunia ini. Keduanya terutama menjaga keselamatan kadang Pendawa. Khususnya Kamajaya sangat sayang pada Arjuna. Oleh sebab itu sering orang menyebutnya dengan dewa sang Arjuna.

Hidup rukun Kamajaya dan Kamaratih yang tak pernah berpisah itu telah menjadi lambang kehidupan suami-istri yang rukun dan setia keduanya. Orang mengatakannya seperti Kamajaya dan Kamaratih.

Waktu itu Sang Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih sedang berjalan-jalan dengan bergandengan tangan di taman bunga, berkeliling sambil memetik bunga.

Melihat adegan ini Raden Arjuna menghentikan langkahnya, berhenti di suatu tempat diikuti oleh para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Arjuna dan para panakawan waktu itu benar-benar dapat membau harumnya bunga-bunga di taman Cakrakembang yang termasyhur itu, yang dibawa oleh angin lalu. Bau semerbak wangi yang memasuki hidung mereka, sungguh telah mendatangkan rasa segar jasmaniah yang luar biasa. Arjuna sangat tertarik melihat kedua suami-istri dewa dan dewi tersebut begitu rukun, begitu asyik, runtang-runtung tidak pernah berpisah. Akhirnya Arjuna pura-pura batuk kecil.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Kamajaya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dewi Kamaratih terkejut mendengar batuk kecil ini, lantas berpaling ke belakang. Setelah dilihatnya bahwa yang datang adalah Arjuna ia segera lari mendekatinya.

Sang Arjuna dipeluknya mesra, punggungnya dipukuli, "Pintar betul Dinda membuat mbakyumu ini terkejut, pakai batuk kecil segala. Ayoo segera menghadap kakakmu sana."

Berkata demikian i,tu Dewi Kamaratih sambil menarik tangan sang Permadi diajak berlari mendekati sang Kamajaya suaminya. Raden Permadi melakukan sembah. Lehernya dirangkul oleh Sang Hyang Kamajaya.

Belum sempat Hyang Kamajaya menanyakan keselamatan Arjuna, Dewi Kamaratih sudah mengganggu duduk menengahinya, duduk mendesak sambil masih merangkul leher Arjuna.

Berbincang-bincang antara Kamajaya, Kamaratih dan Arjuna

Akhirnya bertanyalah Sang Hyang Kamajaya kepada Arjuna, "Adikku Janaka, selamat datang, apa maksud Dinda datang menghadap padaku dan pada mbakyumu Kamaratih?"

Arjuna menjawab, "Terima kasih, Pukulun. Hamba menghadap kemari karena diusir oleh Kakanda Prabu Amarta, dikatakannya dinda ini membuat susah kerajaan saja."

Betara Kamajaya memotong. "Diusir, membuat susah kerajaan, apa salahmu, Adikku?"

Arjuna menjawab, "Hamba diutus untuk memenuhi upeti yang menjadi keputusan Kakanda Prabu Dwarawati, ialah mencari kembar mayang dari kayu dewandaru sepasang, mencari kusir dan pendamping mempelai laki-laki berupa dewa bagus, pendamping pengantin putri yang berupa bidadari cantik, dan gamelan Lokananta yang dapat berbunyi di udara, mana mungkin hamba dapat memenuhinya."

Hyang Kamajaya memotong lagi, "Siapa yang menjadi pengantinqya, kok meminta upeti yang aneh-aneh begitu?"

Arjuna menjawab, "Putri Batacinawi Wara Sumbadra."

Hyang Kamajaya mengejar terus dengan pertanyaan, "Lantas siapa pengantin laki-lakinya? Apakah ada pengantin hanya putri saja?" Didesak dengan pertanyaan demikian sang Permadi tidak segera dapat menjawab, hanya menunduk.

Dewi Kamaratih yang menolong keadaan dengan memeluk sang Arjuna lebih erat. Tubuh satria Madukara ini dipukul dan dicubitnya, "Ee, ee, jadi engkau datang kemari ini untuk menyampaikan undangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

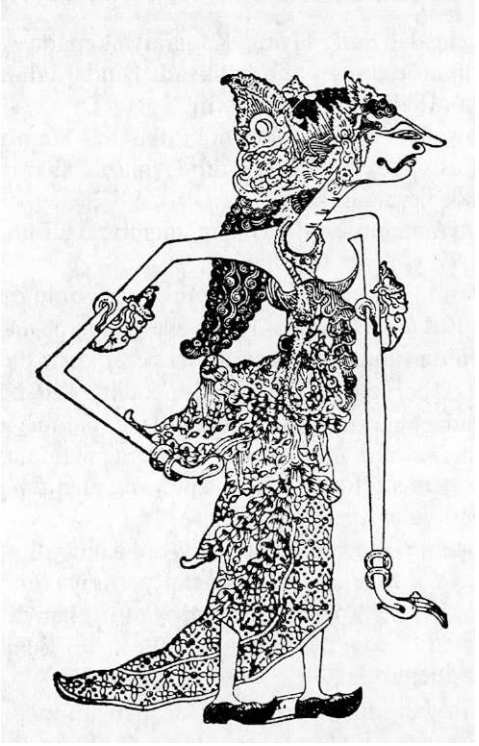

Dewi Kamaratih

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Awas, jangan ngobrol tidak keruan dengan kakakmu. Membohong segaLa. Pura-pura diusir segala oleh Prabu Amarta. Tidak mungkin. Sungguh keterlaluan kakakmu engkau bohongi. Setelah didesak betul-betul jawabnya menunduk. Duh, duh, Adikku, ingin betul mbakyumu ini mencubitimu terus. Ayoo, membohonglah lagi, aku pites hidungmu yang mancung itu, biar putus."

Dewi Kamaratih ini memang senang sekali bercanda. Ia teruskan mengganggu Arjuna, "Adikku Arjuna, aku senang sekali mendengar engkau jadi akan mempersunting Sumbadra, putri cantik Batacinawi itu. Alangkah akan-cocoknya kalau adik iparku Sumbadra kelak duduk di atas pangkuanmu, Adikku. Mbakyumu ini dan kakakmu sudah pasti akan menunggui temunya pengantin."

Hyang Kamajaya memotong, "Hayoo, Adikku, engkau ikut aku menghadap Hyang Betara Guru. Jangan khawatir, semua permintaanmu akan terkabul. Memang sekarang ini sudah waktunya engkau mempersunting Wara Sumbadra. Putramu Gatotkaca juga sudah berhasil. Dari Kaendran ia sudah memperoleh seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung. Begitu juga kakakmu Wrekodara. Ia juga sudah berhasil dengan tugasnya mencari kereta kencana bercahaya menyilaukan, malahan raja yang menyimpannya ialah Prabu Bisawarna juga ikut datang sendiri mengiring."

Kamajaya, Kamaratih dan Arjuna menghadap Betara Guru

Setelah berkata demikian Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih bertiga dengan Arjuna segera meninggalkan Cakrakembang, naik ke Jonggringselaka untuk menghadap Betara Guru.

Ki Badranaya atau Ki Lurah Semar berseru kepada Bagong, "Hee, Bagong, ingat betul pesanku. Jaga betul-betul tanganmu itu baik-baik, jangan nggeratil, artinya jangan sampai menyambar apa-apa yang engkau lihat serba bagus di sini, termasuk buah-buahan matang ranum yang menggiurkan itu. Semuanya adalah sebagian dari isi surga."

Bagong menjawab, "Wah, berat ini Rama. Apakah sedikit saja tidak boleh sekedar untuk menghilangkan haus, sekedar untuk obat ingin. Bukankah dulu aku yang menanamnya? Aku tinggalkan sebentar pergi dagang ke bumi, eee, tahu-tahu sekarang sudah berbuah banyak sekali."

Gareng dan Petruk ikut tertawa. Keempat panakawan tersebut memang sudah biasa bersenda gurau sambil mengikuti sang Arjuna dari belakang, yang waktu itu sedang menuju ke Jonggringselaka, bersama Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih menghadap Betara Guru.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di Jonggringselaka Betara Guru waktu itu sedang duduk dihadap oleh para dewa, termasuk Hyang Kanekaputra atau Betara Narada.

Arjuna diterima Betara Guru

Betara Guru atau Hyang Manikmaya adalah dewa putra Hyang Tunggal. Ia dahulu dilahirkan berupa cahaya bersama dengan Hyang Ismaya. Manikmaya bercahaya putih bersinar-sinar. Hyang Tunggal ayahnya pernah bersabda bahwa Hyang Ismaya akan tinggal di bumi untuk mengasuh para kesatria keturunan dewa yang bersifat manusia.

Manikmaya atau Betara Guru akan menguasai alam ini, karena kesaktian dan keelokannya. Adapun Hyang Ismaya setelah di bumi akan berubah parasnya menjadi Semar, yang dipandang sebagai orang biasa saja. Semar inilah yang akan mengasuh kesatria-kesatria keturunan dewa terutama yang berdarah Pendawa, dan akan mengikuti mereka. Semar merupakan lambang orang yang mengetahui akan kejiwaan manusia yang sebenar-benarnya.

Betara Guru dan para dewa agak terkejut melihat kedatangan Kamajaya dan Kamaratih yang membawa Arjuna dan diikuti oleh para panakawan. Setiap dewa yang hadir tercengang melihat Kamajaya berjalan berjajar dengan Arjuna, sepintas lalu seperti saudara kembar. Sama elok parasnya, sama tenang dan sopan tingkah lakunya, hanya pakaiannya yang berbeda. Perbedaan lainnya lagi yang ada adalah bahwa Kamajaya adalah dewa sedang Arjuna adalah manusia.

Betara Narada yang oleh Betara Guru dianggap lebih tua, karena dahulunya pernah berbantah soal ilmu dan Betara Narada yang menang, dan kemudian oleh Betara Guru dilantik menjadi ketua dari semua dewa yang ada di Jonggringselaka, tertawa terbahak-bahak melihat kedatangan mereka tersebut. Katanya, "Wah, ini Arjuna baru saja dirasani oleh Adik Guru, tahu-tahu muncul."

Sang Arjuna yang penuh sopan santun itu segera melakukan sembah sungkem pada Betara Guru. Betara Guru memerintahkan agar Kamajaya, Kamaratih dan Arjuna duduk berjajar. Kemaratih di tengah-tengah.

Semar dan para panakawan lainnya tidak mau duduk di belakang, memilih juga duduk di depan. Dewa-dewa tidak ada yang berani menghalangi Semar, karena sedikit saja mereka mencoba menghalangi lantas diserang oleh Semar dengan angin busuk yang dikeluarkan dari perutnya. Akibatnya dewa-dewa itu bubar dan muntah-muntah.

Betara Guru setelah mengucapkan selamat datang pada Arjuna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semar kakaknya dan lain-lain, segera bertanya pada Arjuna mengenai maksud kedatangannya. Artinya melaporkan semuanya, dari purwa, madya sampai wasana, dari awal, tengah-tengah sampai akhir.

Sabda Betara Guru selanjutnya, "Memang sekarang ini adalah sudah musimnya bunga dewandaru itu mekar. Dan memang sudah waktunya engkau mempersunting Wara Sumbadra. Dahulu waktu bunga dewandaru baru mekar satu adalah untuk perkawinan Baladewa dengan Erawati. -Sekarang ini pohon dewandaru sedang berbunga dua, itu memang untuk perkawinanmu dengan Sumbadra." Demikian Betara Guru.

Sabda Betara Guru pada para Dewa

Betara Guru melanjutkan sabdanya, "Kamajaya, engkaulah yang kutunjuk menjadi pengantar pengantinnya Arjuna. Kakang Narada, engkau yang menjadi serati. Gamelan Lokananta akan berbunyi di udara. Bidadari si Gagarmayang dan si Ganawati agar ikut mengurus dan mengiring kembar mayang dari kayu dewandaru sepasang. Agar dilebihi jumlah dewa dan bidadari cantik yang dibutuhkan untuk perkawinan Arjuna ini. Berangkatlah semuanya sekarang juga. Karena tamu-tamu dari Anak Prabu Puntadewa di Amarta sudah banyak yang datang." Demikian Betara Guru.

Semua dewa yang mendapat perintah Betara Guru itu menjawab siap, melakukan sembah, berpamitan, mempersiapkan segalanya, dan segera meninggalkan Jonggringselaka menuju arcapada atau bumi. Para dewa dan bidadari yang akan menjadi pengiring Arjuna Krama ini adalah yang muda-muda dan elok-elok parasnya.

Arjuna turun dari Suralaya diiring banyak dewa dan dewi

Pada hari itu juga satria Madukara Raden Arjuna turun dari Suralaya menuju ke Arcapada dengan diiringi oleh banyak dewa dan bidadari. Dewi Kamaratih berjalan paling depan diikuti oleh delapan belas bidadari cantik, berjalan dua-dua berjajar, masing-masing membawa peralatan upacara.

Dewi Kamaratih sendiri membawa wewangian dari surga dalam baki yang ditutup sutera indah. Ada sementara bidadari yang membawa pakaian pengantin putri untuk Wara Sumbadra berasal dari Kaputrian Kayangan.

Baru di belakangnya menyusul satu pasang kembar mayang dari pohon dewandaru yang dibawa oleh bidadari-bidadari cantik si Gagar-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Betara Guru

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mayang dan si Ganawati yang berpakaian indah sekali. Baru di belakangnya lagi menyusul barisan panakawan Madukara Semar, Gareng, Petruk dan Bagong yang menari selama dalam perjalanan sambil mengganggu Betara Narada yang ikut berjalan sejajar, yang terlihat riang geiiibira terus.

Suasana perjalanan iring-iringan dari Suralaya meriah

Betara Narada kadang-kadang dikejar oieh para panakawan. Dewa yang lucu ini malahan tertawa berlarian ke sana-kemari sambil langkah kakinya "sirig-sirig" semacam larinya ku<5a, membuat riang gembira barangsiapa menyaksikannya.

Baru di belakangnya berjalan Betara Kamajaya, Arjuna dan Dewi Kamaratih. Arjuna berada di tengah-tengah. Ia diapit oleh suami-istri dewa-dewi berparas elok tersebut.

Semar, Gareng, Petruk dan Bagong selama dalam perjalanan terus bergantian menyanyikan lagu-lagu gembira sambil menari dengan lucunya, sehingga semua dewa dan bidadari terus-menerus tertawa, sedang gamelan Lokananta mulai berbunyi di udara.

Penabuh dari gamelan tersebut sebenarnya adalah para dewa. Lagu-lagunya adalah lagu pilihan "nyamleng", artinya nikmat didengar, yang khusus untuk mengiringi pengantin "kirab", atau melakukan perjalanan beriring-iringan.

Para dewa lainnya yang berjalan paling depan ikut menari bersuka ria mengikuti irama gamelan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERSIAPAN PENGANTIN DI ASTINA

Di Astina Prabu Suyudana sedang sibuk menerima laporan tentang persiapan pengantin Raden Burisrawa. Semua yang tercantum dalam sayembara dilaksanakan dan diadakan sedapat-dapatnya, dan dapat dikatakan semuanya sudah siap.

Kereta kencana menyilaukan yang ditarik oleh kuda raksasa seperti yang ditentukan dalam sayembara telah diganti dengan kereta kencana biasa yang diprada kuning baru mengkilap, dan ditarik oleh seekor gajah.

Seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung yang ditentukan dalam sayembara telah pula diganti dengan seratus ekor banteng. Kusir dan pendamping mempelai pria dewa bagus yang ditentukan dalam sayembara telah diganti dengan dua orang pendeta muda yang parasnya agak elok.

Adapun sepasang kembar mayang dari kayu dewandaru seperti yang ditentukan dalam sayembara telah mereka ganti dengan pohon-pohonan dari kuningan yang diberi buah-buahan melekat yang dibuat dari perhiasan-perhiasan indah. Ada yang berbentuk buah-buahan besar, kecil, bunga atau putik, sedang daun-daunnya diberi warna intan biduri indah.

Sebagai pendamping pengantin putri bidadari cantik seperti yang ditentukan dalam sayembara telah diganti pula dengan seorang gadis yang memang berparas cantik.

Di depan barisan pengantin telah berjalan separo pasukan Astina yang siap tempur di bawah pimpinan Raden Dursasana dan Patih Sakuni.

Adapun gamelan Lokananta yang harus berbunyi di udara seperti yang ditentukan dalam sayembara telah mereka ganti dengan seperangkat gamelan biasa yang mereka masukkan dalam sebuah tandu yang digantung tinggi-tinggi. Dimasukkan di dalamnya sekaligus para penabuhnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setelah semua persiapan selesai pengantin diberangkatkan. Burisrawa naik kereta kencana yang ditarik oleh seekor gajah tersebut. Dua orang pendeta muda yang parasnya agak elok dan seorang gadis cantik sekaligus dimasukkan dalam kereta yang sama.

Rakyat negeri Astina berjubel berdiri di tepi jalan yang dilalui oleh iring-iringan pengantin yang sedang melakukan kirab menuju ke negeri Madura dulu.

Gatotkaca berjumpa pasukan Astina

Perjalanan Gatotkaca dari Gunung Semeru menuju ke Amarta dengan diikuti oleh seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung tidak mengalami kesulitan^Kerbau-kerbau aneh yang semula disangkanya sangat liar dan buas itu ternyata adalah penurut sekali, berkat izin Betara Endra.

Tiba-tiba Gatotkaca menghentikan langkahnya, diikuti oleh semua kerbau pengiringnya. Seratus ekor kerbau andanu pancal panggung itu mengambil tempat di belakang satria Pringgadani yang mulai waspada dan curiga itu, karena dari depan jelas ada pasukan besar datang, yang tiada lain adalah pasukan Astina.

Gatotkaca putra Bima dari'Dewi Arimbi itu sudah sejak kecil memiliki sifat dan sikap selalu waspada. Waktu lahirnya dulu berupa raksasa, karena ibunya Dewi Arimbi yang cantik itu sebelum diperistri oleh Bima adalah seorang raksasi adik Prabu Arimba raja raksasa di negeri Pringgadani.

Gatotkaca sangat sakti. Sejak lahir sebagai jabang bayi tidak ada senjata yang dapat memotong tali pusatnya. Tali pusatnya baru putus setelah dipotong oleh' dewa dengan senjata Kunta yang kemudian menjadi senjata Adipati Karna di Awangga. Tetapi sarung senjata tersebut masuk ke dalam perut bayi Gatotkaca. Akibatnya bayi Gatotkaca bertambah menjadi semakin sakti.

Bayi Gatotkaca kemudian oleh dewa dimasukkan dalam kawah Candradimuka, dimasak seperti bubur, sehingga menjadi pemuda Gatotkaca yang ganteng dan gagah, artinya bagus dan perkasa, sakti mandraguna, artinya seolah-olah berurat kawat, bertulang besi, berkulit tembaga, mempunyai kecepatan terbang di awan seperti kilat dan liar sebagai halilintar. Gatotkaca dengan mudah dapat memuntir leher musuh sampai putus.

Gatotkaca semacam itulah yang sekarang ini berhadapan dengan pasukan Astina yang siap tempur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Patih Sakuni mencoba membujuk Gatotkaca

Patih Harya Sakuni,yang melihat Gatotkaca telah berhasil mendapatkan seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung, mengelus dada dan menarik napas panjang.

Ia segera memberi perhatian pada para kadang Kurawa, "Lihatlah oleh kamu sekalian. Untung benar Pendawa itu mempunyai seorang seperti Gatotkaca yang berhasil mendapatkan seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung. Supaya, semua siap dan waspada."

Berkata demikian itu patih yang sangat cerdik dan licik itu segera mendekati Gatotkaca. Dirangkulnya dengan mesra satria Pringgadani tersebut, dan seperti ditimang-timangnya, "Aduh, cucuku Gatotkaca orang bagus, sembada dan perkasa, sakti mandraguna, sejagat ini cucuku hanya engkau. Bukan main perkasanya engkau, dapat memperoleh seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung. Dari mana engkau mendapatkannya, Angger. Uwakmu Prabu Astina dan kakekmu aku ini telah mengerahkan bala tentara Astina untuk mendapatkan seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung tersebut, untuk disumbangkan ke Amarta, tetapi belum berhasil. Baru berhasil mendapatkan seratus ekor banteng saja." Demikian Patih Sakuni.

Mendengar ini Gatotkaca hanya tersenyum. Ia segera dapat mengerti bahwa Patih Sakuni membohong. Jawabnya, "Eyang, seratus ekor kerbau andanu pancal panggung ini cucunda terima dari Betara Endra."

Mendengar jawaban tersebut Patih Sakuni memeluk Gatotkaca lagi sambil berkata memuji, "Lha, kan betul dugaan kakekmu ini. Hanya cucuku engkau seorang di dunia yang mampu pergi ke Kaendran. Orang lain mana mungkin. Sudah, kalau begitu kita berjalan bersama-sama saja cucuku. Kerbau-kerbau andanu itu biarlah berjalan di depan bersama banteng-banteng. Separo pasukan Astina ini adalah sengaja dikirim oleh uwakmu Prabu Astina untuk diperbantukan ke Amarta dalam menghadapi setiap kemungkinan. Mereka inilah yang akan mengiring pengantin pamanmu Arjuna besok ke Dwarawati. Banyak sumbangan uwakmu Prabu Astina lainnya lagi untuk dibawa ke Amarta, barang-barang dari isi istana Astina yang berupa emas intan rajabrana yang tak ternilai harganya, termasuk pakaian-pakaian yang bagus-bagus." Demikian Patih Sakuni.

Gatotkaca di keroyok

Gatotkaca menjawab tenang, "Eyang berjalan duluan saja. Biarlah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Patih Harya Sakuni

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cucunda berjalan di belakang saja. Karena kerbau-kerbau itu perlu diawasi terus-menerus larinya."

Mendengar ini Patih Sakuni memotong dengan nada suara keras, "Berbicara dengan kakekmu ini jangan kasar begitu. Aku sudah memutuskan semua kerbau harus berjalan di depan. Engkau berkumpul dengan kita di tengah-tengah."

Berkata demikian itu Patih Sakuni sambil mengedipkan matanya yang ditujukan pada Dursasana. Raden Dursasana tanggap ing sasmita, artinya mengerti isyarat yang dimaksud oleh Patih Sakuni. Ia segera mendahului menubruk Gatotkaca, diikuti oleh Durmuka, Durmagati dan lain-lain kadang Kurawa dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri.

Tetapi Gatotkaca cepat menghindar, sehingga tak seorang pun yang berhasil menyentuh tubuhnya. Celaka bagi orang-orang Astina. Karena seratus kerbau andanu lantas mengamuk. Banyak orang-orang Astina yang ditanduk, dilempar, dikejar-kejar. Kacau balau pasukan Astina dibuat oleh kerbau-kerbau andanu yang menjadi buas lagi tersebut.

Gatotkaca sendiri enak-enak melihat semua kejadian tersebut dari udara. Senang ia melihat seratus ekor kerbau andanu itu mengamuk dengan hebatnya dan pilih tanding. Kerbau-kerbau tersebut ternyata kebal, tak sebatang tombak pun yang dapat melukai mereka. Ditusuk dengan senjata tajam lainnya bulunya bergerak atau berubah pun tidak. Tanduk mereka telah menimbulkan korban banyak sekali.

Setiap yang diterjang hancur, yang kebal pasti jatuh terbanting. Tidak sedikit yang dilempar ke udara. Jatuh dari udara diterima pula oleh tanduk-tanduk yang runcing. Yang kebal begitu jatuh di tanah segera diinjak-injak sampai menjadi lemas. Seratus kerbau andanu tersebut mengamuk serentak seperti raksasa.

Akhirnya seratus ekor banteng yang ada, karena kena terjangan pula oleh kerbau-kerbau tersebut, terlepas dari tali-tali yang mengikat mereka, dan ikut pula mengamuk pada siapa saja yang dijumpainya. Lari tunggang-langganglah semua orang Astina, menabrak-nabrak pohon tak keruan, mengungsi ke dalam hutan belantara, menoleh pun tidak berani. Hati mereka menjadi kecut dan selalu berdebar-debar menyaksikan amukan kerbau-kerbau aneh yang buas itu.

Amukan seratus ekor kerbau andanu tersebut sekarang dibantu oleh tenaga seratus ekor banteng yang terlepas dari ikatan. Semua kadang Kurawa termasuk Patih Sakuni berikut pimpinan pasukan lainnya untuk sementara waktu tidak dapat berbuat apa-apa. Malahan banyak dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka yang ikut jatuh bangun lari menabrak-nabrak apa saja. Kasihan pengantin Burisrawa. Ia ditanduk oleh seekor kerbau andanu yang ganas, dilempar ke udara, dan begitu jatuh di tanah terus diinjak-injak dan ditanduk lagi. Gajah penarik keretanya pun ikut mengungsi.

Gatotkaca meneruskan perjalanan ke Amarta

Gatotkaca yang terbang di udara senang sekali menyaksikan apa yang terjadi di bawahnya. Tidak terlihat lagi orang-orang Kurawa di sana. Yang terlihat hanyalah seratus ekor kerbau andanu pancal panggung yang baru saja selesai mengamuk.

Seratus ekor banteng yang adapun lari semuanya masuk hutan. Gatotkaca segera turun. Berdatanganlah seratus ekor kerbau andanu itu mengerumuninya.

Kepala-kepala dari kerbau-kerbau itu diusap dan ditepuk-tepuk oleh Gatotkaca dengan mesra dan penuh kasih sayang. Begitu juga tanduk-tanduk dan punggung-punggung mereka. Kerbau-kerbau tersebut seperti lantas menjadi semakin tunduk dan patuh padanya.

Akhirnya Gatotkaca melakukan lari cepat menuju Amarta yang diikuti oleh kerbau-kerbau yang aneh itu dengan berlari cepat pula tetapi tertib.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SRI PUNTADEWA MENGIRIMKAN UNDANGAN-UNDANGAN

Di Amarta Prabu Puntadewa pernah mendapat pesan dan petunjuk-petunjuk dari kakeknya, ialah Begawan Abyasa, bahwa dalam mengurusi Arjuna Krama ini ia tidak perlu khawatir, karena ketiga utusan Pendawa yang mencari upeti pengantin ialah Bima, Arjuna, dan Gatotkaca semuanya berhasil dengan tugasnya. Mereka akan segera datang dalam waktu yang hampir bersamaan, atau berturut-turut harinya.

Setelah mendengar petunjuk tersebut Sri Puntadewa dengan tenangnya segera mengirimkan undangan-undangan, antara lain ke negeri Cempalareja dan Wirata. Ke Cempalareja adalah pada ayah mertua Sri Puntadewa sendiri, ayah dari Permaisuri Dewi Drupadi, ialah Prabu Drupada, sedang ke Wirata adalah pada kakek .Sri Puntadewa sendiri Prabu Matswapati.

Yang datang paling dulu adalah Raden Wrekodara. Satria Jodipati ini setelah tiba segera melaporkan mengenai pelaksanaan tugasnya dari purwa, madya sampai wasana.

Dilaporkan oleh Bima bahwa kereta kencana yang berkilauan dan ditarik oleh kuda raksasa itu sudah diperolehnya, tetapi akan diantar sendiri oleh penunggunya atau yang bertanggung jawab atasnya, ialah Prabu Bisawarna raja Singgela. Raja ini akan datang di Amarta membawa kereta yang bersejarah itu dengan dikawal oleh sepasukan tentara negeri Singgela.

Mendengar ini Sri Puntadewa senang sekali hatinya.

Gatotkaca tiba

Keesokan harinya Gatotkaca datang berikut seratus ekor kerbau andanu pancal panggung. Sri Puntadewa berkenan menghormat kedatangan putra kemanakannya ialah satria Pringgadani itu dengan khusus ke luar paseban.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gatotkaca melakukan sembah sungkem. Sri Puntadewa merangkul lehernya. Putra Dewi Arimbi ini melaporkan semua pengalamannya dari purwa, madya sampai wasana. Diceritakannya semua hal yang terjadi di Kaendran, dan tidak lupa pula dilaporkan percobaan orang-orang Astina untuk merampas kerbau-kerbau tersebut di perjalanan.

Sri Puntadewa senang sekali mendengarnya. Gatotkaca diperintahkan untuk beristirahat di pesanggrahan. Gatotkaca melakukan sembah segera mundur, dan diikuti oleh seratus ekor kerbau-kerbau andanu ke mana saja ia pergi.

Prabu Drupada sekeluarga tiba

Keesokan harinya lagi datanglah tamu agung dari negeri Cempalareja, ialah Prabu Drupada dengan istri Dewi Gandawati berikut putra-putranya, ialah Dewi Wara Srikandi dan Raden Drustajumena.

Sri Puntadewa dengan gembira menjemput ke luar paseban ayah mertua yang datang tersebut. Semuanya dijamu makan dulu, kemudian dipersilakan beristirahat di pesanggrahan. Semuanya diurus dan diatur oleh Raden Nakula, tidak kurang satu apa pun.

Prabu Matswapati sekeluarga tiba

Hari berikutnya datang rombongan raja Wirata Prabu Matswapati dengan istri dan putra-putranya, ialah Raden Seta, Raden.Utara, Raden Wratsangka dan Dewi Utari.

Sri Puntadewa menghormat kedatangan kakeknya raja dari negeri yang tertua dalam masa zaman Pendawa ini. Sri Matswapati sekeluarga dijamu makan dulu, kemudian dipersilakan beristirahat di pesanggrahan yang telah disediakan.

Prabu Bisawarna tiba

Keesokan harinya lagi datanglah raja negeri Singgela Prabu Bisawarna yang mengantaikan kereta .kencana berkilauan yang bersejarah dari zaman Rama yang ditarik oleh kuda raksasa itu.

Sri Puntadewa menjemput tamunya ke luar paseban. Kedua raja itu berebut akan melakukan sembah, dan sama-sama tidak mau menerima sembah. Sri Puntadewa akhirnya berkata, "Jangan sang Prabu, Paduka adalah raja besar dari Singgela, negeri Amarta kalau dibanding bukan apa-apa. Kalau sampai Paduka melakukan sembah pada kami, kami tentu akan terkena kemarahan dewa. Kita tidak usah saling sembah saja. Kita sama-sama saja, sang Prabu."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Prabu Drupada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Prabu Bisawarna menjawab, "Terima kasih, sang Prabu, kami merasa perlu lebih menghormat Paduka, karena Paduka adalah raja keturunan Dewa Hyang Betara Brama bercampur dengan darah Betara Wisnu. Sedang kami hanya keturunan raja raksasa saja." Demikian Sri Bisawarna.

Prabu Bisawarna mendapat sambutan mesra dari Sri Puntadewa

Sungguh lucu pertemuan antara kedua raja yang sama-sama rendah diri itu. Keduanya bersikeras untuk masing-masing tidak bersedia diberi penghormatan yang berlebihan.

Akhirnya dengan mesranya Prabu Puntadewa menggandeng tangan tamunya diajak masuk ke paseban, dan dengan penuh rasa persaudaraan sang Prabu Bisawarna diajak sama-sama duduk di atas dampar kencana atau semacam tempat duduk keemasan.

Prabu Bisawarna menjadi merasa kikuk dan segan, dan tidak dapat berbuat lain kecuali menundukkan kepala sambil tersenyum penuh haru, dengan perasaan penuh terima kasih di dalam batin.

Raja ini ternyata sejak kecil telah mendapat pendidikan sopan santun yang mendalam, dan dibiasakan menaruh hormat kepada raja-raja di Jawa keturunan Hyang Brama dan Hyang Wisnu.

Setelah dijamu makan, tamu agung dari negeri Singgela itu dipersilakan dengan rombongannya beristirahat di pesanggrahan. Pesanggrahan tempat tamu agung ini menginap dihias dengan tarub yang sangat mewah.

Rombongan dari Suralaya tiba malam hari di Amarta

Malam harinya rombongan dari kayangan yang mengiring Arjuna tiba di Amarta. Para dewa segera langsung masuk ke istana. Permaisuri Dewi Drupadi segera menyambut dengan mesra dan penuh hormat Dewi Kamaratih.

Dan pada saat itu juga Dewi yang berparas sangat elok istri dari Hyang Kamajaya tersebut segera meminta diri untuk meneruskan perjalanan ke Dwarawati, dengan maksud segera merawat dan mengurusi putri Batacinawi Dewi Wara Sumbadra. Karena bepergian dengan bidadari-bidadari pengiringnya sendiri Dewi Kamaratih dalam sekejap sudah tidak terlihat di situ.

Para dewa merasa senang sekali setelah menyaksikan bahwa semua upeti yang diminta oleh Sri Kresna yang diharuskan oleh sayembara telah terpenuhi seluruhnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Malam itu juga Sri Puntadewa mempersilakan para sesepuh, ialah ayah mertuanya Prabu Drupada dan kakek sang prabu sendiri Sri Matswapati untuk masuk istana, guna merundingkan jalannya pawai pengantin besoknya ke Dwarawati.

Jalannya iring-iringan pengantin dari Amarta ke Dwarawati

Malam itu juga ditentukan jalannya iring-iringan ke Dwarawati besok itu sebagai berikut. Betara Narada yang akan memimpin keseluruhan pawai dan yang menentukan urut-urutan barisan.

Gatotkaca dengan barisan kerajaan Pringgadani berikut seratus ekor kerbau andanu pancal panggung yang menjadi sasrahan atau upeti bergerak paling depan.

Di belakangnya baru menyambung rombongan para raja dan para keluarga, semuanya keluar dari istana. Setiap raja diikuti oleh pengiringnya dan bala tentara masing-masing. Semuanya berpakaian seragam yang indah dan selalu siap sedia dalam menghadapi setiap kemungkinan.

Seluruh persiapan telah selesai dilakukan pada malam hari itu.

Pagi harinya Raden Gatotkaca dengan diikuti oleh pasukan raksasa dari negeri Pringgadani telah siap untuk bergerak paling depan. Setelah terdengar bunyi tengara, ialah tabuh-tabuhan yang menjadi pertanda, barisan segera bergerak.

Para raksasa kerajaan Pringgadani yang ikut dalam iring-iringan ini berpakaian seragam indah, dan dalam keadaan siap dan waspada. Raksasa* raksasa tersebut berjumlah dua ribu dan masih muda-muda, dan dalam keadaan siap tempur.

Seratus ekor kerbau andanu yang pancal panggung berbaris di depan mereka. Kerbau-kerbau itu berbaris sangat rapi, sehingga selisih menonjolnya satu sama lain tidak ada yang melebihi satu jari dalam jajaran.

Di depan kerbau-kerbau upeti tersebut berjalan empat puluh raksasa penabuh bende, beri dan gong. Mereka berjalan sambil menari-nari berputar-putar dengan gembira. Di belakang kerbau-kerbau andanu itu berjalan delapan ratus raksasa yang berpakaian sutera indah dan dalam keadaan siap tempur. Baru di belakang mereka terlihat Raden Gatotkaca naik kereta megah yang bernama Gotaka yang dihias keemasan menyilaukan. Para seratinya berpakaian seragam merah.

Raksasa-raksasa pilihan berjumlah empat ratus naik kuda mengelilingi kereta tersebut. Pakaian mereka dihias dengan intan berlian indah, dan masing-masing memegang senjata gada.-Di belakang mereka berjalan delapan ratus raksasa yang berpakaian seragam kuning keemasan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang bersinar-sinar indah sekali. Mereka memegang senjata nenggala dan limpung. Pataka mereka berlukiskan raksasa-raksasa yang sedang marah.

Barisan ini menggambarkan keperkasaan kerajaan Pringgadani di bawah pimpinan Prabu Anom Gatotkaca pewaris dari mendiang uwaknya Prabu Arimba raja raksasa negeri Pringgadani, kakak kandung Dewi Arimbi.

Gatotkaca kalau di 'Pringgadani berpakaian raja

Dalam pawai Arjuna Krama ini Raden Gatotkaca hanya mengenakan pakaian satria saja, ialah berjamang emas bersinar-sinar tiga susun, bersunting emas berbentuk bunga kenanga, bergelung supit udang yang bergaruda membelakang kancingnya, berpraba, berkalaung ulur-ulur, bergelang dan berkeroncong, berkain sutera jingga, berikat pinggang cindai hijau, bercelana eindai biru, berkeroncong suasa yang berbentuk nagaraja. la bersongkok Basunanda yang memungkinkan waktu panas terik tak kepanasan dan waktu turun hujan tak kehujanan.

Tetapi kalau di Pringgadani Gatotkaca selalu duduk di atas dampar kencana, mengenakan mahkota raja yang indah bersinar dan biasa dihadap oleh para senapati lengkap.

Pada waktu pergi menghadap ke Amarta ia sama sekali tidak mau mengenakan pakaian raja. Di depan Uwa Prabu dan paman-pamannya ia selalu hanya mengenakan pakaian satria biasa.

Menyusul berikutnya barisan Wirata

Negeri Wirata adalah negeri yang tertua dalam masa zaman Pendawa Kurawa. Menyusul sesudah barisan Pringgadani adalah barisan Wirata ini. Terlihat Raden Wratsangka naik kereta megah yang dinamakan Jongpita.

Ia didahului oleh dua ratus orang prajurit berjalan kaki yang berpakaian indah. Raden Wratsangka adalah putra bungsu raja Wirata. Ia adalah seorang senapati perang yang tangguh. Prajurit-prajuritnya waktu itu berpakaian merah bersinar. Dilihat dari jauh seperti bunga-bunga pala yang mekar serempak di hutan belantara.

Semuanya dalam keadaan siap tempur. Bendera-bendera mereka berwarna kuning.

Di belakang mereka menyambung barisan Raden Utara. Raden Utara adalah putra tengah dari raja Wirata. Ia adalah juga seorang senapati perang yang pilih tanding. Keretanya yang berbentuk bunga dihias indah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekali. Ia didahului oleh dua ratus orang prajurit berjalan kaki, seratus orang prajurit berkuda, semuanya berpakaian indah sekali dan dalam keadaan siap tempur.

Bendera-benderanya berwarna merah. Terlihat dari jauh seperti bunga-bunga mekar di suatu taman yang indah. Baru di belakangnya menyambung barisan Wirata yang dipimpin oleh Raden Seta. Ia adalah putra sulung Prabu Matswapati raja Wirata. Ia memang berkulit putih sesuai dengan namanya.

Ia adalah seorang senapati perang yang tangguh, berani dan sakti. Ia memimpin enam ratus prajurit berjalan kaki yang berpakaian indah bersinar. Bendera-bendera pasukannya berwarna ungu. Patakanya berlukiskan seekor kera yang sddang memamerkan gigi dan taringnya.

Raden Seta naik kereta megah yang dinamakan Jonggrang-jonggring. Baru kemudian terlihat sang Prabu Matswapati sendiri yang naik kereta megah yang berwarna biru indah. Sang prabu merupakan sesepuh Pendawa. Para menteri dan adipati mengikuti di belakangnya dan mengenakan pakaian-pakaian serba indah.

Diikuti kemudian di belakangnya oleh tiga ratus orang prajurit berkuda yang mengiring pataka yang berlukiskan seekor gajah yang sedang menghadapi kepungan.

Di belakang barisan Wirata menyambung kemudian barisan kerajaan Cempalareja. Prajurit-prajurit negeri Cempalareja ini berpakaian seragam indah sekali. Mereka dipimpin sendiri oleh raja putra Cempalareja Raden Drustajumena.

Raden Drustajumena adalah seorang senapati perang yang gagah berani. Ia naik kereta megah yang dihias indah sekali, dan diikuti oleh seratus prajurit berkuda.

Di belakangnya terlihat Prabu Drupada sendiri yang naik kereta megah yang berwarna hijau, dan diikuti oleh enam ratus orang prajurit berjalan kaki yang berpakaian indah dan dalam keadaan siap tempur. Bendera-bendera yang dibawa oleh prajurit-prajurit Cempalareja ini berwarna hijau. Adapun pataka yang mereka bawa berlukiskan seekor gajah yang sedang menubruk musuh.

Di belakang kereta Sri Drupada ini bergerak dua ratus orang prajurit berkuda berpakaian indah dan dalam keadaan siap dan waspada.

Di kanan-kirinya terdapat para menteri dan adipati yang berpakaian serba indah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Berikutnya menyusul barisan Amarta

Di belakang barisan Cempalareja menyambung kemudian barisan kerajaan Amarta sendiri. Yang terdepan adalah enam ratus orang prajurit berjalan kaki yang berpakaian seragam serba indah. Terlihatlah kemudian di belakang prajurit ini Prabu Puntadewa atau Prabu Yudistira sendiri naik kereta megah yang berwarna ungu.

Prabu Yudistira waktu mudanya bernama Raden Puntadewa. Ia adalah yang tertua dari Pendawa lima. Putra sulung mendiang Prabu Pandudewanata ini berpakaian sederhana saja. Dari raut mukanya sudah nampak bahwa ia sabar sekali.

Di depan sang prabu duduk kedua adiknya ialah satria kembar Nakula dan Sadewa yang masing-masing membawa tempat sirih seperangkat lengkap. Kedua kesatria kembar tersebut adalah putra mendiang Prabu Pandudewanata dari Dewi Madrim adik Prabu Salya di Mandraka.

Nakula dan Sadewa waktu masih kecil bernama Pinten dan Tangsen. Keduanya sangat setia kepada ketiga kakak-kakaknya. Di belakang kereta Sri Yudistira tersebut berjalan dua ratus prajurit berkuda yang diapit kanan-kirinya oleh para menteri dan adipati Amarta yang membawa peralatan-peralatan upacara pengantin.

Pakaian seragam dari prajurit-prajurit Amarta ini baik yang berkuda maupun yang berjalan kaki berwarna kuning keemasan. Terkena sinar matahari sungguh lantas memantulkan cahaya yang menyilaukan. Bendera-bendera yang mereka bawa berwarna putih berlukiskan seorang pendeta pertapa yang sedang bersemadi.

Berikutnya menyusul barisan Jodipati

Tidak jauh di belakang mereka berjalan Raden Wrekodara. Ia adalah panenggak atau orang kedua dari Pendawa. Negerinya kecuali disebut Jodipati juga biasa dikenal sebagai Tunggulpamenang. Satria Tunggulpamenang ini begitu berdiri tegak lantas keluar angin kesaktiannya.

Ia 'di waktu berjalan selalu lurus, tidak pernah membelok. Waktu masih Bratasena rambutnya terurai. Setelah dewasa dan bernama Wrekodara rambutnya digelung supit udang, berkancing sanggul garuda. Suntingnya tertutup hiasan berbentuk bunga pandan berwarna putih. Ia berpontoh di lengannya yang berbentuk buah manggis, bergelang candrakirana, berkalung nagabanda atau naga pengikat, dan bercawat kain poleng bang bintulu ialah kain yang bercorak kotak-kotak empat segi lima warna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ia berikat pinggang kain cindai yang berumbai terlentang di atas paha kanan dan kiri. Angin ribut yang besar dapat keluar dari tubuhnya setelah ia mengucapkan aji ilmu Wungkalbener dan Bandungbandawasa, atau aji Jalasengsara. Topan yang keluar dari tubuh Bima tersebut biasanya mengeluarkan su^ra menggeledek yang menempuh pohon-pohon kayu. Pohon-pohon yang akarnya dalam biasanya menjadi patah, sedang yang berakar tidak dalam tumbang. Dalam pawai Arjuna Krama ini Raden Wrekodara»berjalan dengan tenang dan diikuti oleh enam ratus orang prajurit-prajurit Jodipati pilihan yang gagah perkasa. Masing-masing memegang senjata gada. Pakaian para prajurit juga poleng.

Jalannya para prajurit Jodipati ini perlahan, tenang, penuh kepercayaan kepada diri sendiri. Angin topan yang keluar dari tubuh Bima yang berjalan di depan mereka dirasakan semilir artinya sepoi-sepoi segar enak dirasakan, seperti mendapat kipasan saja layaknya.

Raden Wrekodara adalah seorang satria yang sakti dan kuat. Kukunya yang panjang yang bernama kuku Pancanaka merupakan senjata yang tajamnya tak terhingga. Orang mengatakan tujuh kali setajam pisau pencukur. Kekuatan angin yang keluar dari tubuh Bima mampu melongsorkan gunung. Enam ratus orang prajurit Tunggulpamenang yang memegang gada tersebut bersorak-sorai gembira dengan teratur, sama sekali tidak merasa lelah memutar-mutar gada, berkat semilirnya angin yang melanda tubuh mereka yang keluar dari tubuh Bima.

Bendera-bendera yang mereka bawa juga bercorak poleng bang bintulu, seperti corak kain pemimpin mereka Bima.

Menyusul kemudian tandu-tandu yang dinaiki para permaisuri

Di belakang barisan Jodipati ini menyusul kemudian tandu-tandu yang dinaiki oleh para permaisuri Wirata, Cempalareja dan Amarta.

Permaisuri Wirata dan Putri Dewi Utari naik tandu yang berhias indah, yang diiringi oleh para inang pengasuh yang membawa peralatan pengantin, dan diapit oleh empat puluh orang prajurit pengawal yang berpakaian indah bersinar.

Menyusul berikutnya permaisuri Cempalareja dan Putri Wara Srikandi yang satu tandu dengan permaisuri Amarta Dewi Drupadi. Tandatanda ini juga berhias indah sekali, juga diiringi oleh para inang pengasuh yang membawa peralatan pengantin, dan diapit juga oleh empat puluh orang prajurit pengawal yang berpakaian indah bersinar.

Di belakang tandu-tandu para permaisuri ini berjalan delapan puluh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prajurit Cempala dan delapan puluh orang prajurit Amarta. Semuanya berpakaian indah dan dalam keadaan siap dan waspada.

Menyusul berikutnya barisan Madukara

Di belakang tandu-tandu para permaisuri ini menyusul barisan kesatrian Madukara, yang terdiri dari dua ratus orang prajurit berjalan kaki berpakaian seragam serba hijau, yang dalam keadaan siap tempur, yang rata-rata masih muda, dan rata-rata berparas elok. Barisan prajurit yang terdepan membawa peralatan pengantin.

Menyusul kemudian dua ratus orang prajurit berkuda yang berpakaian seragam hijau juga, bersenjata panah, yang dipimpin sendiri oleh Patih Sucitra. Patih Sucitra sendiri naik kuda putih indah sekali, dipayungi, dan parasnya kelihatan elok sekali. Prajurit-prajurit Madukara yang dipimpinnya adalah prajurit pilihan, yang juga dalam keadaan siap dan waspada.

Patih Sucitra yang masih muda dan berparas elok itu adalah seorang putra raja Pulau Peti Prabu Darma Wicitra. Raja ini mempunyai tiga orang putra. Yang tertua seorang putri bernama Dewi Kanastren yang diambil menjadi istri oleh Ki Lurah Semar.

Yang kedua seorang putra bagus gagah perkasa dan ahli keprajuritan ialah Patih Sucitra, sedang yang bungsu seorang putri Dewi Sulastri yang sangat cantik, yang diboyong ke Madukara sejak kecil, dan yang sekarang ini diboyong ke Batacinawi menjadi tali pengikat perkawinan Arjuna Sumbadra bersama keris pusaka Pulanggeni.

Pengantin pria naik kereta kencana bersejarah bersama Betara Kamajaya

Di belakang barisan Patih Sucitra tersebut menyusul kereta kencana berkilauan dari negeri Singgela yang dulunya merupakan kereta perang Sri Rama waktu menghadapi Rahwana.

Kereta kencana ini dalam keadaan terbuka, dihias indah sekali dengan perhiasan-perhiasan intan berlian mutu manikam yang gemerlapan, ditarik oleh delapan kuda raksasa yang pada kepala masing-masing dikenakan mahkota bersinar mengagumkan, memakai badong mengkilat, rambut-rambut dari ekor dan leher mereka dikelabang dan disisir rapi, dan dihias dengan sulur-sulur semacam kalung mutiara, bercahaya menyala seperti matahari.

Dari tempat jauh kereta kencana dan kuda-kudanya raksasa itu gemerlapan seperti ribuan bintang di langit. Taring dari tiap turangga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yaksa atau kuda raksasa tersebut diselaput dengan emas mengkilat, sehingga setiap kuda-kuda itu membuka mulut terlihat seperti menimbulkan cahaya semacam petir penyambar. Mata mereka bersinar tajam.

Kereta kencana berkilauan dari zaman Sri Ramawijaya itu sekarang dihias indah sekali, penuh dengan untaian bunga-bunga dan intan biduri. Cahaya itu bertambah elok, karena pengaruh cahaya lain yang timbul dari sepasang kembar mayang dari kayu dewandaru yang berada di situ, di depan pengantin, dibawa dan dijaga oleh dua bidadari cantik.

Di dalam kereta yang bercahaya menyala seperti matahari itulah sekarang ini duduk sang Arjuna berjajar dengan Betara Kamajaya. Keduanya seperti kembar, seperti pinang dibelah dua. Orang akan sulit untuk menerka yang mana Arjuna dan yang mana Kamajaya. Keduanya berparas elok serupa.

Burung-burung berkicau, dan gamelan Lokananta berbunyi

Selama dalam perjalanan burung-burung yang berbulu indah terbang rendah mengikuti jalannya kereta pengantin sambil berkicau merdu sekali. Ditambah pula di atas pawai pengantin, nun jauh di udara sana selalu terdengar bunyi gamelan Lokananta yang menyajikan gending-gending atau lagu-lagu nyamleng yang sayup-sayup dibawa angin lalu.

Pohon-pohon di kiri-kanan jalan yang dilalui pawai pengantin ini penuh dihinggapi oleh burung-burung yang berbulu warna-warni seperti mangayubagya saja layaknya, ialah semacam mengucapkan selamat bahagia kepada sang pengantin.

Menyusul berikutnya pasukan negeri Singgela

Di belakang kereta pengantin itu menyambung barisan pasukan dari negeri Singgela yang berpakaian gemerlapan indah sekali, sehingga dari jauh seperti bukit yang sedang terbakar saja layaknya.

Prabu Bisawarna sendiri naik kereta megah yang berwarna ungu. Para pengiringnya yang terdiri dari para; menteri dan adipati pilihan berpakaian indah mengkilap dan selalu dalam keadaan siap waspada, semuanya naik kuda.

Barisan Prabu Bisawarna merupakan barisan penutup. Kali ini Prabu Bisawarna mengenakan mahkota bercahaya indah menyala, waktu terkena sinar matahari menambah elok paras sang prabu, seperti Betara Asmara ngejawantah, atau memperlihatkan diri.

Betara Asmara adalah dewa kesenangan. Menurut kepercayaan orang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang sedang mendapat kesenangan ia pasti sedang dijaga oleh Betara Asmara.

Prajurit-prajurit Singgela yang merupakan barisan penutup itu bersenjatakan gada, nenggala dan limpung.

Perjalanan iring-iringan pengantin dari Amarta ke Dwarawati dilakukan dengan perlahan-lahan, penuh kesabaran. Di jalanan hampir tidak menjumpai kesulitan apa-apa. Kalau terburu oleh matahari terbenam iring-iringan segera berhenti, membuat pesanggrahan untuk menginap, dan besoknya perjalanan diteruskan.

Kelihatannya seperti sebuah kerajaan yang sedang berpindah saja.

Nasib para Kurawa yang dipimpin Patih Sakuni

Para kadang Kurawa berikut bala tentaranya yang dipimpin oleh Patih Sakuni dan satria Banjarjungut Raden Dursasana hari itu memang benar-benar menghadapi hari sial. Para prajurit banyak yang tewas, sedang para keluarga Kurawa sendiri banyak yang terluka.

Setelah seratus kerbau andanu pancal panggung mengikuti Gatotkaca pergi ke Amarta, para pimpinan Kurawa segera mengumpulkan mereka. Ternyata sampai tujuh malam mereka terpaksa tidur di hutan. Patih Sakuni merasa sedih dan mendongkol, karena para kadang Kurawa yang mengalami luka-luka tidak kurang dari sepuluh orang. Yang kulitnya kebal dalam tubuhnya mengalami remuk-redam. Jumlah menteri-menteri yang luka saja meliputi empat puluh orang. Jumlah prajurit yang luka tujuh puluh orang.

Sakuni memikirkan siasat licik

Akhirnya berkatalah Patih Sakuni pada para kadang Kurawa, "Anak-anakku semua, apa saran-saranmu sekarang. Kita teruskan perjalanan ke Madura, atau kita kembali saja ke Astina. Sungguh memalukan, belum sampai perang melawan Pendawa kita ini sudah begitu banyak yang tewas dan luka berat. Baru melawan kerbau saja kita ini sudah hancur-lebur. Apalagi kalau harus mencari seratus kerbau andanu pancal panggung, akan jadi apa kita ini. Alangkah akan marahnya anak Prabu Astina. Kalau kamu semua setuju, aku mengusulkan agar kita meneruskan perjalanan saja ke Madura, termasuk mereka yang luka-luka.

Dandang akan kita katakan kuntul, dan kuntul akan kita katakan dandang. Artinya kita akan melapor kepada Prabu baladewa hal-hal yang tidak sebenarnya. Kita akan katakan bahwa rombongan kita ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mendapat perintah untuk mencari seratus kerbau andanu pancal panggung, kereta kencana yang berkusir dewa bagus dan ditarik turangga yaksa, gamelan yang berbunyi di udara, pendamping mempelai dewa bagus dan bidadari cantik, dan sepasang kembar mayang dari kayu dewandaru. Kita katakan saja bahwa semuanya sudah berhasil kita peroleh tetapi di tengah perjalanan dirampas oleh Bima dan Gatotkaca masing-masing dengan pasukannya secara licik. Aku tahu watak uwakmu Prabu Baladewa, ialah kurang pikir dan mudah marah. Ia pasti akan marah pada Pendawa dan memihak kita. Bagaimana?"

Semua yang mendengar menjawab serentak, "Setuju, Paman."

Maka berangkatlah mereka semua meneruskan perjalanan ke Madura. Yang luka-luka dinaikkan ke atas punggung kuda. Yang lukanya berat dinaikkan ke tandu, termasuk satria Madyapura Raden Burisrawa.

Tubuh Burisrawa penuh luka-luka dan bengkak-bengkak. Makanan bekal mereka mulai menipis, sehingga banyak dari mereka yang mulai harus makan nasi tiwul dari gaplek.

Dengan susah payah mereka meneruskan perjalanan ke Madura.

Sakuni melapor bahwa rombongannya diserang oleh Bima dan Gatotkaca dari belakang

Prabu Baladewa yang sedang berada di istana Madura tiba-tiba mendapat laporan bahwa di luar kota ada pasukan Astina di bawah pimpinan Patih Sakuni dan Raden Dursasana yang dalam keadaan menyedihkan. Banyak yang luka dan tewas. Menurut sependengaran pelapor rombongan Astina itu membawa upeti ke Dwarawati, tetapi di tengah jalan dirampas oleh Bima dan Gatotkaca.

Mendengar ini sang Prabu Baladewa terkejut dan menjadi termenung sejenak. Akhirnya diperintahkanlah Patih Pragota agar segera menjemput Patih Sakuni dan rombongan, dan dibawa menghadap.

Patih Pragota melakukan sembah, dan cepat menjemput rekannya dari Astina ke luar kota.

Patih Sakuni dan rombongan segera diantar masuk ke paseban, sedang semua yang luka-luka ditinggalkan di alun-alun. Raden Burisrawa yang mengalami luka berat ditandu sampai di depan Prabu Baladewa.

Setibanya di depan Prabu Baladewa semua kadang Kurawa melakukan sembah sungkem, sedang Burisrawa seperti biasa segera menangis dengan kerasnya dan mengeluh panjang-pendek.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dua puluh orang kadang Kurawa yang menghadap Sri Baladewa tidak seorang pun yang utuh atau masih segar, tak seorang pun yang berani memandang muka sang prabu. Semuanya menunduk. Patih Sakuni sendiri ikut menangis, sambil tangannya sibuk mengusap air mata.

Menyaksikan semua ini sang prabu bertanya, "Paman Sakuni, coba ceritakan apa yang sebenarnya terjadi?"

Sakuni menjawab dengan megap-megap, "Kita bukan hancur karena kalah perang secara kesatria, Anak Prabu."

Sang prabu memotong, "Paman ceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi."

Sakuni menjawab, "Kami mendapat perintah dari Anak Prabu Astina untuk mencari semua yang diminta oleh Sri Kresna, ialah sasrahan yang berupa kereta kencana berkuda raksasa berkusir dewa bagus, pendamping berupa dewa bagus dan bidadari cantik, gamelan yang berbunyi di udara, seratus kerbau andanu pancal panggung, dan sepasang kembar mayang dewandaru. Semuanya sudah dapat dilaksanakan. Tetapi kita kurang waspada. Si Wrekodara dan si Gatotkaca masing-masing dengan pasukannya telah membentak kita dari belakang, menubruk dari belakang, dan menyerang kita semua dari belakang." Demikian Sakuni.

Prabu Baladewa menjadi marah sekali

Patih Sakuni meneruskan cerita dustanya, "Semua bala tentara Astina mendapat serangan mendadak dari belakang yang dipimpin oleh Bima dan Gatotkaca tersebut. Karena terkena pendadakan tentu saja mereka menjadi kalang kabut dan kocar-kacir. Banyak dari kita yang tewas, luka-luka berat atau luka-luka ringan; dan semua upeti yang telah kita peroleh dibawa kabur oleh orang-orang Pendawa tersebut."

Mendengar laporan dari Patih Sakuni tersebut sang Prabu Baladewa yang memang pemarah itu telinganya menjadi merah. Sama sekali laporan tersebut tidak dipertimbangkan benar-tidaknya. Hal ini mungkin karena sang prabu sambil menyaksikan kerusakan dan penderitaan yang dialami oleh para kadang Astina tersebut.

Kata Sri Baladewa dengan suara keras, "Hee, Paman Sakuni, jangan khawatir. Mengenai rusaknya bala tentara Astina biarlah kita yang memperbaiki. Hee, Pragota, hayoo, engkau persiapkan pasukan hari ini juga untuk perang. Siap tempur untuk berangkat ke Dwarawati hari ini juga."

Berkata demikian itu sang prabu sendiri lantas cepat memanggil gajah tunggangannya yang berada tidak jauh dari situ. Gajah naikan Prabu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Baladewa tersebut bernama Puspadenta. Setelah binatang tersebut diperlengkapi dengan pakaian perang sang prabu segera menaikinya dan segera berangkat.

Maka kalang kabutlah para bala tentara Madura. Patih Pragota menjadi gugup sekali. Pasukannya segera diberangkatkan seadanya. Tengara berangkat perang dipukul, dan bergeraklah pasukan Madura ke depan, sedang para anggota yang ketinggalan segera menyusul.

Melihat Prabu Baladewa dengan bala tentara Madura berangkat ke Dwarawati, Patih Sakuni segera menggerakkan pasukan Astina, mengikuti pasukan Madura tersebut dari belakang, agak jauh. Hanya mereka yang luka-luka dikirim kembali ke Astina sambil membawa laporan tertulis untuk Prabu Suyudana. Dilaporkan semua yang dialami oleh pasukannya, dari purwa, madya sampai wasana.

Burisrawa walaupun masih luka-luka tetap dibawa serta ke Dwarawati.

Sri Suyudana mengirim tambahan pasukan

Di Astina rakyat menjadi gempar, menyaksikan bala tentara mereka datang dalam keadaan porak-poranda, banyak yang terluka dan tidak sedikit yang tewas. Utusan yang membawa surat dari Patih Sakuni segera menyerahkannya kepada Sri Suyudana.

Membaca isi surat tersebut sang prabu untuk beberapa saat tidak dapat berkata apa-apa, dan segera memanggil Pendita Durna. Hanya sedikit yang menjadikan senang hatinya, ialah kenyataan bahwa sang Prabu Baladewa sendiri berangkat memimpin pasukan ke Dwarawati.

Pendita Durna menyarankan, "Anak Prabu, sekarang telah menjadi kenyataan bahwa raka Paduka Prabu Baladewa berangkat memimpin pasukan sendiri ke Dwarawati. Perang dengan bala tentara Pendawa tidak dapat dihindarkan lagi. Sayang bahwa para kadang Kurawa yang ikut ke sana itu sudah banyak yang payah, luka-luka dan lain-lain. Kami menyarankan agar kita mengirim bantuan pasukan lagi ke sana."

Sang prabu tanpa banyak pikir lagi menyetujui saran tersebut, dan segera mengirimkan tiga puluh orang kadang Kurawa dengan pasukannya masing-masing ke Dwarawati.

Prabu Sindunggarba dan Prabu Kaladenta menggerakkan pasukan masing-masing ke Dwarawati

Di negeri Garbaruci dan Ambarmuka terjadi gerakan-gerakan dan peristiwa-peristiwa yang sama. Patih dari negeri-negeri seberang itu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masing-masing Patih Amonggarba dan Patih Kaladaru setibanya di negeri masing-masing segera melaporkan semua yang dialami kepada raja masing-masing, ialah Prabu Sindunggarba dan Prabu Kaladenta.

Dilaporkannya bagaimana mereka hampir saja bertempur melawan Prabu Baladewa dari Madura di istana Dwarawati waktu menyampaikan lamaran, sampai akhirnya mereka disabarkan oleh Sri Kresna. Dilaporkan semuanya, dari purwa, madya sampai wasana.

Mendengar laporan tersebut kedua raja negeri seberang itu menjadi marah sekali, dan segera menggerakkan pasukan masing-masing ke Dwarawati. Mereka menggerakkan bala tentara dari negeri masing-masing tersebut pada waktu yang bersamaan. Bedanya hanyalah Prabu Sindunggarba menyeberangi Pulau Jawa dari arah selatan, sedang Prabu Kaladenta menyeberangi Pulau Jawa dari arah utara. Jumlah pasukan raksasa tidak terbilang.

Rombongan pengantin dari Amarta tiba di Dwarawati

Iring-iringan pengantin yang datang dari Amarta menuju Dwarawati sangat menarik perhatian rakyat negeri tersebut sepanjang jalan. Pawai pengantin tersebut memang indah sekali.

Di luar kota Dwarawati rakyat menjadi sangat gembira menyaksikan iring-iringan pengantin yang selama hidup mereka mungkin tidak akan terulang lagi. Kiri-kanan jalan penuh manusia, besar-kecil, pria dan wanita, padat sekali. Pawai tersebut makin lama semakin menjadi panjang, karena banyak rakyat yang menyambung dari belakang, pria dan wanita, besar dan kecil, dengan harapan akan dapat menyaksikan upacara "temu" gusti putri mereka yang mereka cintai ialah Dewi Wara Sumbadra dengan satria Madukara yang terkenal sangat elok parasnya dan sakti mandraguna Raden Arjuna.

Baru pawainya saja sudah begitu eloknya, terlampau asri, edi dan peni, artinya terlampau bagus, indah dan menarik. Dunia ini seperti terhias dengan cahaya pelangi yang indah permai. Alangkah akan lebih indah dan permai waktu upacara "temu" nanti. Demikian isi pikiran rakyat yang mengikuti pawai pengantin tersebut.

Barisan pawai yang terdepan sekarang mi sudah sampai di pesanggrahan raksasa di luar kota yang indah sekali. Sepasang tarub agung telah dibuat di kiri-kanan pesanggrahan tersebut dengan hiasan indah tiada taranya.

Empat orang khusus terlihat menjaga dengan waspada hidangan-hidangan yang disediakan. Prabu Yudistira dan para raja lainnya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Prabu Sindunggarba

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berikut Betara Narada dan Betara Kamajaya dan dua bidadari pengiring kembar mayang dewandaru segera beristirahat di pesanggrahan yang telah disediakan tersebut.

Keadaan rombongan pengantin selama di pesanggrahan

Keadaan dalam pesanggrahan di mana para rombongan pengantin pria dari Amarta tersebut beristirahat malam itu sangat meriah. Dilihat sepintas lalu seperti sebuah negeri baru yang mendadak muncul di luar kota Dwarawati.

Para anggota bala tentara yang menjadi pengiring dari berbagai kerajaan tersebut bersuka ria. Mereka benar-benar menikmati hidangan lezat yang disajikan.

Untuk mengurus hidangan ini saja telah dikerahkan tidak kurang dari dua belas orang punggawa atau pegawai khusus dengan orang mereka masing-masing, dan diawasi oleh tidak kurang dari empat orang bupati.

Mereka ini melakukan tugur, artinya semalaman tidak ada yang tidur. Tamu-tamu dan pengiring-pengiring pengantin dari Amarta tersebut bergembira ria dengan sepuas-puasnya.

Hanya Raden Gatotkaca dan pasukannya yang diharuskan meneruskan perjalanan ke Dwarawati untuk menyerahkan sasrahan atau upeti yang telah ditentukan, terutama seratus ekor kerbau andanu pancal panggung.

Suasana di pagelaran dan alun-alun Dwarawati

Di istana Dwarawati sang Prabu Kresna telah menerima laporan tentang tibanya rombongan pengantin pria di pesanggrahan, bahwa pawai pengantin indah sekali, dan bahwa hadir paling sedikit dua dewa ialah Hyang Narada dan Hyang Kamajaya, dan bahwa ada dua bidadari cantik yang mengiring kembar mayang dewandaru dari surga.

Dalam pada itu Sri Kresna juga mendapat laporan bahwa tiap raja yang ikut dalam pawai pengantin pria tersebut dalam keadaan selalu waspada, dan bahwa yang terus melanjutkan perjalanan ke dalam kota adalah satria Pringgadani Raden Gatotkaca yang akan menyerahkan upeti seratus ekor kerbau andanu pancal panggung, dengan pengiring dua ratus bala tentara raksasa.

Mendengar ini Sri Kresna segera keluar di paseban, didampingi oleh kedua paman baginda yang juga menjadi ayah mertua Sri Kresna sendiri ialah raja Kumbina dan raja Lesanpura.

Kedua ayah mertua Sri Kresna ialah Prabu Bismaka atau Prabu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rukma yang waktu mudanya bernama Raden Harya Prabu dan Prabu Setyajid yang waktu mudanya bernama Raden Ugrasena itu sudah tiga hari ini berada di Dwarawati. Kedua raja tersebut datang dengan keluarganya.

Di paseban waktu itu telah duduk hadir para putra sentana atau keluarga Sri Kresna, para adipati dan senapati. Para prajurit semuanya dalam keadaan siap tempur, menduduki tempat-tempat yang penting untuk menghadapi setiap kemungkinan dalam bentuk barisan yang disebut "rakit baris urung-urung" di alun-alun.

Bendera-bendera beraneka warna berkibar di sepanjang jalan yang akan dilalui pawai pengantin pria.

Raden Gatotkaca menyerahkan upeti kepada Sri Kresna

Tidak lama kemudian muncullah Raden Gatotkaca yang menggiring kerbau-kerbau andanu pancal panggung. Dua ratus tentara raksasa Pringgadani yang berpakaian indah dan bersenjata lengkap mendampingi kerbau-kerbau tersebut.

Rakyat yang menonton di kiri-kanan jalan mula-mula lari berserabutan ketakutan. Tetapi setelah menyaksikan betapa teratur dan rapinya barisan kerbau-kerbau aneh tersebut, mereka menjadi tenang kembali dengan rasa heran.

Barisan raksasa Pringgadani itu kemudian membuka jalan bagi kerbau-kerbau tersebut, dengan bergerak ke tepi kiri dan kanan jalan. Kerbau-kerbau andanu pancal panggung itu bergerak maju dengan berbaris rapi.

Gatotkaca menempatkan mereka di sebelah utara paseban. Ia sendiri segera menghadap Sri Kresna di pagelaran. Setiba di depan Sri- Kresna, Gatotkaca segera duduk mengambil tempat dekat para putra sentana Dwarawati.

Sambil melakukan sembah Gatotkaca melapor, "Hamba diutus oleh rayi Paduka Uwa Prabu Amarta untuk menyerahkan upeti berupa kerbau andanu pancal panggung. Hanya mohon maaf, jumlahnya seratus kurang satu."

Sri Kresna tertawa gembira sambil mengganggu, "Terima kasih, Anakku. Mengapa bisa kurang satu. Bukankah permintaan uwakmu ini dulu seratus ekor."

Gatotkaca sambil melakukan sembah menjawab, "Yang seekor mati terbunuh oleh hamba di lereng Gunung Semeru." Gatotkaca lantas melaporkan seluruhnya, bagaimana ia mendapatkan kerbau-kerbau itu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dari purwa, madya sampai wasana. Bahkan sampai waktu terjadi usaha pihak Kurawa untuk merampasnya.

Baik Sri Kresna maupun raja-raja dan satria-satria yang mendengar laporan Gatotkaca tentang usaha Kurawa untuk merampas upeti tersebut mengerutkan kening, dan untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara.

Akhirnya Sri Kresna mengambil keputusan, "Terima kasih, Anakku. Kuterima sasrahan seratus ekor kerbau andanu pancal panggung ini secara resmi, sebagai telah memenuhi yang ditentukan dalam sayembara. Dan, karena upeti itu sekarang sudah dipenuhi, maka sebaiknya kerbau-kerbau itu lekas engkau bawa kembali saja semuanya ke Kaendran."

Gatotkaca menjawab siap, melakukan sembah, meminta diri, dan segera meninggalkan paseban, untuk selanjutnya siap-siap mengantarkan kerbaunya kembali ke Kaendran.

Raden Samba diperintahkan melakukan persiapan menjemput pengantin

Sri Kresna kemudian berpaling kepada Raden Samba, "Anakku, Samba. Engkau besok yang kuserahi menjemput pengantin di luar kota. Ramamu ini akan menunggu besok di paseban sini."

Raden Samba menjawab siap, melakukan sembah, meminta diri, dan segera meninggalkan paseban guna melakukan persiapan, diikuti oleh Patih Udawa.

Setiba mereka di luar paseban Raden Samba segera berseru kepada para adipati, "Hee, semua para adipati. Harap perhatian. Besok pagi kalau rombongan pengantin pria tiba, maka adalah tugas kalian untuk melakukan penerimaan di sini. Harap semuanya dilaksanakan sesuai rencana. Jangan ada satu hal pun yang mengecewakan. Lakukanlah penghormatan dengan sebaik-baiknya. Siapkan pasukan penjemput yang harus mengawal di kiri-kanan jalan, yang harus berlangsung tertib sesuai rencana. Aturlah barisan masing-masing mulai dari sebelah utara perempatan jalan sampai di alun-alun."

Semua adipati yang mendapat perintah dan petunjuk tersebut serentak menjawab siap, dan segera melakukan persiapan-persiapan.

Sang Prabu Kresna sendiri setelah memperkirakan bahwa semua persiapan sudah selesai segera masuk ke dalam istana. Malam harinya para adipati berikut para punggawa Dwarawati mengalami kesibukan yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

luar biasa, karena besoknya upacara "temu" dari pengantin agung itu akan berlangsung.

Pada malam hari itu juga seluruh kerbau andanu pancal panggung yang berjumlah sembilan puluh sembilan ekor itu secara cepat meninggalkan Dwarawati, dikembalikan ke Kaendran oleh Gatotkaca sesuai pesan Sri Kresna.

Sri Kresna sendiri menuju ke tamansari, memanggil Dewi Wara Sumbadra. Putri Batacinawi yang berparas sangat elok itu segera datang menghadap.

Sang prabu dengan tersenyum segera membawa adiknya yang sangat disayanginya itu masuk ke sanggar pamelengan, ialah tempat di mana sang prabu biasa melakukan pembicaraan-pembicaraan yang bersifat kekeluargaan yang penting.

Petuah Sri Kresna kepada Wara Sumbadra

Setelah dilihatnya Wara Sumbadra sudah duduk tenang sang Prabu Kresna mulai berkata, "Adikku Sumbadra, tadi pagi putra kemanakanmu Gatotkaca telah datang. Ia diutus oleh Dinda Prabu Amarta untuk menyerahkan upeti seratus ekor kerbau andanu pancal panggung seperti yang dikehendaki olehku oleh Kakanda Prabu Madura untuk keperluan perjodohanmu. Dinda Prabu Amarta beserta seluruh keluarga sekarang ini sudah berada di pesanggrahan di luar kota. Dua dewa paling sedikit telah benar-benar ikut mendampingi pengantin ialah Hyang Narada dan Hyang Kamajaya. Begitu juga dua bidadari cantik yang mengurusi kembar mayang dewandaru. Adapun para raja yang ikut mengantar pengantin pria antara lain adalah Paman Prabu Cempalareja dan Paman Prabu Wirata. Semuanya dengan permaisuri dan putra-putra. Di antara raja negeri seberang yang hadir adalah Prabu Bisawarna dari negeri Singgela. Adapun mengenai permintaanku yang lain yang juga menjadi kudangan Kakanda Prabu Madura untuk perjodohanmu, yang berupa upeti, semuanya telah dipenuhi oleh para kadang Pendawa. Satu pun tidak ada yang tidak dipenuhi. Upacara 'temu' sudah ditentukan akan dilakukan besok. Itulah sebabnya kakanda memanggilmu sekarang. Kakanda terus terang saja masih ada rasa khawatir dalam hati kanda menghadapimu, Adikku. Kakanda takut kalau-kalau hatimu dan watakmu masih belum berubah seperti dulu. Masih sukar seperti dulu." Demikian Sri Kresna.

Setelah dilihatnya Wara Sumbadra hanya menunduk sambil tersenyum sedikit, Sri Kresna meneruskan nasihatnya, "Adikku, melayani seorang suami itu dapat dikatakan ya mudah ya sukar. Kadang-kadang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sangat mudah, tetapi kadang-kadang sangat sukar. Sebab hati seorang pria itu sulit diduga. Kalau sedang mudah, walaupun ia dipermainkan seperti anak kecil oleh sang istri menurut saja. Tetapi kalau sedang sukar, walaupun ia diberi harta benda yang tak ternilai harganya, atau perhiasan-perhiasan indah tiada taranya, ia akan menganggap barang-barang itu seperti kerikil saja, menoleh pun ia tidak. Pada saat-saat semacam itu seorang istri yang walau bagaimanapun cantiknya dan manisnya akan terlihat olehnya seperti memuakkan. Dan pakaiannya yang indah bagaimanapun akan terlihat olehnya seperti lusuh tidak pernah dicuci. Sekali hati seorang pria itu patah, maka sulit sekali untuk memperbaikinya. Sungguh tidak mudah Adikku hidup bersuami-istri itu." Demikian Sri Kresna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KHUSUS MENGHADAPI SEORANG SUAMI SEPERTI ARJUNA MENURUT SRI KRESNA

Setelah diperhatikannya Dewi Wara Sumbadra mendengarkan dengan sungguh-sungguh nasihatnya, Sri Kresna melanjutkan petuahnya, "Adikku, terutama menghadapi seorang suami seperti Dinda Arjuna itu lebih sulit lagi. Ia berbudi luhur dan halus. Kelihatannya seperti orang yang lengah, tetapi 'katon lena prayitneng batin', artinya pada lahirnya saja terlihat lengah, tetapi kewaspadaannya tajam tiada taranya.

Kelihatannya saja seperti acuh tak acuh, padahal sebenarnya ia menaruh perhatian sepenuhnya. Ia sudah jelas adalah seorang yang sangat bijaksana, cerdas, 'tanggap ing sasmita', artinya walaupun diberi isyarat hanya sedikit ia cukup mengetahui apa yang dimaksud oleh seseorang. *Keluhuran budinya tak seorang pun* dapat menyamainya. Sungguh, Adikku, Janaka calon suamimu itu lain dari yang lain. Walaupun ia sebenarnya adalah saudaramu sendiri jangan engkau anggap mudah. Jangan karena ia engkau suruh apa saja dan ke mana saja ia pasti menurut lantas engkau menganggapnya ringan. Jangan karena ia berbudi luhur dan rendah hati dan tidak akan menolak setiap permintaanmu lantas kurang penghargaanmu dan kurang baktimu. Jangan karena ia betul-betul telah jatuh hati padamu, betul-betul mencintaimu sejak masih muda hingga sekarang lantas engkau menjadi banyak ulah. Jangan lantaran engkau sangat yakin bahwa tidak ada wanita lain lagi yang mendapat tempat di hatinya selain engkau lantas engkau menganggapnya ringan. Adikku, walaupun sudah jelas bahwa suamimu pada suatu ketika membuat kesalahan engkau harus berusaha dapat memaafkannya. Sedikit pun jangan ada terselip dalam hatimu bahwa karena suamimu sudah pasti tidak akan berani membuangmu lantas engkau bersikap mementingkan diri sendiri. O, Adikku, jangan sekali-kali ada terselip dalam pikiranmu bahwa tidak mungkin ia akan mendapatkan seorang istri secantik dan sebaik engkau. Suamimu adalah pelindungmu dan juga gurumu, Adikku. Jangan soal-soal yang kecil engkau jadikan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

besar, sehingga menjadi 'ngambra-ambra', artinya lantas menjadi besar tak keruan." Demikian Sri Kresna.

Sejak mempunyai suami seorang istri menurut Sri Kresna menyerahkan Purbawisesa atas dirinya kepada sang suami

Setelah diperhatikannya adiknya Wara Sumbadra semakin menjadi tertarik akan petuah-petuahnya, Sri Kresna meneruskan nasihatnya, "Adikku Rara Ireng, pada saat seorang wanita menjadi istri, maka sejak saat itu ia menyerahkan purbawisesa atas dirinya, artinya nasib dan pemeliharaan atas dirinya, pada sang suami. Dewa pun tidak ikut campur. Sejak saat itu sang suami mempunyai kekuasaan atas istrinya, seperti kekuasaan raja atas rakyatnya, kekuasaan guru kepada muridnya, bahkan seperti kekuasaan seorang senapati perang atas pasukan yang di bawah perintahnya.

Bayangkan olehmu Adikku, kekacauan apa yang akan terjadi kalau rakyat menentang rajanya, kalau seorang murid menentang gurunya, dan seorang prajurit menentang senapati perangnya. Kalau pada suatu ketika seorang istri yang membuat kesalahan telah mendapat maaf dari sang suami, maka maaf sang suami tersebut tidak kurang nilainya jika dibanding dengan maaf yang diberikan oleh Hyang Jagad Pratingkah atau Hyang Maha Agung kepada umatnya yang bertobat. Oleh sebab itu Adikku Bratajaya, engkau harus menentukan sikap 'narima' terus lahir-batin, artinya pasrah lahir-batin pada suamimu. Sang Hyang Guru tidak akan mengizinkan seorang istri yang telah mengakui dosa-dosanya pada sang suami akan mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya.

Sebaliknya dosa yang diperbuat oleh seorang istri yang belum mendapat maaf dari sang suami akan tetap dibawa sampai ke neraka. Pendeknya Adikku, sudah menjadi kehendak dewa bahwa sejak seorang wanita menjadi istri ia tidak lagi dapat bertindak semaunya sendiri tanpa perkenan sang suami.

Ingat Adikku, bahwa hati seorang pria tidak dapat dibeli dengan 'raja brana', dengan harta benda, tetapi hati seorang pria justru akan tunduk kepada seorang istri yang mampu menunjukkan dengan tulus kehalusan budi, ketulusan bakti, kesetiaan suci, sikap legawa sang istri, artinya sikap pasrah dari sang istri.

Seorang pria akan sangat mudah tertarik pada^sifat-sifat seorang istri yang hidupnya gemi, nastiti, hati-hati, sifatnya belaka suta tetapi pandai menyimpan rahasia sang suami. Gemi artinya tidak boros, nastiti artinya teliti, hati-hati mengandung arti penuh kewaspadaan. Belaka suta berarti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tiada sesuatu yang dirahasiakan pada suaminya tetapi pandai menyimpan rahasia kelemahan sang suami di -depan umum." Demikian Sri Kresna.

Menurut Sri Kresna seorang istri harus menjauhi hal-hal yang menjadi larangan suaminya dan melaksanakan hal-hal yang menjadi kehendaknya

Sri Kresna memperhatikan sebentar sikap adiknya. Setelah nampak bahwa adiknya mencamkan «betul-betul petunjuk-petunjuknya, ia meneruskan pesan-pesannya, "Adikku Wara Sumbadra, demi kebahagiaan rumah tanggamu jauhilah hal-hal yang menjadi larangan suamimu, dan laksanakan dengan tepat penuh bijaksana hal-hal yang menjadi suruhannya atau perintahnya. Cinta seorang suami sering dapat dipupuk melalui perut. Catat baik-baik yang menjadi kesukaan suamimu waktu makan kapan saja. Adikku, semoga engkau selalu 'eling lan waspada', artinya selalu teringat dan selalu tidak lengah menjaga mahkota kehormatanmu sebagai istri, ialah untuk tidak berlaku serong.

Seorang istri akan kehilangan hormat dari suami dan semua pihak begitu diketahui ia bertindak serong, menyeleweng dengan laki-laki lain. Jika hal itu terjadi maka ia telah membuat dua macam dosa sekaligus, ialah dosa kepada suami dan dosa kepada Hyang Maha Kuasa.

Sulastri menurut Sri Kresna harus dicintai sepenuhnya

Duh Adikku Sumbadra, nampaknya saja sulit pesan-pesan dari kakanda tadi, tetapi percayalah sebenarnya sama sekali tidak sulit, asal hatimu, jiwamu, tingkah lakumu satu, dan tidak dibuat-buat, wajar saja. Pasti semuanya akan berlangsung lancar, enak, menyenangkan, bahkan mengasyikkan. Sama sekali tidak Adikku rasakan sebagai sesuatu yang menambah beban.

Sekarang ada pesan khusus dari kakanda, ialah mengenai diri Sulastri, yang bersama keris pusaka Pulanggeni dari Dinda Arjuna dulu menjadi 'patiba sampir' atau tali pengikat perjodohanmu. Keduanya sekarang berada di tanganmu.

Ingat Adikku, Sulastri adalah seorang anak raja utama. Ayahnya adalah Prabu Rajapeti. Walaupun dibandingkan dengan Dwarawati kerajaannya jauh lebih kecil, Sulastri tetap putri raja, Adikku. Jangan engkau buang dia. Jangan engkau sia-siakan dia.

Cintailah dia, dan lindungilah dia itu, Adikku. Ia akan menambah kebahagiaan rumah tanggamu. Barangsiapa akan berniat jahat padamu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Adikku, selama Sulastri berada di sampingmu, maka yang jahat itu akan mengurungkan niatnya." Demikian Sri Kresna.

Sri Kresna berterus 'terang bahwa Arjuna akan menurunkan raja-raja di Jawa

Setelah diperhatikan oleh Sri Kresna bahwa Dewi Wara Sumbadra benar-benar dapat menerima petuah-petuahnya, maka sampailah sang prabu pada hal yang dianggapnya terpenting, "Sumbadra Adikku, ketahuilah olehmu sekarang bahwa calon suamimu Dinda Arjuna itu adalah 'mustikeng dumadi', artinya terbaik dari semua yang ada di dunia ini, karena ialah yang akan menurunkan raja-raja di Jawa.

Calon suamimu Dinda Janaka itu sudah dipastikan oleh dewa menjadi 'ugering tanah Jawa', artinya ia akan menjadi pedoman dan sekaligus sumber dari raja-raja yang memerintah tanah Jawa.

Itulah sebabnya adikku, mengapa kakanda menyetujui perjodohanmu dengan dia. Keris pusaka Pulanggeni yang sekarang ada di tanganmu adalah pusaka tanah Jawa, Adikku. Barangsiapa ketempatan keris pusaka tersebut, maka sudah dapat dikatakan pasti akan menjadi benih dari raja-raja di Jawa. Sekarang keris tersebut sudah berada di tangan-mu, Adikku.

Kakanda sungguh tidak dapat mengerti siapa yang telah memberi petunjuk padamu, Adikku, sampai-sampai engkau meminta keris pusaka Pulanggeni dahulu itu.

Ini berarti sudah pasti bahwa dirimu menjadi 'wadah turune nugraha gung', tempat dari mana anugerah agung diturunkan. Engkaulah Adikku yang menjadi 'babon' atau induk ayam betina yang akan me-nurunkan raja-raja di Jawa ini." Demikian Sri Kresna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SEKALI LAGI SRI KRESNA BERBICARA MENGENAI SULASTRI

Diperhatikannya lagi adiknya yang sejak kecil sangat dicintainya itu. "Bratajaya Adikku, kakanda maklum, dan dapat mengerti, dan dapat menyetujui, bahwa engkau dahulu itu meminta boyongan seorang putri dari Madukara, dan engkau khusus memilih Sulastri yang sangat cantik dan telah menjadi perawan sunti itu.

Pasti tidak keliru dugaan kakanda. Pertama engkau sudah pasti ingin sekali lekas merasakan bagaimana rasanya 'momong maru' itu, bagaimana memelihara seorang madu itu, karena engkau sejak mengenal Dinda Permadi sudah pasti bahwa kewajiban utama yang berat ini akan engkau hadapi, tidak akan mungkin engkau hindarkan, dan engkau sudah sejak itu 'lega lila' artinya rela lahir-batin.

Ini sungguh sifat putri utama sejati, Adikku. Engkau telah menunjukkan jiwa besar yang tiada taranya.

Yang kedua, bukannya kakanda tidak mengetahui, engkau ingin bertemu 'jaka rara' dengan Permadi, bukan? Engkau ingin bertemu 'bujang-gadis' dengan Permadi, bukan? Tidak apa, Adikku. Itu wajar. Itu justru merupakan pertanda betapa besar cintamu padanya, Adikku." Demikian Sri Kresna.

Kesimpulan ajaran Sri Kresna kepada Wara Sumbadra mengenai perkawinan

Semakin senang hati Sri Kresna, karena dilihatnya Sumbadra dengan senang hati menerima semua petunjuknya. Akhirnya ia menyimpulkan, "Adikku Sumbadra, walaupun yang menjadi cita-citamu yang pertama sekarang ini dapat dikatakan pasti tercapai, ialah memiliki Sulastri dan keris Pulanggeni, yang berarti sudah pasti aman jalan yang menuju tercapainya cita-cita untuk menjadi wanita yang menurunkan raja-raja di Jawa, namun tetap kakanda meminta dengan sangat agar engkau selalu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

eling dan waspada jangan sampai secara tidak sadar melanggar sesuatu yang merupakan sopan santun wanita bersuami.

Sadarilah olehmu Adikku, bahwa engkau sudah ada pria yang memilikimu. Ini penting. Engkau tinggal mengatur sekarang bagaimana caranya agar untuk selama-lamanya dapat menjadi seorang istri yang hidup gemi, nastiti, hati-hati dan temen. Temen artinya jujur. Jujur kepada siapa saja." Demikian Sri Kresna menutup nasihatnya.

Sumbadra merasa dahulu banyak berbuat salah pada Arjuna

Setelah mendengarkan semua petunjuk dari sang prabu, kakaknya sebagai pengganti ramanya yang telah tiada, yang sangat dihormati dan dicintai itu, maka Dewi Wara Sumbadra akhirnya semakin menundukkan kepala, dan tidak dirasanya air matanya menetes.

Di dalam batinnya timbul bermacam-macam kesimpulan, antara lain bahwa ia dahulu itu banyak sekali membuat kesalahan pada calon suaminya, satria Madukara Raden Arjuna.

Sungguh ia menjadi sangat menyesal. Ia berharap semoga pria yang menjadi idam-idamannya itu dapat memaafkannya.

Sri Kresna sebagai penitisan Betara Wisnu sejati mengetahui dengan pasti apa yang sedang dipikirkan oleh adiknya sekarang ini. Ia tidak mau mengganggunya.

Ditinggalkannya Wara Sumbadra, dan segera diperintahnya ketiga istrinya untuk melakukan persiapan "pengantin temu".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KESIBUKAN LUAR BIASA DI DWARAWATI

Di dalam istana Dwarawati malam itu terjadi kesibukan yang luar biasa. Ketika istri sang prabu melaksanakan semua yang menjadi perintah suami mereka.

Di luar istana Patih Udawa dan para adipati bersama keluarga istana Kumbina dan Lesanpura sibuk dengan persiapan-persiapan mendirikan tarub, gapura, menghias ruangan-ruangan tamu, dan lain-lain.

Pohon-pohon dan tanaman-tanaman hias mulai ditanam rapi, seolah-olah ada taman bunga indah mendadak muncul, beraneka ragam dan beraneka warna bunganya, mulai dari perempatan jalan sampai ke alun-alun utara.

Keesokan harinya Raden Samba dan Raden Setyaki menghadap Betara Narada bertempat di pesanggrahan pengantin pria di luar kota. Setelah melakukan sembah Samba segera melapor, bahwa ia diutus Sri Kresna untuk mempersilakan rombongan pengantin pria meneruskan perjalanan masuk kota. Sri Kresna akan menunggu di pagelaran bersama para raja Kumbina dan Lesanpura. "Kanjeng Rama dan para Kanjeng Eyang menunggu kedatangan Pukulun." Demikian Samba.

Hyang Narada tertawa bergelak, sangat senang hatinya, segera memerintah kepada para dewa pembantunya agar melakukan persiapan, jangan ditunda lagi.

Yang bergerak paling depan ketiga raja putra Wirata, ialah Raden Seta, Raden Utara dan Raden Wratsangka. Raden Samba dan Raden Setyaki segera bergabung dengan para satria Wirata tersebut. Kedua utusan Dwarawati itu naik kuda yang dihias indah. Upacara pemberangkatan pengantin dimulai setelah terdengar tengara dipukul.

Pawai pengantin pria bergerak

Di belakang ketiga putra Wirata dan kedua utusan Dwarawati itu menyambung sang Prabu Matswapati sendiri. Baru kemudian menyam-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Betara Narada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bung putra raja Cempalareja Raden Drustajumena bersama sang Prabu Drupada sendiri. Baru di belakangnya kemudian menyambung bala tentara Amarta. Raden Nakula dan Raden Sadewa duduk dalam satu kereta memimpin barisan Amarta tersebut.

Setelah itu menyambung Sri Yudistira sendiri. Di belakang sang prabu menyusul pasukan Jodipati berjalan kaki yang dipimpin oleh Raden Wrekodara sendiri, semuanya bersenjata gada.

Menyambung berikutnya para putri. Baru kemudian menyambung kereta kencana yang dinaiki pengantin. Di belakang kereta pengantin ini menyambung raja Singgela Prabu Bisawarna.

Sambutan rakyat

Pawai pengantin itu bergerak perlahan-lahan tetapi pasti. Barisan depan mulai memasuki jalan negara. Rakyat Dwarawati menyambutnya dengan gegap-gempita. Mereka berebut berdiri di depan di kiri-kanan jalan. Yang berada di rumah-rumah semuanya ke luar, lelaki-perempuan, tua-muda, besar-kecil, hanya dengan satu maksud, ingin menyaksikan pengantin pria yang akan mempersunting gusti putri mereka Dewi Wara Sumbadra. Rakyat semuanya, tua-muda, lelaki-perempuan, besar-kecil terpesona setelah menyaksikan paras pengantin pria Raden Arjuna yang berparas sangat elok tiada taranya. Banyak dari mereka itu tidak dapat mengatakan dengan pasti yang mana pengantinnya dan yang mana pendampingnya, yang mana dewa dan yang mana manusia, yang mana Betara Kamajaya dan- yang mana sang Arjuna.

Keduanya diliputi,oleh cahaya indah memancar dari paras masing-masing, seolah-olah diikuti keduanya oleh sebuah pelangi indah beraneka warna. Gumam beberapa wanita, "O, alangkah beruntungnya sang putri, dipersunting oleh sang Arjuna."

Yang lain menjawab, "Entah yang mana yang beruntung, pengantin putrinya atau pengantin prianya. Habis, dua-duanya berparas elok."

Lainnya lagi memotong, "Kabarnya yang mendampingi Gusti Dewi Wara Sumbadra itu Dewi Kamaratih. Jadi sama-sama cantiknya. Kita akan dibuat menjadi bingung juga untuk menentukan yang mana yang pengantin putri dan yang mana yang pendamping, yang mana yang bidadari dan yang mana yang manusia, yang mana Dewi Kamaratih dan yang mana Dewi Wara Sumbadra." Ucapan yang sama terdengar di mana-mana.

Ada yang mengkhayal, "Bayangkan kalau Gusti Dewi Wara Sumbadra duduk berdampingan dengan Dewi Kamaratih. Pasti cahaya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semacam pelangi yang sama akan menyinar juga dari paras-paras mereka. Dan bayangkan kalau gusti kita Wara Sumbadra dipangku oleh Raden Arjuna." Demikian rakyat menggunjingkan pengantin agung yang jaraing ada itu.

Sri Kresna menyambut di pagelaran

Setelah mendekati alun-alun Raden Samba dan Raden Setyaki segera mendahului barisan memasuki istana menghadap Sri Kresna.

Setelah menerima pelaporan dari kedua utusan, Sri Kresna segera keluar di pagelaran bersama paman sang prabu, ialah sang Prabu Bismaka dari Kumbina dan sang Prabu Setyajid dari Lesanpura. Para putra sentana Dwarawati dengan berpakaian serba indah lengkap hadir di pagelaran.

Para adipati dan semua pimpinan pasukan mengatur upacara kepra-juritan yang diperlukan dalam rangka mengamankan jalannya upacara "temu". Semuanya dalam siap siaga tempur tetapi berpakaian seragam indah, tenang, penuh senyum, tetapi penuh kewaspadaan.

Pataka dan bendera-bendera beraneka warna dikeluarkan sesuai ren-cana, dibawa oleh barisan yang bertugas pengamanan sepanjang kiri-kanan jalan yang akan dilalui oleh rombongan pengantin.

Sungguh indah barisan yang berpakaian seragam khusus itu, berjalan perlahan-lahan sambil bergandengan tangan sesuai irama gamelan, kemudian membuka barisan ke tepi kiri-kanan jalan.

Pasukan Wirata bergabung dengan pasukan Pringgadani

Tidak lama kemudian muncullah barisan depan rombongan pengantin pria yang dipimpin oleh ketiga satria Wirata, ialah Raden Seta Raden Utara dan Raden Wratsangka. Sesuai rencana pasukan Wirata yang bergerak paling depan dengan pakaian seragam indah itu setelah menyusur sepanjang jalan negara segera bergabung dengan pasukan Pringgadani yang sudah terlebih dulu berada dalam kota.

Barisan yang dipimpin oleh Wratsangka bergerak terlebih dahulu menuju ke tempat yang telah ditentukan. Pakaian seragam dari pasukan ini indah gemerlapan. Barisan yang dipimpin oleh Utara mengikuti dari belakang dengan pakaian seragam mengkilap menarik. Kemudian barisan yang dipimpin oleh Seta yang rata-rata terlihat tegap, tenang, berseragam cemerlang indah, penuh kewaspadaan, sesuai dengan sifat pemimpin mereka Seta sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ketiga pasukan Wirata tersebut bergerak rapi mengikuti bunyi genderang dan seruling.

Setelah pasukan Wirata mengambil tempat di sebelah kiri dan kanan pagelaran, barulah kemudian menyambung yang dinaiki oleh Sri Matswapati sendiri. Raja Wirata yang dianggap sesepuh oleh semua raja yang ada dewasa ini turun dari kereta dan memasuki pagelaran. Barisan pengiring raja ini yang berseragam indah segera bergabung dengan pasukan Wirata yang lain.

Raja Dwarawati, Raja Kumbina dan Raja Lesanpura menyongsong kedatangan tamu-tamunya

Di pagelaran Sri Kresna dengan didampingi Prabu Bismoko dan Prabu Setyajid segera menyongsong kedatangan Sri Matswapati tepat di bawah tarub. Begitu Sri Matswapati turun kereta segera dijemput oleh ketiga raja darah Madura itu dengan hormatnya, dan segera dipersilakan duduk di bangsal pangrawit.

Meny,usul kemudian datangnya Sri Drupada bersama putranya Raden Drustajumena. Kedua tamu agung ini segera dipersilakan masuk dan duduk di bangsal pangrawit, sedang pasukan negeri Cempalareja itu segera mengambil tempat dekat pasukan Wirata.

Baru kemudian menyambung datangnya Sri Puntadewa yang didampingi oleh satria kembar Raden Nakula dan Raden Sadewa, sedang di belakangnya mengikuti dengan tenangnya satria Tunggulpamenang Raden Wrekodara.

Semua raja yang hadir memerlukan meninggalkan, dampar tempat duduk mereka dan menyongsong dengan mesranya para kadang Pendawa tersebut. Mereka kemudian saling berangkulan dengan terharu, karena pertemuan semacam itu sudah lama tidak terjadi.

Permaisuri Dwarawati, Kumbina dan Lesanpura menyongsong kedatangan permaisuri Amarta, Wirata dan Cempalareja

Menyusul berikutnya rombongan para permaisuri yang naik kereta dan joli atau tandu. Begitu turun di depan pagelaran para permaisuri tersebut segera disongsong oleh permaisuri Dwarawati, Kumbina dan Lesanpura, dan langsung diajak masuk dalam istana.

Pertemuan di antara para permaisuri ini paling meriah. Mereka saling berangkulan, dan segera dipersilakan bertemu dengan Dewi Kamaratih dan bidadari pengiringnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dewi Kamaratih sendiri adalah sangat ramah, dan menerima kedatangan para permaisuri dari pihak pria itu dengan senang.

Kereta kencana yang dinaiki pengantin pria muncul

Tidak lama kemudian muncullah barisan kesatrian Madukara yang secara khidmad bergerak maju ke jurusan pagelaran. Pakaian seragam mereka indah gemerlapan. Paras tiap anggota pasukan yang rata-rata masih muda itu elok.

Kereta kencana berkilauan keemasan yang ditarik oleh turangga yaksa itu bergerak dengan megahnya ke jurusan pagelaran.

Burung-burung berbulu indah warna-warni terbang rendah di atas kereta. Terlihat kemudian hujan bunga-bunga surga yang harum baunya dari udara, dan terdengar sayup-sayup nyamleng bunyi gamelan Lokananta di udara. Kumbang-kumbang berterbangan di udara ikut menjatuhkan bunga-bunga wangi.

Setelah tiba di depan tarub kereta pengantin itu berhenti.

Begitu kereta berhenti maka kedua dewa segera turun sambil menggandeng tangan Raden Permadi. Pasukan upacara yang bergerak di depan pengantin segera membuka barisan ke tepi kiri dan kanan. Hanya kembar mayang dewandaru yang berjalan sekarang paling depan dibawa oleh dua bidadari cantik yang berjalan tepat di depan sang Arjuna.

Para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong berjalan di belakangnya.

Sri Kresna dengan diikuti oleh semua raja yang hadir segera datang menyongsong. Hanya suara Kaneka Putra saja yang kemudian terdengar dengan tertawanya yang khas bergelak.

Raden Arjuna segera melakukan sembah pada Sri Kresna. Ia dirangkul oleh sang prabu, digandeng tangannya, dan diajak berjalan menuju pancaniti, diapit oleh kembar mayang dewandaru. Betara Narada dan Betara Kamajaya segera mengambil tempat tidak jauh dari pengantin.

Menyusul kemudian tibanya Prabu Bisawarna dari negeri Singgela. Para raja yang hadir menyongsongnya, mempersilakannya duduk bersama mereka.

Raja yang walaupun datang dari seberang selalu mengutamakan sopan santun itu mula-mula segan untuk duduk bersama raja-raja yang lain. Tetapi setelah ditarik-tarik dan digandeng tangannya akhirnya ia bersedia duduk berjajar dengan raja-raja lainnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Para putra-putra raja duduk di depan dengan pakaian mereka yang serba indah.

Betara Narada menyerahkan pengantin pria atas nama Betara Guru

Betara Narada bangkit dari tempat duduknya dan bersabda, "Cucuku Kresna, aku diutus oleh Hyang Pramesti Guru untuk menyerahkan adikmu Arjuna, agar dijodohkan dengan Sumbadra. Adapun semua permintaanmu seperti yang tercantum dalam sayembara seluruhnya telah dipenuhi, tidak kurang satu pun."

Sri Kresna dengan hormat menjawab, "Hamba hanya menyatakan silakan, hamba setuju sepenuhnya semua yang menjadi kehendak Hyang Pramesti. Di dalam pura sekarang ini telah siap menanti Dewi Kamaratih yang berkenan mengurusi cucu pukulun Sumbadra, dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara 'temu'. Hamba menyerahkan segalanya kepada Dewi Kamaratih. Hanya ingin hamba melaporkan bahwa hati hamba masih merasa sedikit khawatir bahwa hamba tidak sempat memberitahukan semua ini pada cucu pukulun, ialah Kakanda Prabu Madura."

Hyang Narada memotong, "Jangan khawatir Cucuku. Tenangkan hatimu. Kakakmu Baladewa tidak dapat menyalahkan engkau, Cucuku. Karena sudah menjadi keputusan Hyang Guru bahwa perkawinan Arjuna dan Sumbadra harus berlangsung hari ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UCAPAN "TEMU" DIMULAI

Sri Kresna menyatakan setuju. Upacara "Pengantin Temu" segera dimulai. Betara Narada membawa pengantin pria keluar dari pancani.ti. Para raja mengikuti di belakang sambil bergandengan dengan tangan dua orang - dua orang.

Begitu juga putra-putra raja. Terlihat Raden Drustajumena berjalan bergandengan tangan dengan Raden Samba, Raden Utara dengan Raden Setyaki, Raden Seta dengan Raden Gatotkaca, Raden Wratsangka dengan putra santana yang lain, begitu seterusnya.

Betara Narada berjalan bergandengan tangan dengan Sri Kresna. Di belakang mereka berjalan dua bidadari cantik yang membawa kembar mayang dewandaru.

Baru menyambung pengantin pria Raden Arjuna yang berjalan di belakangnya, tangannya digandeng oleh Hyang Kamajaya.

Gamelan Lokananta berbunyi mengiringi upacara "Temu"

Di belakang pengantin pria tersebut berjalan pula dua-dua bergandengan tangan para raja. Sang Prabu Wirata dengan sang Prabu Cempalareja, sang Prabu Kumbina dengan sang Prabu Lesanpura, sang Prabu Amarta dengan sang Prabu Singgela. Baru kemudian berjalan sendirian Raden Wrekodara.

Di belakang iring-iringan raja tersebut berjalan para punggawa yang mengusung alat-alat upacara. Diikuti kemudian oleh para patih dari semua negara yang hadir, juga dua-dua bergandengan tangan. Yang berjalan paling depan adalah Patih Udawa. Adapun para adipati tetap duduk di pancaniti.

Gamelan Lokananta berbunyi di udara mengiringi upacara "pengantin temu" dengan lagu-lagu khusus seperti Kebogiro, Monggang, Kodokngorek dan lain-lain. Bunyi gamelan tersebut mengalun di atas pura.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pengantin putri cantik sekali

Di Keputren para permaisuri dan para bidadari sibuk menyelenggarakan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan upacara "temu".

Dewi Wara Sumbadra mengenakan pakaian pengantin yang indah sekali, tak ada cacad celanya sedikit pun.

Rambut sang putri Batacinawi itu terlihat sangat halus, hitam pekat dan panjang, dihias dengan bunga-bunga dan perhiasan khusus. Dilihat sepintas lalu seperti langit hitam pekat penuh dengan bintang-bintang gemerlapan.

Paesan atau pengaturan pakaian dan hiasan pengantin ini benar-benar dilakukan dengan teliti sekali. Wiru atau lipatan dari kain batik yang dikenakan oleh Dewi Wara Sumbadra itu diatur sangat pantas dan serasi.

Kulit sang putri yang dasarnya sudah halus dan kuning itu bertambah menjadi bercahaya "lir mas sinangling", seperti emas yang disepuh dan digosok, akibat luluran atau dikenakan bedak dari ramuan khusus yang disebut lulur yang amat sedap baunya.

Alis sang putri oleh tukang paes diatur njelirit melengkung seperti pelangi indah sekali.

Cunduk mentul atau hiasan khusus bagi rambut pengantin putri bersusun tiga yang dihias dengan sesotya atau hiasan-hiasan yang khusus indah gemerl&pan, sedang pada rambut pengantin yang halus dan hitam pekat itu tertancap sebuah tusuk konde melengkung yang menambah serasi semuanya.

Semuanya tadi hanya menambah indah gelung sang putri saja. Dewi Wara Sumbadra mengenakan subang yang diteretes berlian, sehingga setiap kali kepala sang putri bergerak sedikit saja ada bayang-bayang gemerlapan yang diakibatkannya. Kedua subang tersebut dilihat dari jauh seperti dua bulan di langit yang sedang dikitari oleh bintang-bintang, seperti dua ekor burung merak berbulu indah yang sedang saling buru di dalam hutan belantara.

Dada Dewi Wara Sumbadra dihias dengan hiasan dada bersusun tiga sangat indah, sehingga payudara sang putri menjadi seperti dilalui oleh ndaru atau bintang pindah bercahaya sekali.

Jeriji sang putri yang runcing seperti pucuk duri itu berhiaskan sebuah cincin indah bersinar. Sedang tangan sang putri yang seperti gendewa gading ditarik itu mengenakan gelang emas bertatahkan intan biduri, enak dipandang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semua kuku dari jeriji sang putri diwarnai merah dengan daun pacar. Sepintas lalu seperti kencana yang dibubut. Sungguh tiada wanita di dunia ini yang mampu menyaingi kecantikan sang putri.

Dewi Kamaratih duduk mendampingi pengantin putri

Hanya Dewi Kamaratih yang duduk mendampingi pengantin putri. Sepintas lalu seperti putri kembar saja. Hanya berbeda pada ulah dan tingkah laku.

Dewi Kamaratih gesit, kenes dan muka tengadah dan agak ceriwis, sedang Dewi Wara Sumbadra tenang, jatmika dan muka agak tunduk, kurang bicara.

Dewi Kamaratih agak galak tatapan matanya dan suka melirik. Dalam hal ini hanya putri Cempalareja Dewi Srikandi yang menyamainya. Putri Cempalareja yang juga kenes dan ceriwis itu menyamai benar-benar segala sifat dan tingkah laku bidadari istri Hyang Kamajaya tersebut.

Tidak lama kemudian pengantin pria tiba, diiringi oleh para raja.

Upacara "Temu" berlangsung dengan selamat

Begitu menerima isyarat bahwa pengantin pria tiba, Dewi Kamaratih cepat menggandeng tangan pengantin putri. Keduanya menyongsong kedatangan pengantin pria di tengah pintu peringgitan.

Pengantin pria diapit oleh sepasang kembar mayang dewandaru. Kedua pendamping mempelai masing-masing Betara Kamajaya dan Dewi Kamaratih segera memberi isyarat pada pengantin masing-masing untuk beradu cepat saling lempar daun sirih.

Upacara "balangan sirih" ini menimbulkan kegembiraan dan ketawa yang hadir. Kedua pengantin tidak pula dapat menahan senyum.

Dewi Kamaratih secara cekatan segera memimpin Dewi Wara Sumbadra untuk melakukan sembah pada sang Arjuna. Sang putri melakukan salah satu dari acara "temu" yang penting ini dengan khidmad dan senyum di kulum.

Setelah upacara ini selesai Hyang Kamajaya segera memberi isyarat pada pengantin pria. Sang Arjuna tanggap ing sasmita. Ia segera menangkap tangan sang putri.

Secara cekatan Dewi Wara Sumbadra dipondongnya dan dibawa ke kerobongan, ialah tempat duduk pengantin yang biasa disebut petanen.

Kedua mempelai duduk bersanding. Dewi Kamaratih duduk di tengah-tengahnya. Kembar mayang dewandaru mengapit di kiri dan-kanan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pada waktu itu para raja segera menuju ke pendapa, duduk di sana, sedang kedua dewa ialah Hyang Narada dan Hyang Kamajaya duduk di depan mereka.

Para putra raja kemudian dipanggil dan mendapat perintah untuk melayani acara "kasukan" di situ, ialah acara gembira dan ramah tamah. Semua para patih kerajaan juga duduk di sana tidak jauh dari para raja.

Para permaisuri dan para putri mengagumi kedua pengantin

Ketiga permaisuri Dwarawati, permaisuri Kumbina, permaisuri Lesanpura duduk di sebelah kiri pengantin, sedang di sebelah kanan pengantin duduk permaisuri Wirata, permaisuri Cempala, permaisuri Amarta dan para putri, termasuk putri Cempala Dewi Wara Srikandi.

Semuanya mengagumi keelokan paras dari kedua mempelai. Acara berikutnya adalah para raja dipersilakan masuk ke peringgitan, dan dipersilakan duduk bersila mengelilingi pengantin, termasuk Hyang Narada dan Hyang Kamajaya.

Raden Arjuna dan istrinya Dewi Wara Sumbadra segera melakukan sembah sungkem kepada kedua dewa tersebut. Berlangsunglah acara yang disebut "ngabekten".

Kedua dewa itu bergantian merangkul leher kedua pengantin yang berbahagia itu. Para bidadari dari Kayangan pengiring Dewi Kamaratih yang hadir pada saat itu tidak pula ketinggalan menjadi terpesona mengagumi keelokan paras kedua pengantin.

Semua tamu putri termasuk para parekan dan ceti, ialah para punggawa putri dan inang pengasuh ternganga melihat kedua pengantin yang sama-sama elok parasnya itu.

A cara gembira yang tak terlupakan

Sri Kresna merasa gembira sekali pada saat itu. Ia merasa benar-benar sangat puas. Tiada hentinya ia berkelakar dengan ketiga istrinya. Mereka melirik kepada adik mereka Dewi Wara Sumbadra dan menggunjingkannya, bahwa adik mereka itu dulunya bengal, nakal, keras sekali hatinya, namun akhirnya ia menjadi penurut. Tiada hentinya mereka memuji betapa cantiknya adik mereka hari itu.

Betara Narada yang lucu itu melihat ke sekelilingnya. Tiada hentinya ia menimang kedua pengantin. Berkali-kali ia berulah sangat janaka membuat tertawa semua yang hadir, baik para raja, para permaisuri, para putri, maupun para inang pengasuh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hanya Dewi Wara Srikandi seorang yang tidak ikut tertawa

Betapa jenakanya Betara Narada itu melucu, namun ada seorang yang hadir yang sama sekali tidak tertawa, ialah putri negeri Cempalareja Dewi Wara Srikandi. Tersenyum pun ia tidak.

Duduknya gelisah, dan matanya tiada berhenti menatap muka pengantin pria. Hatinya benar-benar bertekuk lutut pada keelokan paras pengantin pria.

Sebelah dari kembennya terlepas sampai tidak dirasanya. Keluar keringat dingin di seluruh tubuhnya. Tetapi tak seorang pun memperhatikannya.

Lelucon yang dilakukan oleh Betara Narada mendapat sambutan dari Sri Kresna yang sebenarnya tidak kalah lucunya.

Tanya Sri Kresna, "Hee, Adikku Sumbadra, siapa yang duduk di sampingmu itu, orang laki-laki dari mana ia itu? Untung ada Dewi Kamaratih yang duduk sebagai penengah. Andaikata Dewi Kamaratih tidak duduk menengahi lagi, kakanda tidak tahu apa yang akan terjadi, terutama nanti malam. Hati-hati lho nanti malam, Adikku."

Riuh rendah tertawa semua yang hadir. Dewi Wara Sumbadra hanya menunduk. Begitu juga Raden Arjuna.

Kelakar di depan pengantin

Suasana riang gembira tetap berlangsung terus di depan pengantin. Sri Kresna berkelakar yang ditujukan kepada Dewi Kamaratih, "Hati-hati lho sang Dewi, orang laki-laki yang duduk di sebelah kanan sang Dewi itu berbahaya, matanya kok melirik terus ke kiri."

Dewi Kamaratih menjawab sambil tertawa, "Sudah terang bukan saya yang dilirik. Masa berani ia mengganggu mbakyunya. Kalau saya sampai diganggu oleh adik saya, o, cepat-cepat saja ia saya bawa terbang ke Suralaya."

Tertawa gembira semua yang mendengar kelakar ini. Sri Kresna meneruskan kelakarnya ditujukan pada pengantin putri, "Adikku Sumbadra, untung benar engkau ini ada yang menjaganya, ada yang menengahinya.

Harus baik-baik Adikku terhadap yang menjaga itu. Lakukanlah sungkem baik-baik pada sang Dewi. Walaupun demikian Adikku harus tetap hati-hati. Siapa tahu engkau kena dibujuknya, diberikan kepada orang laki-laki di sebelahnya itu. Hati kanda merasa khawatir terus saja."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

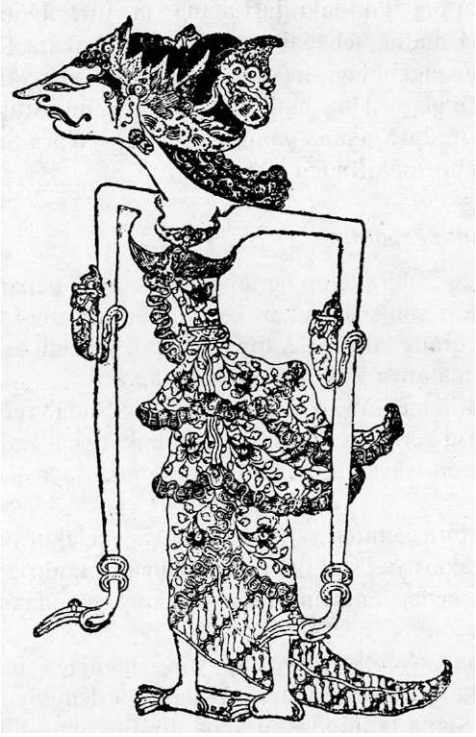

Dewi Wara Srikandi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Seperti disentakkan saja tertawa semua yang hadir. Kelakar berkepanjangan dan tiada hentinya itu berlangsung sampai tengah malam.

Dewi Wara Sumbadra menghadapi malam pertama

Setelah lewat tengah malam para raja pindah melakukan "kasukan" di pendapa. Sajian makan dan minum berlangsung "mbanyu mili", artinya terus mengalir seperti mengalirnya air tiada hentinya. Begitu juga kedua dewa, ikut bergembira semalaman. Kali ini yang melayani adalah para adipati.

Makan minum ini juga berlangsung terus di peringgitan di kalangan permaisuri dan putri-putri di mana kedua pengantin duduk.

Dewi Kamaratih segera memberi isyarat kepada pengantin pria dengan kedipan mata. Raden Arjuna tanggap ing sasmita.

Ia segera'memondong istrinya masuk dalam kamar pengantin. Kelambu tempat tidur pengantin segera ditutup.

Para putri dan para bidadari yang hadir diminta segera berkumpul agak menjauh duduknya dari kamar pengantin.

Semuanya ini diatur oleh Dewi Kamaratih. Mereka mendapat peringatan keras dari Dewi Kamaratih untuk semalam suntuk tidak ada yang tertidur.

Raden Arjuna khawatir istrinya akan marah seperJi dulu-dulu

Berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah sang Arjuna tetap saja merasa khawatir kalau hati istrinya menjadi tersinggung dan lantas seperti dulu menjadi mudah patah hati. Bukannya mustahil seorang wanita semacam istrinya itu kalau sudah marah lantas mengambil langkah nekad, seperti membunuh diri dan sebagainya.

Apa yang dilakukan oleh sang Arjuna kemudian terhadap istrinya adalah tiada bedanya dengan usaha seekor kumbang yang menghadapi sekuntum bunga dengan maksud menghisap madunya, mengambil sarinya, tetapi kebetulan bunga tersebut masih kuncup. Madu dan sari bunga itu terjaga sangat ketat.

Kata sang Arjuna, "Istriku, aku meminta perkenan hatimu untuk menerima diriku mengabdimu. Mengabdimu dari hidup di dunia yang fana ini sampai di kehidupan yang abadi kelak.

Alangkah akan berbahagia hatiku jika aku dapat melihatmu tertawa sedikit saja, paling tidak tersenyum. Alangkah lamanya aku harus menderita selama ini menunggumu, menunggumu membuka hati untukku.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Alangkah bodohnya aku ini tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk merubah engkau marah menjadi engkau menyayangiku. Jika engkau bermuka murung, Istriku, itu sudah kurasakan seperti sejuta siksaan.

Selama ini kurasakan aku ini seperti orang yang tak dapat berenang yang hanyut di sungai. Tak tahu aku apa yang harus kulakukan, kecuali berteriak meminta tolong. Sedang satu-satunya orang yang ada dan dapat menolongku hanya engkau seorang. Dan engkau menoleh pun tidak.

Duh Istriku, lihatlah mukaku sejenak, menolehlah sebentar, dengarlah sedikit permintaanku ini." Demikian sang Arjuna.

Dewi Wara Sumbadra teringat akan nasihat-nasihat Kresna

Mendengar ucapan suaminya tadi Dewi Wara Sumbadra lantas teringat akan nasihat perkawinan Sri Kresna sebelum ini. Yang ia segera ingat adalah bahwa walaupun tadinya adik sepupu sendiri, kalau sudah menjadi suami ia sudah menjadi ratu dan guru. Bahwa sejak ia menjadi istrinya maka purbawisesa atas dirinya berada pada suaminya.

Kedua pengantin membangun cinta

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh istrinya yang intinya bahwa ia akan memenuhi semua kewajibannya sebagai istri itu telah menambah keberanian "sang Arjuna. Keragu-raguan yang ada dalam benaknya berangsur hilang.

Diciumnya dengan sangat hati-hati dan penuh kasih sayang pipi istrinya. Keduanya lantas melupakan apa yang terjadi di sekelilingnya. Hasrat yang telah lama terpendam pada keduanya pada saat itu mendapatkan saluran. Keduanya semakin menjadi asyik masuk membangun cinta.

Tidak lama kemudian Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri yang sudah lama mendapat petunjuk-petunjuk khusus dari Dewi Kamaratih itu melihat sang Arjuna mengantar istrinya ke Balai Kambang.

Secara cekatan keduanya lantas menolong gustinya Dewi Wara Sumbadra mandi. Sebelumnya telah disiapkannya pakaian pengantin yang lain dari kayangan yang dibawa oleh Dewi Kamaratih. Busana adi luhung saking swargadi yang mereka siapkan, artinya pakaian-pakaian indah dari surga.

Kedua pengantin didudukkan bersanding kembali

Yang kemudian mematut, meneliti, dan memakaikan baju dan kain

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pengantin yang lain ini adalah Dewi Kamaratih sendiri yang memang ahlinya. Kedua pengantin segera didudukkan bersanding kembali di pajangan.

Para putri dan para bidadari kembali merubung. Semuanya bertambah menjadi terpesona menyaksikan paras kedua pengantin yang semakin bertambah elok itu, walaupun kali ini agak pucat.

"Kusuma Banoncinawi ayu mustikaning dyah." Demikian bisik-bisik yang beredar di kalangan para putri yang hadir, tua-muda, bahkan juga di kalangan bidadari pengiring Dewi Kamaratih. Yang artinya putri Batacinawi itu memang benar-benar merupakan mustika dari semua wanita.

Hiasan dalam pura di mana kedua pengantin duduk bersanding itu indah sekali, seperti sekumpulan pelangi tangga bidadari yang indah bersinar warna-warni. Hiasan-hiasan lukisan dari parada yang menggambarkan kilat dan petir terdapat di sana-sini.

Di pendapa agung para raja, para putra, berikut Hyang Narada dan Hyang Kamajaya meneruskan acara "kasukan", bersuka ria. Yang melucu Betara Narada. Yang menanggapi Sri Kresna. Yang menari dan menyanyi para panakawan, ialah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Semua ini menambah kegembiraan para raja dan para satria yang hadir. Megal-megol Bagong menari seperti binatang bulus berjalan di atas tanah, kadang-kadang semacam tergelundung lantas kakinya nyirig-nyirig memutar-mutar. Tiba-tiba berubah gerakannya menjadi pencak silat yang dilayani dengan terpincang-pincang oleh Gareng.

Di alun-alun Dwarawati juga berlangsung semacam pesta rakyat ramai sekali. Para mantri dan para prajurit tetap mengatur barisannya dengan rapi dan penuh kewaspadaan.

Walaupun demikian setiap anggota pasukan mendapat kesempatan untuk bergembira ria malam itu. Gamelan-gamelan yang diletakkan di sana-sini ditabuh dengan nyamlengnya.

Kesabaran yang luar biasa dari sang Arjuna menghadapi istrinya

Di dalam kamar pengantin Raden Arjuna berusaha menenangkan hati istrinya yang dilihatnya merasa gelisah. Sang putri memang gelisah karena terlampau banyak yang dipikir.

Pertama-tama sang dewi membatin alangkah lucunya ia sekarang ini dipersunting oleh adik sepupunya sendiri, jadi abunya ia lebih tua.

Keduanya ia teringat akan peristiwa-peristiwa yang dulu-dulu, pada saat mana ia sering membuat susah adiknya yang sekarang menjadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

suaminya itu. Pikirannya melayang pada peristiwa lama di Keputren negeri Kumbina waktu kakaknya Narayana menjadi pencuri atau penculik putri. Pada saat mana ia ikat erat-erat tangan sang Arjuna yang menurut saja.

Mengingat hal ini sang putri menjadi menyesal bercampur geli. Hatinya gelisah, dan sama sekali tidak berani menatap muka suaminya. Pada saat istrinya terlihat sangat gelisah itu sang Arjuna merangkul leher istrinya, mengusap peluh di keningnya, menghiburnya dengan penuh kesabaran.

Maka segera sang putri menetapkan batin dan niatnya untuk menjadi wanita utama, menjadi seor&ng istri yang baik, yang berbakti dan setia pada suami.

Timbul juga kemudian rasa kasihan pada suaminya yang terus saja meminta perhatiannya, dan rasa kasihan itu cepat pula berubah menjadi rasa kasih sayang, bahkan rasa" cinta yang memang sudah lama tertanam sejak dulu.

Maka jawab sang putri perlahan, "Raden, maafkan aku, begitu lama Raden meminta perhatianku. Begitu lama Raden bersikap seperti orang yang ragu-ragu. Bahkan bersikap seperti khawatir.

Mengapa demikian? Bukankah kita berdua sudah menjadi suami-istri. Kita berdua sudah berada di sini. Siapa memiliku kalau bukan Raden. Tidak ada orang lain. Apa kehendak Raden akan terjadi. Tetapi tidak ada salahnya kita bersabar sedikit, bukan? Hatiku bingung." Demikian sang putri.

Percakapan yang mengasyikkan

Mendengar ucapan sang putri tersebut sang Arjuna merasa seperti mulai mendapat kesempatan yang terbuka. Katanya, "Dewiku yang cantik, apa yang engkau bingungkan?"'

Jawab sang putri, "Begitu banyak kesalahanku dulu padamu, Raden, baik waktu di pertapaan dulu maupun waktu di Kumbina. Raden pernah kuikat dulu. Sungguh besar dosaku. Dan kalau dosa itu tidak mendapat maaf dari suami akan dibawa sampai ke neraka."

Raden Arjuna dengan tersenyum memotong, "Sudah dulu-dulu aku maafkan, istriku. Bukankah sebenarnya semua itu bukan salahmu, karena akulah yang memulainya."

Sang putri menyambung, "Raden pujaanku, masih ada satu hal lagi yang ingin kukemukakan. Hatiku belum merasa 'sreg' kalau aku belum mengatakannya padamu." Ialah mengenai perasaanku, Raden.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Walaupun Raden tadinya adalah adik sepupuku, tetapi setelah aku menjadi istri Raden, dan disaksikan oleh para dewa agung dan para raja, maka sudah pasti bahwa aku akan memenuhi semua yang menjadi perintahmu, semua yang menjadi kehendakmu, aku akan memenuhi semua kewajibanku, seperti lazimnya keharusan seorang istri pada suaminya. Dalam hal ini Raden tidak perlu ragu-ragu." Demikian sang putri.

Kain-kain beludru hitam yang dihias gemerlapan dengan sesotya indah permai seperti langit hitam yang berhiaskan bulan dan bintang-bintang yang terdapat di peringgitan itu bersinar-sinar menarik sekali.

Semuanya menambah cahaya yang bersinar dari paras kedua pengantin. Sepintas lalu seperti ada bintang-bintang pindah berseliweran.

Selama berlangsung pesta pengantin tiga hari tiga malam, tiap malam datang para bidadari dari Kaendran khusus untuk mengagumi keelokan paras kedua pengantin yang berbahagia itu. Mereka berdesak-desakan mendekati Dewi Kamaratih.

Mereka menyanyikan kidung-kidung pujian dan doa semoga kedua pengantin hidup berbahagia. Mereka menyanyikan lagu-lagu gembira bersama-sama putri-putri lain yang hadir.

Para bidadari itu berbisik, "Sang Hyang Guru itu sungguh pandai menjodohkan kedua makhluknya itu. Mana ada di dunia ini pria yang parasnya sebagus Arjuna. Dan mana ada di seluruh jagad raya ini putri yang parasnya secantik Sumbadra."

Siapa pria terbagus dan wanita tercantik di dunia ini?

Betara Narada kemudian menjelaskan kepada yang hadir bahwa bagusnya dewa se-Suralaya itu dibagi dua. Yang separo untuk Kamajaya, sisanya yang separo dibagi untuk dewa-dewa lainnya. Kecantikan' bidadari se-Suralaya itu juga dibagi dua. Yang separo untuk Dewi Kamaratih, sedang sisanya yang separo dibagi untuk bidadari-bidadari lainnya.

Begitu juga bagusnya manusia di dunia, juga dibagi dua. Yang separo untuk Arjuna, sisanya yang separo untuk manusia-manusia lainnya. Kecantikan manusia di dunia itu juga dibagi dua yang.separo untuk Sumbadra, sedang sisanya yang separo lagi dibagi untuk wanita banyak. Demikian Betara Narada.

Ramai suara kaum putri mendengar penjelasan Betara Narada mengenai pembagian kecantikan

Tidak hanya para bidadari, para permaisuri dan para putri saja yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tertawa dan menjadi ramai mendengar penjelasan tentang pembagian kecantikan seperti yang dijelaskan oleh Betara Narada tersebut. Bahkan para inang pengasuh termasuk Cangik dan Limbuk pun ikut menggunjingkannya. Kata Limbuk kepada ibunya Cangik, "Wah, kalau begitu kita-kita ini hanya mendapatkan sebagian kecil saja dari sisa separo kecantikan yang ada."

Dijawab oleh Cangik yang dasarnya genit itu, "Memang demikian, ada yang mendapatkan bagian kecantikan agak banyak seperti aku ini, ada yang cuma dapat sedikit."

Semua yang mendengar ucapan Cangik dan Limbuk tersebut tertawa gembira.

Setelah lewat tiga hari tamu-tamu bubaran

Tiap malam para raja, para satria, para permaisuri, para putri dan para bidadari ramai melakukan "kasukan" dengan sepuas-puasnya.

Setelah lewat tiga hari para dewa dan para bidadari berpamitan pulang kembali ke Suralaya, termasuk Hyang Narada, Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih.

Begitu juga para raja dan satria. Setelah lewat tiga hari, dan semuanya berjalan selamat dan lancar, maka semuanya berpamitan pulang ke negara masing-masing. Yang tinggal sekarang hanya sang Prabu Puntadewa- dan para kadang Pendawa.

Prabu Baladewa dan Kurawa datang

Apa yang dikhawatirkan oleh Sri Kresna ternyata menjadi kenyataan. Seorang mantri datang melapor bahwa sang Prabu Baladewa datang lagi membawa bala tentara yang dalam keadaan siap tempur.

Dilaporkannya pula bahwa ikut datang juga para satria Kurawa yang membawa bala tentara bersenjata lengkap.

Mendengar laporan tersebut hati Sri Kresna kumepyur seperti pecahnya sebuah gelas yang jatuh di lantai.

Kata Sri Kresna perlahan kepada sang Prabu Puntadewa, "Dinda Prabu, Kakanda Prabu Madura ternyata datang lagi dengan membawa bala tentara. Malahan ikut juga para kadang Kurawa yang juga membawa bala tentara. Semuanya dalam keadaan siap tempur. Nampaknya Kakanda Prabu Madura ini masih marah. Kanda tinggalkan dulu Dinda di sini sebentar." Demikian Sri Kresna.

Sri Kresna kemudian berpaling pada Raden Wrekodara. Katanya, "Dinda Wrekodara, engkau bersiap-siap saja dengan bala tentara, un-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuk menjaga setiap kemungkinan. Memang Kakanda Prabu Madura itu orangnya mudah marah. Tidak mau didahului kehendaknya. Tetapi marahnya itu mudah mereda, asal tidak kita lawan. Menurut dugaanku Kanda Prabu Madura itu terkena bujukan atau tipu muslihat dari Kurawa. Hanya pesanku padamu Adikku Bima, pandai-pandailah Adik-ku menahan dan mengendalikan rasa marah. Apa pun ucapan K&nda Prabu Madura jangan engkau dengar. Tertawalah saja. Pasti ia akan tidak jadi marah. Pesanku ini berlaku juga untuk engkau Gatotkaca Anakku." Demikian Sri Kresna.

Mendengar pesan Sri Kresna tersebut Raden Wrekodara menjawab sambil tertawa, "Jangan khawatir. Akan aku tulikan telingaku. Aku tahu watak Baladewa."

Kemudian Sri Kresna berpaling pada Raden Samba, Raden Setyaki, dan Patih Udawa, " Anakku Samba, jemputlah uwakmu Prabu Madura di luar kota. Dan engkau Dinda Setyaki, pelajarilah keadaan terus-menerus, dan laporkan padaku. Dan engkau Udawa, tugasmu adalah mendekati orang-orang Madura dan Astina. Apa pun yang mereka ucapkan dan perbuat diamkan saja. Semua orangmu harus diberi tahu jangan ada yang sampai terpancing. Tempatkan orang-orang Dwarawati dekat orang-orang Amarta di sebelah timur. Jangan ada yang campur dengan orang-orang Astina." Demikian Sri Kresna.

Setelah berpikir sejenak Sri Kresna berkata lagi pada Patih Udawa, "Begini Udawa, lebih baik kalau engkau sendiri dapat secara tidak langsung mendekati orang-orang Madura dan Astina. Dengarkan saja apa omongan mereka. Dan engkau jangan bertindak apa-apa. Pasukan dari Madura dan Kurawa biarlah berada di sebelah barat." Demikian Sri Kresna.

Ketiga orang ialah Raden Samba, Raden Setyaki dan Patih Udawa menyatakan siap melaksanakan semua perintah, melakukan sembah, kemudian berangkat.

Raden'Samba berangkat menjemput sang Prabu Baladewa ke luar kota tanpa membawa pasukan. Patih Udawa segera menyampaikan semua petunjuk Sri Kresna pada para adipati dan para prajurit Dwarawati dan Amarta. Raden Setyaki mulai mempelajari keadaan.

Gatotkaca memerintahkan pasukannya untuk siap-siaga

Tidak lama kemudian bala tentara Madura dan Astina tiba di luar kota Dwarawati. Satria Pringgadani Raden Gatotkaca segera memberi petunjuk-petunjuk pada pasukan Pringgadani, Jodipati, Amarta dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Madukara untuk siap siaga, awas dan waspada, siap menghadapi setiap kemungkinan. Setelah itu ia sendiri kembali menuju ke pagelaran.

Sri Kresna kemudian ke luar di pagelaran bersama Sri Puntadewa. Keduanya lantas duduk di sitinggil. Tidak ada punggawa atau abdi lainnya yang hadir. Raden Wrekodara berdiri tidak jauh dari situ. Sedang di kiri dan kanan sang prabu berdua tersebut duduk Raden Nakula dan Raden Sadewa. Satria Pringgadani Raden Gatotkaca duduk di belakang ayahnya.

Raden Samba bertemu Prabu Baladewa

Di luar kota Raden Samba bertemu dengan sang Prabu Baladewa. Ia segera melakukan sembah, dan melapor, "Kanjeng Uwa Prabu dipersilakan segera masuk kota. Rayi Paduka keduanya telah menunggu di sitinggil."

Sang Prabu Baladewa tidak banyak berbicara. Ia segera memerintahkan kepada pasukannya untuk masuk kota. Pasukan Madura di depan, pasukan Astina di belakangnya. Mereka segera memasuki alun-alun.

Sri Kresna dan Sri Puntadewa menyambut kedatangan Prabu Baladewa

Sri Kresna segera turun dari sitinggil diikuti oleh Sri Puntadewa, menjemput sang Prabu Baladewa di pancaniti.

Di depan pancaniti, di tepi teratag sang Prabu Baladewa segera turun dari gajah', dan segera dijemput dengan ramahnya oleh Sri Kresna dan Sri Yudistira. Kedua raja Dwarawati dan Amarta itu segera menggandeng tangan kanan dan kiri sang Prabu Madura.

Kata Sri Kresna, "Silakan Kakanda segera masuk istana. Ketiga ipar Paduka sudah sangat merindukan Kakanda Prabu."

Sang Prabu Baladewa menjawab, "Terima kasih. Kanda ingin beristirahat sebentar di sini dulu. Kanda masih merasa lelah. Biar kanda berada di luar sini dulu. Masuk istana nanti-nanti dapat!"

Sri Kresna memotong, "Jika demikian, silakan Kanda Prabu duduk dulu di sitinggil. Tempat duduk telah dipersiapkan di sana."

Ketiganya sambil bergandengan tangan lantas berjalan tenang-tenang menuju sitinggil. Bala tentara Madura dan Astina seperti sudah diatur saja mengambil tempat di sebelah barat alun-alun.

Para adipati Madura dan Astina mengambil tempat di depan pagelaran, tidak bercampur dengan bala tentara Dwarawati, Amarta, Jodipati, Madukara dan Pringgadani.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Untuk ini sebelumnya sang Prabu Baladewa telah berpesan khusus pada mereka, yang intinya adalah kalau mendengar ada "ramai-ramai" di sitinggil jangan ragu-ragu lagi, agar mendahului menyerang dan menumpas bala tentara Pendawa. Sejak itu bala tentara Madura dan Kurawa menjadi semakin waspada dan semakin siap tempur, senjata mereka tidak terlepas di tangan.

Melihat keadaan yang sangat tegang ini bukan hanya para satria dan adipati Dwarawati, Amarta dan lain-lain yang menjadi gelisah. Bahkan para panakawan Semar, Gareng, Petruk.dan Bagong yang ikut mempelajari keadaan dan berada di tengah-tengah bala tentara Madukara ikut menjadi gelisah.

Kata Bagong pada Petruk, "Kita harus hati-hati, Kakang. Nampaknya semuanya ini pokalnya Patih Sakuni di sana itu."

Petruk menjawab, "Engkau betul, Gong. Kita harus waspada, gusti-gusti kita harus dilapori."

Sri Kresna mulai melaporkan semuanya kepada sang Prabu Baladewa

Setelah ketiga raja itu duduk tenang, Sri Kresna segera.melapor, "Duh Kakanda Prabu sesembahan dinda, mohon agar Paduka dapat memaafkan dinda yang telah berani mendahului Paduka melakukan upacara 'temu' adik Paduka keduanya. Hal ini karena adanya desakan dari para dewa utusan Hyang Pramesti Guru. Adinda berterus terang telah tidak berhasil rtieminta waktu agak ditunda sampai Paduka datang. Para dewa utusan Betara Guru tersebut menekankan bahwa semua ketetapan dalam sayembara yang telah ditentukan oleh Kakanda Prabu telah dipenuhi. Dan Hyang Pramesti Guru sendiri menghendaki pada saat itu juga perkawinan adik Paduka keduanya harus dilaksanakan. Menurut para dewa utusan tersebut, hari, tanggal, bulan dan tahunnya sudah tepat untuk adik Paduka Sumbadra ditemukan dengan adik Paduka Arjuna. Ada tandanya untuk itu, ialah telah mekarnya bunga.' dewandaru yang jarang.terjadi itu. Semuanya dilaksanakan atas petunjuk'Hyang Betara Narada dan Hyang Kamajaya. Walaupun demikian sudah ada rencana dari dinda dan dari Dinda Prabu Amarta untuk setelah upacara pengantin di **Dwarawati** selesai, kedua mempelai diantar ke Madura untuk dirayakan lagi di sana, terserah perkenan Kakanda Prabu. Jadi sama sekali tidak ada maksud sedikit pun untuk meninggalkan **Paduka,** Kakanda Prabu." Demikian Sri Kresna.

Mendengar laporan Sri Kresna tersebut sang Prabu Baladewa menjawab, "Dinda tidak perlu khawatir. Kakanda sama sekali tidak merasa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berkecil hati tidak engkau ikutkan dalam mengawinkan Sumbadra. Asal semuanya sudah berjalan selamat kakanda sudah senang. Hanya kedatangan kakanda kemari kali ini adalah ingin masih mengajukan satu kekudangan lagi, atau satu idam-idaman lagi yang menyangkut perkawinan adik kita Sumbadra, yang sebelum ini belum terucapkan oleh kakanda. Waktu kakanda berada di Madura kakanda pernah mengucapkan kata-kata sebagai berikut. Ialah bahwa adikku Wara Sumbadra tidak akan bersuami sampai nini-nini, artinya sampai ia menjadi seorang nenek, kalau tidak mendapatkan suami seorang satria yang kuat atau mampu menerima tusukan atau pukulan senjata kakanda nenggala dan alugora. Oleh karena itu keluarkan sekarang juga Arjuna itu kemari, akan aku jatuhi senjataku nenggala di tubuhnya, kuat atau tidak. Kalau ia kuat atau mampu, maka memang ia sudah berjodoh dengan Sumbadra. Tetapi kalau ia tidak kuat, badannya hancur atau lehernya putus oleh nenggala, ya memang ia bukan jodohnya Sumbadra. Dan adik kita Sumbadra supaya ikut dikeluarkan juga sekarang kemari. Si Arjuna yang lebih dulu di depan." Demikian sang Prabu Baladewa.

Sri Kresna berusaha meredakan kemarahan sang Prabu Baladewa

Mendengar jawaban sang Prabu Baladewa tersebut Sri Kresna memotong, "Duh Kakanda Prabu yang menjadi sesembahan dinda. Walaupun Kakanda menyebutnya sebagai kekudangan atau idam-idaman, tetapi kalau tidak pantas dan tidak adil untuk dilaksanakan bukankah lebih baik tidak Paduka jadikan kekudangan. Karena menurut dinda, tidak akan ada manusia atau raksasa di dunia ini yang akan kuat atau mampu terkena senjata Paduka nenggala atau alugora. Dewa pun belum tentu tidak hancur lebur terkena senjata Paduka alugora yang ampuh tersebut. Dan sebenarnya apakah yang menjadi kesalahan Dinda Arjuna dalam hal ini. Bukankah ia itu hanya sekedar melaksanakan yang menjadi kehendak Paduka, kehendak dinda, dan kehendak Dinda Prabu Amarta. Alangkah akan ditertawakannya kita semua ini oleh orang banyak. Paduka meminta kereta kencana yang ditarik oleh turangga yaksa, kembar mayang dewandaru, gamelan yang berbunyi di udara, seratus kerbau andanu pancal panggung, kusir atau sais dewa dan pendamping pengantin juga dewa, pendamping lagi bidadari, semuanya sudah dipenuhi. Banyak dari permintaan Paduka tersebut yang dalam pelaksanaannya harus pergi ke Suralaya, dan oleh para dewa dipenuhi. Apakah ini tidak berarti bahwa semua usaha para kadang Pendawa itu telah mendapat restu para dewa. Satu pun tidak ada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang kurang. Yang sulit menjadi mudah. Duh Kakanda Prabu, harap Paduka tidak menjadi marah yang tidak keruan. Harap Paduka mempertimbangkan usul dinda." Demikian Sri Kresna.

Rciden Wrekodara marah

Mendengar ucapan Sri Kresna agar ia tidak menjadi marah tidak keruan itu sang Prabu Baladewa mulai kehilangan pengamatan diri, dan menjawab dengan suara keras yang bernada membentak, "Tidak dapat. Sudah menjadi keputusan kakanda kekudangan tersebut. Jadi harus dilaksanakan. Walaupun dewa sekali yang berusaha menghalangi niat kanda ini, kakanda tidak akan mundur. Kalau Arjuna tidak segera ke luar, maka kakandalah yang akan memasuki istana untuk mencarinya. Kalau ada saudaranya yang marah, tidak rela, dan ingin membelanya, Dinda tidak usah turut campur."

Mendengar ucapan terakhir dari sang Prabu Madura tersebut Raden Wrekodara sangat terkejut, dan menjawab sekenanya dengan nada yang tidak kalah kerasnya, "Heee, engkau bulai, jangan bicara sembarangan. Bicara asal bicara saja dan tidak pandang tempat. Itu sungguh tidak patut untuk seorang raja. Tidak pantas seorang saudara tua mengeluarkan ucapan semacam itu. Untuk melawanmu sebagai saudara tua mana aku yang muda ini berani. Kedatanganku dan saudara-saudaraku'di Dwarawati sini adalah atas undangan baik-baik dari yang punya negara. Kedatangan kita Pendawa kemari adalah demi memenuhi ajakan yang baik dari saudara tua yang mempunyai" maksud baik untuk mengumpulkan tulang-tulang yang terpisah, artinya untuk lebih mempererat tali kekeluargaan dengan menjodohkan orang-orang di antara keluarga sendiri. Sama sekali tidak ada niat untuk berkelahi. Tetapi sekarang engkau yang memulai, engkau yang memanas-manasi hatiku. Engkau yang mencolok-colok mata yang sedang mengantuk, membangunkan orang yang sedang enak-enak tidur. Datang-datang lantas menantang tidak keruan. Ingin mengamuk seenaknya. Mau apa engkau sekarang, aku layani.V Demikian Raden Wrekodara.

Perkelahian seru terjadi antara Bima dan sang Prabu Baladewa

Mendengar tantangan dari Raden Wrekodara tersebut giliran sang Prabu Baladewa yang menjadi terkejut. Keduanya saling menangkap tangan, saling tubruk, dan terjadilah dorong-mendorong dan tarik-menarik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Baik Sri Kresna maupun Sri Yudistira mencoba melerai, tetapi dua-duanya terlempar jauh. Tak seorang pun yang dapat melerai atau mendekati.

Keduanya beradu kekuatan sekarang, bergulat dan saling tidak mau melepaskan tangan lagi. Pergulatan menjadi semakin seru. Langkah-langkah kaki mereka telah menggetarkan seluruh pagelaran. Bangsal-bangsal tempat duduk raja dan tamu hancur berantakan.

Para putra sentana sedih melihat adegan perkelahian yang seru ini, yang pelaku-pelakunya adalah orang-orang yang paling mereka cintai, paling mereka bangga-banggakan selama ini.

Raden Samba, Raden Nakula dan Raden Sadewa menangis tiada hentinya. Perkelahian dari dua orang saudara sepupu yang sama-sama bertubuh besar tinggi dan gagah perkasa itu, dan sama-sama sakti itu, telah menimbulkan suara hiruk-pikuk yang mengejutkan semua para satria dan adipati kedua belah pihak yang berada di luar pagelaran.

Pertempuran terjadi di alun-alun

Semua orang Madura yang mendengar dan akhirnya menyaksikan perkelahian seru tersebut segera menyerang orang-orang Pendawa tanpa menunggu perintah lagi.

Para prajurit kedua belah pihak yang memang sudah siap tempur sebelumnya itu telah saling menyerang. Orang-orang Pendawa sendiri dengan cepat melayani serangan lawan. Terjadilah pertempuran yang seru.

Yang berada di dalam pagelaran segera berloncatan ke luar ke alun-alun untuk mengambil tempat berkelahi yang menguntungkan.

Terjadilah kekacauan yang luar biasa. Pertempuran berlangsung semrawut, kawan dan lawan campur aduk, dorong-mendorong, tarik-menarik, saling pukul, saling sepak, saling angkat, bahkan ada yang saling menarik rambut. Korban di-kalangan prajurit mulai berjatuhan.

Di sitinggil sendiri pertarungan antara Bima dan sang Prabu Baladewa semakin seru. Pukul-memukul, hantam-menghantam, saling tarik, saling dorong, saling puntir telah terjadi, dan akhirnya keduanya bergulat lagi, keduanya terpelanting ke luar pagelaran.

Perkelahian menjadi semakin seru. Banyak pohon besar hancur dan terjebol porak-poranda. Sri Kresna menyaksikan perkelahian antara dua saudaranya yang sama-sama dicintainya itu dengan hati sedih, tanpa dapat berbuat apa-apa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertempuran di kalangan prajurit dihentikan

Pertarungan antara Bima dan sang Prabu Baladewa telah menimbulkan kerusakan besar. Dorong-mendorong, tendang-menendang dan tarik-menarik yang akhirnya membawa kedua cucu mendiang Prabu Kuntiboja yang sedang berkelahi itu bertempur di dalam pagelaran lagi.

Sri Kresna mendekati dan berteriak keras, "Duh Kakanda Prabu, harap Paduka ingat. Kalau Kakanda benar-benar tidak bersedia menghentikan perkelahian, maka masa bodoh. Silakan meneruskan perkelahian, tetapi jangan di sini, ini pagelaran.

Di alun-alun sana tempatnya lebar. Silakan bertempur di sana sepuas-puasnya, melawan saudara sendiri sampai ada yang tewas.

Tetapi cara berkelahi jangan seperti sekarang ini, sungguh tidak sesuai dengan tata tempur seorang raja, tata berkelahi seorang satria. Seperti dua ekor kerbau bertarung saja, yang sama sekali tidak menghiraukan, tidak memperhatikan apa yang terjadi di sekelilingnya. Sama sekali tidak pernah terpikir bahwa prajurit-prajurit yang di dalam tanggung-jawabnya sekarang ini sedang bertempur sendiri-sendiri tidak teratur dan sudah banyak yang tewas."

Baik sang Prabu Baladewa maupun Raden Wrekodara sayup-sayup mendengar juga kalimat terakhir yang diucapkan Sri Kresna tersebut.

Keduanya seperti berjanji saja, melepaskan diri dari pertarungan, dua-duanya meloncat ke pancaniti, dua-duanya meneriakkan pada pasukan masing-masing agar berhenti bertempur.

Sri Kresna membantu pelaksanaan seruan tersebut. Raden Samba, Raden Setyaki, Raden Nakula, Raden Sadewa dan Raden Gatotkaca serentak ikut melaksanakan seruan berhenti bertempur itu. Dan mereka berhasil.

Kedua pasukan yang bertempur seperti disaring saja. Bala tentara Pendawa berkumpul di sebelah timur, sedang bala tentara Madura dan Astina berkumpul di sebelah barat.

Mereka yang luka-luka dan tewas dikumpulkan tersendiri. Hal ini dilakukan oleh bala tentara Dwarawati.

Patih Udawa segera memerintahkan didirikannya tambahan tarub di sebelah barat dan sebelah timur pasukan, di mana pasukan kedua belah pihak dapat dengan tenang mengambil tempat.

Para adipati seluruhnya berkumpul di sebelah selatan pohon beringin kembar. Calon tempat pertempuran atau semacam arena pertarungan yang terletak di hadapan mereka dibersihkan.

Sang Prabu Baladewa ngedangkrang atau duduk dengan sikap yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

garang menantang di atas sebuah dampar yang disediakan, dikelilingi oleh para adipati. Para sentana atau keluarga Astina duduk di depan.

Senjata alugora dari sang prabu terletak tidak jauh dari situ, sedang Patih Pragota duduk di sebelah kiri. Raden Wrekodara berdiri tidak jauh dari situ dengan bertongkatkan gada. Raden Gatotkaca duduk di depannya. Para adipati Dwarawati mengambil tempat menjadi pemisah.

Di sitinggil duduk Sri Kresna dan Sri Puntadewa. Raden Nakula, Raden Sadewa, Raden Samba dan Raden Setyaki duduk di depan kedua raja tersebut.

Penarungan Bima Baladewa dimulai lagi

Setelah sang Prabu Baladewa dan Raden Wrekodara beristirahat sebentar, keduanya segera memegang senjata masing-masing lagi. Bima memegang gada rujakpolo, sedang sang Prabu Madura memegang alugora.

Keduanya menuju ke tengah-tengah lapangan pertempuran, dan telah mulai berhadap-hadapan lagi, seperti dua ekor ayam jantan yang serba seimbang kekuatan dan keberaniannya berhadap-hadapan, siap untuk diadu. Tubuhnya sama-sama tinggi, sama-sama besar dan sama-sama gagah perkasa. Hanya sang Prabu Baladewa berkulit putih sedang Raden Wrekodara berkulit kuning. Mata sang Prabu Madura terlihat menyala-nyala. Seluruh uratnya menegang. Begitu juga Bima.

Keduanya lantas saling serang menggunakan senjata masing-masing. Beradunya alugora dan rujakpolo telah menimbulkan suara mengguntur memekakkan telinga dan mengeluarkan api yang menjilat ke udara. Suaranya seperti petir saja, pemandangannya menyilaukan.

Setelah pemandangan yang silau itu menghilang sang Prabu Baladewa segera menjatuhkan senjata alugora yang berat dan besar itu dengan menggunakan seluruh tenaga ke tubuh Bima. Tetapi satria Jodipati anak mendiang Prabu Pandudewanata itu cekatan sekali. Dengan sigapnya ia meloncat menghindar, sehingga alugora yang tidak mengenai sasaran itu menghantam tanah. Bumi seperti bergerak dan debu berhamburan dengan suara menderu.

Giliran Bima sekarang yang menghantamkan gadanya rujakpolo yang tak alang-kepalang besarnya itu ke tubuh lawan. Tetapi sang Prabu Madura juga gesit, la berhasil meloncat menghindar, sehingga rujakpolo hanya menghantam tanah. Bekasnya seperti dibelah saja. Suaranya mengguntur, dan debu bertambah berhamburan.

Para satria, adipati dan bala tentara kedua belah pihak mengikuti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jalannya pertarungan. Hantam-menghantam menggunakan senjata sakti oleh sang Prabu Baladewa dengan Bima itu berlangsung lama sekali.

Jika yang satu memukul yang lain menghindar. Begitu seterusnya. Tidak pernah terjadi satu detik pun meleset perhitungan masing-masing untuk menghindar terhadap pukulan lawan.

Serang-menyerang berlangsung terus. Terhantamnya tanah oleh senjata baik alugora maupun rujakpolo tersebut telah menimbulkan kerusakan besar. Geter pater suara yang ditimbulkannya, atau hiruk pikuk tiada taranya yang menggetarkan hati yang mendengarnya.

Putra Prabu Basudewa dan putra Dewi Kunti yang sedang bertanding itu memang sama-sama sakti, sama-sama trengginas atau gesit, sama-sama waspada, dan keduanya sama-sama mengeluarkan kekuatan sepenuhnya.

Bumi seperti dibelah, tanah seperti bergerak, seperti terjadi gempa bumi, sehingga mengejutkan sang Hyang Antaboga, dewa yang bersemayam di bumi lapis ketujuh itu, di istana Saptapratala. Dewa ular ayah dari Dewi Nagagini yang juga menjadi ayah mertua Bima sendiri. Tetapi nampaknya Hyang Antaboga mengerti apa yang sedang terjadi, la diam saja.

Yang menerima akibat langsung dari perkelahian yang Jiebat ini adalah binatang-binatang tunggangan yang ada di alun-alun Dwarawati dari pasukan kedua belah pihak.

Gajah-gajah dan kuda-kuda menjadi bingung. Dan alun-alun Dwarawati itu sendiri sekarang berubah corak menjadi sekumpulan jurang-jurang curam yang seolah-olah timbul mendadak saja.

Dari tubuh Bima sendiri kemudian keluar lima macam angin, ialah yang berwarna kehijau-hijauan yang berasal dari Begawan Maenaka, angin kehitam-hitaman yang berasal dari gajah Satubanda, angin kekuning-kuningan milik Bima sendiri, dan angin keputih-putihan yang berasal dari Begawan Kapiwara Anoman.

Hal ini membuat debu di alun-alun Dwarawati itu berputaran naik ke angkasa. Para dewa di Suralaya terkejut. Mereka menebarkan wewangian. Kumbang-kumbang beterbangan seperti berperang saja di angkasa.

Deru suaranya seperti seolah-olah mereka itu sedang membujuk pada mereka yang sedang berkelahi itu untuk menghentikan pertarungan. Tetapi pertarungan berlangsung terus.

Akhirnya keduanya seperti membuat perjanjian saja. Setiap kali merasa diri sudah lelah keduanya mundur sebentar, duduk sebentar di

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teratag, dan beristirahat di pancaniti. Setelah minum sebentar pertarungan dilanjutkan lagi. Begitu seterusnya. Terjadi berulang kali.

Penarungan Bima melawan Baladewa berlangsung tiga hari

Pertarungan seorang lawan seorang antara Raden Wrekodara dengan sang Prabu Madura itu tidak"terasa telah berlangsung tiga hari. Hanya sebentar-sebentar beristirahat untuk minum sekedarnya.

Mereka menggunakan senjata rujakpolo dan alugora. Para prajurit kedua belah pihak telah meletakkan senjata. Mereka pada umumnya terpesona campur khawatir menyaksikan pertarungan kedua manusia sakti yang sama-sama menjadi kekasih dewa itu.

Bima adalah anak angkat Betara Bayu, sedang sang Prabu Baladewa adalah titisan Hyang Basuki. Senjata alugora diterimanya dari Betara Guru. Ia bernama Prabu Baladewa karena waktu ia kawin ditunggui dan dikerumuni oleh para dewa.

Pada hari ketiga perkelahian masih berjalan seru. Tetapi mengenai kekuatan Bima memang menang satu tingkat, sehingga pada suatu ketika sang Prabu Baladewa sedang lengah sedikit dilempar jauh oleh Bima, dan jatuh tertelungkup. Baru merangkak akan bangun ia diangkat lagi oleh Bima dan dilempar lagi oleh Bima. Ia jatuh lagi di tempat yang jauh, juga tertelungkup lagi.

Sang Prabu Baladewa segera bangun dengan cekatan dengan marah sekali. Dipegangnya senjata nenggala. Senjata pemberian dewa ini ampuh dan sakti sekali. Tak seorang pun yang kuat melawannya, walaupun dewa sendiri.

Diarahkannya senjata tersebut ke tubuh Bima sambil bersumbar, "Hee, Bima, lihatlah apa yang kupegang ini. Terimalah jatuhnya nenggalaku ini, senjata pemunah bumi."

Nenggala segera dilepaskan, meluncur seperti kilat. Raden Wrekodara yang berwatak kesatria itu tidak ingin menghindar. Ditengadahkannya dadanya. Dadanya terkena. Bima jatuh terguling di tanah. Melihat Bima jatuh, Prabu Baladewa segera mengayunkan alugora, dalam hatinya sudah bulat tekadnya untuk menghancurkan tubuh Bima. Senjata alugora telah diangkat tinggi-tinggi. Tetapi tiba-tiba Raden Gatotkaca meluncur dari angkasa, kakinya langsung mendupak dada uwaknya Prabu Baladewa. Dua-dua kakinya dihunjamkan ke dada sang prabu. Prabu Baladewa jatuh pingsan, dan Gatotkaca dengan cekatan mengangkat tubuh ayahnya ke angkasa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bima yang seperti tewas itu dihidupkan oleh Sri Kresna dengan bunga Wijayakusuma

Patih Pragota menyaksikan semua yang terjadi itu tanpa berkedip. Begitu dilihatnya sang Prabu Baladewa jatuh pingsan dan lawannya berkelahi sudah tidak ada, ia segera bermaksud menggerakkan pasukannya untuk menyerang orang-orang Pendawa.

Tetapi ia segera ingat bahwa rajanya yang pingsan itu harus diurus terlebih dahulu. Dan kebetulan malam telah tiba. Bala tentara Madura yang sudah siap untuk menggempur musuh itu mendapat perintah untuk mundur. Mereka berhasil disabarkan.

Raden Gatotkaca yang terbang di angkasa dengan mengepit tubuh ayahnya yang pingsan itu segera meluncur ke sitinggil, dan meletakkan tubuh ayahnya di depan Sri Kresna. Sri Kresna segera memeluk leher sang Bima, mengangkat bunga Wijayakusuma di atas kepalanya, dan Bima segera bangun, sembuh seperti sedia kala.

Raden Wrekodara begitu bangun segera matanya nanar dan napasnya bekah-bekuh seperti seekor kerbau akan mengamuk, menanyakan mana musuhnya.

Sri Kresna menjawab dengan tertawa gembira, "Sudahlah Adikku Wrekodara, jangan diteruskan marahmu dan pertarunganmu melawan Kakanda Prabu Madura selama senjata nenggala masih berada di tangannya. Di seluruh jagad raya ini tidak mungkin ada yang kuat melawan senjata nenggala tersebut. Begitu juga engkau, Anakku Gatotkaca. Tidak mungkin engkau kuat melawan uwakmu Prabu Baladewa dengan senjata nenggalanya. Biarlah aku sendiri yang mencarikan tandingnya. Kalian semua menunggu saja sementara di sitinggil sini. Jangan khawatir, aku masih mempunyai simpanan seorang prajurit linuwih, artinya memiliki kelebihan dibanding dengan yang lain-lain, yang mumpuni, artinya yang memiliki keahlian dan kemampuan untuk mengatasi semua persoalan yang timbul, yang dapat melayani bertarung uwakmu Prabu Madura." Demikian Sri Kresna.

Arjuna dan Sumbadra memuaskan berbulan madu

Tidak seorang pun yang hadir menyangka bahwa yang disiapkan untuk menghadapi kemarahan sang Prabu Baladewa adalah pengantin pria, ialah Raden Arjuna, dan pengantin putri, ialah Dewi Wara Sumbadra. Mereka menyangka bahwa Sri Kresna benar-benar memiliki simpanan seorang prajurit linuwih, prajurit yang mempunyai kelebihan dibanding dengan yang lain-lain. Sri Kresna cepat memasuki istana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di taman Banoncinawi satria Madukara Raden Arjuna memuaskan membangun cinta, berbulan madu. Karena saat semacam itu telah ditunggunya lama sekali, sampai bertahun-tahun, menghadapi penuh halangan, penuh alam rintangan, penuh pepalang atau penghalang yang hampir-hampir menyebabkan ia putus asa dan bunuh diri.

Oleh sebab itu seperti halnya orang membayar kaul saja yang dilakukannya sekarang. Istrinya tercinta Dewi Wara Sumbadra sangat dimanjakannya. Arjuna memang tidak bertepuk sebelah tangan. Oleh sebab itu keduanya hampir tidak pernah berpisah.

Keduanya jarang keluar dari kamar tidur. Apa yang terjadi dalam kamar pengantin baru itu hanya mereka berdua yang mengetahui. Tetapi yang jelas adalah ibarat seekor kumbang yang mendapatkan sekuntum bunga yang mekar indah, yang menyerahkan seluruh madu dan sarinya untuk keperluan hayati sang kumbang. Bahasa percakapan sehari-hari dari kedua makhluk yang asyik masyuk itu bertambah hari bertambah menjadi semakin bebas lepas, rukun, dengan tetap saling menenggang rasa.

Sang putri sendiri rasanya sudah tidak mau berpisah lagi dari suaminya, seorang kesatria linuwih yang sebenarnya telah bertahun-tahun didambakannya, dan telah lama menempati sudut hatinya.

Arjuna menanyakan keadaan di luar istana pada Dewi Rarasati

Pada saat itu Raden Arjuna dan Dewi Wara Sumbadra sedang duduk di Keputren, dihadap oleh Dewi Sulastri, Dewi Rarasati, para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Raden Arjuna menanyakan kepada Dewi Rarasati mengenai apa yang sebenarnya sedang terjadi di luar, di alun-alun, karena hiruk pikuk dan sorak-sorai itu terdengar sampai di taman Banoncinawi.

Jika Sri Kresna menerima laporan keadaan dari Setyaki, maka Arjuna menerima laporan keadaan dari Dewi Rarasati. Dan Dewi Rarasati menerima laporan keadaan di samping dari para panakawan juga dari hasil penyelidikan sendiri.

Dewi Rarasati melapor, "Sudah tiga hari ini terjadi pertarungan antara kakak Paduka Raden Wrekodara melawan kakak Paduka Prabu Madura. Tak seorang pun yang menang dan yang kalah. Baru pagi ini hamba melihat pertarungan itu berhenti. Hamba tak melihat digunakannya lagi senjata-senjata seperti rujakpolo, alugora dan nenggala. Selama tiga hari itu hamba menyaksikan kakak Paduka Sri Puntadewa dan Sri Kresna duduk di sitinggil sambil mengagumi jalannya pertarungan dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Rarasati

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kedua saudara yang sama-sama sakti sama-sama gagah perkasa, tanpa dapat berbuat apa-apa." Demikian Dewi Rarasati.

Rarasati melanjutkan laporannya, "Para putra sentana dan satria Dwarawati dan Amarta yang menyaksikan semua yang terjadi tersebut merasa sedih. Tetapi tak seorang pun yang dapat menghentikan pertarungan yang dahsyat tersebut." Demikian Dewi Rarasati.

Raden Arjuna memotong sambil tersenyum, "Apakah yang menjadi sebabnya sampai terjadi perang tanding tersebut?"

Rarasati menjawab, "Menurut sependengaran hamba semua tadi diawali oleh kedatangan kakak sang Prabu Madura, yang ingin memaksakan kehendaknya. Sang prabu ingin dipenuhi tambahan kekudangannya lagi. Menurut sang prabu dulu masih ada satu yang terlupakan mengenai kekudangan yang berkenaan dengan perkawinan istri Paduka Gusti Wara Sumbadra, ialah bahwa barang siapa yang ingin mempersunting Gusti Dewi Wara Sumbadra harus kuat dan mampu menerima pukulan alugora dan tusukan senjata nenggala. Kehendak kakak Paduka sang Prabu Madura adalah Paduka sekarang ini diminta ke luar sebentar ke sitinggil, akan dicoba dijatuhi senjata alugora dan nenggala. Tak seorang pun yang dapat mengurungkan niat kakak Paduka sang prabu tersebut. Akhirnya kakak Paduka Raden Wrekodara yang menjadi marah. Lantas terjadilah perang tanding tersebut. Keduanya terjang-menerjang, dorong-mendorong, tarik-menarik, saling angkat, saling banting di sitinggil. Bangsal-bangsal dan teratag-teratag hancur semua. Kedua kakak Paduka Sri Kresna dan Sri Puntadewa mencoba melerai, tetapi dua-duanya terlempar jauh. Ternyata para adipati dan para satria dari Madura dan Astina sebelumnya telah mendapat petunjuk dari sang Prabu Madura bahwa kalau ada ramai-ramai di sitinggil supaya segera menyerbu dan menghancurkan orang-orang Pendawa. Maka terjadilah pertempuran yang semrawut tidak keruan. Banyak prajurit kedua belah pihak yang tewas dan luka-luka. Pertempuran tersebut tak dapat dipisah, tak dapat dihentikan. Baru setelah sang Prabu Madura, Raden Wrekodara berteriak hentikan pertempuran, dan para satria yang ada di sitinggil ikut memisah dan menghentikan pertempuran, maka pertempuran dapat dihentikan. Itu Kanjeng Pangeran yang menjadi sebab dari pertempuran itu." Demikian Dewi Rarasati.

Raden Arjuna dalam batin marah, dan Dewi Wara Sumbadra malu

Mendengar laporan dari Dewi Rarasati tersebut Raden Arjuna untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sementara tidak dapat mengatakan apa-apa. Dalam batin ia sangat marah kepada sang Prabu Madura, yang menurut Raden Arjuna telah bersikap keterlaluan, dan benar-benar telah berubah sikapnya sekarang memusuhinya, yang mungkin terpengaruh oleh orang-orang Astina.

Heran Arjuna mengapa sang Prabu Madura sama sekali melupakan budi yang sudah-sudah. Tidak ada bekasnya sama sekali. Tetapi kemarahan Raden Arjuna tersebut tidak terlihat sedikit pun pada wajahnya, kecuali bahwa ia hanya menunduk sedikit.

Istrinya yang kemudian menundukkan muka sekarang. Dalam batin Dewi Wara Sumbadra merasa malu sekali memikirkan ulah kakaknya sang Prabu Madura. Sang dewi merasa prihatin sekali.

Raden Arjuna segera mengerti bahwa istrinya merasa sedih. Sebagai seorang suami cepat sekali ia dapat menebak apa yang sedang berkecamuk dalam benak istrinya yang sangat dicintainya itu.

Dipeluknya istrinya, diciumnya pipi istrinya itu hati-hati sekali berkali-kali sambil menghiburnya, "Dewiku, jangan engkau merasa sedih memikirkan sikap dan tingkah laku Kakanda Prabu Madura. Aku akan keluar ke alun-alun, akan memenuhi yang menjadi permintaannya, kalau memang demikianlah yang menjadi kehendak Kakanda Prabu Madura. Hanya permintaanku padamu Istriku, pujaanku, jangan sampai engkau sedih. Buat aku hancur bersama tanah tidak mengapa, tidak akan kuhindari. Pendeknya apa kehendak Kakanda Prabu Madura akan kuturuti." Demikian Raden Arjuna.

Dewi Wara Sumbadra dengan nada sedih menjawab, "Kalau Raden betul-betul cinta padaku, maka Raden harus menghadapi Kakanda Prabu Madura dengan melawannya bertempur. Kalau Raden gugur dalam pertempuran tersebut, maka aku akan ikut mati bersama suduk jiwa. Kesetiaanku adalah padamu Raden, Suamiku, pujaanku, tidak pada kakak sendiri yang sewenang-wenang. Tetapi kalau Raden menuruti kehendak Kakanda Prabu begitu saja, menyerah begitu saja, pasrah kematian begitu saja, tanpa melawan, maka aku akan mendahului membunuh djri sekarang juga." Demikian Dewi Wara Sumbadra.

Arjuna menghibur istrinya

Mendengar tekad istrinya untuk membunuh diri tersebut hati Raden Arjuna merasa trenyuh, terharu bercampur prihatin. Dipeluknya istrinya, dipangkunya istrinya. Kata sang Arjuna sambil memeluk leher dan mencium pipi istrinya, "Duh kusuma hatiku, jangan engkau nekad untuk membunuh diri. Apa akan jadinya aku nanti kalau engkau ting-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

galkan. Jangan engkau keliru terima Istriku. Setelah mendapatkan istri secantik engkau Dewiku, bukankah berkorban seperti hancur lebur oleh senjata alugora itu merupakan hal yang wajar saja."

Baik Dewi Sulastri maupun Dewi Rarasati, maupun para inang pengasuh yang hadir, bahkan juga para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong senang sekali menyaksikan satria Madukara sesembahan mereka itu mencumbu istrinya di depan mereka.

Raden Arjuna dengan tenangnya tetap memangku istrinya, menciumi pipi sang putri dengan hati-hati. Ia memperlakukan'istrinya seperti menghadapi gelas atau barang pecah belah yang mudah pecah saja.

Para panakawan dan para inang pengasuh tertawa gembira. Raden Arjuna ingin sekali agar hati istrinya lekas terhibur. Katanya kepada Rarasati, "Aku kira Rarasati, tidak ada orang yang mengalami berhati bingung seperti aku ini. Seribu bingung menjadi satu bingung. Kalau aku tidak melawan Kakanda Prabu Madura, Istriku yang amat kucintai bunuh diri. Tetapi kalau aku melawan Kakanda Prabu Madura aku tidak sampai hati melawan kakak ipar sendiri yang harus kuhormati, kusayangi sejak dulu." Demikian Raden Arjuna.

Sri Kresna tiba-tiba muncul

Karena Raden Arjuna mengucapkan kalimat-kalimat terakhir tersebut dengan bersenda gurau sambil seperti menimang-nimang istrinya yang masih duduk di atas pangkuannya, maka semua yang mendengarkannya menjadi tertawa. Termasuk sang Dewi Wara Sumbadra sendiri yang tersenyum Sambil cemberut.

Tak seorang pun yang mengetahui bahwa sudah sejak lama Sri Kresna berdiri di situ, yang nampaknya telah ikut mendengarkan percakapan Raden Arjuna dengan istri dan Rarasati.

Raden Arjuna dan istri waktu menoleh menjadi terkejut sekali melihat kehadiran Sri Kresna yang mendadak tersebut. Keduanya cepat-cepat turun, terutama Dewi Wara Sumbadra yang dengan muka merah tersipu-sipu turun dari pangkuan suami.

Kedua pengantin baru tersebut segera menyongsong sang prabu, melakukan sembah, yang oleh Sri Kresna tangan keduanya segera digandeng diajak masuk kamar tersendiri.

Setelah ketiganya duduk tenang, Raden Arjuna mukanya menunduk, istrinya duduk di depannya, dengan penuh belas kasihan Sri Kresna menyaksikan kedua adiknya yang sangat disayanginya sejak dulu itu, yang sekarang ini menghadapi hal yang sangat pelik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sri Kresna menceritakan semua ha! yang terjadi

Dengan dicoba sambil tertawa Sri Kresna berkata, "Bagaimana, apa kabar adik iparku, mengapa bersembunyi terus dalam kamar, apakah tidak terdengar sorak-sorai dari para prajurit di alun-alun yang saling gempur dengan semrawut. Apakah tidak mendengar bahwa kakakmu Wrekodara telah dikalahkan dalam pertempuran terkena senjata nenggala dari Kakanda Prabu Madura. Untung badannya kebal. Tetapi di dalamnya yang terluka parah. Hampir saja ia dilumatkan dengan alugora oleh Kanda Prabu Madura kalau tidak tersusul datangnya Gatotkaca dari angkasa yang merebutnya dan mengepitnya terbang ke angkasa, la dihadapkan padaku dalam keadaan pingsan. Ia telah bangun kembali setelah kuusap dengan kembang Wijayakusuma, yang dapat menghidupkan orang mati yang belum sampai pada takdirnya. Adikku ipar Arjuna, nampaknya Kakanda Prabu Madura itu sudah tidak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Entah apa sebabnya tega benar ia meminta kematianmu. Mungkin ia sedang terpengaruh oleh hasutan berbisa dari para kadang Kurawa. Patih Sakuni memang pintar sekali mengada-ada dan mengadu-adu." Demikian Sri Kresna.

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Sri Kresna tersebut Bagong menggamit Petruk sambil berbisik, "Betul atau tidak dugaanku dulu itu Kakang." Petruk hanya mengangguk sambil mengisyaratkan pada Bagong agar diam.

Sri Kresna melanjutkan, "Sekarang ini yang dituntut oleh kakak kita Prabu Madura itu tiada lain kecuali dirimu Dinda, yang dimintanya menghadapnya, untuk memenuhi satu lagi kekudangannya, ialah kalau Dinda benar-benar ingin mempersunting Sumbadra harus menghadapi senjata alugora dan nenggala. Kalau tidak kuat atau tidak mampu menerima pukulan dan tusukan kedua senjata tersebut ya urung jadi suami Sumbadra, karena badanmu lantas hancur menjadi tepung. Nah, sekarang Dinda boleh pilih. Apakah menyerahkan kembali istri, atau menerima pukulan dan tusukan alugora dan nenggala?" Demikian Sri Kresna.

Mendengar ucapan Sri Kresna tersebut Raden Arjuna menjawab dengan tenang, "Dinda mohon petunjuk Kakanda Prabu. Semua keputusan Kakanda Prabu akan dinda patuhi, akan dinda jalankan, walaupun untuk itu tubuh dinda akan hancur lebur bersama tanah."

Mendengar ini Sri Kresna tertawa dan menjawab, "Lebih baik Dinda jangan melakukan perlawanan dengan jalan bertarung terhadap Kanda Prabu Madura. Kanda anjurkan Dinda malam ini juga keluar meng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hadap Kakanda Prabu Baladewa, dan menyerahkan mati dan hidupmu. Ajaklah istrimu, Adikku. Di sana Dinda berdua segera melakukan sembah sungkem. Jangan Adikku berdua bangun dari sungkem sebelum kemarahan kakak kita itu mereda. Menangislah Dinda berdua di sana, itu tidak apa. Kanda yakin bahwa kalau Kanda Prabu Madura melihat Adikku berdua datang, mendengarkan sendiri tangismu berdua, maka betapa pun besar marahnya, ia pasti akan terpengaruh olehnya, Adikku. Bukankah Adikku tidak lupa akan watak dari kakak kita itu sejak dulu. Hayoo, Adikku, lekas berangkat sekarang juga. Jangan ditunda lagi." Demikian Sri Kresna.

Arjuna dan Sumbadra menghadap Prabu Baladewa

Dewi Wara Sumbadra walaupun dalam batin merasa takut menghadapi sang Prabu Baladewa kakaknya yang sedang marah, dengan sedih berangkat juga, setelah sebelumnya bersama suaminya melakukan sembah pada Sri Kresna.

Mereka diikuti oleh Dewi Sulastri, Dewi Rarasati dan para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, yang semuanya mati atau hidup tidak mau ditinggalkan oleh gustinya.

Setibanya di luar Raden Arjuna segera memondong istrinya, dan memasuki barisan Madura dengan diam-diam tanpa diketahui oleh mereka.

Sang Prabu Baladewa waktu itu sedang duduk. Di dalam tarub yang besar itu ia dihadap oleh Patih Pragota dan para menteri Madura. Para prajurit Madura malam itu dalam keadaan siap tempur.

Senjata mereka berada tidak jauh dari tempat duduk mereka masing-masing. Setiap dari mereka kelihatan gelisah menyaksikan raja mereka masih dalam keadaan marah.

Muka sang Prabu Madura memang masih merah padam. Dadanya yang bidang itu basah oleh keringat yang mengalir. Matanya nanar menyala-nyala, la menggigit bibir, sedang senjata alugora disandingnya terus.

Sang prabu bertanya,- "Hee, Pragota, siapakah yang telah berani merebut tubuh Binta yang sudah kurobohkan. Aku waktu itu sedang berniat melumatkan tubuh Bima dengan alugora, tahu-tahu ada orang yang menerjangku dari angkasa sambil mendupak dadaku. Kerasnya bukan main, sampai pingsan aku dibuatnya. Sungguh kecewa sekali hatiku sekarang."

Patih Pragota menjawab, "Hamba menyaksikan dari kejauhan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau hamba tidak salah lihat, putra Paduka sendiri satria Pringgadani Raden Gatotkaca yang telah merebut tubuh ayahnya."

Mendengar ini sang Prabu Madura memotong marah, "Kalau begitu biarlah ia menunggu sampai besok. Kamu semua besok harus waspada dan dengan teliti melihat terus ke angkasa. Kalau di langit besok itu terlihat ada Gatotkaca terbang, entah berapa jauhnya atau tingginya, laporkan padaku. Aku akan bidik dan lepaskan senjata nenggala. Pasti akan hancur dia. Dan besok kalau Dinda Prabu Kresna masih berkeras hati mempertahankan Arjuna, maka aku sudah tidak akan peduli lagi dengan adik kandung sendiri, lebih-lebih kalau ia nyata-nyata memihak Pendawa. Begitu juga kalau besok itu ada prajurit-prajurit Dwarawati yang mencoba menghalang-halangi maksud kita, jangan ragu-ragu, hancurkan saja mereka. Agar bala tentara Astina besok itu disiapkan juga." Demikian Prabu Baladewa.

Patih Pragota menerima surat dari Udawa

Patih Pragota menjawab, "Akan kami laksanakan, Gusti. Hanya hamba ingin melapor bahwa baru saja hamba menerima surat dari Patih Udawa yang sifatnya rahasia, yang isinya menyatakan bahwa laporan Kurawa kepada Paduka dulu bahwa mereka di hutan dirampok oleh putra Paduka Raden Gatotkaca dan adik Paduka Raden Wrekodara waktu telah mendapatkan kerbau andanu pancal panggung adalah bohong semata-mata.

Menurut Patih Udawa yang terjadi adalah justru sebaliknya. Malahan orang-orang Astina itu sendiri sebenarnya yang telah melakukan perampokan, mencoba merebut kerbau-kerbau andanu pancal panggung yang telah diperoleh Raden Gatotkaca, tetapi tidak berhasil."

Mendengar ini Prabu Baladewa segera memotong, "Soal bohong atau benar laporan dari Kurawa dulu itu sudah tak kupikirkan lagi. Yang jelas hatiku sedang marah sekarang ini." Demikian Prabu Baladewa.

Walaupun sudah mendapat laporan dari Patih Pragota tentang kebohongan laporan Kurawa padanya Prabu Baladewa belum juga mereda marahnya. Ia tetap mengatakan, "Aku ingin betul bertempur dengan Pendawa besok pagi. Kalau tidak mengingat bala tentara Madura masih capai, sebenarnya malam ini juga aku ingin menggempur Pendawa."

Patih Pragota hanya menunduk ketakutan. Walaupun demikian ia merasa puas sekali sudah dapat menyampaikan isi surat Patih Udawa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang- dianggapnya sangat penting itu, dalam surat itu kebohongan Kurawa ditelanjangi.

Walaupun sang Prabu Baladewa lahirnya tidak mempedulikan isi surat tersebut tetapi orang tua seperti Patih Pragota itu dapat menangkap sesuatu perubahan dalam wajah gustinya, terlihat pada roman mukanya, terdengar pada getaran suaranya. Jelas bahwa meskipun hanya sedikit ada pengaruh dari isi surat tersebut.

Patih Pragota masih tidak kehilangan harapan, karena dilihatnya kening sang prabu mulai berkerut dan nada suara kemarahannya agak tergetar.

Sementara sang Prabu Madura sedang mengalami pergolakan dalam batinnya, menghadapi pukulan kejiwaan, tiba-tiba semua yang hadir dikejutkan oleh datangnya Raden Arjuna bersama istri yang langsung saja melakukan sungkem pada sang prabu.

Patih Pragota bersama para adipati dan menteri yang hadir ternganga tidak dapat berbicara apa-apa. Mereka heran, mengapa Raden Arjuna yang baru saja disebut-sebut namanya itu tiba-tiba saja muncul. Tidak sendirian tetapi bersama istrinya.

Semua yang hadir mengkhawatirkan apa yang akan terjadi atas diri Raden Permadi tersebut di depan istrinya.

Dewi Wara Sumbadra berbicara seenaknya

Kedua pengantin baru yang melakukan sungkem tersebut menangis, air mata mereka mengalir deras. Terutama Dewi Wara Sumbadra menangis sambil berkata, "Duh Kakanda Prabu, bunuhlah aku adik perempuanmu ini, kalau memang demikian yang menjadi kehendakmu. Sejak dulu Kanda ini selalu begitu. Senang bertindak sewenang-wenang. Sejak kecil sampai dewasa sudah tua tetap saja begitu. Tidak pernah ada perubahan. Kalau sudah marah tidak memikirkan apa-apa lagi. Mungkin sampai mati watak Kanda itu masih akan tetap begitulah. Sejak kecil tidak boleh tersinggung sedikit perasaannya. Sama sekali tidak ingat lagi waktu memaksa-maksa aku. Aku masih kecil sudah disodor-sodorkan kepada satria bagus yang dipilihnya, sampai aku menjadi dewasa, terus saja disodor-sodorkan, dipaksa-paksakan, untuk mau dipersunting satria yang dipilihnya, yang berkenan di hatinya. Untung aku bersikeras belum mau. Sekarang setelah aku mau pada satria pilihannya yang juga menjadi pilihanku dihalang-halangi. Semua orang disuruh menuruti maksudmu. Bunuhlah adikmu ini sekarang juga, sekarang juga kataku!" Demikian Dewi Wara Sumbadra yang sejak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kecil tidak pernah berbicara dalam bahasa krama, bahasa yang halus, baik kepada sang Prabu Baladewa maupun kepada Sri Kresna, sejak zaman Kakrasana dan Narayana sampai sekarang.

Mendengar ucapan adiknya yang sangat dicintainya sejak masih kecil itu hati sang prabu seperti disiram oleh air sewindu, air yang sangat dingin karena tersimpan selama delapan tahun. Sehingga pada saat itu juga hilanglah semua kemarahannya.

Teringat kembali riwayat lama, riwayat dulu-dulu, suka duka hidup di desa, di gunung-gunung, dikejar-kejar, riwayat perkawinannya dengan Dewi Erawati, riwayat dengan Kangsa dan lain-lain yang mau tidak mau mengingatkannya pada jasa-jasa Arjuna, betapa besar budi yang telah ditanam oleh adik iparnya itu dulu. Ditambah lagi dengan adanya laporan dari Patih Pragota mengenai kebohongan laporan Patih Sakuni dulu padanya yang masih terngiang di telinganya.

Semuanya ini membuat sadar bahwa kemarahannya adalah keterlaluan, bahwa ia telah bertindak tidak adil terhadap Pendawa. la sadar bahwa ia telah menerima laporan tanpa disaringnya terlebih dulu terus saja ia bertindak. Ia merasa telah tertipu oleh Kurawa.

Akhirnya giginya yang rapat menggigit, kemudian ia menggeram seperti harimau. Dadanya yang tadinya merasa pepat sekarang terasa menjadi lapang.

Sikap Prabu Baladewa yang menimbulkan landa tanya

Prabu Baladewa yang mengalami kegoncangan hebat dalam batinnya itu berseru keras, "Wah, wah, sungguh seperti yang kukehendaki. Janaka telah datang sendiri tanpa kupanggil. Hatiku merasa senang sekali,, Hee, Pragota, bawa sini itu senjata alugora. Ingin kulumatkan tubuh Arjuna ini menjadi abu, biar jangan terlampau lama mengganggu pemandangan kita."

Mendengar ini Dewi Wara Sumbadra menjerit, berdiri merangkul suaminya seerat-eratnya, menyembunyikan suaminya di belakang tubuhnya yang ramping mungil itu, sambil berkata berani kepada kakaknya, "Hayoo, Kanda kalau engkau berani menyinggung tubuhnya. Engkau mau menghancurkan suamiku, aku yang akan membelanya. Dulukan aku yang kauhancurkan, baru boleh menyusul suamiku. Atau engkau boleh menghancurkan kami berdua secara serentak, jangan berlainan hari. Alangkah hebatnya engkau Kanda. Apa dosanya orang ini, kok hendak dihancurkan dengan alugora. Semua kekudangan yang berupa sayembara dari Kanda telah dipenuhinya tak kurang satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pun. Apakah dosanya itu barangkali lantaran ia mempersuntingku. Kalau hal itu dianggap dosa, maka sudah jelas bukan dia yang berdosa, tetapi aku adikmu ini yang berdosa. Itu adalah salahku, karena akulah yang sanggup dipersuntingnya. Dan lagi nampaknya Kanda ini sengaja melupakan kekudangan mendiang Kanjeng Rama dulu. Bukankah aku dulu oleh mendiang Kanjeng Rama telah ditunangkan dengan orang ini. Bahkan sejak aku masih kecil. Kemudian Kanda sendiri yang selalu memaksa-maksaku terus, agar aku bersedia cepat-cepat menjadi istrinya. Mengapa sekarang sudah kuturuti masih dianggap salah? Silakan, **Kanda,** kalau masih ingin menghancurkan tubuhku yang salah ini. Hancurkan tubuhku ini, tetapi orang ini jangan disentuh sedikit pun tubuhnya. Ia tidak bersalah." Demikian Dewi Wara Sumbadra.

Setelah berkata demikian itu sang putri lantas menyesali dirinya sambil menangis, "Duh Kanjeng Rama dan Kanjeng Ibu yang sudah tiada, aku ingin menyusul mati, di dunia hidupku tiada guna. Ikut saudara tua aku tidak mau lagi, tidak kerasan, tidak tahan. Semua yang kulakukan dianggap salah. Dituruti perintahnya salah, tidak dituruti juga salah. Mentang-mentang sekarang sudah menjadi raja. Sewenang-wenang pada adik sendiri. Lebih baik putrimu ini menyusul mati saja. Kalau begini terus-menerus, maka dosaku bertambah hari akan bertambah menumpuk. Malahan ada orang yang sama sekali tidak berdosa akan dihancurkan.

Dan semuanya tadi berkisar di sekitar diriku. Duh dewa, bagaimana aku ini. Menurut salah, tidak menurut juga salah." Demikian Dewi Wara Sumbadra.

Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri yang berada di dekatnya juga ikut menangis. Semar, Gareng, Petruk dan Bagong juga tidak ketinggalan, ikut menangis ramai.

Patih Pragota seperti diiris-iris hatinya mendengarkan tangis dan keluhan Dewi Wara Sumbadra yang menjadi junjungannya sejak kecil dulu itu.

Kedua pengantin baru itu dipangku oleh Prabu Baladewa

Sang Prabu Baladewa yang sebenarnya sudah sejak tadi hilang marahnya gembira sekali mendengarkan betapa gigihnya adiknya yang sangat disayanginya itu mempertahankan suaminya.

Ia merasa geli dan juga nikmat sekali telah berhasil mengganggu adiknya perempuan itu, sampai-sampai adiknya itu mati-matian melindungi suaminya, dan menunjukkan kecintaan dan kesetiaan seorang istri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepada suaminya yang tiada taranya, seperti yang diharapkannya selama ini, yang bertahun-tahun sikap itu dipancingnya tetapi tidak pernah berhasil.

Akhirnya kedua pengantin baru itu dipangkunya. Arjuna di sebelah kanan, Wara Sumbadra di sebelah kiri. Keduanya dicium pipinya berkali-kali oleh sang prabu dengan mesra sekali. Sang prabu tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Jadi engkau ini betul-betul mencintai Janaka, Adikku. Ha, ha, gigihnya bukan main mempertahankan kekasih. Hayoo, bicara terus terang mencintai Janaka atau tidak."

Dewi Wara Sumbadra melakukan sembah tetapi sama sekali tidak mampu menjawab, hanya menunduk. Ia merasa diri terjebak dipermainkan oleh kakaknya. Ia akhirnya hanya cemberut.

Sang Prabu Baladewa melihatnya dengan rasa kasihan, tetapi hatinya senang. Katanya kepada Arjuna, "Dan bagaimana dengan engkau Janaka. Apakah juga cinta pada adikku ini?"

Raden Arjuna melakukan sembah dan menjawab tegas, "Ya, cinta, ya suka, ya sayang, Kakanda Prabu."

Mendengar jawaban Raden Arjuna bahwa ia sangat mencintai Dewi Wara Sumbadra, Prabu Baladewa tertawa terbahak-bahak. Kedua pengantin baru itu tetap dipangkunya. Bertanyalah sang prabu pada Patih Pragota, "Hee, Pragota, coba kau lihat gustimu berdua ini. Pantas atau tidak mereka berdua ini duduk di pangkuanku?

Patih Pragota menjawab sambil tertawa, "Pantas sekali Sinuwun, kedua adik Paduka itu seperti bintang bersama bulan saja yang sedang berada di pangkuan Paduka. Keduanya jelas menunjukkan keturunan dewa."

Sambil masih tetap tertawa sang prabu melanjutkan, "Pragota, aku sungguh tak mengira gustimu Wara Sumbadra sekarang ini dapat berbicara, dapat tertawa dan dapat menangis. Dulu lama kuajak dia berkelana sejak kecil sampai dewasa. Waktu itu ia tak pandai berbicara, tak pernah tertawa, dan tak pernah menangis. Eee," sekarang ini setelah bersuami, mendengar suaminya hendak kuhancurkan tangis dan sedusedannya bukan main, bicaranya ngecipris lama sekali tak dapat diselingi sebentar pun. Bukan main gigihnya mempertahankan suami. Ha, ha, ha, sungguh yang menjadi untung adalah Arjuna." Demikian sang prabu.

Semuanya bersuka ria

Mendengar ucapan sang Prabu Madura tersebut, baik Dewi Rarasati

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maupun Dewi Sulastri menunduk tertawa senang sekali, sambil sebentar-sebentar melirik kepada dua orang junjungannya yang masih di atas pangkuan sang prabu.

Para panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong juga ikut berjingkrak-jingkrak gembira dan menari-nari. Mereka sama sekali tidak menduga sebelumnya bahwa kemarahan sang Prabu Baladewa itu dapat berakhir dengan tertawa gembira dan menyenangkan semua pihak.

Akhirnya sang prabu berkata, "Sudahlah Adikku berdua, pulanglah kembali ke istana sekarang. Laporlah pada Dinda Prabu kakakmu bahwa aku telah tidak marah Jagi. Aku khawatir engkau berdua ditunggu-tunggunya, dikiranya terjadi apa-apa atas dirimu. Besok pagi kanda menyusul."

Dewi Wara Sumbadra menjawab manja, "Aku tidak mau ke sana kalau tidak bersama Kanda." Mendengar ini seperti tersentak saja tertawa sang prabu, "Ha, ha, ha, anak ini masih khawatir saja, hayoo, hayoo, aku antar. Hee, Pragota, beritahukan pada semua orang Madura supaya diam-diam bergabung dengan orang-orang Pendawa. Orang-orang Astina jangan diberitahu. Biarlah mereka menjadi terkejut."

Orang-orang Astina lari tunggang-langgang

Patih Pragota melaksanakan perintah rajanya tersebut, sedang sang prabu segera turun sambil masih memondong kedua adiknya. Keduanya tidak diizinkannya turun. Semua yang menyaksikan adegan ini bergembira ria.

Patih Pragota malam itu segera secara diam-diam melaksanakan perintah sang prabu. Malam itu juga semua orang Madura bergerak-ke sebelah timur, bergabung dengan orang-orang Pendawa.

Ketika orang-orang Astina mengetahui hal ini mereka menjadi geger, kalang kabut. Mereka lari tunggang-langgang, saling tubruk di antara mereka sendiri. Mereka meninggalkan Dwarawati tanpa ada seorang pun yang mencegahnya.

Prabu Kresna dan Prabu Puntadewa telah menerima laporan lengkap terperinci mengenai apa yang terjadi atas kedua adik mereka, kedua pengantin baru Raden Arjuna dan Dewi Sumbadra. Mereka menjadi sangat gembira.

Kedua raja tersebut dengan diikuti oleh para putra sentana menyongsong kedatangan sang Prabu Madura di teratag. Sang Prabu Baladewa begitu sampai di teratag segera menurunkan kedua pengantin baru yang dipondongnya, digandengnya tangan mereka di sebelah kiri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan- di sebelah kanan. Semua yang menyaksikan peristiwa ini menjadi gembira.

Dengan sangat hormat kedua raja Dwarawati dan Amarta itu mempersilakan, sang Prabu Madura memasuki istana. Mereka bertiga berikut kedua pengantin bergandengan tangan memasuki istana.

Ketiga orang istri Sri Kresna menyongsong kedatangan kakak ipar mereka. Ketiganya melakukan sungkem. Sang Prabu Madura merasa belum pernah segembira seperti pada saat itu.

Untuk selama beberapa malam di istana Dwarawati dilangsungkan pesta lagi bergembira ria. Sang Prabu Madura tidak mereka izinkan tidur di pesanggrahan. Semua yang dikehendaki oleh sang Prabu Madura dituruti.

Di alun-alun Dwarawati bala tentara Madura, Dwarawati dan Pendawa kemudian ikut berpesta dengan gembira. Para adipati dan menteri tidak ketinggalan.

Di pagelaran Patih Udawa bersama-sama rekan-rekannya ialah Patih Pragota dari Madura, Patih Sang Andakawana dari, Amarta, Patih Baratkatiga dari Jodipati, dan Patih Sucitra dari Madukara sibuk melayani para adipati dan menteri dari ketiga negara.

Sajian makan dan minum pada waktu itu mengalir seperti air, dan para tamu merasa sangat puas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MUSUH DATANG DARI ARAH UTARA DAN SELATAN

Sedang enak-enaknya mereka bersuka ria tiba-tiba datang dua orang menteri yang bertugas mengawasi batas kota sebelah utara dan selatan.

Yang dari selatan melaporkan bahwa ada bala tentara musuh datang dari negeri Garbaruci berwujud raksasa semua, yang dipimpin sendiri oleh rajanya juga seorang raksasa yang bernama Prabu Sindunggarba, bersama patihnya bernama Amonggarba. Dengan Togog dan Sarawita sebagai penunjuk jalan pasukan raksasa tersebut telah dapat mencapai negeri Dwarawati dengan cepat. Pengetahuan Togog mengenai negeri-negeri di tanah Jawa sangat luas, karena ia telah menjelajahi hampir semua negeri. Ia menghambakan dirinya pada raja-raja di seberang dan sebentar-sebentar pindah pada majikan yang lain, hingga tak mempunyai kesetiaan. Ia juga disebut Lurah Wijayamantri.

Sarawita teman dari Togog juga biasa disebut Bilung. Orangnya cengeng dan manja. Kedua panakawan dari seberang itu merupakan penunjuk-penunjuk jalan yang baik.

Adapun menteri yang datang dari utara melaporkan bahwa ada bala tentara musuh datang dari negeri Ambarmuka, semuanya berwujud manusia biasa bukan raksasa, yang dipimpin sendiri oleh rajanya bernama Prabu Kaladenta, bersama patihnya yang bernama Kaladaru.

Prabu Kresna mendengar laporan tersebut hanya tersenyum saja dan segera melaporkannya pada sang Prabu Madura. Sang Prabu Baladewa. segera meminta semua para satria, putra sentana dan para patih berkumpul.

Bima menghadapi musuh yang dari arah selatan, Prabu Baladewa menghadapi yang dari Utara

Prabu Baladewa, Prabu Kresna, Prabu Yudistira bersama Raden Wrekodara kemudian berunding. Di depan mereka duduk Raden Nakula, Raden Sadewa, Raden Setyaki, Raden Samba, Raden Gatot-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaca, Patih Udawa, Patih Pragota, Patih Sang Andakawana, Patih Baratkatiga dan Patih Sucitra.

Sang Prabu Baladewa bertanya kepada Sri Kresna, "Dinda Prabu Dwarawati, bagaimana pendapatmu sekarang, apa saranmu. Sudah jelas bahwa musuh yang datang dari arah selatan adalah semuanya raksasa, sedang yang datang dari arah utara adalah semuanya manusia."

Sri Kresna hanya menjawab, "Kami menyerahkan semuanya sepenuhnya kepada keputusan Kakanda Prabu."

Sang Prabu Baladewa segera memutuskan, "Bagus, jika demikian maka Dinda Wrekodara yang kuserahi menghadapi musuh, yang raksasa, yang datang dari arah selatan. Gatotkaca dan pasukannya biarlah membantu ayahnya. Musuh yang datang dari utara biarlah aku yang menghadapi dengan dibantu oleh Setyaki. Dinda Prabu keduanya tidak usah keluar dari istana. Begitu juga pengantinnya, jangan dibolehkan ikut berperang. Aku sendiri dan Dinda Wrekodara rasa-rasanya sudah merasa cukup mampu dan kuat untuk menghadapi musuh-musuh tersebut. Dan engkau Nakula, Sadewa dan Samba tinggallah di sini saja."

Raden Wrekodara yang menjawab, "Aku berangkat sekarang." Prabu Baladewa segera memukul tengara perang. Patih Pragota, satria Lesanpura Raden Setyaki segera ke luar mengatur pasukan.

Begitu juga Raden Gatotkaca. Ia segera mengatur pasukan di luar. Raden Wrekodara dan Raden Gatotkaca segera menggerakkan pasukan ke selatan.

Sang Prabu Baladewa bersama Raden Setyaki segera berangkat menuju ke utara. Raden Wrekodara berteriak pada putranya, "Hee, Gatotkaca, berangkatlah dulu. Aku ingin menonton pertempuran raksasa-raksasa anak buahmu itu melawan raksasa-raksasa musuh. Ingat bahwa jumlah pasukan musuh sepuluh kali lipat jika dibanding dengan jumlah pasukanmu. Dan baju-baju anak buahmu jangan sampai sama dengan baju-baju yang digunakan oleh raksasa-raksasa musuh."

Raden Gatotkaca menjawab, "Sudah dapat dibedakan sejak sekarang. Ikat kepala mereka berlainan dengan yang digunakan oleh musuh."

Raden Wrekodara memotong, "Sudahlah, nanti kalau kamu semua sudah merasa letih biarlah kubantu."

Pertempuran antara Bala Tentara Pringgadani dengan Garbaruci

Raden Gatotkaca melakukan sembah dan segera berangkat me-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyongsong kedatangan musuh. Terjadilah kemudian pertempuran yang dahsyat luar biasa. Bala tentara Pringgadani berbesar hati menyaksikan gusti mereka Raden Gatotkaca berjalan paling depan. Bala tentara raksasa dari Garbaruci mengamuk dengan penuh semangat.

Pertempuran antara raksasa melawan raksasa tersebut menimbulkan suara gemuruh. Beradunya senjata-senjata gada, limpung, alugora, trisula dan lain-lain memekakkan telinga.

Jumlah bala tentara Pringgadani hanya dua ribu raksasa, tetapi rata-rata pilih tanding, melawan musuh yang sepuluh kali lipat jumlahnya. Dilihat dari jauh seperti banjir sungai yang memasuki lautan.

Raden Gatotkaca sendiri kemudian mengamuk. Ia dan pasukannya rata-rata tiap orang dikeroyok oleh seratus orang musuh. Bala tentara Pringgadani mengikuti dan menyusuri jalan perang atau jalur pertempuran yang secara mendadak diciptakan oleh amukan Raden Gatotkaca tersebut.

Ke mana Raden Gatotkaca mendesak maju ke sana mereka menyerang, memperbesar setiap hasil. Raden Wrekodara menyaksikan dengan gembira jalannya pertempuran yang dipimpin oleh putranya itu.

Bala tentara Garbaruci bubar berantakan. Banyak yang tewas. Mula-mula hanya ratusan yang tewas, ialah lapisan barisan mereka yang paling depan, tetapi jumlah tersebut dalam waktu singkat telah berubah menjadi ribuan.

Raden Wrekodara semakin keras tertawanya. Ia bersama bala tentara Jodipati hanya melihat saja sambil bertongkatkan gada. Seorang pun dari pasukan Jodipati ini belum ada yang diizinkan bertempur.

Bala tentara Jodipati mulai ikut menyerang

Setelah dilihatnya bahwa bala tentara Pringgadani mulai lelah Raden Wrekodara segera memerintahkan kepada pasukannya untuk menyerang, "Hati-hati kalian, perhatikan ikat kepala yang menjadi tanda dari setiap raksasa Pringgadani. Jangan sampai keliru serang atau keliru pukul."

Seperti mulut sungai yang lain lagi saja prajurit-prajurit Jodipati itu dengan sorak-sorai gembira menyerang musuh dengan ganasnya, dengan gagah berani, dan menimbulkan banyak yang tewas di kalangan musuh.

Para raksasa kedua belah pihak mengeluarkan geraman-geraman seperti harimau, memutar-mutar senjata gada, sehingga menegakkan bulu roma pada barangsiapa yang mendengarnya dan menyaksikannya.

Keadaan bala tentara musuh mulai menipis, gerakan pertempuran

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka menjadi kacau balau, karena serangan pasukan Jodipati tersebut mengalihkan sebagian besar perhatian mereka yang tadinya hanya terpusatkan pada lawannya dari Pringgadani. Walaupun demikian pertempuran tetap berlangsung dengan serunya.

Prabu Baladewa dan Raden Setyaki dengan segenap bala tentara Madura dan Dwarawati juga menyongsong kedatangan musuh yang datang dari arah utara. Pertempuran segera terjadi dengan dahsyatnya.

Geger, kalang kabut dan cerai-berai bala tentara Ambarmuka dilanda oleh serangan dan amukan bala tentara Madura yang dipimpin sendiri oleh rajanya, Prabu Baladewa. Sang prabu berkendaraan gajah yang bernama Puspadenta yang sangat besar, yang menerjang musuh dengan dahsyatnya, sedang senjata alugora yang ada di tangan sang Prabu Madura tersebut telah menewaskan banyak lawan.

Patih Pragota beserta pasukannya menyerang musuh dengan beraninya. Begitu juga bala tentara Dwarawati yang dipimpin oleh satria Lesanpura Raden Setyaki.

Jika Patih Pragota dan Patih Udawa masing-masing membawa pasukan pilihan sebanyak dua ribu orang, maka Raden Wresniwira atau Raden Setyaki hanya membawa pasukan pilihan sebanyak seribu orang.

Para prajurit Ambarmuka bertahan dengan mati-matian. Karena merasa jumlah mereka lebih kuat pasukan ini mengamuk dengan gagah berani.

Tetapi karena didahului diserang maka kedudukan mereka agak lemah dan mulai kacau balau. Jalannya pertempuran menjadi agak semrawut.

Pertempuran di garis depan Utara bertambah seru

Beradunya senjata trisula, nenggala, limpung, alugora dengan bindi, gada, pedang dan lain-lain memekakkan telinga. Ada yang berkelahi dengan tangan kosong, terjang-menerjang, dupak-mendupak, bergulat ramai sekali, dengan tekad membunuh atau dibunuh.

Di sana-sini terjadi dorong-mendorong, banting-membanting, saling tarik dan saling sepak. Sang Prabu Baladewa sendiri mengamuk mengikuti gerakan gajah Puspadenta yang dinaikinya. Banyak musuh yang tewas oleh tubrukan sang gajah yang besar dan kebal itu, dan tidak sedikit yang roboh dan tewas terkena sabetan alugora.

Mengamuknya Patih Pragota dan Arya Setyaki yang pilih tanding itu telah meningkatkan jumlah pasukan musuh yang tewas. Orang-orang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dwarawati dan orang-orang Madura mengamuk. Gerakan mereka dilihat dari jauh seperti mengamuknya sejuta singa.

Raden Setyaki dengan seribu prajurit pilihannya itu telah membuat musuh cerai-berai dan dengan susah payah melakukan perlawanan. Mereka mulai mundur.

Raja Ambarmuka Prabu Kaladenta yang melihat kejadian tersebut menjadi marah sekali. Ia segera maju ke depan dengan naik gajah bernama Kawerga yang berkepala putih dan besarnya dua kali lipat gajah biasa, sama besarnya dengan *gajah Puspadenta kendaraan Prabu Baladewa.

Sang prabu memutar-mutar senjata limpung. Di depan sang prabu bergerak sekarang dua ribu prajurit pilihan yang dipimpin oleh empat orang punggawa.

Patih Kaladarta begitu melihat rajanya maju ke depan segera menggerakkan pasukannya mendahului raja. Pengaruh beradanya raja mereka di depan itu besar sekali. Hampir setiap prajurit Ambarmuka berebut dahulu-mendahului.

Bala tentara Dwarawati dan Madura sekarang menghadapi serangan yang berat. Mereka bertahan mati-matian. Akibatnya kedua pasukan yang berhadap-hadapan itu seperti berputaran.

Sang Prabu Baladewa menyaksikan dengan saksama perkembangan keadaan pasukannya. Ia segera bergerak cepat ke depan sambil bersumbar atau menantang, "Hayooo, siapa orang-orang Ambarmuka yang ingin mati. Hadapilah aku raja Madura Prabu Baladewa. Mana raja Ambarmuka, hayoo bertanding melawanku."

Mendengar tantangan tersebut Prabu Kaladenta menjadi marah sekali. Jawabnya, "Hee, rupanya engkau inilah orangnya yang dulu menolak pinanganku. Inilah aku raja besar negeri Ambarmuka Prabu Kaladenta yang perkasa dan pilih tanding."

Mendengar ini Prabu Baladewa tertawa gembira, "Bagus, kita bertanding sekarang. Engkau tak akan kecewa melawanku, sama-sama raja agung."

Prabu Kaladenta memotong, "Bagus, kita sama-sama perwira, mulailah engkau Prabu Baladewa."

Keduanya lantas saling gempur sama-sama naik gajah. Gajah lawan gajah bertempur ramai sekali, belalainya saling belit, dan empat gading saling beradu, dorong-mendorong, tarik-menarik tak dapat terlepas lagi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perang landing kedua raja yang diselingi istirahat scunbiI berbincang-bincang

Kedua gajah raksasa yang ditunggangi oleh raja-raja yang sedang berperang itu berputaran. Kedua raja yang menaikinya puas melakukan pukul-memukul dengan menggunakan gada dan alugora. Beradunya senjata-senjata mereka memercikkan api, suaranya seperti petir bersahut-sahutan. Kasihan kedua binatang gajah tersebut. Dua-duanya merasa terlampau berat menahan beban. Akhirnya keduanya sama-sama mendekam dan mengeluarkan jeritan nyaring, tetapi tetap saja dua-duanya tidak dapat melepas belalainya yang saling membelit.

Kedua raja perkasa yang menunggang mereka kemudian juga ikut menjadi letih. Akhirnya sang Prabu Baladewa yang mendahului berteriak, "Hee, Prabu Kaladenta, bagaimana kalau kita beristirahat sebentar. Nanti kalau badan sudah segar lagi kita teruskan bertarung lagi. Kedua gajah kita ini telah mendekam. Ini berarti bahwa mereka pun telah capai. Gajahmu berkepala putih, siapa namanya? Besar dan tingginya sama dengan gajahku, hanya berbeda pada warna kepalanya saja. Apa makanannya gajahmu itu sang Prabu, dan apa minumannya?" Demikian Prabu Baladewa.

Mendengar pertanyaan Prabu Baladewa mengenai gajahnya makan dan minum apa, maka sang Prabu Kaladenta yang juga sudah kepayahan itu menjawab sekenanya, "Nama gajahku Kawerga. Makanannya nasi uduk tujuh puluh tumbu atau bakul tiap harinya. Tumbunya tumbu bodag, jadi jenis tumbu atau bakul nasi yang besar. Adapun minumannya adalah jenewer, sejenis minuman keras dua belas tong tiap harinya."

Mendengar jawaban ini Prabu Baladewa tertawa memotong sambil membual, "Wah, wah, kalau begitu tidak seberapa jika dibanding dengan apa yang dimakan dan diminum oleh gajahku.

Gajahku juga makan nasi uduk tiap hari sembilan puluh bodag ditambah nasi kebuli tiap hari tiga puluh bodag. Adapun minumannya enam puluh tong branduwin, juga sejenis minuman keras, ditambah minuman keras lainnya yang disebut aniset dan konyak lima Iosin."

Setelah saling membual tersebut kedua raja itu segera memerintahkan kepada gajah masing-masing untuk berdiri. Kedua binatang yang patuh dan setia itu kembali bertarung lagi dengan dahsyatnya, dorong-mendorong, tarik-menarik, saling angkat, sedang kedua raja yang menaikinya mulai lagi pukul-memukul dengan gada dan alugora.

Tetapi karena senjata-senjata itu tidak mampu melukai lawan, ke-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

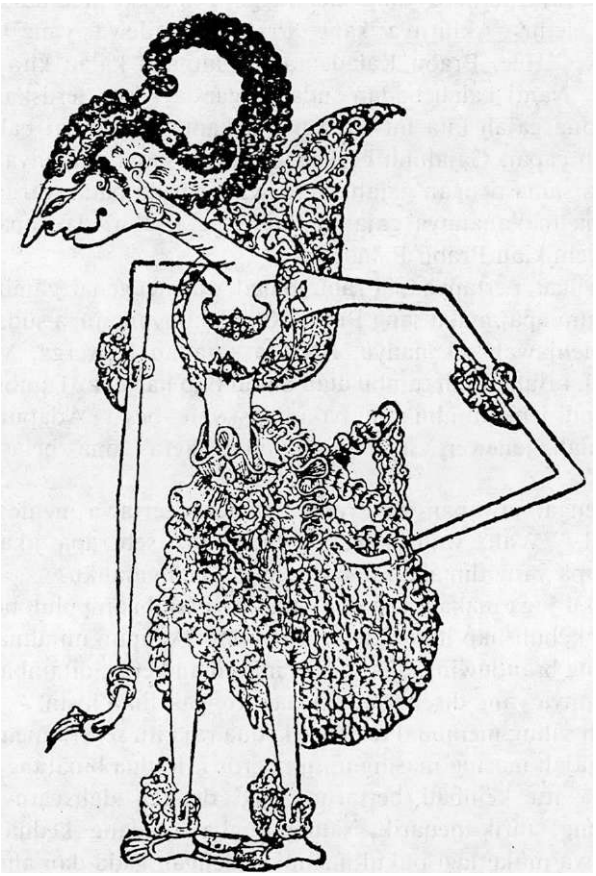

Prabu Kaladenta

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

duanya lantas membuang senjata, dan mereka mulai berkelahi dengan tangan kosong. Tarik-menarik, saling tangkap, saling dupak, tetapi ternyata dua-duanya sama-sama kuat. Semua yang menyaksikannya merasa kagum, ngeri, dan menarik napas panjang.

Prabu Kaladenta tewas

Kemudian terjadi hal yang tak diduga-duga, ialah Prabu Baladewa ditarik tangannya oleh Prabu Kaladenta dengan kuatnya, sehingga hampir saja ia jatuh tertelungkup terlempar dari gajah tunggangannya.

Sang Prabu Baladewa marah sekali. Ia segera menggunakan senjata nenggala. Sri Kaladenta terkait nenggala lehernya. Prabu Baladewa tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ditariknya nenggala tersebut kuat-kuat. Prabu Kaladenta jatuh bersama jatuhnya gajah tunggangannya. Dadanya didupak oleh Prabu Baladewa. Prabu Kaladenta tewas seketika, terbanting jatuh di tanah dengan menimbulkan suara gemuruh keras sekali.

Bala tentara Ambarmuka begitu melihat rajanya tewas bersama gajah tunggangannya segera melakukan bela pati. Mereka mengamuk sejadi-jadinya. Para menteri dan adipati mengeroyok Prabu Baladewa.

Tetapi mereka dihadapi oleh amukan gajah Puspadenta, juga oleh amukan Pragota dan Wresniwira atau Setyaki. Bala tentara Dwarawati pimpinan Patih Udawa menerjang musuh dengan gagah berani. Semua adipati dan menteri-menteri Ambarmuka tewas berikut punggawa-punggawa pilihannya. Yang tersisa tinggal prajurit-prajurit rendahan saja, yang lari cerai-berai mencari hidup. Orang-orang Madura dan Dwarawati tidak melakukan pengejaran. Mereka menyusun pasukan kembali.

Dalam pertempuran yang berlangsung dua hari tersebut kerugian yang diderita oleh pasukan Madura dan Dwarawati adalah dua orang menteri tewas, dua puluh lima orang punggawa luka-luka ringan$_f$ tiga ratus prajurit tewas dan seratus prajurit lainnya luka-luka. Jumlah pasukan njusuh yang tewas tidak terbilang, termasuk;Patih Kaladaru.

Sang Prabu Baladewa girang sekali hatinya. Ia segera memerintahkan agar seluruh pasukan Madura dan Dwarawati kembali ke kota.

Prabu Sindunggarba, Patih Amonggarba dan prajurit-prajuritnya tewas

Di garis depan selatan pertempuran masih berlangsung dengan serunya. Tetapi akhirnya pasukan Jodipati dan Pringgadani dapat menguasai keadaan. Amukan Raden Wrekodara dan putranya Raden

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gatotkaca telah membuat prajurit Garbaruci cerai-berai dan banyak yang tewas.

Mereka dikejar-kejar dan dihancurkan oleh raksasa-raksasa Pringgadani dan bala tentara Jodipati. Akhirnya Prabu Sindunggarba sendiri tewas oleh Bima, sedang Patih Amonggarba tewas dipuntir putus lehernya oleh Gatotkaca.

Sisa pasukannya tumpas habis termasuk para adipati dan para punggawa. Hanya sedikit saja ialah prajurit-prajurit rendahan yang berhasil melarikan diri mencari hidup.

Dalam pertempuran ini tak seorang pun dari pasukan Pringgadani dan Jodipati yang tewas. Hanya beberapa orang yang mengalami luka-luka.

Seluruh pasukan diperintahkan kembali ke Dwarawati. Raden Gatotkaca mengikuti ayahnya tenang-tenang memasuki kota.

Pesia kemenangan di Dwarawati

Kedatangan Raden Wrekodara dan Raden Gatotkaca di Dwarawati bersamaan waktunya dengan kedatangan Prabu Baladewa dan Raden Setyaki yang dari garis depan utara.

Mereka dijemput oleh Prabu Kresna dan Prabu Yudistira di pagelaran. Semua pasukan diistirahatkan. Para satria kemudian masuk ke pesanggrahan masing-masing.

Prabu Baladewa dipersilakan masuk istana. Di dalam istana sang Prabu Madura dijemput oleh ketiga orang istri Sri Kresna dan kedua pengantin.

Mereka melakukan sembah sungkem. Kedua pengantin tersebut digandeng tangannya oleh sang prabu dan diajak duduk sama-sama. Kemudian baik sang Prabu Baladewa maupun Raden Wrekodara secara bergantian menceritakan pengalaman mereka masing-masing dalam peperangan dengan hati gembira.

Semua yang mendengarkan hatinya menjadi terharu dan bersyukur. Seluruh negeri kemudian mengadakan pesta kemenangan. Di dalam istana Dwarawati sendiri diselenggarakan pesta handrawina, ialah pesta makan-makan.

Pengantin diunduh ke Amarta

Setelah selama empat hari dilakukan pesta kemenangan Prabu Puntadewa dan Permaisuri Dewi Drupadi meminta diri untuk kembali ke

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Amarta, dengan maksud melakukan upacara "ngunduh mantu", ialah memboyong kedua pengantin dibawa ke Amarta.

Raden Gatotkaca diperintahkan untuk berangkat dulu untuk memberitahukan hal tersebut. Begitu juga Raden Nakula dan Raden Sadewa berangkat terlebih dahulu ke Amarta untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Tiga hari kemudian rombongan pengantin berangkat ke Amarta. Baik Prabu Baladewa maupun Prabu Kresna dan ketiga istrinya ikut pergi ke Amarta.

Negeri Amarta sendiri sekarang telah siap dengan upacara "ngunduh mantu". Kota dan istana dihias indah sekali. Alun-alun Amarta dan tempat-tempat lainnya lagi dihias dengan tarub-tarub berhiaskan janur kuning. Rakyat bersuka ria.

Para prajurit pengiring setelah tiba di Amarta segera diperintahkan beristirahat memasuki pesanggrahan masing-masing. Para adipati dan para menteri beristirahat di pancaniti.

Pesta "ngunduh mantu" di Amarta tersebut berlangsung meriah sekali dengan selamat.

Prabu Baladewa ngunduh mantu

Setelah tujuh hari pesta "ngunduh mantu" berlangsung di Amarta giliran berikutnya adalah Prabu Baladewa yang mempunyai acara "ngunduh mantu" pula, ialah memboyongjcedua pengantin Arjuna dan Sumbadra dari Amarta ke Madura.

Patih Pragota telah berangkat ke Madura terlebih dahulu guna melakukan persiapan-persiapan. Tiga hari kemudian barulah menyusul rombongan pengantin.

Jalannya upacara sama. Prabu Baladewa, Prabu Kresna dan Prabu Puntadewa ikut dalam setiap upacara. Semuanya ikut ke Madura.

Negeri Madura menyambut kedatangan pengantin agung tersebut dengan meriah. Rakyat Madura bersuka ria. Selama di perjalanan rakyat mengelu-elukan kedua pengantin yang berbahagia itu. Para dewa dan bidadari menebarkan bunga-bunga dan wewangian dari udara.

Matahari agak menjadi suram hari itu, karena banyaknya para dewa dan bidadari yang menyaksikan kedua pengantin tersebut di langit yang tinggi. Hal ini menguntungkan rombongan pengantin yang berjalan kaki, karena lantas menjadi tidak kepanasan. Angin pun ikut mengipasi perjalananjombongan pengantin yang berbahagia tersebut.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Memakan waktu tujuh liari sendiri Patih Pragota mempersiapkan segalanya. Jalan-jalan besar dihias indah. Gapura-gapura didirikan di sana-sini. Banyaknya bendera-bendera berkibar dan hiasan-hiasan dari tanam-tanaman yang menghijau menambah menariknya wajah kota dewasa itu.

Di alun-alun Madura teratag-teratag dan tarub-tarub besar didirikan. Begitu juga di sekitar paseban. Dalam istana sendiri dihias indah sekali seperti sorgaloka. Tarub dari pendapa istana terlihat megah menarik dengan daun-daun pilihan sebagai hiasan.

Penduduk Madura pria dan wanita, tua dan muda seperti berkaul saja mempersiapkan kedatangan pengantin tersebut, karena mereka telah merindukan gusti mereka Dewi Wara Sumbadra yang dulu adalah putri Madura, tetapi diboyong ke Dwarawati.

Kedua pengantin memasuki Istana Madura

Rakyat terutama penghuni keraton juga merasa heran mengenai akhir dari suatu kejadian yang mereka ketahui. Mereka tidak pernah lupa bahwa raja mereka Prabu Baladewa tempo hari berangkat ke Dwarawati dengan marah-marah pada kadang Pendawa, berarti juga kepada Raden Arjuna. Dan sang prabu waktu itu memihak Kurawa.

Tetapi yang terjadi sekarang adalah sebaliknya. Sang prabu berpihak pada Pendawa sekarang dan tidak menghiraukan pihak Kurawa lagi. Pengantin yang datang bukan pengantin Sumbadra dan Burisrawa, tetapi pengantin Sumbadra dan Arjuna.

Penjemputan pengantin oleh para putra sentana Madura dilakukan di luar kota. Rakyat Madura berdiri di kiri-kanan jalan mengelu-elukan kedua pengantin yang berparas sangat elok sama-sama cucu Prabu Kuntiboja ayah Prabu Basudewa dan Dewi Kunti itu.

Dugaan mereka ternyata benar. Pengantin pria dan wanita duduk bersanding di kereta seperti matahari dan bulan saja cahayanya, elok parasnya. Ketiga raja saudaranya mengiringkannya.

Kedua pengantin langsung masuk ke istana berikut semua saudara yang mengiringkannya. Para prajurit pengiring beristirahat masuk ke pesanggrahan. Patih Pragota dan anak buahnya melayani rekan-rekannya dari Dwarawati, Amarta dan Madura berpesta ria.

Permaisuri Madura Dewi Erawati menyongsong kedatangan suami dan pengantin dengan penuh senyum ramah. Setelah ia melakukan sembah sang prabu segera menggandeng tangan permaisurinya dan tangan kedua pengantin masuk ke dalam pura.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mereka melakukan bojana handrawina, ialah pesta makan-makan besar, disusul dengan acara kasukan lainnya. Tiga hari tiga malam dilakukan pesta ria di Madura. Semuanya merasa puas. Prabu Kresna dan Prabu Yudistira kemudian meminta diri kembali ke negeri masing-masing.

Kedua pengantin menuju ke Madukara

Pagi hari berikutnya Raden Arjuna dan istrinya diizinkan pula untuk berangkat ke Madukara. Prabu Baladewa memerintahkan kepada kedua putranya ialah Raden Wilmuka dan Raden Wisata berikut Patih Pragota dengan pengiring mengantar sampai Madukara. Sebelumnya Patih Sucitra dari Madukara sudah mendahului berangkat ke Madukara guna mengatur persiapan-persiapan, la memerlukan waktu empat hari untuk mengatur persiapan pesta di negerinya.

Raden Arjuna dan Dewi Wara Sumbadra melakukan sembah pada sang .Prabu Baladewa dan Permaisuri Dewi Erawati. Keduanya diantar sampai di depan pintu srimenganti, di mana telah menunggu kereta yang akan membawa kedua pengantin ke Madukara.

Raden Arjuna dan istri sekali lagi melakukan sembah dan segera masuk dalam kereta. Rombongan segera berangkat ke Madukara. Sang Prabu Baladewa dan Permaisuri Dewi Erawati dengan sangat puas segera masuk ke istana kembali.

Rakyat Madukara mengelu-elukan kedatangan gusti mereka yang sekarang menjadi pengantin itu. Pesta ria terjadi di sana-sini. Sampailah mereka di Kesatrian Madukara. Kedua pengantin berikut Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri memasuki pura. Mereka bersama kedua putra Madukara Raden Wilmuka dan Raden Wisata kemudian melakukan bojana handrawina lagi, ialah pesta makan-makan. Patih Sucitra dan para adipati Madukara melayani rekannya dari Madura berikut tamu-tamu lainnya.

Para prajurit Madura dan Madukara ikut berpesta ria. Keesokan harinya Raden Wilmuka dan Raden Wisata diizinkan pulang kembali ke Madura, diikuti oleh Patih Pragota bersama pengiringnya.

Keluarga bahagia di Madukara

Sejak itu Raden Arjuna yang sudah berada di rumahnya sendiri itu hidup rukun dan bahagia dengan istrinya yang sangat dicintainya. Dewi Wara Sumbadra juga menunjukkan cintanya yang suci pada suami,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kesetiaannya yang murni, baktinya yang tiada taranya. Ia mempelajari watak dan kegemaran suaminya dari Dewi Sulastri yang sejak kecil berada di Madukara.

Raden Arjuna sendiri selalu menunjukkan kepada istrinya tercinta sebagai seorang suami yang mengayomi, memberikan perlindungan dan rasa aman pada istri, bersikap dan tingkah laku sebagai gurulaki yang baik, artinya ya sebagai pamong, sebagai guru dan sekaligus sebagai seorang kekasih yang mesra dan bertanggung jawab.

Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri diangkat sebagai istri selir

Raden Arjuna dan istrinya Dewi Wara Sumbadra hampir tidak pernah berpisah. Beberapa bulan kemudian sang putri mengandung. Kecintaan sang suami bertambah berlipat ganda.

Sejak saat itu atas perkenan dan atas permintaan Dewi Wara Sumbadra sendiri Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri diangkat menjadi garwa paminggir atau istri selir.

Kedua putri keturunan raja yang telah menunjukkan kesetiaan dan kecintaan yang luar biasa tersebut menerima pengangkatan ini dengan penuh haru dan bahagia, karena rasa cinta sebenarnya juga telah lama bersemi pada diri mereka kepada sang Arjuna sejak dulu.

Kedua putri itu melakukan sungkem yang khidmad sekali baik kepada Dewi Wara Sumbadra maupun kepada Raden Arjuna. Ketiga wanita utama tersebut kemudian hidup penuh kasih sayang dengan suami tercinta.

Kesetiaan Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri baik kepada Raden Arjuna maupun kepada Dewi Wara Sumbadra semakin mendalam, begitu juga sebaliknya. Khususnya Dewi Wara Sumbadra yang berjiwa besar itu semakin menyayangi kedua putri yang setia itu trus ing wardaya, artinya lahir-batin sampai dalam hati.

Burisrawa hidup merana

Setelah bala tentara Kurawa yang ada di Dwarawati bubar dan mencari jalan sendiri-sendiri menuju Astina, maka Raden Burisrawa pada suatu malam menghilang masuk hutan.

Ia merasa malu untuk kembali ke Astina maupun ke Mandraka. Cinta dan rindunya kepada Dewi Wara Sumbadra tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bala tentara Astina pagi itu terkejut waktu tidak menemukan Raden Burisrawa lagi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

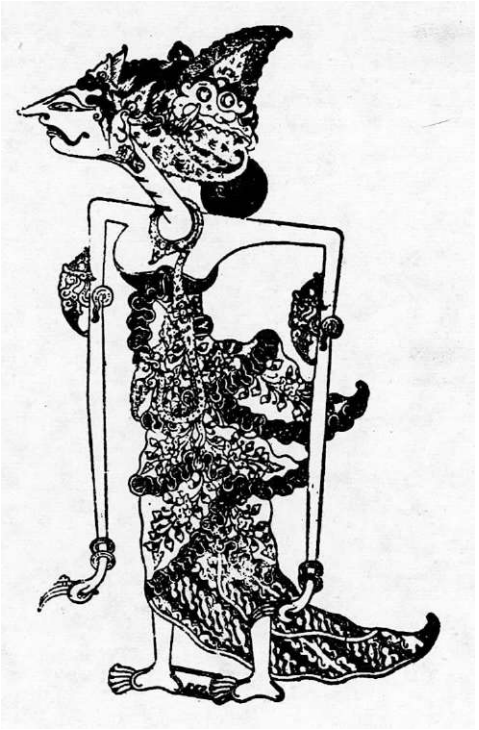

Dewi Sulastri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tidak lama kemudian tiga puluh orang kadang Kurawa yang menyusul ke Dwarawati atas perintah Sri Suyudana tiba di situ. Patih Sakuni lantas menceritakan semuanya, dari purwa, madya sampai wasana. Mendengar cerita yang menyedihkan dari paman mereka tersebut ketiga puluh orang kadang Kurawa tersebut mengerutkan kening tak dapat berbicara apa-apa. Semuanya lantas mencoba mencari Burisrawa ke dalam hutan, tetapi tidak berhasil.

Semua lantas kembali ke Astina. Setibanya di sana Patih Sakuni segera melaporkan semuanya kepada sang Prabu Astina, bahwa Prabu Baladewa berubah 'memihak Pendawa dan bahwa Raden Burisrawa hilang tak tentu rimbanya.

Mendengar laporan tersebut baik Prabu Suyudana maupun Permaisuri Dewi Banowati hatinya menjadi sedih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



RIWAYAT HIDUP PENGARANG

SUNARDI D.M., lahir di Sala 1 Juli 1923. Jabatan pada waktu buku ini diterbitkan Pimpinan Redaksi dan Penanggung jawab merangkap Wakil-Direktur Harian BERITA YUDHA yang terbit di Jakarta.

Semasa hidupnya ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Persatuan Wartawan Indonesia dan Sekretaris Tetap organisasi Konfederasi Wartawan ASEAN, Ketua Yayasan PARIKESIT dan Pemimpin Redaksi dan Penanggung jawab Harian berbahasa Jawa PARIKESIT yang terbit di Sala.

Ia berpendidikan: SMA bagian ''A'' Sastra, Akademi Wartawan Parada Harahap, B-I Jurusan Sejarah dan Fakultas Sosial Politik Tingkat II.

Ia pernah mengikuti pendidikan khusus: Latihan Juru Selam di Singapura zaman Pendudukan Jepang. Basis Infanteri Batujajar, Kursus Perwira Lanjutan I, Kursus Perwira Lanjutan II di Bandung, SESKOAD Bandung, Sekolah Instruktur Intelijen Bogor pada Misi Militer Belanda, Combat Intelligence Course pada US Army di Okinawa. Psychological Warfare Operation Course di Okinawa, dan Advanced Intelligence Course Okinawa.

Ia pernah bertugas sebagai: Dosen Intelijen dan Psywar di SESKOAD Bandung, Ketua Team Penerangan KOPKAMTIB Pusat mengenai G.30.S/PKI, Anggota Panitia Pemilu untuk Warga Negara Indonesia di luar negeri.

Ia pernah menjadi: Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Pancasila Jakarta, Wakil Ketua Presidium Majelis Mahasiswa Indonesia pilihan Kongres Malino, Wakil Ketua PWI Jaya bidang Pendidikan, Sekjen PWI Pusat pilihan Kongres Tretes Jawa Timur, dan Sekretaris Tetap Konfederasi Wartawan ASEAN.

Negara-negara dan kota-kota di luar negeri yang pernah dikunjunginya: Singapura, Okinawa, Moscow, Volgagrad, Praha, Bangkok, Pnom Penh, Manila, Kualalumpur, Wina, Cairo, Budapest, Beograd, Zagreb, Warsawa, London, Bern, Tokio, Osaka, Kobe, San Fransisco, Los Angeles, New York, Washington, Ottawa, Montreal, Toronto, Wellington, Canberra, Sydney, New Delhi, Noumea, Bonn, Humburg, Brauwnsweig, Den Haag, Amsterdam, Brussel, Paris, Roma, Hongkong, Taipeh, Kotakinabalu, Karachi, Baghdad, Djeddah, Mekkah, Beirut, Athena, Davao, Melbourne, Lahore, Queensland.

Ia pernah menerbitkan Almanak Pembangunan, mengarang buku Kisah Keluarga Pendawa dan Kurawa, Perang Subversi, Perang Urat Saraf, dan Masalah G.30.S/PKI dan Penghancurannya.

Seri-seri cerita wayang yang telah diselesaikannya adalah: Kisah Keluarga Pendawa dan Kurawa, Arjuna Krama, Srikandi Belajar Memanah, Arjuna Sasrabahu, Barata Yudha dan Arjuna Wiwaha.

Ia telah pergi untuk selama-lamanya pada tgl. 8 April 1987 dengan meninggalkan seorang istri, 5 orang anak (3 putra, 2 putri), dan 6 orang cucu.

BP — 1.0061 — 86

ISBN 979—407—142—0